



Hadiah Terindah

ROMANCE NOVEL BY
WIHELMINA MILADI

Hadiah Terindah

Copyright © 2021

By Wihelmina Miladi

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Wihelmina Miladi

Wattpad. @wihelminamiladi

Instagram. @wihelminamiladi

Email. wihelminamiladi0707@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. . www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2021

278 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Andini Marselina Riguela adalah anak bungsu di keluarga Riguela, ayahnya bernama Samuel Riguela dan ibunya bernama Karina Rastanti Riguela. Dia memiliki dua orang kakak, satu perempuan dan satunya lagi laki-laki. Kakak pertamanya bernama Alana Swarini Riguela yang lebih tua 11 tahun darinya, sementara kakak keduanya bernama Alexander Riguela yang lebih tua 6 tahun dari dirinya.

Waktu kecil Andini sangat menyayangi Alex karena kakaknya itu adalah orang yang paling menyayangi, menjaga dan memanjakan dirinya. Kalau mendengar cerita dari orangtuanya, kata mereka dulu Alex meminta hadiah ulang tahun berupa seorang adik. Tapi karena adik kecil tidak akan dapat muncul begitu saja dalam sekejap, akhirnya Alex mendapatkan hadiahnya di usianya yang ke 6 tahun. Dia sangat menyayangi Andini sejak saat masih bayi bahkan sejak masih di perut mommy nya.

Tapi entah mengapa sikap Alex berubah saat usia Andini kala itu menginjak 9 tahun dan Alex berumur 15 tahun. Dia tidak mengerti mengapa kakaknya berubah menjadi tidak seperti yang dulu lagi karena Alex terlihat membenci Andini, sering memarahinya, menyuruh-nyuruh Andini layaknya pembantunya.

Dan saat Andini mulai memasuki bangku SMA, kakaknya semakin menindasnya dan semakin seenaknya karena mereka sering di tinggal berdua di rumah oleh kedua orangtuanya untuk urusan bisnis atau hal lain. Dan saat itulah Alex memperlakukan Andini seperti pembantunya.

Andini sering bertanya apa kesalahannya sehingga kakaknya itu berubah, tapi Alex tidak pernah menjawabnya dan malah memarahi dirinya.

“Andini, berani sekali kamu membawa laki-laki ke rumah. Mau jadi cabe-cabean kamu mentang-mentang mom dan dad sedang tidak di rumah?” Alex dengan nada sinis kembali memarahi Andini.

“Kak, dia Ansel teman sekolahku, kami ada kerja kelompok jadi mengerjakannya disini.” Jawab Andini dengan lemah lembut dan berusaha bersabar menghadapi kakaknya yang memang sering memarahinya untuk hal kecil sekalipun. Perlahan Andini mulai terbiasa walau sering kali hatinya terluka karena perbuatan Alex.

“Kerja kelompok? Kerja kelompok apa hah yang hanya berisi dua anggota satu laki-laki dan satunya perempuan? Kau pikir aku bodoh, kalau mau berbohong untuk pacaran tidak usah bawa-bawa tugas sekolah.” Nada bicara Alex mulai meninggi.

“Maaf kak tapi kenyataanya begitu, kalau kakak tidak percaya silakan kakak tanyakan saja pada guruku.” Andini masih mencoba meyakinkan kakaknya.

“Kerja kelompok apa yang peluk-pelukan begitu huh?” sinis Alex.

“Kak, tadi tidak sengaja ada kecoa disana. Aku takut dan tidak sengaja hampir terjatuh lalu..”

“Cukup! Jangan berbohong Andini Marselina Riguela.” Potong Alex.

“Sungguh kak, kami benar-banar tidak ada apa-apa. Kami sedang mengerjakan tugas biologi.”

“Tugas biologi? Tentang apa? Reproduksi? Perkembangbiakan? Atau pembuatan anak huh!” bentak Alex penuh penghinaan.

“Kalau kakak tidak percaya, silahkan kakak cek sendiri CCTV apakah aku dan Ansel melakukan perbuatan yang salah atau tidak.” Andini benar-benar tidak habis pikir dengan kakaknya itu.

Akhirnya Andini kembali menemui temannya yang bernama Ansel, dia meminta agar mereka secepatnya menyelesaikan tugas.

“Kamu tadi di marahi kakakmu Andin?” Tanya Ansel penasaran.

“Oh enggak, kak Alex cuma bilang kalau kita harus segera menyelesaikan tugas karena kami harus pergi ada urusan.” Jawab Andin setengah berbohong.

“Yah padahal masih mau dekat kamu,” keluh Ansel membuat Andini mengernyitkan alisnya sambil menatap Ansel.

“Apaan sih, udah buruan kerjain.” Ujarnya.

Setelah selesai akhirnya Andini mengikuti kakaknya pergi membeli pakaian untuk ke kantor, Andini selalu di suruh membawa barang-barang milik Alex saat belanja. Terus kalau di rumah dengan seenaknya Alex menjadikan Andini bak pembantu atau baby sitternya.

Andini di minta menyiapkan sarapan untuk Alex, membangunkannya, memijit kepala atau bahunya yang pegal karena bekerja, menyiapkan air hangat untuk mandi, menyiapkan baju kerjanya, memasang dasi, membelikan keinginannya, mencuci baju Alex dan menyetraka serta membersihkan kamarnya.

Tapi Andini tidak pernah mengeluh dan selalu melakukannya walau dia tetap saja sering di marahi oleh kakaknya.

Suatu hari Alex di jodohkan dengan anak rekan kerja daddy nya yang ternyata adalah mantan pacar yang dulu sering di bawa Alex kerumah saat masih kuliah. Andini masih ingat betul dengan mantan kakaknya itu yang bernama Olivia, karena hanya perempuan itu satu-satunya yang pernah kak Alex bawa pulang dan kenalkan pada keluarganya. Andini merasa lega mengetahui kakaknya akan segera menikah dan akhirnya dia bisa bebas dari belenggu kakaknya yang semakin hari semakin menyebalkan dan tidak masuk akal.

Hingga akhirnya Ansel temannya menyatakan cinta untuk Andini namun karena janjinya dengan Alex, akhirnya Andini tidak bisa menerima cinta dari Ansel. Namun Ansel pantang menyerah, bahkan dia satu-satunya pria yang berani berhadapan langsung dengan Alex. Ansel bahkan menyatakan siap untuk menikahi Andini walau usia mereka masih sangat muda.

“Aku mau menikah dengan Andini.”

Sebuah pernyataan dari Alex benar-benar membuat kehebohan dalam keluarganya. Bagaimana bisa seorang kakak meminta di nikahkan dengan adiknya sendiri?

“Kak, jangan gila!” ujar Andini.

“Alex! Andini itu adikmu, bagaimana bisa kamu meminta kami menikahkan kalian.” Tolak Samuel dengan tegas.

“Aku tidak peduli, yang aku inginkan adalah menikah dengan Andini.” Alex tidak mau kalah.

“Alex, jangan begini nak. Andini itu adikmu, kalian tidak bisa menikah.” Ujar Karin sedih.

“Aku mau menikahi Andini bagaimanapun caranya, keputusan ada di tangan kalian. Apakah kalian akan menikahkan kami secara baik-baik atau terpaksa aku menggunakan cara yang sama seperti yang di lakukan oleh daddy dan kak Chris dalam mendapatkan mommy dan kak Alana.”

Alex mengancam kedua orangtuanya, dia bertekad akan mendapatkan Andini bagaimanapun caranya. Bila perlu Alex akan menggunakan cara bejat seperti yang dulu dilakukan oleh daddy dan kakak iparnya.

Alex tidak rela melihat Andini bersama dengan pria lain, dia sudah terlalu terbiasa bersama dengan Andini. Dia tidak mau yang lain, hanya Andini seorang. Entah ini di sebut obsessi atau cinta dia tidak peduli. Dia harus mendapatkan keinginannya.

Andini Marselina Riguela adalah anak bungsu dari Samuel Riguela dan Karina Rastanti Riguela. Saat ini usianya menginjak 16 tahun dan tengah duduk di bangku kelas 2 SMA di salah satu sekolah favorit di kotanya. Dia memiliki dua orang kakak yang bernama Alana dan Alex, saat ini kakak pertamanya yaitu Alana Swarini Riguela menginjak usia 27 tahun dan sudah menikah dengan suaminya yang bernama Christopher Negulian. Mereka sudah dikaruniai seorang putra yang menjadi keponakan Andini yaitu Andra.

Sementara kakak keduanya bernama Alexander Riguela yang kini berusia 22 tahun dan sudah lulus kuliah satu tahun yang lalu, Alex yang memang sejak masih kuliah sudah bergelut di perusahaan ayahnya. Kini dirinya sudah bisa membangun usahanya sendiri sembari membantu mengurus perusahaan ayahnya atau biasa Alex panggil daddy itu.

Terlahir sebagai anak bungsu dari keluarga dengan latar belakang terpandang tidak membuat sifat Andini menjadi manja atau sombong. Justru Andini tumbuh menjadi anak baik, lemah lembut, penyabar, dewasa, dan mandiri. Sifatnya mirip sekali dengan Alana dan Karina. Sementara Alex mewarisi sifat daddy nya semasa muda, karena sejak dulu Alex selalu di manja dan selalu di turuti apapun maunya. Alex tumbuh menjadi anak yang semaunya, sedikit egois, suka foya-foya walau di balik itu dia juga merupakan anak yang pintar dan pekerja keras.

Dulu Alex sangat menyayangi Andini lebih dari siapapun, siang malam Alex menunggu kelahiran adiknya. Karena dulu

Alex yang meminta seorang adik di ulang tahunnya yang ke 5 tahun, tetapi hadiah itu terwujud di usia 6 tahun.

Sejak awal Karin hamil lagi, Alex lah yang paling antusias dan tidak sabar adiknya segera lahir dan menemaninya main. Hari demi hari, bulan demi bulan kala perut mommy nya mulai membesar membuat Alex bahagia karena tandanya sebentar lagi dia akan memiliki seorang adik bayi.

Dan Alex sangat senang kala adiknya lahir di usianya yang menginjak 6 tahun, Andini adalah hadiah yang Alex minta sejak setahun yang lalu. Maka dari itu Alex sangat menyayangi Andini, selalu menjaganya dan begitu baik pada Andini membuat Andini juga sangat menyayangi kakak lelakinya itu.

Namun suatu hari sifat Alex mulai berubah, dia tidak lagi menyayangi Andini seperti dulu. Yang ada sekarang hanyalah kebencian yang Andini sendiri tidak ketahui apa alasannya.

“Andini, buruan sini pakaikan dasikuu!” teriak Alex dari kamarnya yang terletak persis di sebelah kamar Andini.

Mereka berdua tidur di lantai atas sementara kedua orangtuanya tidur di lantai bawah. Rutinitas sehari-hari Andini adalah bak baby sitter yang selalu mengurus kakaknya, baik hal kecil maupun besar.

“Iya kak, bentar.” Jawab Andini yang masih memakai baju sekolahnya.

“Buruan! Lelet banget sih kaya siput.” Teriak Alex yang merasa tidak sabar.

Akhirnya Andini langsung berlari ke kamar Alex dengan terburu-buru, dia takut kakaknya akan semakin meledak-ledak. Karena dia hafal betul dengan kebiasaan kakaknya yang sering kali marah untuk hal kecil.

“Lama banget sih.” Ketus Alex.

“Maaf kak,”

Andini langsung mengambil dasi yang masih tergeletak di atas kasur milik kakaknya itu dan dengan cepat memasangkannya, dia tidak menyadari bahwa bajunya belum terkancing dengan sempurna membuat tubuh Alex menegang seketika, pandangan Alex tidak lepas dari Andini.

“Kamu berniat menggodaku? Atau mau beralih profesi menjadi cabe-cabean?” ejek Alex dengan pedasnya membuat Andini kaget karena dia masih tidak menyadarinya.

“Maksud kakak apa?” Tanya Andini.

“Huh, pura-pura. Lihat bajumu!” cibir Alex.

Mata Andini seketika refleks memandang ke bagian badannya yang ternyata seragamnya tidak di kancing dengan sempurna karena tadi kaget dan terburu-buru menemui Alex, dia tidak menyadarinya sama sekali. Seketika Andini langsung menutup bagian atasnya menggunakan kedua tangannya, wajahnya memerah karena malu.

“Maaf kak, Andini tadi buru-buru karena kak Alex kan gak sabaran.” Jawab Andini jujur.

“Oh, jadi kamu berani nyalahin aku!” lagi-lagi Alex membalasnya dengan nada ketus.

“Maaf, aku kekamar dulu.” akhirnya Andini langsung keluar dari kamar kakak devilnya itu. Dia berlari ke kamarnya dan membenarkan pakaiannya, saat ini Andini malu bercampur kesal karena ulah kakaknya yang seenaknya itu.

“Andini, buruan turun aku ingin sarapan.” Alex menggedor pintu kamarnya.

Setelah selesai menyiapkan diri untuk pergi ke sekolah, akhirnya Andini keluar dan turun kebawah untuk sarapan bersama Alex karena kedua orangtuanya jarang dirumah. Apalagi kedua anaknya yang sudah besar dan mandiri

membuat Karin dan Sam tenang meninggalkan mereka di rumah sementara keduanya sibuk mengurus beberapa bisnis Sam yang berada di luar negeri.

Seperti biasa Andini menyiapkan mengambilkan makanan untuk kakaknya itu, karena selama ini Andini sudah seperti baby sitter yang mengurus segala keperluan Alex, bahkan hal pribadi hal yang baik kecil maupun besar.

Alex menyendok makanannya dan memasukannya kedalam mulutnya, nampak ada perubahan di raut wajahnya yang membuat Andini merasa takut. Dia tau Alex pasti akan memarahinya lagi.

"Ini bukan masakan kamu?" Tanya Alex sambil menatap dengan tatapan tajamnya bak elang yang siap menerkam mangsanya.

"M-maaf kak, tadi Andini kesiangkan jadi gak sempet masak. I-itu masakan bi Nur, maaf kak." Andini menjelaskan alasannya mengapa pagi ini dia tidak sempat memasak.

Brakk..

Alex menggebrak meja makannya dan membanting sendok makannya ke meja dengan keras membuat Andini kaget, dia tau saat ini kakaknya sangat marah karena sejak Andini kelas 3 SMP dan mulai bisa memasak Alex hanya mau Andini yang memasak makanan untuknya, walau pembantunya sudah memasak untuk keluarganya sekalipun tapi Alex tetap menyuruh Andini yang membuat makanan untuknya. Walau Alex kerap kali di tegur oleh kedua orangtuanya namun sepertinya dia tidak peduli dan tetap melakukannya.

"Masak!" titahnya tanpa memperdulikan situasi.

“Tapi kak, ini udah jam berapa? Nanti aku telat ke sekolah.” Andini melongo tak percaya dengan keegoisan kakaknya itu yang seenak jidatnya saja.

“Masak Andini, cepat!” bentaknya lagi.

“Tapi aku harus cepat berangkat ke sekolah kak, aku bisa terlambat dan di hukum.” Pinta Andini memelas.

“Aku tidak peduli, cepat buat kan aku sarapan!” Alex benar-benar keterlalu an, dia tidak kasihan pada Andini yang sudah hampir manangis menahan kesal.

Akhirnya dengan kesal Andini pergi ke dapur dan segera membuat kan telur mata sapi untuk kakaknya. Alex memakannya sampai habis, dan akhirnya dia mengantarkan Andini ke sekolahnya sekalian dia berangkat ke kantornya. Andini sudah pasrah karena dirinya terlambat, ini semua karena kakaknya yang selalu seenaknya itu.

Sesampainya di gerbang sekolah, benar saja gerbangnya sudah di tutup dan sudah ada guru kesiswaan yang berdiri di sana menjaring siswa-siswi yang terlambat. Nampak beberapa temannya juga terlambat. Andini dengan kesal turun dari mobil kakaknya.

“Heh, kamu lupa sopan-santunmu.” Sindir Alex sambil menyodorkan tangannya pada Andini.

Dengan malas Andini meraih tangan kakaknya itu dan mencium punggung tangannya seperti kebiasaan yang setiap pagi dia lakukan pada keluarganya. Alex langsung melajukan mobilnya menuju kantornya tanpa mau peduli pada adiknya yang terlambat dan akan di hukum guru hanya karena dirinya.

“Andini, kenapa anak teladan dan berprestasi sepertimu bisa terlambat?” bu Vani yang merupakan kesiswaan di sekolahnya merasa kaget melihat Andini terlambat, karena selama ini Andini terkenal teladan, berprestasi dan tidak pernah terlambat sekalipun.

“M-maaf bu, saya kesiangan.” Jawab Andini terbata.

Raut wajahnya begitu menyesal dan sedih karena harus terlambat dan artinya dia tidak bisa mengikuti pelajaran pertama, padahal jam pertama adalah fisika salah satu pelajaran yang dirinya rasa sulit. Dia takut akan ketinggalan pelajaran karena keterlambatannya ini.

“Ya sudah, lain kali kamu tidak boleh terlambat lagi yah. Sekarang kamu ikut berdiri di sana bersama teman-temanmu.” Ujar bu Vani.

Andini mengangguk lalu bergabung dengan teman-teman lainnya yang juga terlambat seperti dirinya. Mereka di hukum hormat menghadap tiang bendera, dalam hatinya mengutuk kakaknya yang membuat dirinya jadi seperti ini.

Akhirnya setelah berpanas-panasan selama dua jam, Andini bisa kembali ke kelasnya dan mengikuti pelajaran seperti biasa. Teman-temannya kaget saat mengetahui Andini terlambat sekolah, karena Andini yang mereka tau adalah anak teladan yang rajin dan tidak pernah terlambat.

Kini akhirnya jam istirahat yang di nantikan oleh para murid pun tiba, mereka semua pergi ke kantin, sebagian ada yang membawa bekal dan akhirnya makan di kelas. Sementara Andini memilih makan di kantin bersama teman-temannya.

“Kamu kenapa bisa terlambat Andin?” Tanya Ansel salah satu temannya yang terbilang cukup dekat dengannya.

“Kesiangan nih,” jawab Andini.

“Oh iya, aku pinjem catatan fisikaku yah kan tadi kamu gak ikut pelajaran fisika.” Ansel dengan peka menawarkan buku catatannya untuk Andini, membuat gadis itu tersenyum senang.

“Makasih yah,” ujar Andini.

“Sama-sama.”

Sepulang sekolah Andini langsung mandi dan berganti pakaian, dia segera menyalin catatan fisika milik Ansel yang di pinjamkan kepadanya. Saat tengah sibuk menyalin catatan fisika tiba-tiba kakaknya menelpon, siapa lagi kalau bukan kakak keduanya yaitu Alex.

“Halo kak, kenapa?”

“Kamu sudah pulang sekolah kan, cepat ke kantorku bersama pak Yanto.”

Dengan nada menyuruh dan seenaknya Alex meminta Andini untuk datang ke kantor kakaknya, padahal Andini belum sempat menyelesaikan menyalin dan mempelajari pelajaran yang menurutnya susah itu.

“Kak, maaf banget aku lagi sibuk soalnya banyak tugas, tadi pagi aku terlambat masuk sekolah akibat kesiangan dan kakak malah memaksaku membuatkan sarapan. Aku jadinya gak bisa ikut pelajaran fisika, dan sekarang aku lagi nyalin catatan milik temanku sekaligus mempelajarinya. Kan kakak tau sendiri aku gak terlalu jago fisika.” Andin sengaja menyindir kakaknya soal keterlambatannya itu, karena dia masih sedikit kesal.

“Jadi kamu nyalahin aku huh? Sudah cepat kesini dan bawa saja semua tugasmu, kerjakan saja di kantorku biar

nanti ku ajari.” Ketus Alex lalu dengan seenaknya saja langsung memutuskan panggilannya.

“tapi kak,”

Tut tut..

“Ih, emang nih kak Alex ngeselin.” Gerutu Andini.

Akhirnya dengan terpaksa Andini mengemas buku-bukunya dan memasukkannya ke dalam tas, lalu dia pergi keluar. Ternyata disana pak Yanto sudah menunggunya, pak Yanto membukakan pintu mobil bagian belakang untuk adik dari majikannya. Karena pak Yanto adalah supir pribadi Alex yang dia pekerjakan dan gaji sendiri, Andini pun memasuki mobil itu.

“Makasih pak,” seperti biasa Andini selalu sopan pada orang yang lebih tua mau siapapun itu, sikap rendah hati dan sopan santunnya inilah yang membuat banyak lelaki menyukainya. Karena paras Andini juga cantik, dengan kulit putih dan iris mata kecoklatan, rambutnya yang panjang terurai serta gayanya yang anggun, lemah lembut dan sopan santun menjadi daya magnet tersendiri. Namun sayangnya Andini lebih memilih focus pada pendidikan bukannya malah cinta-cintaan. Lagi pula jelas kakak lelakinya yang posesif itu pasti akan marah besar apabila mengetahui dirinya memiliki kekasih.

Alex memang sangat posesif pada Andini sejak dulu, semasa masih menjadi siswa baru di SMA saja Alex selalu memantau Andini dan melarangnya dekat dengan pria mana pun. Alasannya agar adiknya itu bisa lebih mementingkan fokusnya untuk pelajaran sekolah di bandingkan cinta-cintaan.

Pernah suatu hari Andini di antar pulang oleh teman barunya, dia laki-laki dan ketahuan oleh kakaknya itu.

Seketika Alex marah besar dan memarahi Andini habis-habisan, belum lagi Alex juga mengancam siapa pun laki-laki yang berani mendekati adiknya. Itulah alasan mengapa Andini tidak pacaran meski banyak lelaki yang mengejanya.

Setelah sampai di kantor Alex, Andini turun dan berjalan masuk kedalam. Ternyata kakaknya sudah menyuruh orang untuk menjemput dan mengantarkan Andini ke ruanganya.

Tok tok tok.

“Masuk,”

Andini yang mendengar jawaban itu seketika langsung memasuki ruangan kakaknya, dia melihat Alex sedang duduk di kursi kebesarannya dia tengah berkutat dengan beberapa dokumen dan laptopnya.

“Kak,” panggil Andini.

“Lama banget sih sampainya.” Seperti biasa nada bicara Alex padanya sangat tidak mengenakan.

“Kakak ada perlu apa sampai menyuruhku kesini?” Andini mencoba menghiraukan ucapan yang akan membuatnya kesal.

“Sini,”

“Hah?”

“Sini mendekat padaku bodoh,”

Perlahan Andini berjalan mendekati temat kakaknya duduk, dia bingung kakaknya akan menyuruhnya apa lagi.

“Pijat kepala dan bahu.” Ujarnya dengan nada santai namun membuat Andini melongo, perasaan kesal melanda hatinya. Kakaknya itu benar-benar menyebalkan, dia menyuruh Andini datang hanya untuk memijat bahu saja? Padahal Andini saja lelah sepulang sekolah dan belum mengerjakan tugas.

“Tapi kan aku belum ngerjain tugas kak,”

“Nanti aku ajarin, udah buruan pijat.”

Dengan sedikit terpaksa akhirnya Andini memijat bahu dan kepala Alex, jujur Alex merasa sangat rileks dan menyenangkan ketika Andini memijatnya atau hanya sekedar di dekatnya. Walau Alex selalu marah-marah pada adiknya itu, tapi rasa nyaman berada di dekat Andini sudah seperti candunya.

Setelah cukup lama memijat Andini merasa tangannya mulai pegal, dia terpaksa mengeluh pada kakaknya walaupun dia tau pasti kakaknya itu akan memarahinya karena mengeluh.

“Kak, udahan yah? Tangan aku pegel nih.” Keluhnya.

“Dasar lemah,” cibir Alex.

“Kak, katanya kak Alex mau mengajarku fisika dan membantuku mengerjakan beberapa tugas.” Andini menagih janji kakaknya itu.

“Hmm,”

“Kak, ayo ih bantuin aku.” Pintanya sedikit memaksa.

“Bawa sini bukunya.” Titah kakaknya.

Dengan raut wajah sumringah Andini berlari mengambil beberapa buku dan alat tulisnya dan kembali mendekat ke tempat kakaknya.

“Duduk,” titah Alex lagi membuat Andini mengernyitkan matanya bingung karena hanya ada bangku yang diduduki oleh Alex saja.

“Dimana?” tanyanya.

“Disini.” Alex menepuk kedua pahanya membuat Andini terkejut bukan main, apakah sat ini kakaknya itu sedang bergurau.

“Aku ambil kursi yang itu yah.” Andini menunjuk kursi di depan meja Alex yang berhadapan dengan mereka.

“Jangan, duduk disini saja, cepat.”

“T-tapi kak,”

“Biar lebih mudah untukku menerangkannya bodoh.”
Lagi-lagi kakaknya itu mengatai dirinya.

Dengan ragu-ragu Andini mendekatkan dirinya pada Alex, jujur dia merasa sangat canggung pada kakaknya itu. Walau saat kecil mereka sangat akrab dan Andini tidak canggung sama sekali untuk memeluk, bergelayut manja atau bahkan mencium pipi kakaknya karena dulu dia masih kecil dan saat itu sikap Alex padanya juga tidak seperti sekarang.

Karena melihat Andini nampak ragu-ragu akhirnya Alex segera menarik tangannya hingga membuat Andini terjatuh dan duduk di pangkuannya, seketika Alex langsung melingkarkan tangannya dari belakang untuk memeluk Andini dari belakang. Membuat tubuh Andini seketika membeku karena kaget dengan apa yang kakaknya lakukan kepada dirinya.

Bukan hanya itu saja, tapi Alex mendekatkan tubuhnya ke tubuh Andini yang membelakanginya. Dia meletakkan kepalanya di bahu dekat leher Andini sambil menghirup aroma tubuhnya membuat Andini meremang karena merasakan perasaan yang aneh dalam dirinya.

“K-kak,”

“Mana yang kamu tidak bisa?” Tanya Alex tepat di belakang telinganya dengan nada lembut dan pelan tidak seperti biasanya.

“Uh, yang ini kak.” Jawab Andini terbata, dirinya sulit berkonsentrasi dengan posisi seperti ini.

Belum lagi saat Alex menjelaskan terkadang kakaknya itu curi-curi cium bahu dan lehernya dari samping.

“Coba kamu kerjakan dengan rumus yang sudah ku ajarkan, aku ingin beristirahat sejenak.”

Andini pikir Alex akan melepaskannya, tetapi ternyata kakaknya itu malah memejamkan matanya sambil tetap memeluk Andini dan menenggelamkan kepalanya di leher adiknya itu. Napas pelan yang mengenai kulit Andini pun membuat dirinya sulit berkonsentrasi, apalagi kakaknya tetap memeluk perutnya dari belakang.

“Kak, lebih baik kakak berbaring dan tiduran di sofa saja.”
Pinta Andini.

“ummm..” bukannya menjawab Alex malah mengusrek-usrekan kepalanya ke ceruk leher Andini sebagai tanda penolakan membuat dirinya bertambah geli.

“Kak, gak enak kalau tiba-tiba ada karyawan kakak yang masuk dan melihat kita dengan posisi seperti ini. Takutnya malah nanti jadi salah paham.”

“Cerewet sekali, sudah biarkan saja lah apa peduliku.”
Kesal Alex.

Andini hanya bisa menghela nafasnya, kemudian dia kembali mengerjakan tugasnya, dia berusaha secepat mungkin untuk segera menyelesaikan semuanya agar dia bisa terlepas dari dekapan kakaknya.

Setelah lama berkutat dengan tugas sekolahnya akhirnya Andini berhasil menyelesaikan semuanya, dia lalu membangunkan kakaknya untuk memeriksa hasil kerja kerasnya. Namun ada beberapa yang salah dan akhirnya Alex membantu Andini memperbaikinya, kalau boleh jujur sebenarnya Andini terkesan dengan kakaknya. Alex menjelaskan segala sesuatunya dengan santai tapi sangat sederhana dan mudah di pahami, penjelasan dari Alex menurut Andini cepat dapat di serap otaknya di bandingkan saat guru yang menerangkannya.

“Akhirnya selesai juga, makasih yah kak.” Ujar Andini tulus.

Akhirnya Alex melepaskan dekapannya, dan Andini bisa berdiri dari pangkuan Alex. Andini kembali duduk di sofa yang berada di ruang kerja kakaknya itu dan membereskan buku-bukunya lalu memasukannya ke dalam tas sekolahnya.

Alex kembali berkutat dengan pekerjaannya yang sebentar lagi akan selesai, lagi pula jam sudah menunjukkan jam setengah empat dan sebentar lagi waktu pulang kerja.

“Huh akhirnya selesai juga, ayo pulang.” Ajak Alex pada Andini.

Kruyuk..

Terdengar bunyi perut Andini yang lapar karena belum makan setelah pulang dari sekolah, Alex menahan tawanya kala melihat ekspresi Andini yang melas sambil memegang perutnya yang keroncongan.

“Kamu lapar?” Alex menanyakannya dengan tersenyum.

“Eh, iya kak.” Jawab Andini malu.

“Ya sudah, kita mampir makan di luar yah.” Seketika raut wajah Andini berubah sumringah saat mendengarnya.

“Serius kak?” Tanya Andini antusias.

“Hmm iya, hari ini kamu gak usah masak kita beli aja.” Ujar Alex membuat bibir Andini tersenyum lebar.

Akhirnya mereka pergi ke sebuah restoran di dekat kantor Alex, Andini memesan beberapa makanan karena lapar sekali. Biar pun menyebalkan tapi kalau soal jajan, uang saku, uang sekolah, baju dan belanjaan Alex tidak pernah pelit sedikit pun pada Andini. Bahkan semua kebutuhan Andini sejak Alex bekerja di tanggung olehnya, Alex pernah bilang pada Andini anggap saja Andini sedang bekerja pada Alex dan semua kebutuhannya akan di penuhi oleh kakaknya itu. Makanya selama ini Andini tidak bisa menolak keinginan kakaknya, selain dia memang menyayangi Alex karena Andini tau walau di balik tingkah menyebalkannya Alex adalah kakak yang baik dan masih tetap menyayangi dirinya.



Hari ini hari minggu pagi, namun rutinitas pagi hari Andini masih tetap sama seperti biasanya. Bangun pagi, menyiapkan sarapan untuk kakaknya, mengurus segala keperluan kakaknya termasuk mencuci baju dirinya dan Alex. Andini di usia mudanya sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga, itu semua berkat kakaknya yang selalu menyuruh-nyuruh dirinya.

Setelah selesai sarapan Alex mengajak Andini jogging di taman yang letaknya tidak jauh dari rumahnya, awalnya Andini malas karena sehabis ini masih banyak pekerjaan rumah yang harus dia tangani.

Jika ada pertanyaan mengapa Andini harus mengerjakan pekerjaan rumah sementara di sana ada asisten rumah tangga? Jawabannya tentu saja karena kakaknya yang bernama Alex lah yang menginginkan semua hal tentang dirinya di urus dan di layani oleh adiknya, bukan oranglain apalagi asisten rumah tangga.

“Kak, berhenti dulu dong capek banget nih.” Pinta Andini yang terbilang jarang sekali berolahraga makanya dia jadi lebih mudah lelah di dibandingkan dengan Alex yang rutin pergi ke gym atau melakukan olahraga lainnya.

“Masa baru lari sebentar saja sudah mengeluh, sudah larimu lambat seperti siput sekarang mengeluh lelah.” Cibir Alex membuat Andini hanya melirik kakaknya sebentar, padahal sejak awal dirinya sudah menolak ikut jogging tapi kakaknya itu memaksanya dan beginilah hasilnya.

“Kan aku udah bilang gak mau ikut, tapi kakak malah terus-terusan maksa.” Keluhnya.

“Gak usah nyalahin orang, salah sendiri kamu jarang olahraga. Masih untuk aku mengajakmu olahraga, ini semua

kan demi kesehatan.” Ujar Alex yang tidak bisa di bantah lagi oleh Andini karena ucapan pria itu benar.

“Tapi aku beneran cape kak, gak kuat lagi. Kalau kakak mau lanjut yaudah lah tinggalin aku disini aja.” Andini mengucapkan hal pasrah begitu dengan tampang yang pasrah sehingga membuat Alex gemas.

“Huh, yasudah kita beristirahat sebentar.” Akhirnya mereka duduk di tepian jalan, saat itu ada banyak orang yang jogging pagi disana.

“Kak, katanya besok mom sama dad pulang yah?” Tanya Andini antusias.

“hmm.” Hanya itu jawaban yang keluar dari mulut kakaknya, Alex duduk sambil meminum air putih yang Andini bawakan.

“Kak, kita jemput mereka di bandara yuk. Kayaknya aku udah pulang sekolah pada saat mereka mendarat.” Ajak Andin berharap kakaknya itu akan mengabulkan keinginannya.

“Hmm.” Hanya itu jawaban dari Alex.

“Kak, kaya ya aku udah gak sanggup jogging deh. Kalau kakak mau lanjut sendiri aja yah aku mau pulang aja, kan habis ini pekerjaan rumah aku banyak.” Pinta Andin.

“Makanya kamu itu harus rajin olahraga agar fisik kamu kuat, mulai besok kamu harus menemaniku olahraga setiap minggu pagi.” Tegas Alex.

“Tapi kak,”

“Gak ada tapi-tapian, ayo pulang.” Tegas Alex tanpa bisa di bantah.

“Kaki aku sakit kak,” keluh Andini.

“Dasar nyusahin, sini naik.”

Alex akhirnya menggendong Andini pulang, semarah atau seburuk apapun sikap Alex padanya ternyata benar

kalau kakaknya itu tetap menyayanginya walau secara tidak terlihat. Andini senang bisa di gendong oleh Alex karena terakhir dia di gendong oleh kakaknya ini saat hubungan mereka masih berjalan baik dan sifat Alex padanya belum berubah seperti sekarang ini.

Pagi ini di hari senin seperti biasa Andini bangun pagi dan menyiapkan sarapan serta melayani kakaknya seperti biasa yang dia lakukan. Setelah itu Alex mengantarkan adiknya itu ke sekolah, Andini bersyukur pagi ini kakaknya tidak begitu menyebalkan.

“Kak, bisa gak nanti jemput aku? Aku ingin ikut ke bandara menjemput mom dan dad.” Pinta Andini.

“Hmm.” Hanya itu jawaban dari Alex yang artinya dia setuju, dan Alex langsung melajukan mobilnya menuju kekantornya.

Andini segera memasuki gerbang dan bergegas menuju kelasnya, sesampainya disana ternyata sahabat-sahabat baiknya sudah berada disana Dodi, Billy, Riska, Amanda, Joko dan tak lupa juga Ansel.

“Andini, lo tugas sejarah udah?” Tanya Amanda padanya.

“Udah dong.” Jawab Andini dengan senyum merekahnya sambil meletakan tas sekolahnya di bangkunya, dia duduk bersebelahan dengan Amanda.

“Males banget bentar lagi upacara, man ague gak bawa topi sama dasi.” Keluh Billy.

Mendengar itu Andini langsung membuka tasnya, dia bermaksud mengeluarkan topinya karena sebentar lagi akan dilakukan upacara bendera yang wajib di hadiri semua siswa kecuali yang sedang sakit dan berada di UKS.

Ketika Andini mencari-cari topinya di dalam tasnya, ternyata dia tidak bisa menemukannya. Seketika Andini menjadi cemas karena peraturan di sekolahnya mewajibkan setiap siswa-siswinya ber atribut lengkap saat melakukan

upacara bendera. Mereka wajib memakai dasi, topi dan almameter atau jas sekolah dan bagi siapa yang tidak memakainya secara lengkap maka akan di hukum berdiri depan lapangan di pisahkan dengan barisan teman-temannya yang lain dan akan menerima hukuman push up dan sebagainya.

“Kamu kenapa ndin? Kok pucet gitu mukanya.” Tanya Ansel yang peka dan menyadari ke cemasannya yang tengah melanda Andini.

“Iya nih, lo lagi nyariin apaan deh sampe rusuh gitu.” Riska juga ikut menimpali.

“Kaya nya aku gak bawa topi deh, ketinggalan dirumah mungkin soalnya udah aku cari-cari tapi gak ada.” Jawab Andini pasrah, dia merutuki dirinya sendiri yang ceroboh hingga lupa memasukan topi ke tas sekolahnya.

“Wah , lo satu barisan sama gue ndin.” Celetuk Billy yang tidak membawa dasi.

“Duh gimana nih, koperasi udah buka belum yah? Apa aku beli topi baru aja.” Ujar Andini cemas.

“Tutup Ndin, tadi gue lewat sana katanya sih pak Dadang lagi ada kerjaan di luar jadi koperasinya buka siang.” Jawab Dodi.

“Yah, gimana dong nih.” Bertambah paniklah Andini saat mendengar hal itu.

“Andin, kamu pakai topiku saja nih.” Ansel memberikan topi miliknya kepada Andini.

“Terus kamu gimana, pakai apa? Atau kamu bawa dua?” Tanya nya lagi.

“Gapapa santai aja, udah yuk kelapangan.”

Akhirnya mereka pergi ke lapangan upacara untuk mengikuti upacara bendera, Andin sudah berniat

mengembalikan topi milik Ansel karena dia tidak enak hati padanya tapi Ansel tetap menolaknya. Ternyata Ansel mengorbankan dirinya untuk Andini, sekarang Ansel yang berdiri di barisan terlambat dan atribut yang tidak lengkap. Andini merasa bersalah, karena dirinya temannya jadi dihukum padahal yang tidak membawa topi adalah Andini.

Setelah upacara selesai para siswa kembali kekelas mereka kecuali yang harus menerima hukuman, akhirnya Andini bisa mengobrol dengan Ansel setelah jam pelajaran selesai dan waktunya istirahat.

“Ansel, makasih yah topinya. Maaf banget gara-gara aku malah jadi kamu yang kena hukuman, harusnya tadi biarin aku aja yang di hukum.” Ujar Andini merasa bersalah.

“Iya sama-sama ndin, santai aja aku gapapa kok.” Jawab Ansel dengan senyum tulusnya.

“Iya ndin santai aja, Ansel malah pasti seneng bisa nolongin pujaan hatinya haha.” Ledek Dodi.

“Betul tuh, ini mah gak seberapa di bandingkan rasa cintanya sama lo.” Riska ikut menimpalnya.

Sementara Ansel malah tertawa menanggapi celotehan teman-temannya, dia sama sekali tidak membenarkan ataupun menyangkalnya. Akhirnya mereka kembali memakan makanannya sebelum jam istirahat selesai.



Bel pulang akhirnya berbunyi, ini adalah hal yang paling di tunggu sebagian besar bahkan mungkin seluruh siswa. Beberapa dari mereka ada yang masih berada di sekolah karena ada banyak kegiatan seperti kepramukaan, kesiswaan, atau ekstra kulikuler lain.

“Andini, boleh gak kalau sore ini kamu jangan pulang dulu, temenin aku latihan basket.” Pinta Ansel penuh harap.

“Maaf yah Ansel kalau sore ini aku gak bisa, soalnya aku mau ke bandara jemput orangtuaku.” Sejujurnya Andini merasa sangat tidak enak hati menolak ajakan Ansel, karena biar bagaimanapun juga pria itu sudah membantunya tadi pagi, tapi mau bagaimana lagi karena Andini sudah janji akan ikut pergi menjemput kedua orangtuanya di bandara bersama kakaknya.

“Yah, yaudah deh gapapa. Lain kali aja yah masih banyak waktu kok.” Walau pun kecewa tapi Ansel tidak mungkin memaksa, karena alasan Andini kan untuk keluarga. Dia akan lebih bersabar lagi mengejar pujaan hatinya itu, perempuan yang sudah sejak lama Ansel sukai.

“Aku duluan yah, soalnya kakakku udah jemput di depan.” Andini berpamitan pada Ansel, karena dia menerima pesan dari kakaknya bahwa Alex sudah berada di depan gerbang sekolahnya.

Andini pun bergegas pergi menemui Alex, karena dia tidak mau kena omelan dari kakaknya itu apabila Andini lama. Pasti kakaknya akan mencibirnya dengan panggilan siput atau kura-kura.

Alex menunggu Andini di depan sekolahnya, dia mengenakan jas dan pakaian formalnya karena tidak sempat ganti baju dan langsung menjemput adiknya itu untuk bergegas ke bandara menjemput orangtua mereka.

Tak lama kemudian seorang gadis berseragam SMA nampak bergegas berlari ke arah mobilnya, gadis itu tak lain adalah Andini. Andini segera memasuki mobil kakaknya itu, untunglah kali ini Alex tidak berkomentar apapun.

“Kak, nanti kakak langsung ikut pulang ke rumah atau balik ke kantor?” Tanya Andini.

“Kepo.” Jawaban yang singkat tapi membuat rasa ingin menampol wajah Alex semakin meningkat, Andini menghela napasnya mencoba tidak terpancing akan kekesalan. Yang waras ngalah, hanya itu motto hidup yang selama ini dia pegang untuk menghadapi Alex.

Akhirnya mereka sampai di bandara untuk menjemput kedua orantuanya. Nampak Karin dan Samuel yang merupakan orangtua dari Alex dan juga Andini sudah menunggu mereka.

“Mom.” Pekik Andini dan berlari memeluk mamanya.

Sebagai anak bungsu Andini Andini juga memiliki sisi manja, namun terkadang semuanya terbalik seolah Alex lah yang anak bungsu. Karena biasa nya anak bungsu cenderung lebih manja, keras kepala, keinginannya selalu harus di penuhi karena memang anak terakhir jadi mendapatkan kasih sayang lebih dari orangtuanya. Namun Andini tidak pernah meminta hal yang aneh-aneh apalagi memaksa, sejak kecil dia sudah menjadi anak yang baik sehingga keluarganya sangat menyayangi dirinya.

Berbeda dengan Alex, dia adalah satu-satunya putra di keluarga Samuel Riguela namun dia juga yang paling egois di antara semua anaknya. Walau sifatnya yang terkadang cuek tapi dia terkadang lebih kekanakan dari pada Andini yang usianya jauh di bawahnya.

“Aku kangen sama mom dan dad,” ujar Andini melepas rindu.

“Mom juga kangen kalian,” ujar Karin.

“Son, my baby boy kamu tidak kangen sama dad hum? Sini dad peluk.” Ujar Sam berfikir takutnya Alex salah paham

karena Sam tau Alex yang sekarang sangat sensitive dan berubah pada adiknya. Dia takut Alex akan berfikir orangtuanya tidak memanjakannya lagi karena mempunyai adik, padahal Alex tidak pernah berfikir demikian. Padahal dulu putranya inilah yang sangat menyayangi Andini, tapi sekarang dia dan istrinya menyadari bahwa sifat Alex sudah sangat berubah dan entah apa sebabnya.

Alex memeluk papanya sejenak, sebelum akhirnya mereka kembali ke rumah.

Waktu sudah menunjukkan malam hari, Andini sudah selesai belajar dan mengemas keperluan sekolah seperti biasanya. Namun kali ini dia mengeceknya sampai berulang-ulang dan mengingat-ingat apa saja yang harus di bawa atau di kerjakan besok, karena dia tidak mau melakukan kecerobohan lagi seperti biasanya.

“Huh, akhirnya lengkap juga. Tinggal tidur deh sekarang.”

Andini merasa lega karena semuanya telah dia siapkan, tak lupa dirinya juga menyetel alarm agar bisa bangun pagi untuk mengurus kakak bayinya itu.

Tok tok

“Andini,” terdengar suara Alex yang mengetuk pintu kamar Andini.

Kamar mereka bersebelahan dan berada di lantai dua, sementara kamar kedua orangtuanya berada di lantai satu. Ada tiga ruangan lagi di sana, yaitu kamar Alana yang sekarang kosong karena kakak pertamanya sudah menikah dan tinggal bersama suaminya, selanjutnya ada kamar untuk tamu dan satunya lagi adalah ruang kerja milik Alex karena ruang kerja milik Samuel berada di lantai satu bersebelahan dengan kamar Sam dan Karin.

Kak Alex ngapain yah, ini kan udah malem. Jangan bilang dia mau nyusahin aku lagi, huh dasar big brother baby. Runtuk Andini di dalam hati.

“Andini, lama banget sih!” Nada suara Alex mulai terdengar kesal, akhirnya Andini bergegas membukakan pintu kamarnya.

“Kamu budeg yah,” cibir Alex dan langsung memasuki kamar Andini tanpa permisi, bahkan sebelum sang pemilik kamar mengijinkannya masuk. Alex memang selalu seenaknya saja sejak dulu, namun Andini tidak bisa melawannya karena biar bagaimana pun Alex adalah kakaknya. Dan dia pernah menjadi kakak yang paling Andini sayangi sewaktu kecil, walau sekarang sifatnya menyabalkan tapi Andini tidak mungkin bisa membantah kakaknya itu.

“Kak, ada apa kak Alex malam-malam kesini?” Tanya Andini penasaran.

Bukannya langsung menjawab pertanyaan dari adiknya, Alex malah langsung merebahkan diri di kasur milik Andini yang bernuansa pink. Seluruh kamar adiknya itu di dominasi oleh warna pink yang membuat kamar itu nampak ceria dan imut, berbeda dengan kamarnya yang berwarna dark dan bernuansa maskulin.

“Aku gak bisa tidur, kepalaku pusing.” Hanya itu jawaban dari Alex.

“Terus?” Andini tidak mengerti kenapa kakaknya itu tidak bisa membiarkannya tenang barang sehari saja.

“Pijat kepalaku sampai aku tertidur.”

Andini melongo tak percaya, dengan entangnya kakaknya itu berbicara seenaknya saja padahal Andini juga lelah saat ini dan ingin segera tidur karena besok dia harus bangun pagi dan sekolah. Kalau Cuma itu saja masih mending, tapi Andini kan juga harus bangun lebih pagi untuk mengurus kakaknya juga.

Awalnya tentu saja keinginan Alex yang selalu menyuruh-nyuruh Andini di tentang oleh orangtuanya, tapi karena keras kepalanya akhirnya lama kelamaan semua sudah dapat menerimanya.

“T-tapi kan besok aku harus bangun pagi kak.” Tolak Andini.

“Aku tidak pe-du-li, sekarang cepat pijat!” Alex mulai meninggikan suaranya membuat Andini mengalah saja karena ini sudah terlalu malam dan dia tidak ingin membuat orangtuanya yang masih lelah karena perjalanan jadi terganggu istirahatnya.

Alex meletakkan kepalanya di paha Andin yang sudah duduk di ranjang sambil selonjoran. Dia mulai memikat kepala kakaknya, dan anehnya entah keajaiban dari mana tapi Alex merasakan sakit kepala dan rasa tidak nyamannya mulai menghilang kala dirinya berada di dekat Andini. Aroma tubuh dan kelembutan dari Andini mampu membuat Alex terbuai dan merasa nyaman, perlahan rasa kantuk mulai menyerangnya dan akhirnya dia tertidur di pangkuan Andini.

Merasa kakaknya sudah terlelap Andini merasa lega, dia memindahkan kepala kakaknya dengan hati-hati dari pahanya ke bantal.

“Hoam, ngantuk juga ternyata.” Andini mulai mengantuk karena sejak tadi dia sudah lelah dengan segala hal di tambah memijat kakaknya di saat dirinya hendak beristirahat.

Akhirnya Andini merebahkan dirinya di sebelah Alex yang sudah terlelap dengan pulasnya, perlahan matanya terpejam dan kesadarannya ikut menghilang. Sampai akhirnya suara alarm membangunkannya dan dia terkejut saat menyadari kakaknya tidur dengan memeluknya.

“Eugh. Berisik banget sih, matiin.” Alex menggerutu karena tidurnya ikut terganggu kala mendengar bunyi alarm milik Andini. Membuat Andini bergegas mematikan alarmnya.

“Maaf kak,” ujarnya.

“Jam berapa sekarang?” Tanya Alex.

“Jam empat pagi kak,” jawab Andini membuat Alex memicingkan matanya.

“Ngapain sih nyetel alarm di jam segini huh?” gerutu Alex.

“Kan aku harus bangun pagi buat nyiapin sarapan untuk kak Alex, nyiapin segala kebutuhan kak Alex dan menyiapkan diri sendiri untuk berangkat sekolah.” Jawab Andini jujur.

“Huh, yaudah sana siapin semuanya.” Ujar Alex tanpa belas kasih sama sekali, sementara dirinya malah kembali tidur di kasur Andini.

“Kak, apa kakak gak mau pindah kamar aja? Ini kan sudah pagi.” Ujar Andini.

“Jadi kamu ngusir!”

“Bukan gitu kak,”

“Justru karena ini udah pagi jadi nanggung juga kalau mau pindah, kamu bawa saja pakaianku kesini.” Ujarnya sambil kembali menarik selimut dan memeluk guling kesayangan Andini.

Andini hanya bisa mengelus dadanya saja, dia tidak mau kesal atau ribut di pagi hari. Akhirnya Andini melakukan aktivitas pagi seperti biasanya, dia segera bergegas ke dapur setelah membersihkan dirinya untuk menyiapkan makanan. Biasanya kalau hanya berdua dengan Alex asisten rumah tangga mereka sudah berada di bawah untuk bersih-bersih sejak pagi karena tugas memasak akan di kerjakan olehnya.

“Loh mom kok sudah bangun?”

Andini terkejut karena ternyata mamanya sudah berkulat di dapur, dia pikir mamanya itu pasti lelah setelah perjalanan jauh makanya pasti bangun agak terlambat. Tapi ternyata mamanya sudah berada di dapur untuk menyiapkan sarapan.

“Iya Andin, kok kamu sudah bangun?”

“Em aku mau menyiapkan sarapan pagi untuk kak Alex mom, karena biasanya dia kan tidak mau makan kalau bukan Andini yang masak.” Jawab Andini.

Karin mengeleng-gelengkan kepalanya, sesaat dia lupa kalau anak lelakinya itu sejak dulu memang senang menindas Andini. Tapi di lihat-lihat Alex memang sangat menurun sifat Sam suaminya, suaminya itu tidak mau makan masakan oranglain kecuali karena terpaksa atau sengaja ingin makan di luar.

“Andin kamu yang sabar yah, biar nanti mom tegur kakak kamu. Kamu selama kami tinggal berdua dengan Alex tidak di perlakukan dengan keterlaluhan olehnya kan?” Tanya Karin yang khawatir kalau anak keduanya akan memperlakukan anak bungsunya dengan buruk selama dirinya dan suaminya tidak di rumah.

“Tidak kok mom, kak Alex menjagaku dengan baik.” Jawab Andini dengan senyuman tulusnya, dia tidak mau mamanya menegur Alex karena nanti pasti kakaknya itu akan marah dan menuduh Andini yang bersalah karena mengadu atau menjelek-jelekan kakaknya padahal kenyataannya tidak seperti itu.

“Syukur lah nak, kalau kakakmu keterlaluhan padamu laporkan pada mom atau dad yah.” Pinta mamanya dan langsung di angguki oleh Andini.

Andini merasa beruntung terlahir di keluarga Riguela karena memiliki orangtua yang sangat menyayanginya, kakak yang baik dan menyayanginya walau salah satu kakaknya menyebalkan. Tapi Andini selalu yakin bahwa Alex sangat menyayanginya, terkadang kita lupa mensyukuri hal kecil dan selalu mengeluh atau merasa kurang. Padahal dari hal-

hal kecil yang jarang di sadari itulah yang akan membuat kita jauh lebih bahagia kalau di syukuri.

“Kamu tau Ndin, kakak kamu itu mirip banget sama dad waktu muda. Kamu tau kan dad tidak mau memakan masakan selain yang di masak mom kecuali keadaan yang memaksa. Dulu dad juga seperti Alex yang keras kepala dan semaunya sendiri, kamu harus sabar yah nak dalam menghadapinya.” Nasehat mamanya.

“Iya mom, walau kak Alex seperti itu tapi Andin tau kok kalau sebenarnya dia menyayangi Andin.” Ujarnya.

“Iya Ndin, kamu kan dulu adalah adik yang sangat Alex sayangi.” Ujar mamanya.

Karin mulai berfikir tentang anak lelakinya yang semakin menurun sifat Sam, dia takut ke brengsekan Sam menurun padanya. Karin benar-benar takut anaknya akan melakukan kejahatan yang sama seperti apa yang di lakukan papanya dulu.

“Ndin, kamu tau tidak kakak mu itu sekarang pacaran atau dekat dengan siapa?” Tanya Karin pada anak bungsunya yang paling dekat dengan Alex.

“Eh, em kalau itu aku kurang tau mom. Soalnya setau Andin kak Alex jarang sekali dekat dengan wanita, dia hanya sering bermain dengan kak Abbas, kak Hanif dan kak Gio.”

Andin menjelaskannya sambil mengingat-ingat, kakaknya itu setaunya tidak pernah membawa pulang perempuan ke rumah atau jalan. Alex cenderung main dengan gengnya yang merupakan sahabat Alex sejak jaman SMP dan mereka selalu satu sekolah.

“Itu dia ndin yang mom takutkan, kamu tau sendiri kan kelakuan Alex gimana sedari dulu belum lagi di tambah jika

bergabung dengan gengnya itu. Mom takut Alex akan terjerumus ke hal yang buruk, apa kakak kamu masih suka nongkrong di luar seperti club malam?" Tanya Karin memastikan.

Karin sangat cemas jika anak lelakinya akan mengikuti jejak kebengsekan dari suaminya, karena sifat Alex benar-benar menuruni semua sifat Sam. Teman-teman Alex juga bukanlah anak yang baik karena dulu Karin sering mendapatkan panggilan dari guru BK di sekolah Alex terkait perbuatan nakal putranya dan gengnya yang suka berkelahi dan terkadang membolos. Walau tidak separah suaminya sewaktu muda tapi keduanya memiliki banyak kesamaan.

"Setau Andini sih udah jarang mom, apalagi semenjak kak Alex mulai kerja. Dia jadi sibuk dengan pekerjaannya dan sudah tidak terlalu sering nongkrong dengan teman-temannya." Ujar Andini.

"Mom benar-benar khawatir pada kakakmu, oh iya dia kan hanya pernah memperkenalkan kekasihnya satu kali. Dia cerita gak sama kamu kenapa mereka putus? Dulu kakak kamu frustrasi banget pas putus dari pacarnya sampai mogok makan."

Karin mengingat bahwa dulu sewaktu Alex masih kuliah dia pernah membawa seorang gadis cantik yang di perkenalkan sebagai kekasihnya kala itu, hanya gadis itulah satu-satunya yang pernah dia bawa pulang ke rumah dan di perkenalkan dengan keluarganya.

"Oh iya, em kalau gak salah namanya kak Olivia ya mom?"

Andini juga mengingatnya, dulu kakaknya memang pernah menjadi budak cinta pada masa awal kuliahnya. Saat itu Andini masih baru memasuki sekolah menengah pertama jadi masih polos, tapi dia sadar bahwa saat itu kakaknya

sangat mencintai gadis yang bernama Olivia. Karena saat mendadak mereka putus, Alex nampak terpukul dan bahkan menjadi pendiam. Dia mogok makan dan mengurung diri di kamar selama beberapa hari layaknya lelaki galau yang putus cinta.

“Nah iya, namanya Olivia. Alex pernah cerita gak dia putus kenapa?” Tanya Karina lagi.

“Kak Alex tidak pernah cerita apapun mom,” jawab Andini jujur karena memang kakaknya tidak pernah menceritakan apapun padanya, Andini juga tidak pernah bertanya apapun mengenai privasi kakaknya karena selain tidak ingin ikut campur, dirinya juga takut di marahi.

“Sayang aku jadi takut deh,”

Tiba-tiba saja Sam muncul dari belakang dan mengagetkan mereka, ternyata sedari tadi Sam sudah berada disana dan mendengar semuanya. Dia tadinya hanya ingin mengambil air dan memeriksa istrinya yang sudah tidak ada di sampingnya saat terbangun padahal masih pagi.

“Astaga, kamu ngagetin aja deh.” Pekik Karin.

“Hehe maaf, tadi mau ngambil minum tapi jadinya gak sengaja mendengarkan percakapan kalian.” Ujar Sam sambil cengengesan.

“Tapi aku jadi takut, aku takut anak kita trauma dengan wanita. Atau lebih parahnya dia seperti menantu kita si Chris itu saat dulu tidak bisa move on darimu, aku tidak mau Alex begitu.” Ujar Sam mengutarakan ke khawatirannya.

Karin juga jadi berfikir demikian, dia tidak mau Alex melakukan hal brengsek atau kemungkinan seperti yang Sam katakan tadi.

“Aku juga takut tentang hal itu,” ujar Karin.

“Atau kita jodohkan saja Alex,” Sam memberikan sarannya membuat Andini dan Karin terkejut bukan main dengan apa yang di katakan oleh Sam.

“Jodohkan? Tapi anak kita saja baru berusia 22 tahun, masih sangat muda Sam.” Tolak Karin.

“Astaga sayang, kamu lupa Alana menikah di usia berapa?” ujar Sam.

Alana adalah putri sulung mereka yang menikah di usia yang baru menginjak 17 tahun kala itu, pernikahannya terjadi karena sebuah accident yang membuatnya harus menikah muda dengan Christopher yang usianya terpaut sangat jauh karena Chris adalah junior Karin saat SMA dan saat menikahi Alana usia Chris 32 tahun.

(Kisah Sam-Karin ada di cerita berjudul Love, hate or destiny? Dan cerita Alana-Christopher ada di cerita berjudul CROSS-AGE LOVE)

“Itu karena Accident Sam,” jawab Karin masih kurang setuju dengan usulan Sam karena dia tau betul sifat Alex yang bebas dan tidak akan pernah mau di atur atau di kekang.

“Nah justru itu sayang, aku takut Alex akan melakukan accident seperti yang dulu aku lakukan padamu. Kamu tau sendiri kan kalau dia menurun sifatku? Dan aku sendiri yang paling tau sayang, atau kemungkinan kedua dia jadi pria gagal move on yang menyedihkan seperti Chris dulu? Aku tidak mau putraku begitu.” Ujar Sam yang setelah di pikirkan ternyata ucapannya masuk akal juga bagi Karin, sementara Andini tidak mau ikut campur dia memilih tetap memasak untuk Alex.

“Kamu bener juga sih, tapi memangnya Alex mau? Kamu tau sendiri dia keras kepala dan tidak bisa di atur.” Ujar Karin.

“Tenang sayang, kita coba saja dulu.” Sam sudah membulatkan tekadnya untuk menjodohkan anaknya, atau setidaknya mengenalkan putranya pada anak-anak rekan kerjanya yang di rasa sebagai perempuan baik-baik. Siapa tau nanti ada yang nyantol juga pikirnya.

“Mom, dad. Andini sudah selesai dan mau ke atas dulu yah mau siap-siap sekolah.” Ujar Andini berpamitan ke kamarnya untuk bersiap-siap.

“Iya nak,” ujar kedua orangtuanya.

Sebelum memasuki kamarnya, Andini pergi ke kamar Alex terlebih dahulu untuk mengambil baju kerja milik kakaknya dan membawanya ke kamarnya karena kakaknya tidur disana semalam. Setelah itu dia menyiapkan air hangat untuk Alex, kemudian membangunkannya untuk bersiap mandi.

“Kak, bangun mandi dulu.” dengan pelan Andini membangunkan Alex untuk menyuruhnya mandi

“Eughh..” Alex malah semakin mengeratkan pelukannya pada guling milik Andini.

“Kak, nanti telat loh berangkat kerjanya.” Ujar Andini masih dengan telaten membangunkan kakaknya.

“Ishh berisik!” bukannya bangun Alex malah mengatai Andini, membuat Andini harus menambah kesabarannya.

“Kak, ini udah mau jam tujuh lebih loh.” Terpaksa Andini membohongi kakaknya agar lelaki itu mau bangun dan mandi.

Ternyata benar perkiraan Andini, Alex yang mendengar perkataan Andini langsung kaget dan bangun dari tidurnya. Dia teringat pagi ini tepat jam delapan dirinya akan ada meeting penting dengan kliennya. Alex pun bergegas turun dari ranjang dan pergi ke kamar mandi tanpa pikir panjang atau curiga dan memeriksa jam. Andini tertawa melihat Alex yang nampak kelimpungan karena dia bohongi, sebenarnya dia tidak bermaksud demikian tapi keadaan memaksanya.

Setelah selesai mandi Alex keluar dari kamar mandi Andini dengan handuk yang melilit tubuhnya, sementara Andini sudah siap untuk berangkat sekolah. Dia hanya tinggal menunggu Alex selesai lalu sarapan pagi bersama.

“K-kak, aku keluar dulu deh.” Andini kaget melihat kakaknya yang hanya mengenakan handuk yang menutupi pinggang sampai ke paha.

“Disitu aja, balik badan atau tutup mata kan bisa.” Ujar Alex lalu bergegas memakai dalaman miliknya dan memakai celana serta bajunya.

“Ndin, kancingin nih bajuku.” Titah Alex seenaknya.

Dengan ragu Andini menghampiri kakaknya itu lalu memakaikan kancing baju kemeja Alex satu persatu, jarak keduanya sangat dekat sehingga Andini dan Alex masing-masing dapat mencium aroma tubuh mereka yang membuat keduanya merasa perasaan aneh.

“Udah kak,” ujar Andini.

“Pasangin dasi sama jasnya lah,” titah Alex lagi.

Andini melakukan sesuai perintah kakaknya, tanpa sadar Alex malah memeluk Andini dan menenggelamkan kepalanya di pundak Andini lalu menghirup aromanya dalam-dalam. Dia suka sabun mandi dan parfum yang di pakai oleh adiknya itu, bahkan tadi Alex memakai sabun yang sama.

“K-kak,” Andini menyadarkan Alex dari kegilaannya.

Alex langsung melepaskan pelukannya, dan tanpa sadar dia melihat jam dinding di kamar adiknya itu yang baru menunjukkan pukul 06:20 WIB yang membuat dirinya kaget dan kesal karena merasa di tipu.

“Apa maksudnya ini Andini,” nada bicara Alex mulai tajam, jari telunjuknya menunjuk jam dinding di kamar Andini.

“M-maaf kak, maaf karena tadi aku bohong abisnya kakak susah di bangunin.” Cicit Andini takut-takut, dia tau kakaknya akan segera meledak.

Tapi Andini juga serba salah, di bangunkan dengan lembut dan baik-baik susah, dengan sedikit keras nanti marah-marah, tapi kalau sampai terlambat dia juga yang akan terkena marah karena di anggap lalai dan tidak membangunkannya. Dia bingung karena selalu salah di mata kakaknya.

“Kamu yah, udah berani bohong hum?” Alex mencengkeram pergelangan tangan adiknya.

Cup.

Dia mencium kening adiknya, membuat mata Andini terbelalak merasa tak percaya dengan apa yang dilakukan oleh Alex.

Cup.

Kini lagi-lagi Alex mencium pipi Andini yang membuat Andini bertambah kaget dibuatnya.

“Itu hukuman karena kamu udah pinter bohong sekarang,” ujar Alex santai.

Cup.

Sekali lagi Alex mencium Andini, tapi kini kecupan itu mendarat di bibir mungilnya, Andini langsung memegang bibirnya menggunakan kedua tangannya. Perbuatan Alex membuat Andini bak serangan jantung secara tiba-tiba.

“K-kak Alex, apa yang kakak lakukan?”

“Lain kali kalau berani bohong lagi, bakal lebih dari itu hukumannya Andini.” Ujar Alex tanpa rasa bersalah.

Kemudian Alex turun kebawah lebih dahulu meninggalkan Andini yang masih kaget dengan kejadian barusan, dia mengatur napasnya dan menenangkan dirinya kembali. Andini mendoktrin dirinya sendiri bahwa perbuatan Alex tadi hanya masih wajar karena mereka saudara, bahkan waktu kecil Alex juga sering mencium pipinya karena gemas. Tapi yang membuat Andini merasa aneh karena Alex melakukannya lagi ketika keduanya sudah sama-sama besar.

Akhirnya setelah tenang Andini ikut turun ke bawah untuk sarapan bersama kedua orangtuanya dan tentu saja bersama Alex kakaknya.

“Lelet banget sih,” cibir Alex saat Andini baru saja turun dari tangga dan duduk di sebelahnya.

“M-maaf,” jawab Andini.

Seperti biasa Andini mengambilkan makanan untuk Alex, seperti yang di lakukan oleh Karin kepada Sam. Keluarga mereka terbilang ribet karena harus masak berbeda saat sarapan. Sam hanya mau memakan masakan istrinya, sementara Alex hanya mau memakan masakan Andini.

“Wah anak daddy udah pintar banget sih, kamu kaya nya udah layak jadi istri. Pasti nanti suami anak daddy sama mommy beruntung banget dapetin kamu Andini. Dari umur segini saja sudah pintar mengurus Alex, nanti kalau kamu menikah pasti pintar ngurus suami.” Celetuk Sam yang entah mengapa terdengar menyebalkan di telinga Alex, dia tidak pernah membayangkan adiknya akan menikah dengan pria lain. Melihat ada lelaki yang mendekati adiknya saja dirinya sudah sangat overprotective apalagi kalau nanti Andini menikah.

“Iya nih, anak mom emang baik.” Puji Karin.

“Apaan sih kalian udah ngomongin nikah, dia aja masih piyik.” Ujar Alex dengan nada tidak suka yang terdengar jelas di telinga mereka.

“Iya-iya nak, nanti kan kamu duluan yang nikah. Mom sama dad Cuma mau muji adik kamu kok.” Ujar Sam.

“Iya Alex, kalau kami boleh tau kamu sekarang ada pacar atau enggak? Kok gak pernah ngenalin ke kita.” Ujar Karin.

“Apaan sih kalian, Alex lagi gak mood sama yang namanya pacar-pacaran. Aku mau focus sama kerjaan aja biar bisnisku makin maju.” Jawab Alex.

Karin dan Sam saling pandang, ternyata benar kalau putranya itu jomblo saat ini. Mereka jadi khawatir kalau

seandainya anak mereka menjadi korban gagal move on seperti menantu mereka dulu.

“Em.. nak, besok dad ada makan malam bersama salah satu rekan kerja. Dad harap kamu bisa ikut yah?”

Sebenarnya Sam memiliki maksud lain di balik ajakannya, dia berencana mengenalkan Alex padaa putri rekan bisnisnya. Berdasarkan penyelidikannya anak rekan bisnisnya ini dulunya satu SMA dengan Alex dan dia menyukai Alex sejak dulu. Hanya saja putranya itu sama sekali tidak menghiraukan gadis itu, karena saat masih SMA Alex belum mau yang namanya cinta-cintaan karena setau mereka Alex hanya pernah berpacaran dengan satu gadis yang dulu pernah di bawa ke rumah. Sayangnya hubungan mereka kandas dan entah dimana keberadaan gadis yang dulu pernah membuat Alex patah hati itu.

“Males ah dad, aku sibuk.” Jawab Alex malas.

“Ayolah nak, satu kali ini saja kamu turutin daddy. Siapa tau kan nanti rekan kerja daddy bisa kamu tawarin proyek kerjasama untuk perusahaan kamu.” Bujuk Sam.

“Iya Alex, masa kamu selalu malas sih setiap mom sama dad ajakin makan di luar atau ketemu teman kami.” Karin ikut membujuk putranya.

Sementara Andini hanya diam saja tanpa mau ikut berkomentar atau membujuk kakaknya, dia memilih menyuapkan sesuap demi sesuap makanan ke mulutnya.

“Hmm baiklah aku ikut.”

Dengan terpaksa akhirnya Alex menyetujui permintaan kedua orantuanya, dia hanya malas mendengarkan orangtuanya yang memohon tanpa henti kalau dirinya belum mengiyakan mau mereka. Sementara Karin dan Sam tentu

saja senang, mereka berharap Alex dan anak dari rekan kerja Sam akan cocok.

Andini sampai di sekolahnya, dia segera bergegas menuju kelasnya. Tiba-tiba saja Amanda menghampiri Andini dengan wajah berseri-seri, Amanda adalah salah satu sahabat yang dimiliki Andini. Dia adalah anak yang ramah, heboh dan pecinta cowok berkacamata karena menurut Amanda cowok yang mengenakan kacamata itu kelihatan pintar, cool dan ketampanannya bertambah. Padahal di real life banyak juga pria berkacamata yang cupu, tidak pintar dan sebagainya.

“Andini, lo tau gak?”

“Enggak, aku kan baru datang.” Jawab Andini membuat Amanda memajukan bibirnya.

“Ih, makanya ini gue mau kasih tau. Ada kabar gembira, minggu depan akan di adakan acara prom night di sekolah kita.” Pekik Amanda riang.

Prom night merupakan acara rutin yang di adakan oleh OSIS di sekolahnya, acara ini di laksanakan setiap tahun dan bisa di hadiri oleh seluruh siswa baik dari kelas sepuluh, sebelas maupun dua belas.

“Oh prom night.” Jawab Andini santai, dari raut wajahnya tidak terlihat gembira maupun antusias tapi juga tidak terlihat tak suka. Dia terlihat biasa-biasa saja, padahal hampir semua murid suka acara ini kecuali mereka yang memang tidak suka pesta, keramaian dan anak introvert lainnya.

“Kok lo kedengerannya biasa aja sih ndin, datang bareng kita yok.” Ajak Riska.

Andini sejujurnya ingin sekali ikut, karena acara seperti ini memang bertujuan untuk mengakrabkan siswa-siswi di sekolah itu. Walau pada kenyataannya banyak yang

memanfaat kan acara itu untuk hal lain seperti mencari pasangan dan sebagainya. Terlepas dari itu semua, Andini ingin ikut dalam acara rutin yang di selenggarakan oleh sekolahnya setiap tahun itu. Dia ingin menghabiskan waktu dengan teman-temannya dan menikmati masa muda, seperti tujuannya acara ini di ciptakan untuk mengakrabkan para murid dan sebagai kenangan semasa sekolah.

“Kok lo murung gitu sih?” Tanya Amanda penasaran dengan perubahan raut wajah Andini yang mendadak murung.

“Haish.. kalian lupa apa sama kakaknya Andini yang super overprotektif, tahun kemarin saja dia melarang Andini datang.” Ujar Billy mengingatkan, dia tau kakaknya Andini memang sangat ketat pada adiknya itu. Andini selalu di antar jemput oleh kakaknya waktu masih menjadi siswa baru.

Belum lagi saat dulu Billy berencana mendekati Andini dengan meminta nomer telponnya dan menghubungi Andini lewat chat saat malam hari, ternyata hal itu ketahuan oleh Alex sehingga Billy langsung di telpon dan di marahi. Bahkan dia di ancam oleh Alex apabila tidak menjauhi Andini maka Alex tidak akan tinggal diam dan memberikan pelajaran untuk Billy. Oleh karena itu Billy memutuskan untuk *mundur alon-alon* dan menghentikan modusnya mendekati Andini.

“Oh iya yah gue lupa, tahun kemarin Andini gak ikut prom night. Sabar yah ndin, atau gak lo usaha lebih keras buat bujuk abang lo.” Amanda memberikan saran untuk Andini.

“Ide bagus tuh, aku tau maksud kakak kamu baik dengan melarang kamu datang. Tapi kamu kan sudah besar dan bisa jaga diri, lagian ini acara sekolah Andin dan ada kita yang akan menjaga kamu.” Ujar Ansel yang tiba-tiba datang dan ikut nimbrung.

“Betul itu ndin, lagian lo gak mungkin kan melewati masa muda lo begitu aja hanya karena kekangan. Kan kita gak berbuat hal yang salah, kita juga gak macem-macem kan? lagian ini kan acara sekolah.” Riska ikut menimpali.

“Emm.. kalian benar juga, nanti aku bujuk kak Alex deh biar mau ijinin aku.” Akhirnya Andini memutuskan untuk meminta ijin membujuk kakaknya.

“Nah gitu dong, nanti kita belanja dan ke salon bareng ya gaes.” Pekik Amanda riang.

“Andin, kalau kamu kesulitan membujuk kakak kamu. Bagaimana kalau aku bantu, aku akan berusaha meminta ijin pada kakakmu.” Ujar Ansel bersungguh-sungguh.

“Eh, gak perlu sel. Biar aku sendiri aja yang bujuk kak Alex.” Ujar Andini.

Bisa gawat kalau nanti Ansel ikut campur meminta ijin pada kakaknya, bukannya membantu malah masalahnya akan semakin rumit. Alex pasti akan semakin murka dan tidak mengizinkan Andini pergi, kakaknya itu bahkan mungkin akan membuat perhitungan dengan Ansel yang berani-beraninya mengajak Andini keluar. Dulu Billy yang hanya chat modus saja saat ketahuan oleh Alex membuat kakaknya itu marah besar dan nyaris akan mendatangi rumah Billy kalau tidak berhasil di halangi oleh Andini.

“Kamu serius? Kalau ada apa-apa jangan lupa hubungi aku ya Andini, atau aku jemput kamu aja pas malam prom night?” tawar Ansel.

“J-jangan jemput aku Ansel, udah biar aku yang bujuk kakakku dan aku pergi diantar supir saja.” Andini berusaha mencegah perang dunia yang akan muncul apabila Ansel ke rumahnya dan menjemput Andini.

Mungkin daddy nya akan mengintrogasi Ansel, tapi lebih dari pada itu dia tau kalau kakaknya jauh lebih susah di bandingkan daddy nya. Kakak lelakinya itu memang sejak dulu overprotektif nya melebihi kedua orangtua mereka.

“Baiklah kalau begitu, aku harap kamu bener-bener bisa datang yah Ndin. Sayang banget kalau kamu melewatkan masa muda.” Ujar Ansel penuh harap yang hanya di jawab dengan anggukan oleh Andini.

Setelah itu mereka langsung masuk kelas dan duduk di bangku masing-masing, bel pelajaran pun tak lama kemudian berbunyi. Seluruh murid belajar seperti biasanya, aktifitas pagi di sekolah sudah seperti rutinitas yang menjamur. Anak-anak yang terlambat sedang menjalani hukumannya seperti biasa, ulangan mendadak yang sangat di benci oleh sebagian besar murid sekolah pun tidak bisa di hindari.

Namun semua itu tentu saja akan di jalani dan berhasil di lewati seperti biasa, setelah menjalani serangkaian kegiatan belajar mengajar di sekolah akhirnya tiba juga masa yang di tunggu oleh para siswa yaitu pulang. Terkadang suara bel pulang terdengar lebih merdu di bandingkan paduan suara.

“Andini, kamu mau langsung pulang?” Tanya Ansel.

“Iya, kayaknya supir aku udah jemput deh di depan.” Ujar Andini.

Karena sejak kelas sebelas Alex hanya mengantar Andini saja, sementara dirinya lebih sering di jemput oleh supir di keluarga mereka. Walau tak jarang juga Alex menjemput dirinya di waktu tertentu.

“Yah, padahal kita semua mau nongkrong dulu di mall sambil belanja baju sama aksesoris buat persiapan ke prom night.” Ujar Amanda.

“Lo ikut yuk Ndin, sesekali kita nongkrong di luar. Lagian ini masih jam setengah tiga dan kakak lo pasti belum pulang kerja.” Riska sudah seperti setan yang pro menggoda manusia dengan segala bujuk rayunya.

“Iya nih, gak seru tau kalau gak ada kamu.” Ansel ikut menimpali, jujur dia ingin waktu lebih untuk mendekatkan diri dengan Andini. Hanya saja setiap dia ajak main atau keluar Andini selalu menolak, sehingga Ansel tidak punya waktu lebih selain jam istirahat sekolah untuk mulai PDKT dan mengambil hati gadis pujaannya itu.

Andini nampak merenung memikirkan permintaan dari teman-temannya, sejujurnya dia juga bosan dengan rutinitas hariannya dan sesekali ingin keluar main menghabiskan waktu dengan teman-temannya sambil menikmati masa remajanya. Namun jika kakaknya tau pasti dirinya akan di marahi habis-habisan, dia malas dengan keributan yang akan muncul nantinya.

“Ndin, ayolah. Ikut aja sih, lo bisa pulang sebelum kakak lo pulang kan?” ujar Billy memberikan ide untuk Andini.

Dia mengambil ponselnya dan bergegas menelpon mamanya, Andini memutuskan pergi diam-diam tanpa sepengetahuan Alex dan hanya meminta izin pada mamanya.

“Halo mom,”

“Iya sayang, ada apa?”

“Emm, begini mom. Aku ingin pergi ke mall bersama teman-temanku sebentar sekarang, tapi aku janji tidak akan lama dan akan kembali sebelum kak Alex pulang.”

“Oh begitu, iya nak tidak apa-apa. Apa uangnya kurang, Alex tidak memberimu uang jajan? Nanti biar mom transfer yah ke rekening kamu.” Ujar Karin merasa bersalah.

Jujur Karin dan Sam suka bahwa anaknya mandiri, tapi mereka merasa sedikit gagal menjadi orangtua karena semenjak Alex bekerja di perusahaan milik Sam. Seluruh kebutuhan Andini dari yang sepele sampai biaya sekolahnya Alex yang menanggungnya. Dan Alex meminta pada Sam dan Karin untuk tidak memberikan apapun pada Andini karena dia yang akan mencukupinya.

Tentu saja Sam dan Karin menolaknya mentah-mentah, mereka sebagai orangtua tidak mungkin merasa baik saat anak nya yang menafkahi anak terakhirnya padahal mereka sangat mampu. Tapi namanya juga Alex yang ego nya tinggi dan keinginanya harus di penuhi, tentu saja keinginannya tidak bisa di tolak. Akhirnya Karin dan Sam hanya pasrah saja mengikuti permintaan anaknya.

“Tidak mom, bukan begitu.”

“Jadi?”

“Aku pengen pergi, tapi kalau kak Alex tau pasti dia bakal ngelarang dan marahin aku.”

“Ya sudah nak, kamu pergi saja tapi ingat pulang nya sebelum kak Alex yah. Kalau enggak nanti biar mom yang carikan alasannya pada kakakmu.”

“Serius mom? Wah terimakasih banyak mom.” Pekik Andini riang, dia senang kalau ada orangtuanya di rumah.

“Nanti mom akan bilang kalau kamu ada kerja kelompok dadakan dengan teman-temanmu, kalau Alex telpon kamu bilang saja begitu.”

“B-baiklah mom, sekali lagi terimakasih banyak.”

“Iya nak.”

Akhirnya Andini menutup teleponnya, teman-temannya senang karena akhirnya Andini di ijin kan keluar bersama dengan mereka. Mereka pun bergegas pergi ke Mall terdekat dari sekolah, sebelum berbelanja mereka makan terlebih dahulu.

“Aku seneng deh, akhirnya kamu bisa ikut kita keluar dan main kaya gini ndin.” Ujar Ansel, dia senang bisa menghabiskan waktu di luar bersama Andini walau tidak hanya berdua karena mereka perginya ramai-ramai.

“Iya, aku juga senang. Tapi aku gak bisa lama-lama deh, soalnya tau sendiri kan.”

“Santai ndin, nyokap lo aja ngeijinin lo kan? kita akan pulang sebelum malam hari kok.” Ujar Riska.

Akhirnya mereka memesan makanan dan minuman keinginan mereka, mereka makan sambil bercengkrama dan tak lupa melakukan foto bersama.

Ansel jadi memikirkan inisiatif untuk foto berdua dengan Andini, karena kebetulan mereka duduk bersebelahan.

“Ndin, boleh gak kalau kita foto bareng, berdua?” Ansel meminta ijin terlebih dahulu pada Andini.

“Boleh kok, tapi kenapa?” Tanya Andini bingung.

“Eh emm itu, ya gapapa sih. Cuma pengen aja.” Jawab Ansel gugup.

“Astaga Andini, masa lo gak peka sih? Si Ansel kan dari dulu demen sama lo.” Celetuk Billy yang gemas karena tidak ada kemajuan dari PDKT keduanya, memang dulu Billy pernah naksir pada Andini tapi itu kan Cuma cinta monyet sesaat dan kini dia sudah tidak begitu lagi. Apalagi sejak dirinya di labrak dan di marahi oleh kakaknya Andini yang super duper galak.

“Hah? Apaan sih Bil.” Andini hanya menganggap ucapan Billy sebagai *guyonan* semata.

Teman-temannya yang lain hanya bisa menggelengkan kepalanya, yang cewek tidak peka dan terlalu polos. Sementara si cowok kurang agresif, kurang berani sehingga hubungan mereka sangat lelet untuk berkembang.

“Kayaknya sampai rambut pak Ringgo tumbuh, hubungan mereka bakal tetep berjalan kaya siput.” Ujar Amanda yang diangguki oleh teman lainnya.

Pak Ringgo adalah guru matematika di sekolahnya, saking pintarnya sehingga rambutnya menjadi botak akibat pusing memikirkan banyak hal. Tapi sekarang pak Ringgo sedang mengikuti program penumbuhan rambut di sebuah salon. Dia juga rutin mencoba obat penumbuh rambut yang di bilang manjur, harapannya ketika di berikan surprise ulang tahun adalah agar rambutnya tumbuh.

“Udah deh, nih nda tolong fotoin. Yang bagus loh yah.” Ujar Ansel sambil memberikan ponselnya pada Amanda karena meminta di fotokan.

Dengan senang hati Amanda menerima ponsel itu dan memfotokan dua orang di depannya, dia bisa di katakana pintar dalam memfotokan oranglain. Walau ketika dirinya meminta gentian untuk di fotokan, hasil foto dari teman-temannya itu jelek. Akhirnya dia memilih untuk memfotokan orang saja di bandingkan meminta di fotokan.

“Nih, hasil foto gue bagus kan? gak kalah sama foto studio.” Ujar Amanda menyerahkan ponsel milik Ansel pada pemiliknya.

Ansel memeriksa hasil fotonya dan merasa puas dengan hasilnya, dia tersenyum senang dan berniat mencetak foto tersebut untuk di simpan di dompetnya.

“Wah, makasih yah Manda. Lo emang bisa di andalkan kalau soal foto memfoto.” Puji Ansel sambil berterimakasih.

“Sama-sama, jelas lah gue bisa di andalkan. Tapi giliran gue minta fotoin ke kalian, huh hasilnya mengecewakan.” Sindir Amanda membuat teman-temannya tertawa.

Setelah selesai makan akhirnya mereka bergegas mencari baju untuk datang di acara prom night nanti, sebenarnya Andini tidak berniat membeli baju karena dia saja

belum tentu bisa hadir. Tapi dia senang bisa ikut menemani belanja teman-temannya.

“Andini, kok lo diem aja sih. Liat deh sepatunya bagus-bagus, lo gak mau beli juga?” Tanya Riska.

“Eh gak deh, aku belinya nanti aja kalau udah pasti di ijinan pergi.” Jawab Andini pasrah.

Teman-temannya merasa kasihan dengan Andini yang nampaknya sangat di kekang oleh kakaknya itu, mereka bersyukur bahwa anggota keluarga mereka tidak se overprotektif itu.

Sepertinya hari ini bukan hari keberuntungan Andini, kebetulan Alex berada di Mall yang sama karena dirinya habis makan bersama salah satu kliennya di sana. Dan kebetulan kedua dia melihat Andini yang masih mengenakan seragam sekolah tengah berbelanja bersama teman-temannya.

Untuk memastikannya Alex mencoba menghubungi ponsel adiknya itu, tapi sayangnya ponselnya mati karena kehabisan daya. Akhirnya Alex memastikan dengan menelpon mamanya di rumah, apakah adiknya sudah pulang atau belum.

“Halo mom,”

“Iya Alex, ada apa nak?”

“Andini sudah pulang belum mom?”

“Ah em itu, belum nak. Dia sedang ada kerja kelompok dadakan dengan teman-temannya.” Jawab Karin terpaksa berbohong, dia hanya ingin anak perempuannya juga bisa merasakan sedikit kebebasan dari tekanan Alex yang menurutnya berlebihan. Bahkan Sam dan dirinya saja tidak mempersalahkan kalau Andini main dengan teman-temannya atau keluar asal tau batas dan tidak pulang malam.

Karena dia tau pasti susah hidup terkekang tanpa boleh keluar atau main di usia remajanya.

Raut wajah Alex berubah dan rahangnya mengeras, nampak dia semakin kuat kala mencengkeram ponselnya. Tatapan mata Alex tajam dan nyalang seperti elang yang menemukan mangsanya dan siap mencabik-cabik buruannya.

BAB 10

“Baiklah mom, aku tutup dulu telponnya.” Alex mengakhiri panggilan dengan mommy nya.

Dia jadi semakin yakin bahwa gadis yang di lihatnya barusan adalah Andini, berani sekali dia berbohong dengan mengatakan kerja kelompok sebagai alasan untuk main. Alex paling benci di bohongi, dia akan memastikan menghukum Andini yang kini mulai mencoba berbohong.

“Eh kita cari baju di sebelah sana yuk!” ajak Amanda pada teman-temannya setelah selesai memilih sepatu yang akan dia kenakan nanti.

Akhirnya mereka pergi ke store baju yang menjual berbagai macam baju perempuan, laki-laki, bahkan anak-anak. Disana juga ada pilihan formal dan nonformal, selain itu banyak gaun yang cantik-cantik yang di pajang di manekin maupun di gantung memanjakan mata setiap wanita yang melihatnya.

“Bajunya bagus-bagus gaes, jadi bingung nih mau milihnya.” Ujar Riska.

“Iya nih, huaa jadi pengen borong. Tapi pasti nanti di omelin bokap.” Ujar Amanda.

“Ya sudah beli yang di butuhkan saja.” Andini mencoba memberi saran pada teman-temannya agar tidak kalap ketika berbelanja.

“Yaudah kita mencar cari baju sendiri-sendiri yah nanti ngumpul di kasir.” Ujar Riska.

Akhirnya mereka melihat-lihat beberapa baju yang di rasa cocok dan bagus untuk di kenakan di acara prom night sekolah. Andini melihat satu gaun berwarna ungu yang

nampak elegan dan tidak terlalu mewah atau mencolok. Dia merasa gaun itu bagus, akhirnya Andini menghampirinya untuk melihat lebih dekat.

“Gaun yang bagus Ndin,” ujar Ansel yang ternyata megikuti Andini saat menghampiri gaun yang menurutnya bagus itu.

“Eh kamu sel, iya bagus. Oh iya, kamu gak milih baju?” Tanya Andini.

“Nanti deh,” jawab Ansel.

“Oh jadi ini yang di namakan kerja kelompok dadaan?” suara yang terdengar tajam menusuk mengagetkan Andini, dia hafal sekali itu suara siapa walau dirinya belum menoleh ke belakang untuk melihat sumber suara.

Mendadak perasaanya tidak enak, Andini tau dirinya dalam bahaya karena pada akhirnya kakaknya tau juga. Dengan takut-takut Andini berbalik kearah sumber suara yang tak lain adalah Alex.

“Kak Alex,” lirik Andini saat melihat kakaknya tepat berada disana dengan tatapan tajam seolah menguliti dirinya dengan pandangannya itu.

“Bagus yah, sekarang kamu sudah pandai berbohong.” Nada bicara Alex terdengar sangat marah, hanya saja dia masih berusaha mengontrol emosinya di tempat umum.

“M-maaf kak, aku gak bermaksud kaya gitu.” Cicit Andini.

“Pulang,” ujar Alex dengan nada dingin nya.

“Permisi kak, maaf saya menyela tapi saya tau Andini tidak ada maksud untuk membohongi kakak.” Ansel yang paham dengan situasinya berusaha membantu Andini agar tidak terkena marah kakaknya, dia ingin membantu Andini menjelaskan pada Alex.

“Cukup, kamu siapa huh? Jangan ikut campur masalah keluarga oranglain.” Ujar Alex sambil menatap tajam kearah Ansel, tatapan matanya semakin nyalang kala melihat lelaki itu.

“Pulang,” sekali lagi Alex menyuruh Andini pulang dengan nada dinginnya dan tak lupa dia memegang tangan adiknya.

“Mau pulang atau aku seret?” ujar nya lagi.

“Kak, saya memang bukan siapa-siapa tapi saya cuma tidak mau Andini di perlakukan dengan kasar.”

Ucapan Ansel barusan semakin memancing emosi Alex yang memang sudah hampir meledak. Andini yang menyadari situasinya akhirnya memutuskan untuk pulang bersama kakaknya sebelum terjadi perkelahian karena dirinya.

“Iya kak aku akan pulang, Ansel aku pulang dulu yah. Sampaikan pada teman-teman yang lain.” Ujar Andini meleraikan.

“Ayo kak,” Andini menarik tangan kakaknya yang sudah ingin sekali menghajar lelaki yang bersama adiknya tadi.

Mereka pergi menuju parkiran, Alex menjalankan mobilnya dengan kencang karena emosi dan itu membuat Andini ketakutan sampai nyaris menangis.

“Kak, aku tau aku salah. Aku tau kakak marah padaku, tapi kumohon jangan begini. Kita bisa celaka kak.” Pinta Andini yang ketakutan kala Alex mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi.

“Kak , aku mohon.” Suara Andini terdengar begetar, dia sudah tidak bisa menahan tangisnya sehingga perlahan air mata jatuh membasahi pipinya. Alex yang melihat itu menjadi sedikit melunak dan memelankan laju mobilnya.

Ketika sampai di rumah mereka, Alex menarik Andini keluar dari dalam mobil menuju rumahnya. Karin yang

berada di dalam rumah kala itu kaget melihat anak-anaknya sudah pulang, terlebih lagi dia menyadari bahwa Alex sedang marah besar.

“Loh ada apa ini Alex? Jangan begitu kasihan Andini, lepaskan.” Karin berusaha membantu Andini lepas dari cengkraman Alex.

“Mom, lihat dia. Anak ini sudah mulai pandai berbohong, katanya ada kerja kelompok dadakan tapi ternyata dia sedang main, belanja, berjalan-jalan dengan temannya. Apalagi tadi dia bersama lelaki yang so ikut campur urusan orang, membuat jengkel saja!” kesal Alex.

“Nak, itu bukan salah adik kamu. Mom yang salah, mom yang berbohong.” Ujar Karin.

“Apa maksud mom?” Tanya Alex.

“Andini tadinya minta ijin pergi keluar, tapi dia takut padamu karena pasti tidak akan kamu ijin. Nak, adik kamu masih muda masih remaja. Dia juga butuh main dan bersosialisasi dengan teman-temannya, kita boleh khawatir dan menjaganya tapi jangan sampai mengekangnya. Asalkan apa yang dia lakukan masih wajar kan gapapa?” akhirnya Karin turun tangan menasehati putra satu-satunya itu.

“Tapi mom, aku hanya tidak ingin dia salah pergaulan atau kenapa-napa. Aku hanya bermaksud menjaganya.” Ujar Alex membela diri.

“Iya nak, mom tau itu. Tapi caramu salah sehingga mengekang kebebasan adikmu, dia juga perlu melihat dunia luar, perlu berteman dan menikmati masa remajanya. Kamu dulu waktu masih sekolah kan seperti itu? Apa mom dan dad mengekang dirimu saat itu? Coba kalau situasinya di balik, apa kamu kuat nak?” ujar Karin lagi, dia masih berusaha memberikan pengertian pada Alex.

“Baik lah mom, aku mengerti. Aku hanya kecewa dan marah karena aku benci di bohongi.” Ujar Alex.

“Maaf yah nak,”

“Tak apa mom, aku keatas dulu.” Alex menarik tangan Andini menuju lantai dua dimana kamar keduanya berada.

“Kak, aku benar-benar minta maaf.” Lirih Andini saat berada di depan pintu kamarnya.

“Kamu tau kan, aku paling tidak suka kebohongan. Mulai besok kamu akan aku antar dan jemput sekolah.” Ujar Alex membuat Andini terkejut.

“T-tapi kak, aku kan pulangny sekitar jam dua sampai jam tiga. Sementara kakak kan selesai kerjanya jam empat, itu pun kalau kakak tidak lembur.” Ujar Andini memberikan alasan agar Alex tidak jadi menjalankan idenya itu.

“Kamu lupa, aku bosnya jadi suka-suka aku lah. Aku akan menjemputmu lebih dulu, baru kembali ke kantor.” Alex memang seenaknya dari dulu, perkataannya yang tengil barusan membuat Andini ingin mencubit kakaknya itu.

“Tapi kan itu jadi ngerepotin kakak.”

“Diam Andini, gak usah kebanyakan tapi-tapi an. Turuti saja, ini semua juga karena ulahmu sendiri.” Alex tidak mau di bantah lagi.

Akhirnya Andini memilih pasrah dan mengalah saja dari pada urusannya semakin runyam, anggaplah hari ini adalah kesialannya. Akhirnya Alex dan Andini memasuki kamar mereka masing-masing untuk mandi, berganti pakaian dan beristirahat.

Tok tok tok

"Andini, buka pintunya." Terdengar suara Alex mengetuk pintu kamarnya.

Andini langsung membukakan pintu kamarnya sebelum Alex mengamuk, temperamental kakaknya ini sering kali membuat Andini hanya bisa mengelus dada.

"Ada apa kak?" Tanya Andini ketika Alex dengan seenaknya masuk ke kamarnya walau tanpa di persilahkan.

"Pijat seperti biasa," Alex merebahkan dirinya di ranjang milik Andini.

Tentu saja Andini tau maksudnya, kakaknya itu pasti sedang penat dan pusing jika meminta demikian. Karena rasa bersalahnya Andini pun tanpa protes melakukan keinginan Alex.

"Ndin,"

"Iya kak?"

"Siapa lelaki yang tadi bersamamu?" Tanya Alex.

"Yang mana ya kak?" Andin bingung siapa yang dimaksud oleh kakaknya itu membuat Alex menahan kesal karena ketidakpekaan adiknya.

"Lelaki yang tadi ikut campur saat aku membawamu pulang."

"Oh, itu Ansel kak. Dia temanku di sekolah." Jawab Andini.

"Jangan bohong! Aku bisa melihat kalau dia mencintaimu, kamu tau kan aku paling tidak suka di bohongi?" nada bicara Alex mulai meninggi.

"Aku tidak bohong kak, sungguh dia hanya temanku. Mungkin kakak yang salah paham, aku benar-benar jujur

kalau dia hanya seorang teman.” Jawab Andini dengan jujur dan mencoba meyakinkan kakaknya yang tengah salah paham padanya itu.

“Kamu tau kan, sebentar lagi kamu kelas dua belas dan tidak lama lagi lulus. Aku harap kamu masih mengingat aturanku bahwa kamu tidak boleh berpacaran selama sekolah, fokusmu hanya untuk belajar.” Alex kembali mewanti-wanti adiknya.

“Iya kak, aku tidak akan melanggar aturan kakak.” Ujar Andini.

Sejak dulu dia memang tidak pernah menjalin hubungan dengan lelaki manapun, dia juga selalu menolak cinta dari lelaki yang mengejar cintanya. Selain karena focus belajar, tapi alasan lainnya adalah karena kakaknya yang melarangnya pacaran.



Kini Andini sudah berada di kelasnya, seperti biasa dia diantarkan sekolah oleh kakaknya dan nanti sepulang sekolah akan langsung di jemput oleh kakaknya lagi.

“Astaga Andini, gimana kemarin? Lo di omelin sama kakak galak lo?” Amanda langsung menyambun kedatangan temannya itu dengan pertanyaan dan kekhawatiran karena kemarin Andini di suruh pulang secara paksa oleh kakaknya.

“Iya ndin, gimana kemarin? Aku chat kamu tapi gak di bales.” Ujar Ansel.

“Maaf yah, kemarin hp aku mati dan baru di isi daya tadi pagi. Aku kemarin gapapa kok, kak Alex gak sampai ngamuk banget. Cuma aku mulai sekarang bakal di antar jemput oleh kak Alex, kan biasanya dia nganter sekolah doang tapi sekarang jadinya antar jemput.” Ujar Andini.

“Ya ampun kasihan banget sih lo, untung abang gue mah gak se laknat itu.” Ujar Riska merasa bersyukur walau abangnya menyebalkan tapi tidak seperti kakaknya Andini yang sudah seperti polisi mengawal tahanannya.

Bel pelajaran pun berbunyi, kali ini adalah pelajaran biologi dan kebetulan sang guru menugaskan muridnya untuk membuat kelompok, satu kelompok terdiri dari dua orang. Dan mereka diminta untuk menanam kecambah dan mengamati pertumbuhannya sambil mencatat semuanya sebagai laporan. Selain itu mereka juga di tugaskan untuk menjaga anak kucing sebaik mungkin. Kebetulan Andini mendapat tugas satu kelompok dengan Ansel, tentu saja Ansel senang bukan main bisa satu kelompok dengan Andini yang artinya dia bisa bertemu dengan Andini di luar sekolah dan kesempatan PDKT nya semakin banyak.

Sepulang sekolah Andini tengah menunggu jemputan dari kakaknya, dia juga bingung karena tugasnya harus mulai di cicil dari sekarang. Tapi kakaknya itu susah sekali di ajak kompromi.

“Andini, nanti kita mau buat tugasnya dimana?” Tanya Ansel membuat Andini bingung.

Kalau di luar kemungkinan kakaknya tidak mengijinkannya dan bisa-bisa dia salah paham karena kan Andini hanya berdua dengan Ansel. Tapi kalau di rumahnya juga sepertinya akan susah karena kakaknya tidak suka Andini membawa teman kerumah, apalagi lelaki yang ada kakaknya makin kesal.

“Di rumah aku aja gimana sel? Nanti aku coba telpon kakak aku dulu yah.” Ujar Andini.

“Boleh ndin.” Dalam hati Ansel ini merupakan kesempatan bagus untuk mengambil hati keluarga Andini

terutama kakaknya, dia harus berusaha keras menaklukkan keluarganya dulu. Baru setelah itu dia bisa lebih mudah mengejar cinta dari Andini.

“Halo kak,”

“Andini, hari ini aku ada meeting mendadak dan gak bisa jemput. Pak Supri juga lagi nganterin papa, kamu pulang naik taksi yah.”

“Oh gitu kak, iya gapapa aku naik taksi aja.”

“Inget yah jangan berani macam-macam walau aku tidak ada, kalau sampai kamu keluyuran seperti kemarin awas saja. Aku juga tidak lama meetingnya jadi aku akan langsung pulang, dan kalau sampai saat aku sampai di rumah kamu tidak ada lihat saja nanti.” Nada bicara Alex penuh dengan ancaman.

“Iya kak tenang saja, aku akan langsung pulang kok. Tapi aku ada teman yang ikut ke rumah untuk mengerjakan tugas, boleh ya kak? Serius deh ini tugas dari sekolah, kalau kakak gak percaya bisa langsung telpon guruku saja dan tanyakan langsung.”

“Hmm iya, ya sudah aku mau meeting dulu.” Alex menutup panggilan telpon dari Andini dan segera pergi ke ruang rapat.

“Gimana ndin? Di bolehin sama kakak kamu?” Tanya Ansel.

“Iya boleh kok, kakak aku gak jadi jemput soalnya lagi ada meeting.” Jawab Andini.

“Wah bagus dong, eh m-maksud aku kita ke rumah kamu naik motor aku aja yah.” Ujar Ansel keceplosan.

Akhirnya mereka pergi kerumah Andini dengan berboncengan motor, ini pertama kalinya Andini naik motor dengan seorang pria selain tukang ojek. Ansel merasa jantungnya seperti bedug yang di tabuh saat perayaan hari

raya idul fitri, jedag jedug tidak karuan. Mimpi apa dia semalam, dia tidak pernah menduga akan memboncengkan Andini dan mengantarnya pulang. Apalagi dia akan berada di rumah Andini untuk mengerjakan tugas bersama.

“Nah sudah sampai, ayo masuk.”

Akhirnya mereka telah sampai di rumah Andini, Ansel memarkirkan motornya di halaman rumah Andini lalu mereka masuk kedalam.

“Andini kamu sama siapa ini?” Karin yang kebetulan hendak keluar untuk menyiram tanamannya kaget melihat anak bungusnya pulang dengan seorang teman lelaki.

“Mom perkenalkan ini Ansel, dia teman sekelas Andini. Kebetulan di sekelasku, kebetulan hari ini kami ada tugas dari sekolah. Lebih tepatnya pelajaran biologi mom, kami harus bekerja sama membuat laporan tentang pertumbuhan kecambah.” Ujar Andini menjelaskan se detail mungkin.

“Halo tante, perkenalkan saya Ansel.” Ansel langsung berinisiatif menyalami mama dari Andini.

“Iya salam kenal Ansel, ya sudah kalian mulai saja yah belajarnya. Mom mau menyiram tanaman dulu di luar.” Ujar Karin, feelingnya mengatakan bahwa Ansel adalah pria baik-baik. Dia juga pemuda yang sopan dan nampaknya tidak neko-neko dari gaya pakaiannya yang sopan. Karena biasanya anak lelaki setelah pulang sekolah baju mereka di keluarkan dan sebagainya, tapi Ansel tidak. Dia nampak rapid an gayanya juga sederhana.

Akhirnya Andini masuk ke rumah bersama Ansel, mereka belajar di ruang keluarga. Andini naik ke kamarnya terlebih dahulu untuk berganti baju sebelum mulai mengerjakan tugas.

BAB 12

Setelah berganti pakaian Andini pergi ke dapur untuk mengambil minuman dan cemilan, walau dia hampir tidak pernah membawa tamu ke rumah tapi Andini tau bagaimana cara dan adab dalam menerima tamu.

“Maaf yah seadanya,”

“Astaga gak usah repot-repot padahal mah ndin, aku mah air putih juga cukup.”

“Gapapa lah, yaudah yuk kita mulai bikin draft buat laporannya terus habis itu kita nanem kecambahnya deh. Kebetulan tadi bibitnya kan di kasih dari buguru.”

Akhirnya mereka memulai mengerjakan tugas, bagi Andini semakin cepat tugas ini selesai maka semakin baik. Akan tidak aman rasanya kalau sampai nanti kak Alex pulang dan melihat teman yang di maksud Andini adalah Ansel, dia tau kakaknya itu tidak menyukai Ansel akibat kejadian di Mall hari itu.

“Andini, mom mau pergi keluar yah. Mom mau menemani daddy kamu menghadiri acara pernikahan rekan bisnisnya di luar kota. Sepertinya mom dan dad akan menginap, kamu dan kak Alex jaga diri baik-baik yah.” Ujar Karina setelah mendapatkan telepon dari suaminya.

Andini dan Alex sudah biasa di tinggal bepergian sejak mereka masih kecil, jadi mereka merasa tidak aneh lagi dengan hal itu.

“Iya mom, hati-hati di jalan yah dan salam buat dad, kabarin yah kalau sudah sampai.” Andini menyalami mamanya.

Karin pergi ke kantor suaminya dengan supir yang di kirim dari kantor Sam, setelah itu Andin dan Ansel kembali melanjutkan pekerjaannya. Siapa sangka tiba-tiba ada kecoa yang keluar dari selah meja TV yang membuat Andini panik dan berdiri dari duduk nya, Andini hampir jatuh untung saja Ansel dengan tanggap membantu menahan Andini.

“ANDINI.”

Alex yang baru saja sampai tentu saja salah paham dengan posisi Andin dan Ansel yang terlihat seperti sedang berpelukan.

“Kak Alex,” seketika Andini melepaskan dirinya dari Ansel.

Tatapan mata Alex sudah menajam, jari-jari tangannya sudah menggenggam dan siap dia layangkan untuk memukul lelaki yang sudah berani memeluk adiknya. Bagaimana dia tidak salah paham, memang tadi mereka seperti berpelukan.

“Kak, aku mohon tenangkan diri kakak. Sungguh aku berani bersumpah bahwa ini hanya salah paham.” Andini langsung menarik tangan kakaknya ke dapur, dia tidak mau kakaknya lepas kendali dan menghajar Ansel saat ini juga.

“Kak, tadi itu aku gak sengaja mau jatuh saat ada kecoa keluar dari selah meja TV. Dan kebetulan Ansel menolongku sehingga aku tidak terjatuh.” Andini menjelaskan semuanya dengan sejujur-juurnya.

“Kamu pikir aku bodoh huh? Kamu jelas-jelas pelukan dengannya!” bentak Alex.

“Kak, apa yang kakak lihat itu salah paham. Kalau kakak gak percaya, kakak bisa cek CCTV yang kakak pasang sendiri waktu itu.” Ujar Andini.

“Jawab dengan jujur Andini, siapa dia?” Alex kembali bertanya karena curiga dengan Ansel.

“Dia temanku kak, sungguh kami hanya teman saja dan dia ke sini hanya untuk mengerjakan tugas sekolah.” Jawab Andini.

“Tugas? Tugas apa yang hanya melibatkan dua orang saja, pria dan wanita. Cih, yang benar saja Andini, oh ya dimana mom?” Alex membuat kepala Andini pusing, kakaknya itu memang selalu curigaan saja dan tidak pernah mau mendengarkan penjelasan darinya.

“Mom pergi ke luar kota dengan dad, ada acara di tempat teman dad katanya.” Ujar Andini.

“Hah, jadi kalian berdua di dalam rumah dan sampai peluk-pelukan seperti itu huh? Kalau aku tidak pulang kalian mau lanjut masuk kamar, iya begitu?” pertanyaan Alex begitu melukai hati Andini, sebenarnya di mata kakaknya ini dirinya di pandang seperti apa? Kenapa dengan gampang nya Alex menuduh hal menjijikan seperti itu. Padahal Andini tidak pernah macam-macam, dia bahkan sudah menjelaskan dengan detail tapi kenapa Alex selalu saka tidak mempercayainya.

“Kak, maksud kakak apa? Apa serendah itu aku di mata kakak. Aku sudah menjelaskan bahwa yang kakak lihat barusan itu salah paham.” Mata Andini sudah mulai berkaca-kaca, dadanya sesak bukan main karena merasa di rendahkan sekali oleh Alex.

“Kalian memangnya ada tugas apa huh sehingga hanya satu kelompok berdua?”

“Pelajaran biologi kak, jadi kita di..”

“Oh, maksudmu pelajaran biologi soal reproduksi? Atau soal cara pembuahan? JAWAB!” Alex menyela penjelasan Andini dengan perkataan yang membuat Andini tidak bisa

lagi menahan air matanya, buliran air mata itu mengalir deras membasahi pipinya.

“Kenapa kamu menangis huh?”

“Kak, kenapa sih kakak selalu nething padaku. Aku sudah menjelaskan semuanya kak, bahkan kakak bisa membuktikannya dengan melihat CCTV. Tapi kenapa kakak tetap merendahkanku, kakak pikir aku perempuan macam apa kak?” tangis Andini terdengar pilu, dadanya sesak dan air matanya terus mengalir. Alex yang melihatnya menjadi tidak tega, mungkinkah dia yang salah paham? Entahlah tapi rasanya Alex dapat merasakan rasa sakit yang Andini rasakan.

“Maaf,” Alex menarik Andini ke dalam pelukannya.

“Maaf yah, sudah hapus air matamu. Lebih baik sekarang kamu cepat selesaikan tugasmu dan suruh lelaki itu pulang.” Suara Alex terdengar lebih lembut dibandingkan tadi, dia juga menyeka air mata Andini dan mengecup keningnya.

“Aku ke atas dulu yah, cepat selesaikan tugasmu.” Akhirnya Alex memilih pergi ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian.

Andini mencuci mukanya, dia tidak mau Ansel mengetahui bahwa dirinya habis menangis. Andini kembali ke ruang keluarga untuk segera menyelesaikan tugasnya.

“Bagaimana ndin? Kakak kamu marah besar yah?” Tanya Ansel khawatir.

“Gak apa-apa kok, kita lanjutkan saja biar cepat selesai yah.” Ujar Andini.

Akhirnya setelah beberapa saat tugas mereka selesai, walau mereka harus membuat laporan perkembangannya setiap hari.

“Tanamannya di rumah aku aja yah, biar nanti aku yang masukin ke laporan.” Usul Andini karena dia tau kalau nanti Ansel ke rumahnya lagi pasti kakaknya itu akan marah besar.

“Loh, tapi kan ini tugas kelompok Andini. Jadi kita harus mengerjakannya bersama, bukan perorangan.” Ansel protes karena dirinya tipikal orang yang tidak mau mendapatkan sesuatu tanpa usahanya sendiri.

“Ya sudah nanti kita gilir saja tanamannya, dua hari di rumahku lalu dia hari di rumahmu.” Usul Andini.

“Tapi ndin,”

“Aku mohon yah?” bujuk Andini penuh harap.

“Apa kakak kamu yang melarangnya? Biar aku temui kakak kamu dan mencoba menjelaskan kesalahpahaman tadi.” Ujar Ansel, dia merasa memang ini semua karena kakaknya Andini yang salah paham tadi. Memang sih posisi mereka bisa memancing salah paham, tapi Ansel semakin ketak-ketir karena kakak Andini pasti semakin tidak menyukainya dan jalannya mendekati Andini akan semakin kecil.

“Tidak Ansel, bukan karena kakakku kok. Kamu tidak perlu menjelaskan lagi karena kakakku tadi sudah percaya dengan penjelasanku.” Ujar Andini.

“Jadi ini keinginanmu sendiri?” Tanya Ansel tak percaya.

“Iya sel, aku harap kamu bisa mewujudkan keinginanmu.” Pinta Andini membuat Ansel menghela napasnya kasar, jujur saat ini dirinya kecewa karena secara tidak langsung Andini berarti tidak mau dekat dengannya. Tapi bukan Ansel namanya jika dia akan menyerah, Ansel akan menunggu dan terus berjuang untuk mendapatkan Andini.

“Ya sudah kalau itu keinginanmu, aku pamit pulang dulu yah. Nanti kita berbagi laporannya lewat chat ya?” Ansel

berusaha terlihat baik-baik saja, dia tidak mau Andini melihat kekecewaan yang di rasakannya saat ini.

“Oke.” Jawab Andini dengan senyum merekah.

Akhirnya Ansel bergegas pulang ke rumahnya, dan Andini langsung naik ke atas untuk mandi karena tadi dia belum sempat mandi.

BAB 13

“Ndin, hari ini kamu gak usah masak.” Ujar Alex saat melewati kamar adiknya.

“Hah serius kak?” pekik Andini riang.

“Kita makan di luar saja hari ini.”

Alex sudah mengecek CCTV dan ternyata perkataan Andini benar, apa yang dilihat olehnya hanyalah salah paham. Alex merasa tidak enak hati karena telah menuduh dan memaki Andini dengan kejam bahkan sampai membuatnya menangis. Maka dari itu dia berencana mengajak Andini makan di luar, lalu mengajaknya jalan-jalan atau nonton bioskop untuk menghiburnya.

“Ya sudah kamu bersiap, aku tunggu di bawah.” Ujar Alex.

Andini bersiap-siap untuk berganti pakaian, dia senang karena malam ini dirinya tidak perlu memasak apalagi mood nya sedang sedikit tidak baik karena perdebatannya dengan Alex tentang kesalahpahaman yang terjadi.

Alex membawa Andini makan di salah satu restoran langganannya, dia sering makan di sana ketika bertemu klien atau sekedar makan siang.

“Kamu boleh pesan apa saja yang kamu mau.” Ujar Alex pada adiknya itu.

Dengan senyum mengembang Andini memesan beberapa makanan yang menjadi menu andalan disana. Dia sudah tidak memperdulikan lagi masalah harga, anggap saja sebagai balasan karena perkataan kejamnya.

Begitu makanan yang di pesannya datang, Alex menggelengkan kepalanya karena tidak menyangka Andini akan memesan makanan sebanyak itu.

“Kamu laper atau kesurupan ndin? Serius itu perut kamu muat segitu banyak.” cibir Alex.

“Biarin. Abisnya kesel sama orang yang bisanya salah paham terus, marah-marahin aku terus. Toh kalau gak habis kan ada kak Alex yang akan habisin.” Andini sengaja menyindir Alex karena dia masih kesal apabila teringat perkataan Alex yang terasa begitu merendahnya.

“Kamu nyindir aku?”

“Kakak ngerasa?”

“Huh, baiklah. Andini Marselina Riguela, maaf atas perkataanku yang melukaimu yah.” Ujar Alex lalu meraih tangan Andini yang satu lagi dan menciumnya.

“Habis ini kita nonton film yang kamu inginkan, malam ini kita jalan-jalan di luar biar kamu gak suntuk.” Ajak Alex membuat mata Andini berbinar.

“Nah gitu dong kak, sering-sering dong ajakin aku keluar. Bosen tau di rumah terus udah kaya tahanan gak boleh kemana-mana.” Andini mengerucutkan bibirnya.

Akhirnya setelah selesai makan, Andini dan Alex pergi ke bioskop untuk melihat film yang Andini inginkan. Andini senang karena malam ini Alex bersikap baik dan tidak memarahinya seperti biasa.

Mereka pulang larut malam, kebetulan esok hari adalah tanggal merah jadi Alex memang sengaja membawa Andini jalan-jalan di malam hari. Kalau hari biasa dia tidak mungkin melakukannya, selain takut Andini kesiangn berangkat sekolah dia juga takut kesiangn berangkat bekerja karena dirinya sudah sangat ketergantungan pada adiknya itu. Segala hal sudah sejak dulu Andini yang urus, jadi kalau Andini kesiangn besar kemungkinan dirinya juga kesiangn.

“Kak, makasih yah udah ngajakin aku jalan-jalan.” Ujar Andini tulus.

“Hmm, sudah sana masuk kamar. Jangan lupa mandi, dan sepertinya aku mau tidur dikamarmu malam ini.” Ujar Alex.

“Kak, memangnya boleh yah? Emm aku tau kita saudara, tapi kita kan sudah besar dan kata mom sama dad juga kita kan udah gak boleh tidur satu kamar lagi saat kakak SMP.” Andini tau mereka bersaudara, tapi tentu saja akan canggung kalau mereka tidur satu ranjang di usia begini. Saat ini usia Andini 16 tahun sementara Alex 22 tahun.

“Sudah lah tidak apa-apa, aku lebih nyaman tidur di kamarmu.” Bantah Alex.

“Kalau begitu kakak mau kita tukeran kamar?”

Alex meremas wajahnya kasar, maksudnya bukan seperti itu tapi dia juga bingung bagaimana cara bilanginya pada Andini kalau dia ingin tidur sambil memeluk gadis itu. Aroma tubuh Andini bisa membuat Alex rileks dan tidur dengan nyenyak, dua senang tidur sambil memeluk Andini.

“Bukan begitu bodoh.” Kesal Alex.

“Terus maunya apa?” Andini tak habis pikir karena kakaknya sepertinya sudah memiliki bakat alami untuk mengeluarkan kata-kata kasar atau penghinaan.

“Yakin mau di jawab? Aku itu penginnya tidur sama kamu soalnya,”

“Soalnya apa kak?”

“Soalnya tidurku jadi lebih nyenyak, sudah lah gak usah banyak nanya.” Alex memasuki kamarnya untuk mandi dan berganti baju meninggalkan Andini yang melongo tak percaya dengan perkataan kakaknya barusan.

Akhirnya malam ini Alex tidur di kamar Andini, dia memeluk Andini saat tidur dan menghisap aroma yang menenangkan dirinya.



Sore ini Andini dan alex tengah menonton acara televisi di ruang keluarga mereka, Alex tidur di pangkuan Andini sambil menguasai remot TV.

“Kak,”

“Hmm.”

“Ada yang mau aku omongin, jadi di sekolah aku mau ngadain prom night..”

“Gak boleh.”

Belum sempat Andini menjelaskannya Alex sudah memotong pembicaraannya terlebih dahulu.

“Kak, tahun kemarin kak kakak gak ngijinin aku dateng. Masa tahun ini aku juga gak pergi, aku juga pengen punya kenangan masa remaja di sekolah bareng temen-temen.”

“Pokoknya gak boleh Andini, kamu tau kan artinya gak boleh?” tegas Alex.

“Kak, hiks.. hiks.. kenapa sih kakak selalu kaya gini sama aku? Dulu kakak juga pernah SMA kan? kakak juga dulu bebas banget boleh main, tapi kenapa kakak memperlakukan aku kaya tahanan sih?” Andini tak kuasa menahan air matanya.

Alex kaget melihat Andini menangis, karena biasanya adiknya itu tidak pernah sampai menangis walau dia dilarang oleh Alex. Sebenarnya seberapa penting sih acara prom night itu? Apa Andini punya pacar dan ingin menghabiskan waktu di acara prom night.

“Ini semua demi kebaikan kamu.” Hanya itu jawaban yang selalu Alex berikan.

“Aku tau kak maksud kakak baik, tapi aku sudah besar dan tau mana yang baik dan tidak. Kakak juga jangan selalu mengekang aku sampai aku tidak bisa menikmati masa mudaku kak, ini acara sekolah yang di adakan di sekolah bukan neko-neko.”

“Udah berani ngelawan yah kamu!” bentak Alex.

“Kak, bukan maksud Andin melawan. Tapi Andin juga pengen kaya temen-temen yang lain, Andin juga selama ini selalu nurutin kakak kan? Aku ingin sedikit saja kebebasan kak, aku lelah jika terus-terusan di perlakukan seperti tawanan. Aku mohon kak Alex, aku mohon mengertilah.” Andini memohon sambil berlinangan air mata bahkan nyaris berlutut tapi segera Alex cegah.

Alex merasa kesal pada dirinya sendiri kala melihat Andini sampai menangis seperti itu karenanya, mungkin dia yang salah karena terlalu mengekang Andini sampai adiknya itu merasa di perlakukan sebagai tawanan.

“Baiklah, sudah berhenti menangis.” Akhirnya Alex membuang egonya dan mengizinkan Andini mengikuti acara prom night di sekolahnya.

“Jadi kakak mengizinkan?” Andini tak percaya kalau kakaknya akan menurunkan egonya dan memberikan ijin padanya.

“Iya, makanya hapus tuh air mata kamu. Ingus kamu kemana-mana, menjijikan.” Cibir Alex namun Andini yang mendengarnya sama sekali tidak marah. Dia refleks langsung memeluk Alex karena senang, Alex yang kaget merasakan perasaan aneh yang akan muncul saat di dekat Andini. Rasanya dia ingin membalas pelukan Andini, tapi gengsinya menahan tangan Alex yang sudah hampir mendekap Andini.

BAB 14

“Tapi aku mengijinkan kamu gak gratis loh ndin.” Ujar Alex saat Andini melepaskan pelukannya.

“Loh harus bayar yah kak? Tapi kan uang aku juga di kasih sama kakak kan?” Andini bingung karena dia tidak memiliki uang, kebutuhan hidup dan uang jajan Andini saja di berikan oleh Alex.

“Cium.” Ujar Alex singkat.

“Hah? Apa kak?” Andini seolah tak percaya apa yang barusan dia dengar, dia mencoba memastikannya lagi karena dia ragu dengan yang barusan di dengarnya.

“Cium aku Andini Marselina Riguela, kamu budeg yah.” Lagi-lagi Alex mencibir Andini.

“Hah maksudnya cium gimana kak?” seketika otak Andini menjadi blang dan tidak konek, wajah bingung bercampur kaget yang terpancar di wajah gadis itu membuat Alex gemas dan ingin sekali mencubit pipinya.

Cup.

Alex mencium pipi Andini seketika karena gemas, dia juga mencubit kedua pipinya. Andini yang sedang bingung bertambah bingung di buatnya. Gadis itu sampai diam membisu sambil membelalakan matanya, reaksinya itu membuat Alex tak kuasa menahan tawanya.

“Kaya gitu. Masa cium aja kamu gak tau sih, masih kurang jelas?” pertanyaan dari Alex menyadarkan Andini dari keterkejutannya.

“J-jelas kak.” Jawab Andini terbata-bata.

“Ya udah buruan.” Tantang Alex, dia suka melihat wajah bingung, panik dan salah tingkah dari Andini.

Cup.

Andini dengan cepat langsung mencium pipi kanan Alex membuat Alex membeku seketika. Perlahan ujung bibirnya terangkat keatas, dia merasakan perasaan seperti ada bunga-bunga yang mekar dalam dirinya. Ada rasa gembira bercampur dengan rasa aneh yang menjalar di tubuhnya. Sungguh, sepertinya ini akan menjadi candu untuk Alex.

“U-udah kak,” jawab Andini dengan wajah merah padam.

Walaupun saat kecil dia dan Alex sudah biasa saling mencium pipi satu sama lain, tapi itu kan dulu sementara sekarang mereka sudah sama-sama besar dan tentu saja akan canggung mengingat hubungan mereka yang kurang akurat sejak Alex merubah sikapnya.

“Masih kurang ndin, gak kerasa.” Goda Alex.

“Ih apaan sih kak, kan udah tadi.” Ujar Andini dengan wajah memerah.

“Kan yang kiri belum, nanti iri loh.” Ujar Alex membuat Andini meremas ujung bajunya.

Cup.

Secepat kilat Andini mencium Alex tepat di pipi kiri pria itu, ini semua dia lakukan demi bisa di ijinikan pergi ke acara sekolahnya.

“Nah gitu dong, kamu mah mau nyium juga kalau ada maunya doang.” Ujar Alex sambil tersenyum.

“Apaan sih kak Alex,” Andini menunduk malu.

“Tapi kamu perginya harus aku yang antar dan pulangny juga aku yang jemput, satu hal lagi kamu gak boleh pulang terlalu malam. Walau acaranya belum selesai kalau aku sudah menjemputmu di depan kamu harus langsung pulang.” Alex memberitahu aturannya pada Andini.

“Iya kak, tapi kakak juga kalau jemput yang kira-kira loh yah. Jangan aku baru masuk sebentar udah di suruh pulang.” Andini memicingkan matanya karena praduga itu muncul begitu saja di sebabkan oleh kebiasaan kakaknya yang super duper over protective itu.

“Iya bawel. Oh iya, sore ini makan di luar lagi yuk, katanya ada pasar malam juga di dekat sini.” Ajak Alex.

Entah mengapa dirinya ingin sekali menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan Andini, dia masih ingat adiknya itu sangat menyukai pasar malam apalagi banyak jajanan dan gula-gula kapas disana. Andini suka sekali gula-gula kapas, bahkan saat kecil dia bisa menghabiskan dua bungkus sampai giginya sakit dan di bawa ke dokter gigi.

“Serius kak? Ayo kak, aku gak sabar nih udah lama gak pergi ke pasar malam.” Pekik Andini riang.

“Ya sudah yuk siap-siap, tapi nanti kita pulangnye jangan terlalu malam yah kan besok kamu sekolah.” Nasehat Alex.

“Iya kak, aku siap-siap dulu yah.” Andini berlari ke kamarnya yang berada di lantai dua untuk mandi, ganti baju dan bergegas pergi jalan-jalan sore bersama Alex.

Kini mereka sudah siap dan memasuki mobil milik Alex, dia mengendarai mobilnya sendiri tanpa supir mereka karena Alex hanya ingin berduaan dengan Andini.

“Kak, makannya di tempat pilihanku aja yah.” Bujuk Andini.

“Dimana memangnya?”

“Aku lagi pengen makan di pinggir jalan, di warung pecel lele.” Ujar Andini.

“Hah, jangan bercanda kamu ndin. Gak usah aneh-aneh deh, kita makan di tempat biasa aja.” Tolak Alex yang sejak kecil memang paling tidak pernah hidup sederhana.

Kakaknya yang bernama Alana juga seperti Andini yang sederhana, tidak pernah foya-foya, tidak neko-neko. Memang di antara semua anak Karin dan Sam hanya Alex lah yang paling berbeda, sifatnya menuruni semua sifat Sam.

“Bosen tau kak, lagian kakak kan belum pernah makan di pinggir jalan. Ayo lah sesekali kakak cobain deh kak, yah plis kak.” Andini terus membujuk kakaknya itu, sesekali dia ingin sekali membuat Alex merasakan hidup sederhana agar tidak melulu egois dan seenaknya.

“Kak, ayo lah Andini mohon.”

“Huh, baiklah terserah kau saja.” Akhirnya Alex mengalah.

“Yee makasih kak!” pekik Andini riang.

Dia merasa senang akhirnya kakaknya itu sedikit ada perubahan, buktinya akhir-akhir ini Alex beberapa kali mengalah pada Andini.

Kini Alex melajukan mobilnya menuju tempat yang ingin Andini datang, awalnya Alex selalu ngedumel tapi dengan kesabaran dan pemaksaan dari Andini akhirnya Alex mau-mau saja ikut. Dan menurut Alex ternyata makanan di sana enak, apalagi letaknya tidak begitu jauh dari pasar malam. Walau sejujurnya dirinya tidak nyaman karena banyak orang yang memandangnya, sebagian besar adalah kaum hawa yang terpesona pada ketampanan pria itu.

“Kak, cobain deh bebek bakarnya enak tau.” Ujar Andini sambil menyuapkan makanan itu ke mulut Alex dengan tangannya sendiri, bak terkena hipnotis Alex merasa berbunga-bunga saat Andini menyuapinya menggunakan tangannya secara langsung. Karena di tempat itu memang kebanyakan pengunjung makan menggunakan tangan karena di sediakan air kobokan juga.

“Gimana kak?” Tanya Andini antusias.

“Enak,” jawab Alex dengan refleks, memang rasanya terasa lebih enak dari pada makanan yang biasanya dia makan. Entah karena makanannya memang seenak itu atau karena situasinya yang mendukung karena di suapi langsung oleh Andini menggunkan tangannya.

“Tuh kan, kapan-kapan kita kulineran bareng yu kak.” Ajak Andini, jujur dia rindu kakaknya yang dulu.

Dulu Alex begitu baik, perhatian dan sangat menyayangnya. Bahkan mereka kemana-mana hampir selalu bersama, Andini rindu menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama dengan Alex.

“Ehem, kamu bodoh yah, kamu kan tau aku sibuk.” Jawab Alex dengan gengsinya yang tinggi, padahal dalam hatinya mengatakan hal lain. Dia juga senang dan ingin sekali menghabiskan waktu dengan Andini.

“Ya sudah kalau begitu.” Andini terdengar lesu saat menjawabnya, raut wajahnya berubah menjadi sendu dan kecewa membuat Alex tidak tega melihatnya.

Aish kenapa sih sekarang gue lemah banget kalau berhadapan sama Andini, Alex mengusap wajahnya dengan kasar.

“Ya sudah aku akan meluangkan waktu nanti, kita akan sering pergi.” Ujar Alex.

Seketika wajah murung Andini berubah cerah, senyuman manis yang selalu bisa membuat dada Alex berdesir itu tercetak dengan jelas di wajah cantiknya. Sungguh Alex merasa bingung dengan perasaannya sendiri, Andini di hatinya selalu menjadi misteri yang sampai detik ini belum bisa dia pecahkan. Karena gadis itu seperti bisa mengacak-acak hidup Alex, kadang membuatnya marah, kadang

membuatnya bergetar, dan anehnya adalah debaran yang kadang muncul saat mereka dekat.

BAB 15

Setelah selesai makan mereka segera pergi ke pasar malam, Andini nampak berbinar-binar membuat Alex yang melihatnya seperti tertular oleh energy kebahagiaan Andini sehingga Alex tanpa sadar tersenyum menatap Andini dari samping.

“Kamu senang banget kayaknya, udah kaya anak kecil aja samapi girang begitu.” Ujar Alex.

“Iya dong kak, kita kan udah jarang banget pergi ke pasar malam. Oh iya aku mau main banyak wahana yah kak, kita juga beli jajanan yang banyak.” Pinta Andini membuat Alex menggelengkan kepalanya.

Dia teringat dulu Andini sewaktu kecil saat di bawa ke pasar malam oleh orangtua mereka pasti selalu merengek minta naik komedi putar dan dia tidak mau turun, akhirnya terpaksa Alex menemaninya menaiki wahana itu sampai sang adik mulai bosan.

“Jangan bilang kamu mau naik komedi putar sampai bosan?” wajah Alex sudah mulai horror di mata Andini.

“E-enggak lah kak, aku kan sudah bukan anak kecil lagi. Kita naik yang lain saja, kincir ria atau kita coba masuk rumah hantu?” Tanya Andini.

“Rumah hantu? Kamu yang sejak dulu penakut gini mau main rumah hantu?” ejek Alex.

“Ih udah gak penakut tau, jadi kakak nantangin nih.” Andini menyangkalnya karena tidak mau di remehkan oleh Alex.

“Awat yah kalau nanti di dalam sampai nangis atau kencing di celana, atau parahnya lagi pingsan.” Ejek Alex membuat Andini merengut kesal.

“Ya udah ayo kita masuk wahana rumah hantu.” Alex tersenyum melihat Andini yang ngambek padanya.

Akhirnya mereka memutuskan untuk masuk kedalam rumah hantu, awalnya memang rasa gengsi Andini lebih tinggi dari pada rasa takutnya. Akan tetapi lama kelamaan dirinya pun merasakan takut karena Andini memang sedari dulu penakut.

“Kenapa, kok kayaknya kamu mulai gemeteran yah ndin? Udah mulai takut? Tadi aja sok berani.” Ejek Alex.

“Akkkhh itu apa kak.” Andini kaget saat tiba-tiba salah satu hantu-hantuan di rumah hantu itu mengejutkannya, seketika dia langsung memeluk Alex dengan erat dan memejamkan matanya karena takut.

“Tuh kan, huh.” Alex menghela napasnya, dia sudah menduga akan jadi seperti ini karena memang sejak dulu Andini sangatlah penakut.

“Kak, jangan jauh-jauh aku mohon.” Pinta Andini hampir menangis.

Padahal sempat terbesit dalam benak Alex untuk mengerjai adiknya itu dengan meninggalkannya sendiri disana. Tapi niat itu segera dia urungkan karena Alex tau Andini benar-benar takut dan jika dia kerjai bisa jadi Andini menangis atau bahkan histeris nantinya.

“Ya sudah, ayo kita jalan lagi biar cepet keluar. Gapapa itu kan bohongan, masa udah gede masih takut.” Alex menenangkan Andini dengan gayanya sendiri yang bisa di bilang menyebalkan.

Alex memeluk Andini sambil mengajaknya berjalan walaupun pelan, dia tau adiknya itu pasti nanti malam akan mimpi buruk atau biasanya tidak mau tidur sendiri seperti dulu saat Alex mengerjai Andini dengan memaksanya menonton film horror bersama.

“Kak, jangan jahilin aku sekarang yah. Aku benar-benar takut.” Pinta Andini memohon agar Alex bisa lebih memberikan empatinya di situasi ini.

“Iya bawel, ayo makanya buruan jalannya.” Ujar Alex dengan nada tengil nya seperti biasa.

Akhirnya mereka berhasil keluar dari rumah hantu walau Andini sepanjang jalan harus di peluk dan memeluk Alex, apalagi saat ada hantu atau hal yang mengagetkan atau menakutinya, Andini pasti langsung mengeratkan pelukannya.

“Hah, akhirnya bisa keluar juga. Sesak napas lama-lama aku kamu cekik ndin.” Cibir Alex.

“Ya maaf kak, habisnya aku takut banget.” Ujar Andini.

“Makanya, lain kali kalau takut gak usah sok berani.” Alex mulai mengomelinya, dan Andini hanya mengangguk pasrah.

“Kalau ada orang ngomong tuh di dengerin, di jawab!” omelnya lagi.

“Iya kak.” Jawab Andini.

“Iya apa?”

“Iya aku janji gak akan kaya gitu lagi.” Ujar Andini.

“jangan iya-iya aja tapi di ulangin.” Alex melihat Andini yang menunduk dengan wajah menyesal menjadi gemas seperti sedang memarahi anak kecil.

“Iya kak, aku gak akan mengulanginya lagi.”

“Hah, ya sudah kita pulang ini sudah malam.”

Akhirnya mereka pun memutuskan untuk pulang ke rumah, seperti dugaan Alex ternyata Andini benar-benar takut tidur sendirian oleh karena itu Alex tidur di kamarnya.

“Kenapa masih belum tidur?” Tanya Alex yang menyadari kalau Andini masih belum bisa tidur.

“Kak, aku jadi gak bisa tidur. Gimana dong besok kan sekolah?” Andini mulai khawatir, untung saja tadi sebelum tidur dirinya sudah menyiapkan segala keperluan yang akan di bawa keesokan harinya.

Alex menarik Andini dalam pelukannya sampai kepala Andini terbenam di dada bidang milik Alex, dia mengelus lembut rambut Andini dan membisikan kata-kata dengan lembut.

“Udah yah, tidur. Gak ada apa-apa, pejamkan matamu.” Suara Alex terdengar lembut dan perlahan Andini mulai merasa mengantuk karena Alex yang tidak pernah berhenti mengelus kepalanya. Mereka berdua pun akhirnya terlelap bersama sampai pagi menjelang.



Pagi ini Andini sudah berada di sekolahnya, untung saja di tidak terlambat dan sifat kakaknya itu menjadi lebih baik belakangan ini.

“Andini, gimana lo udah minta ijin belum sama abang lo?” Tanya Riska penasaran.

“Udah.” Jawab Andini.

“Di bolehin gak?” Amanda juga ikut penasaran, walau dalam pikirannya pasti Andini tidak di ijinakan mengingat sifat kakaknya yang menyebalkan.

“Kak Alex memperbolehkan kok, asal dia yang nganter sama jemput. Dan aku juga gak boleh lama-lama.” Jawab

Andini senang, dia tidak masalah walau tidak sampai selesai, hanya di ijin pergi saja Andini sudah merasa senang.

“HAH serius? Wah kakak lo kesambet apaan ndin?” pekik Billy sang haters kakak Andini.

“Apaan sih Bil, iya gak tau tuh kak Alex sudah agak lebih mendingan sih walau masih sering menyebalkan.” Jawab Andini cekikikan.

“Lo harus cari baju dong, kemarin kan belum sempet beli baju tapi udah di tarik aja sama kakak lo. Acaranya malam ini loh Andini, atau habis pulang sekolah kita cari baju.” Ujar Amanda.

“Gak deh man, soalnya kakak aku jemput dan aku pasti di marahi kalau keluar padahal malamnya juga akan keluar rumah lagi.” Jawab Andini.

“Terus lo gimana dong?” Amanda merasa iba pada Andini yang menyandang sebagai adik terkeakang.

“Aku di rumah ada kok gaun yang belum pernah di pakai, kayaknya mau pakai yang ada saja.” Jawab Andini.

Andini sempat lupa bahwa malam ini adalah acara prom night yang di nantikan, para siswa siswi sudah sangat antusias menyambut acara ini. Beberapa dari mereka bahkan ada yang merencanakan diri untuk pergi kesalon sore ini sepulang sekolah. Tapi Andini tidak seperti itu, walau keluarganya kaya tapi Andini selalu tampil sederhana dan apa adanya. Walau sederhana namun kecantikannya tetap terpancar dengan alami, itulah yang membuat banyak pria menyukainya walaupun Andini sendiri pasti akan menolak mereka karena dirinya sudah berjanji pada kakaknya agar tidak pacaran selama sekolah dan focus pada sekolah saja.

BAB 16

Saat jam istirahat tiba kantin menjadi penuh, Andini dan teman-temannya sudah duduk di tempat duduk yang biasanya mereka tempati. Dodi dan joko tidak ikut bergabung karena mereka sedang sibuk mencari patner untuk di ajak berangkat bersama saat prom night karena biasanya acara ini identic dengan pasang-pasangan walau dalam aturan sebenarnya tidak begitu.

“Mau taruhan sama gue gak nih Amanda?” Tanya Billy.

“Hah, taruhan apa?” Amanda penasaran.

“Kata lo si Joko sama Dodi dapet patner gak? Kalau kata gue enggak.” Tantang Billy.

“Kalau menurut gue dapet, soalnya mereka kan pantang menyerah.” Akhirnya Amanda menyauti taruhan yang di buat oleh Billy.

“Oke deh, kalian saksinya ya. Kalau lo yang menang gue bakal tlaktir lo selama dua hari, tapi kalau gue yang menang nanti malam lo harus pergi ke prom night bareng gue.” Ujar Billy.

“Yee upil onta modulusnya pinter banget yah.” Cibir Riska.

“Haha iya tuh Billy bisa aja modulusin Amanda nya.” Andini tak bisa menahan tawanya melihat Billy merayu Amanda dengan caranya.

“Kayaknya ada yang cinlok nih, sahabat jadi cinta.” Ansel ikut menggoda mereka.

“Kaya lo dong yah sel.” Celetuk Billy yang langsung di pelototi oleh Ansel.

Tak lama kemudian Joko dan Dodi datang dengan wajah muram seolah langit di luar mulai runtuh, nampak jelas ada tulisan GAGAL di kening mereka walau tak kasat mata.

“Gimana bro, pada dapet patner gak?” Tanya Billy dengan wajah sumringah.

“Kaga, gue sama Joko malah di hukum sama pak Ringgo tadi gara-gara gak sengaja lempar kulit pisang eh taunya nyangsang di kepala botaknya.” Dodi menjelaskan perkaranya mengapa mereka gagal.

“Iya nih apes banget, boro-boro dapet patner orang dari tadi kita bersihin toilet. Masa sempet nyari coba.” Joko ikut menimpalinya.

“Yes, gue menang. Lo ke prom night bareng gue Amanda, nanti gue yang anter sama jemput tenang.” Billy justru bahagia di atas penderitaan Joko dan Dido.

“Sialan lo bil, bahagia di atas derita kita berdua.” Kesal Joko.

Ansel ingin sekali hadir dalam prom night bersama dengan Andini, kebetulan dia di ijinan pergi oleh kakaknya jadi ini bisa jadi kesempatan bagus untuknya.

“Andini, kamu mau gak jadi patner aku?” Tanya Ansel.

“Yah maaf yah sel, aku kan di anter sama di jemput sama kakakku.” Tolak Andini secara halus membuat harapan Ansel pupus.

“Sabar sel, yang penting kan Andini datang ke prom night.” Hibur Billy.

Benar juga yang di katakan oleh Billy, tak jadi masalah dia tidak bisa datang bersama Andini toh nanti saat acara berlangsung mereka akan bertemu. Dan seperti yang Ansel tau bahwa setiap tahun akan ada pemilihan queen dan king class. Jadi nanti akan ada dansa yang di ikuti beberapa

pasangan dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas, dan akan ada tiga pasang juara di setiap angkatan. Kelas sepuluh sepasang, kelas sebelas sepasang dan kelas dua belas sepasang. Jadi akan ada tiga pasang Queen dan King class nanti malam.

Ansel bertekad akan mengajak Andini berdansa, walau dia tidak sampai ber-ekspektasi untuk menang tapi setidaknya Ansel bisa selangkah lebih dekat dengan Andini. Kalau bisa sih Ansel berkeinginan untuk menyatakan rasa sukanya saat itu, tapi dia juga masih ragu mengingat kesempatan dirinya di terima sangat tipis.

“Ansel, kamu mau yah jadi patner aku buat ke prom night.”

Tiba-tiba Dinda sang kapten cheerleaders datang menemui Ansel, mereka lumayan dekat karena Ansel adalah kapten basket dan nampaknya Dinda menyukai Ansel sejak dulu.

“Maaf din, aku gak bisa.” Tolak Ansel.

“Ih kenapa sih, kamu udah ada patner buat dateng?” kesal Dinda dengan nada tak suka.

“Gak ada, gue mau dateng sendiri aja.” Jawab Ansel.

“Loh kamu kan gak ada patner, mending sama aku aja Ansel. Lagi pula kita itu couple goals banget tau, satu ganteng satunya cantik, satu kapten basket satu kapten cheers.” Ujar Dinda dengan penuh percaya diri membuat Ansel geli sendiri mendengarnya.

Dinda memang cantik, modis, fashionable, dan populer tapi itu semua tidak bisa memenangkan hati seorang Ansel. Justru yang dapat mencuri hati Ansel adalah gadis sederhana seperti Andini, walau tidak pernah bergaya mengikuti trend dan fashion tapi dia terlihat cantik alami. Dan yang membuat

Ansel jatuh hati adalah karena kepribadiannya yang rendah hati, penyabar, sederhana, pintar, baik dan ramah.

“Lo cari yang lain aja sana din, gue bener-bener gak bisa.” Tolak Ansel sekali lagi menegaskan pada Dinda bahwa dia sama sekali tidak tertarik dengan gadis itu.

“Ansel kenapa sih kamu selalu nolak tiap aku deketin, aku kurang apa sih sel?” ujar Dinda merasa kecewa karena sejak dulu Ansel selalu menolaknya, padahal di luar sana banyak lelaki yang mendekati Dinda bahkan kerap kali dia di tembak karena selain cantik dirinya memang populer. Hanya saja Dinda selalu menolak mereka karena yang di sukai adalah Ansel, baginya Ansel itu mendekati sempurna dan tipe idealnya.

“Din, lo gak kurang apa-apa kok. Yang kurang itu perasaan gue buat lo, gue gak suka sama lo din. Gue rasa gadis secantik lo bakal dapetin cowok yang lebih segalanya dari gue, jadi gue harap lo berhenti ngejar gue dan pikirkan kebahagiaan lo sendiri.” Tolak Ansel.

Walau kata-katanya terdengar kasar dan menyakitkan, tapi bagi Ansel ini adalah yang terbaik agar Dinda berhenti mengejarnya karena dia tidak menyukai Dinda dan semakin gadis itu mengejarnya maka akan semakin tersakiti dia. Makanya Ansel memilih bersikap tegas pada Dinda.

“Kamu tega Ansel, pokoknya aku tetap gak akan nyerah buat dapetin kamu!” pekik Dinda dan pergi meninggalkan Ansel dan teman-temannya.

“Gila lo sel, cewek secantik Dinda lo tolak? Duh kalau tadi gue ajakin Dinda kira-kira dia mau gak yah?” ujar Joko.

“Jelas mau lah.” Jawab Riska dengan cepat membuat teman-temannya langsung menoleh padanya dengan tatapan

yang sulit di artikan. Namun berbeda dengan Joko yang wajahnya berubah cerah.

“Hah, serius lo ris?” Tanya Joko antusias.

“Iya serius, dia mau. Mau gampar muka lo maksudnya.” Jawab Riska dengan entengnya.

Wajah Joko langsung muram sementara teman-temannya malah tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi temannya yang sangat melas seperti kucing yang di buang oleh majikannya.

“Ya udah deh kalau gitu lo aja yang jadi patner gue Riska, mau yah entar gue beliin seblak di perempatan deh.” Bujuk Joko.

“Jadi maksud lo gue Cuma seharga seblak?” kesal Riska.

“Ya gak lah, kan gue lagi gak mau beli lo. Gue Cuma mau beliin makan, sekalian ngajak lo jadi patner gue toh lo kan belum ada temen kan?” ujar Joko dengan santainya.

“OGAH, lo pikir gue tempat pembuangan terakhir gitu saat lo gak bisa dapetin siapa-siapa?” cibir Riska.

“Ya enggak dong, kan pada kenyataanya gue belum ngajak siapa-siapa dan lo jadi cewek pertama yang gue ajak.” Joko masih berusaha mendapatkan patner.

“Udah ris kasihan, pungut aja lah.” Ujar Billy sambil cengengesan.

Akhirnya Riska terpaksa mau juga pergi ke prom night bersama dengan Joko, mereka terus bercengkrama sampai akhirnya bel masuk berbunyi dan mereka semua masuk kembali ke dalam kelas untuk menyelesaikan pelajaran pada hari ini sampai bel pulang berbunyi.

BAB 17

Andini di jemput oleh Alex, tetapi mendadak kakaknya itu di telpon oleh sahabat karibnya dan akhirnya keluar rumah. Tapi Alex berjanji akan segera pulang untuk mengantar Andini. Tak di sangka ternyata kedua orangtua mereka sudah kembali dari luar kota.

“Mom nanti bisa dandanin aku gak? Aku mau pergi ke prom night.” Pinta Andini pada mamanya.

“Kamu sudah meminta ijin pada kakakmu ndin?” Tanya Karin penasaran sekaligus memastikan.

“Sudah mom, kak Alex mengijinkan Andin dan nanti dia yang anter sama jemput aku.” Jawab Andin sambil tersenyum senang.

“Bagus lah ndin, kamu tenang saja, biar nanti mom yang akan mendandani kamu.” Ujar Karin membuat Andini tersenyum senang.

“Permisi bu, ini tadi ada kiriman paket buat non Andini.” Mang Asep yang merupakan satpam yang berjaga di gerbang tiba-tiba datang untuk mengantarkan paket yang di tujukan untuk Andini.

“Loh paket dari siapa yah, Andini gak belanja online.” Andini justru kebingungan saat menerima paket yang di bawa oleh mang Asep.

“Duh gak ada nama pengirimnya mom, ini dari siapa yah?” saat melihat bungkusannya ternyata di sana tidak ada nama pengirimnya disana,

“Saya kurang tau non, soalnya tadi abang ojol yang anterin. Kalau begitu saya pamit jaga pos lagi yah bu, non.” Ujar mang Asep lalu berpamitan untuk kembali ke pos jaga.

Andini pun membuka bungkusan itu dan terkejut ternyata isinya adalah gaun berwarna ungu yang saat itu dia lihat di Mall bersama teman-temannya sebelum kakaknya datang dan menyeretnya pulang. Sejujurnya Andini memang menyukai gaun itu dan sempat berfikir untuk membelinya namun tidak jadi.

“Ternyata gaun, bagus banget Andini. Kamu kira-kira tau gak siapa yang mengirimnya?” Tanya Karin.

“Kurang tau mom, nanti coba aku tanyain temen-temen dulu.”

Andini menanyakan satu persatu teman-temannya tapi mereka membalas tidak tau dan bukan mereka yang mengirimkannya. Andini terkejut kala Ansel membalas jika dia yang mengirim gaun itu dan berharap Andini akan memakainya di acara prom night.

“Mom, ternyata ini dari temanku dan dia memberikannya karena aku waktu itu tidak sempat membeli gaun ini karena kak Alex datang dan menyuruhku pulang.” Andin memberitahu hal itu pada mamanya.

“Wah baik sekali temanmu, ya sudah kamu siap-siap sana setelah itu makan dulu sambil nungguin kakak kamu pulang untuk mengantarkanmu.”

Andini akhirnya naik ke kamarnya untuk mandi setelah itu berganti baju kemudian turun ke bawah untuk makan, setelah selesai makan dirinya di dandani oleh mamanya karena Andini lebih memilih tampil sederhana tanpa harus merias diri ke salon seperti kebanyakan teman lainnya.

“Mom, tapi mommy jangan bilang sama kak Alex yah soal baju itu. Andini tidak mau kak Alex salah paham dan berfikir yang tidak-tidak, takutnya nanti aku kena marah.” Pinta Andini.

“Iya nak, kamu tenang saja. Mom tidak akan mengatakannya.” Karin tersenyum melihat Andini yang nampak senang saat dirinya berjanji merahasiakan hal itu dari putranya.

“Astaga anak mom cantik sekali.” Puji Karin saat dirinya telah selesai merias putrinya.

Andini menatap dirinya sendiri di cermin, riasan tipis yang di buat ibunya membuat dirinya tampil berbeda dari hari biasa saat dirinya tidak pernah memakai riasan sama sekali. Gaun berwarna ungu yang sederhana namun elegan itu juga menambah kecantikannya.

“Andini, sudah siap belum?” tiba-tiba Alex masuk ke kamar adiknya, dia baru saja pulang setelah menemui teman-temannya sebentar. Alex tidak tau kalau Andini sudah siap setelah di dandani oleh mamanya, Alex menganga di buatnya saat melihat Andini begitu cantik dan anggun dengan gaun ungu dan riasan naturalnya itu.

“Kak, aku sudah siap. Ayo berangkat.” Ujar Andini senang saat melihat kakaknya sampai.

“Gimana Alex adik kamu, cantik kan?” Tanya Karin pada Alex.

“Cantik.” Jawab Alex seketika tanpa sadar bibirnya mengucapkan hal demikian.

Namun kala itu terbesit pemikiran dalam benak Alex, rasa tidak rela adiknya tampil cantik di luar yang nantinya akan bertemu teman-teman lelaki di sekolahnya membuat dadanya bergemuruh marah.

“Kamu ngapain sih dandan cantik segala? Mau keganjengan di pesta biar di kejar cowok-cowok, iya?” nada bicara Alex terdengar ketus sekali membuat hati Andin merasa sakit mendengarnya, padahal dirinya tidak pernah

ada pemikiran tentang hal demikian. Tapi kenapa kakaknya itu selalu salah paham dan berfikir negative setiap Andini melakukan sesuatu.

“Alex! Jaga bicara kamu, kenapa sih kamu selalu menyakiti adikmu? Sekarang lebih baik kamu cepat antarkan Andini.” Karin segera menegur putranya.

Dengan wajah menahan kesal akhirnya Alex mengantarkan Andini pergi ke prom night di sekolahnya. Disana sudah banyak sekali orang yang datang, baik panitia maupun murid-murid yang datang.

“Andini, kamu ingat kan pesan kakak. Jangan pacar-pacaran, kamu jangan keganjenan di dalam apalagi menerima pria-pria yang mendekatimu. Jangan jadi murahan, paham?” nasehat yang di keluarkan dengan kata-kata yang menyakitkan itu hanya bisa di angguki oleh Andini yang sakit hati di perlakukan seperti itu oleh kakaknya sendiri.

“Kamu inget yah, jangan lama-lama.” Tegas Alex lagi.

“Iya kak, aku turun dulu yah.” Ujar Andini berpamitan lalu mencium tangan kakaknya, kemudian dia turun dari mobil lalu memasuki sekolah.

Alex melajukan mobilnya ke tempat dimana teman-temannya tadi masih berkumpul, dia memutuskan menunggu Andini disana sembari nongkrong bersama teman-temannya.

Andini mencari keberadaan teman-temannya yang ternyata sudah samapi lebih dulu di banding dirinya.

“Astaga Andini lo cantik banget sih, gue sampai gak ngenalin tadi.” Pekik Amanda yang duduk di samping Billy.

“Berlebihan ah Manda.” Ujar Andini malu.

“Iya ndin lo cantik banget sampai cowok sebelah gue bengong gini.” Sindir Riska pada Ansel yang terpaku menatap Andini yang seperti sosok peri cantik dimatanya, bahkan sakit

terpakunya Ansel tidak mendengar apa yang Riska katakana. Di matanya seolah hanya ada Andini dan suasana di sekelilingnya mendadak hening tanpa suara dan semua orang mendadak seolah menghilang dari pandangan matanya.

“Oi Ansel, awas kesambet. Jangan sampai ngiler disini yah.” Cibir Billy sambil cekikikan namun hal itu tetap saja tidak bisa di di dengar oleh Ansel dan tak bisa menyadarkan Ansel dari bengongnya.

“Astaga bener-bener ini anak.” Joko akhirnya berinisiatif menyadarkan Ansel dengan menggoyangkan badan Ansel dengan kuat.

“Eh kenapa, lo kenapa Jok?” pekik Ansel seketika saat tersadar.

“Bukan gue yang kenapa, tapi lo yang kenapa ngeliatin Andini sampai bengong gitu.” Celetuk Joko membuat Ansel dan Andini menjadi tersipu malu.

“Eh em sorry,” ujar Ansel gugup membuat teman-temannya tertawa.

“Ansel, nanti kita dansa bareng yah. Kalau kita jadi patner dansa pasti nanti kita jadi King and Queen deh, secara kita kan serasi banget.” Tiba-tiba Dinda datang dan langsung mendekati Ansel.

“Maaf din, gue udah ada patner dansa.” Tolak Ansel dengan tegas.

“Hah? Siapa? Kamu pasti bohong kan.” Dinda merasa tak percaya mendengar Ansel sudah memiliki patner untuk berdansa.

“Gue serius.” Jawab Ansel datar namun tegas.

“Siapa?” Tanya Dinda penasaran.

“Andini.” Jawab Ansel.

Seketika semua orang kaget mendengarnya, bahkan Andini yang namanya di sebut pun ikut kaget karena dirinya di bawa-bawa dalam urusan Ansel dan Dinda. Padahal Ansel saja belum mengajaknya berdansa tapi lelaki itu malah asal mengumumkan akan berdansa dengannya.

BAB 18

Seketika tatapan Dinda berubah sengit saat menatap Andini, dia merasa marah karena pria yang di cintainya malah lebih memilih gadis yang biasanya tampil sederhana itu. Dinda tidak mengerti apa yang menjadi kriteria Ansel sehingga dirinya yang mengejar Ansel sejak dulu tapi tidak pernah di lirik sedikitpun walau sekeras apapun dirinya berusaha.

“Kamu mau dansa sama dia? Sebenarnya apa kurang ku Ansel, kenapa kamu selalu mengabaikanku sejak dulu.” kesal Dinda.

“Apa kamu masih tidak mengerti perkataanku kemarin Dinda? Kamu masih kurang jelas? Cinta itu tidak bisa di paksakan Dinda, jadi lebih baik kamu melupakan perasaanmu itu.” Tegas Ansel sampai membuat Dinda menangis dan pergi meninggalkan mereka.

“Ansel, kenapa kamu ngomong kaya gitu? Kasihan Dinda sampai sedih begitu.” Ujar Andini.

“Maaf yah ndin aku jadi bawa-bawa kamu, tapi aku memang ingin sekali berdansa denganmu. Mengenai masalah Dinda aku memang sengaja berbuat demikian, aku tidak mau Dinda semakin tersakiti dengan perasaannya yang tidak mungkin bisa aku balas. Aku ingin dia melupakanku agar dia bisa menemukan kebahagiaannya sendiri.” Ansel berkata jujur pada Andini dan berharap gadis itu mau mengerti dirinya.

Andini mengerti akan hal itu, memang benar kalau cinta itu tidak bisa di paksakan. Namun Andini ikut merasa sedih

saat melihat Dinda menangis tadi, Andini hanya bisa berharap kalau Dinda akan hidup bahagia.

“Andini, kamu mau kan berdansa denganku?” pinta Ansel dengan nada memohon.

“Tapi aku tidak bisa berdansa sel.” Jawab Andini jujur.

“Tidak apa-apa, nanti aku ajari.” Ansel tidak menyerah untuk bisa memanfaatkan momen ini, dia sedang mengumpulkan keberaniannya untuk mengutarakan perasaannya di malam indah ini.

Acara dansa pun di mulai, saat inilah juri menilai para pasangan dari segi kekompakan dan kemesraan mereka. Juri ini terdiri dari panitia OSIS, dan mereka akan menilai berdasarkan nama yang di pakai di baju para peserta.

Jadi saat tadi memasuki ruangan, setiap siswa-siswi harus mengisi daftar tamu atau absen. Lalu panitia yang berjaga di depan pintu akan memberikan pin yang di kaitkan di baju yang bertuliskan nama dan kelas.

“Aduh, maaf yah sel aku gak sengaja.” Andini tidak sengaja menginjak kaki Ansel saat berdansa karena dari awal memang dia benar-benar tidak bisa berdansa.

“Gapapa ndin, santai saja. Kamu rileks aja dan mengalir berdasarkan music.” Ansel bukannya kesakitan tapi malah tersenyum pada Andini, baginya tidak masalah terinjak asalkan bisa berdansa dengan Andini saja sudah cukup menurutnya. Dia bahkan rela di injak terus oleh Andini asalkan bisa dekat dengan gadis itu.

“Apa kita udahan aja sel dansanya, kaki kamu nanti sakit aku injek terus.” Andini merasa sangat tidak enak hati karena telah menginjak kaki Ansel berulang kali, walau Ansel tidak menunjukkan rasa sakitnya dan malah terus tersenyum padanya, tapi tetap saja Andini merasa bersalah.

“Tidak apa-apa ndin, gak sakit kok.” Bohong Ansel.

Bagi Ansel rasa sakit terinjaknya tak sebesar rasa senangnya karena bisa berdansa bersama Andini.

“Kamu cantik banget malam ini ndin.” Ucapan itu mengalir begitu saja dari bibir Ansel saat matanya terhanyut menatap wajah ayu di depannya.

“M-makasih, oh iya makasih yah bajunya.” Andini yang di tatap dengan tatapan yang begitu dalam oleh Ansel merasa salah tingkah, apalagi jarak mereka sangatlah dekat.

Akhirnya sesi dansa pu berakhir, jujur Ansel kecewa karena dia masih ingin berada dekat seperti tadi dengan Andini.

Kini para juri sedang berdiskusi untuk menentukan siapa saja King dan Queen tahun ini, sementara murid yang lain mendengarkan beberapa penampilan yang di suguhkan dari beberapa anak-anak ekstrakurikuler yang ikut berpartisipasi memeriahkan acara ini.

Ada penampilan teater Cinderella dari ekskul teater, ada dance modern dari ekskul modern dance, ada tari tradisional dari ekskul tari, ada penampilan band dari ekskul music, penampilan karate, pembacaan puisi dan sisanya penampilan dari murid diluar ekskul yang ingin berpartisipasi.

Mereka menikmati itu semua sambil menyantap makanan dan minuman yang sudah di sediakan oleh panitia. Acara yang sudah seperti kegiatan wajib setiap tahunnya ini berlangsung meriah dan bisa di bilang lancar hingga detik ini, karena mereka semua puas dengan acaranya.

“Gila sih ini panitia nyomot makanan dari mana yah, enak bener cuy.” Ujar Dodi yang sedari tadi sibuk berburu makanan yang berada disana.

“Makan mulu ini bocah.” Cibir Joko.

“Nda, kayaknya kita bisa nih jadi King dan Queen tahun ini. Tadi kita kan dansanya romantis banget.” Celetuk Billy yang tadi mengajak Amanda berdansa.

“Gak lah, gue sama Riska nih pasti yang juara.” Sanggah Joko yang tadi berdansa dengan Riska.

“Halah kalian jangan ngomongin dansa dong, kasian kek sama gue yang gak dapet pasangan di prom night.” Wajah Dodi memelas mengingat di antara teman-temannya hanya dia yang tidak memiliki patner untuk berdansa. Dodi sendirian di pojokan sambil ngemil dan memandangi teman-temannya yang sedang berdansa.

“Hahaha astaga kasian banget sohib gue, lagian lo gak ada usaha banget sih dod. Noh liat di ujung sana ada banyak gadis yang gak ada patner juga, kenapa tadi gak lo ajak.” Joko malah menertawakan sahabatnya.

“Tau nih, malah mojok aja di pojokan sambil ngabisin makanan.” Cibir Billy.

“Ya biarin lah ngemil, abisnya mau ngemilkin dia gak bisa sih.” Dengan santainya Dodi menanggapi teman-temannya.

“Hiyaa asik, tarik sis.” Ujar Joko.

“Semongko.” Dodi mengangkat potongan buah semangkanya.

“Icikiwir.” Billy tidak mau kalah.

Teman-temannya yang lain hanya bisa tertawa menyaksikan hal itu, tak lama kemudian si pembawa acara kembali naik ke atas panggung, kini merupakan saat yang mendebarkan karena akan ada pengumuman siapa saja yang akan menjadi Queen dan King pada malam hari ini.

“Kalian pasti sudah tidak sabar kan gaes, langsung saja kami bacakan siapa saja yang akan menjadi King dan Queen

tahun ini.” Rido yang menjadi host mulai membuka amplop yang di bawanya.

“Dari kelas sepuluh King dan Queen jatuh kepada.. Putra dan Putri dari kelas IPS-2 berikan tepuk tangan, silahkan yang namanya Putra dan Putri naik ke atas panggung.” Ujar Rido dengan gaya hebohnya yang memang pantas kalau dia yang di tunjuk menjadi host.

“Wah, sepertinya mereka jodoh yah dari namanya saja sudah masuk pak eko banget.”

“Nah sekarang King dan Queen dari kelas sebelas jatuh kepada.. Ansel dan Andini dari kelas IPA-1 ayo gaes tepuk tangannya jangan lupa.”

Andini dan teman-temannya sontak kaget kala Rido mengumumkan pemenang dari kelas sebelas yang tak lain adalah Ansel dan Andini, padahal Andini merasa sangat tidak pantas menang karena dia saja tidak bisa berdansa dan selalu menginjak kaki Ansel. Andini bingung para juri menilai dengan cara apa sampai memutuskan bahwa mereka yang menang.

BAB 19

“Wah selamat yah Andin sama Ansel, kalian menang gila sih gue gak nyangka.” Pekik Amanda riang.

“Iya nih, keren banget kalian jadi King dan Kingnya kelas sebelas.” Riska juga turut senang dan tidak menyangka kalau temannya itu yang akan menjadi pemenangnya.

“Selamat ya bro, walau gue kecewa karena bukan gue sama Amanda yang menang. Tapi gue ikut seneng kok.” Billy menepuk pundak Ansel.

“Di mohon kepada Ananda Ansel dan Andini untuk naik ke panggung, wah ini juga jodoh lagi nih karena namanya sama-sama berhuruf depan A. yang tadi depannya huruf P jadi kalau di gabungin jadi P.A hahaha.” Rido dari kelas sebelas memang sudah terkenal heboh dan sangat receh.

“Oke sekarang King dan Queen dari kelas dua belas jatuh kepada.. eng ing eng, kak Gio dan kak Vani, berikan tepuk tangannya. Untuk kak Gio dan kak Vani di persilahkan ke atas panggung.”

Akhirnya Rido telah selesai mengumumkan semua King dan Queen pada malam hari ini dan kini ketiga pasangan pemenang itu sudah berada di atas panggung untuk menerima hadiah dari juri.

“Ini kak Gio sama kak Vani kalau menikah nama anaknya jadi Giovani nih bagus, kaya nama mantan saya yang dari kelas sebelas IPS-4. Gi mau balikan sama aku gak? Kuy lah balikan.” Dengan koplaknya Rido malah menyebutkan nama dan kelas dari mantannya membuat beberapa teman Giovani mencie-ciekannya dan membuat gadis itu malu.

Akhirnya juri pun memberikan hadiah pada ketiga pasangan yang berada di atas panggung lalu berfoto bersama. Setelah itu mereka semua di persilahkan untuk kembali turun kebawah.

Acara kembali berlangsung dengan penampilan dari beberapa band kelas yang menyumbangkan lagu, sisanya kembali menikmati mengobrol, selfie, PDKT atau hal lainnya.

Tidak disangka Dinda yang marah dan cemburu datang menghampiri Andini dan Ansel.

“Kamu serius suka sama dia sel?” Tanya Dinda tajam.

“Mau aku suka sama dia atau engga itu bukan urusan kamu Dinda, kita tidak memiliki hubungan yang memberikan kamu hak untuk mengatur hidupku. Jadi stop ambisimu itu dan hiduplah dengan baik.” Tegas Ansel.

“Kenapa sih kamu tidak pernah memberikan aku kesempatan? Aku benar-benar tulus menyukaimu sel.” Suara Dinda mulai terdengar bergetar.

“Din, cukup. Hentikan drama dan obsesi kamu!” kesal Ansel.

“Teganya kamu bilang aku drama, ini semua pasti gara-gara perempuan sok lugu ini kan yang aslinya keganjengan deketin kamu.” Tak di sangka Dinda menyiramkan minuman yang di bawanya ke baju Andini.

Baju Andini jadi membekas terkena minuman sirup yang di siramkan kepadanya, teman-temannya kaget melihat hal itu. Ansel pun seketika marah besar saat melihatnya, tingkah Dinda semakin menyebalkan saja.

“Berani banget yah kamu siram dia!” Ansel mencengkeram tangan Dinda sampai gadis itu meringis kesakitan dan minta di lepaskan.

“Sakit sel, lepas.” Pinta Dinda.

Ansel langsung menghempaskan tangan Dinda dengan sekuat tenaga membuat Dinda nyaris terjatuh jika tidak di tahan oleh teman gengnya.

“Kamu segitunya belain dia sel, kamu jahat!” pekik Dinda kecewa.

Ansel langsung melepaskan jasanya dan memakaikan nya pada Andini, sebagai seorang pria dia merasa gagal menjaga Andini karena sampai membuatnya diperlakukan demikian oleh Dinda.

Andini merasa kaget, dia yang selama ini tidak pernah bermasalah dengan siapapun dan menjalani kehidupan sekolah dengan damai bersama teman satu circle nya, kini tiba-tiba di musuhi oleh orang lain walau pada kenyataanya dia tidak berbuat apapun.

“Andini kamu gapapa?” Tanya Ansel cemas.

“G-gak apa-apa kok, toh cuma basah.” Jawab Andini.

“Mending sekarang lo pergi atau gue bisa berbuat lebih kasar lagi sama lo.” Titah Ansel dengan tatapan tajam dan mata dinginnya.

Dinda yang di tatap begitu akhirnya memutuskan untuk pergi menjauh dari mereka, dia berjalan dengan menghentakan kakinya.

“Gila yah itu anak cantik-cantik tapi agak kurang otaknya.” Celetuk Riska.

“Padahal cantik yah, sayang banget gak memanfaatkan kecantikannya buat cari yang lain. Gue yakin banyak banget yang antri, tapi di Dinda keras kepala banget dari dulu ngejar Ansel yang udah jelas-jelas gak suka sama dia.” Amanda juga ikut menyuarakan pendapatnya.

“Iya tuh, seandainya dia ngejarnya gue pasti akan ber ending bahagia karena gue gak akan menolak pesonanya.” Ujar Dido.

Ponsel Andini bergetar dari dalam tasnya, dia mengambilnya dan membuka isi pesan itu yang ternyata dari kakaknya. Alex sudah menunggunya di depan dan meminta Andini untuk segera keluar.

“Andini, maafin aku yah. Ini semua gara-gara aku, maaf aku tadi gak bisa lindungin kamu.” Sesal Ansel dengan wajah sendunya.

Ansel benar-benar merasa bersalah, seandainya tadi dia memiliki refleks yang cepat dan menghalangi Andini agar tidak tersiram oleh Dinda.

“Gak apa-apa sel, ini bukan salah kamu kok. Oh iya, maaf yah aku pulang duluan soalnya kak Alex sudah menunggu di depan. Nanti kalau aku kelamaan keluarnya dia marah.” Andini berpamitan pulang pada teman-temannya.

“Yah, yaudah deh hati-hati ya ndin.” Ujar Riska kecewa karena temannya sudah mau pulang.

“Oh iya, nih jas kamu sel.” Andini melepaskan jas milik Ansel dan memberikannya pada Ansel lagi.

“Loh biarin ndin, kamu pakai saja.” Ujar Ansel.

“Gak deh, nanti aku di marahi kakakku. Dia pasti salah paham dan akan berfikir kalau aku datang kesini bukan karena acara sekolah tapi ada tujuan lain. Maaf yah, aku pulang dulu.”

Akhirnya Ansel menerima kembali jasnya, dia tidak menyangka malam yang tadinya indah berakhir kacau karena ulah perempuan bernama Dinda. Padahal Ansel sudah berencana ingin menyatakan perasaannya pada Andini.

Andini berjalan keluar dari sekolah, di depan gerbang sekolahnya sudah ada mobil Alex yang menunggu. Andini pun bergegas memasuki mobil milik kakaknya itu, Alex menatap adiknya yang memasang wajah kurang baik. Andini memang kehilangan moodnya karena kejadian tadi, dia tidak bisa menyembunyikan perasaannya sehingga Alex dengan mudah melihat keadaan hati Andini dari ekspresi wajahnya.

“Kamu kenapa? Kecewa karena aku jemput?” tuduh Alex.

“Eh engga kak, aku gapapa. Aku malah senang kak Alex jemput aku sekarang.” Ujar Andini berusaha tersenyum, jujur saja dia memang merasa lega karena kakaknya menjemput di situasi yang tepat. Andini bersyukur karena Alex menjemputnya sekarang.

Alex tidak sengaja melihat baju Andini yang basah karena noda minuman yang di siramkan oleh Dinda tadi, seketika rasa marah muncul dalam dirinya. Siapa yang berani-beraninya mengganggu Andini, baginya tidak ada yang boleh mengganggu miliknya karena hanya dia yang boleh menggunakannya.

“Ini kenapa?” Tanya Alex mengintrogasi adiknya.

“I-ini emm ini gapapa kok kak, Cuma ketumpahan minuman tadi. Aku tidak sengaja menumpahkan minuman.” Jawab Andini terpaksa berbohong.

“Jangan bohong, apa ada yang mengganggumu di sekolah? Cepat bilang, biar nanti aku urus.” Alex tetap mencecar Andini supaya berkata jujur.

“Sungguh kak, tidak ada. Yuk pulang, aku ngantuk makanya aku seneng kakak jemput sekarang.” Jawab Andini terpaksa kembali berbohong.

Akhirnya Alex memilih mengalah, dia berhenti mencecar adiknya dan memilih melajukan mobilnya untuk pulang ke rumah mereka.

Beberapa bulan kemudian..

Waktu semakin berlalu, tak terasa akhirnya ada kenaikan kelas. Kini Andini dan teman-temannya sudah berada di kelas dua belas. Mereka sudah berada di puncak masa remajanya, sebentar lagi semuanya akan di sibukan dengan ujian nasional lalu memilih perguruan tinggi yang akan menjadi tujuan mereka.

“Udah kelas tiga aja, kayaknya nih si waktu muternya pake motornya valentino rossi deh.” Ujar Billy.

“Lo kata si waktu mau ikut balapan.” Ujar Joko.

“Udah tiga tahun di SMA tapi gue masih jomblo aja, pokoknya target gue adalah dapat pacar sebelum lulus SMA.” Dodi sang sad boy pun membuladkan tekadnya untuk bisa menemukan pacar sebelum lulus.

“Target macam apa itu? Target tuh bisa lulus dengan nilai bagus, biar bisa masuk kuliah di kampus impian.” Cibir Ansel.

“Yaelah, suka-suka gue lah sel. Eh ngomong-ngomong kalau di pikir-pikir kan lo jomblo juga selama hampir mau tiga tahun di SMA. Padahal tampang lo ganteng loh, populer, anak basket bahkan kapennya, tajir dan lo juga pintar. Kalau gue kan mukanya standar jadi wajar lah kalau belum ada yang nyantol.” Ujar Dodi.

“Dia kurang bad boy kali Dod, jaman sekarang kan cewek nyarinya yang bad boy sementara yang good boy macem kita di sia-siain. Entar aja giliran di sakitin, kita semua kena imbasnya, entar bilanganya semua cowok sama aja.” Ujar joko.

“Bukan begitu boy, temen kita ini mah di kejar-kejar cewek kali dari dulu. Dari mulai anak seangkatan, adik kelas

bahkan kakak kelas juga, lo lupa sama Dinda yang getol banget ngejar Ansel. Cuma dia malah pilih jomblo karena hatinya udah di curi sama gadis pujaanya.” Ujar Billy.

“Siapa sih? Oh si Andini yah? Njir kalo kata gue mah mending mundur aja, abangnya galak banget coy. Gue pernah tuh pas ngobrol sama Andini di depan gerbang, nah abangnya ngejemput dia, dan tau gak? Abangnya liatin gue sinis banget udah kaya mau mutilasi gue aja.” Joko menceritakan pengalaman pribadinya.

“Kayaknya itu abangnya dia kena *sister complex* kali ya, overprotektif banget.” Billy yang pernah mengalami hal serupa jadi mengingatnya kembali saat dulu dia di marahi oleh Alex.

Sister complex adalah kondisi psikologis seorang anak, biasanya di usia remaja atau awal umur dua puluhan yang menginginkan kasih sayang tak terbalas dari adiknya. Factor utama yang menjadi pemicu dari kondisi ini adalah sikap over-protective kepada atau dari adik.

“Tapi gue gak bakal nyerah mengejar Andini, sebagai laki-laki gue gak akan gampang menyerah terhadap segala sesuatu. Anggap saja kakaknya Andini salah satu rintangan yang harus gue taklukan, pada intinya gue akan tetap berusaha buat medapatkan cinta Andini.” Tekad Ansel membuat teman-temannya salut.

Berbeda dengan kebanyakan pria yang langsung *mundur alon-alon* saat cobaan menerpa, Ansel justru semakin *maju tak gentar* dalam menghadapi setiap rintangan.

“Lo berdua bantuin gue nembak Andini yah, gue gak mau menyia-nyiakan waktu lagi. Kalau gak sekarang mau kapan, gue suka sama dia dari kelas sepuluh dan sekarang kita udah kelas dua belas.” Ansel meminta bantuan pada teman-

temannya untuk membantunya menyiapkan rencana pernyataan cinta.

“Nah gitu dong, jangan lambat kaya siput. Kalau lo masih di nanti-nanti terus bisa-bisa sampai lulus lo cuma bisa memendam rasa doang sel.” Joko mendukung keputusan Ansel dan bersedia membantu sohibnya itu.

“Iya bro gue juga bakal dukung lo sama Andini, jangan kalah sama gue dong. Gue aja udah bisa jadian sama Amanda.” Ujar Billy pamer.

Setelah acara prom night memang Billy gencar sekali mengejar Amanda, hingga akhirnya mereka bisa resmi pacaran setelah beberapa bulan Billy berjuang.



Pagi ini Andini seperti biasa di antar sekolah oleh Alex, dia turun dari mobil kakaknya dan berjalan memasuki gerbang sekolah.

Saat sampai di pinggir lapangan dirinya di kagetkan dengan teman-temannya yang berdiri di sana sambil memegang tulisan, *Andini aku mencintaimu, maukah kamu jadi pacarku?* Di tengah mereka ada Ansel yang memegang bunga mawar merah di tangannya.

“Andini Marselina Riguela, aku sudah memendam perasaan ini sejak lama. Aku langsung jatuh hati padamu saat pertama kali kita bertemu di depan gerbang sekolah, kamu membuat dadaku berdetak lebih cepat dari biasanya. Selama ini aku terlalu malu untuk menyampaikan perasaanku padamu, aku selalu mencari celah untuk bisa mendekatimu. Namun rasanya begitu sulit untuk menggapaimu, tapi aku ingin mengungkapkan perasaan ini sebelum kita lulus dari

sekolah ini. Aku ingin kamu tahu bahwa aku mencintaimu, jadi maukah kamu menjadi kekasihku?”

Andini benar-benar kaget melihat sosok pria tampan yang merupakan salah satu most wanted di sekolahnya yang di gandrungi para gadis di sana ternyata saat ini tengah berada di lapangan untuk menyatakan cintanya.

Untung saja ini masih pagi jadi belum banyak guru yang datang dan belum banyak murid lain juga. Tapi tetap saja hal yang di lakukan Ansel begitu menarik perhatian para siswa yang melintas yang akhirnya berhenti dan menyaksikan momen pernyataan cinta dari mantan kapten basket sekolah.

“Terima.. terima..” ujar teman-temannya dan beberapa siswa yang berkumpul untuk menyaksikan kejadian itu.

“Ansel, bisa ikut aku sebentar.”

Andini menarik Ansel menjauh dari semua orang, saat ini hanya perasaan kaget dan bingung yang dia rasakan. Andini tidak mungkin menerima cinta Ansel karena Andini sudah berjanji pada Alex untuk tidak menjalin hubungan sejenis pacaran selama sekolah. Selain itu Andini juga hanya menganggap Ansel sebagai sahabatnya, sahabat yang baik dan selalu menolongnya.

“Ansel, aku mau minta maaf sebelumnya. Aku tidak bisa menerima cintamu dan aku tidak bisa menjadi kekasihmu, karena aku sudah berjanji pada keluargaku tidak akan berpacaran selama masa sekolah. Lagi pula kita sudah kelas dua belas, sudah waktunya focus sekolah karena kita juga akan semakin dekat dalam menghadapi ujian nasional.” Dengan lemah lembut Andini menolak Ansel.

“Kalau begitu, apa kamu mau menjadi pacarku setelah kita lulus nanti?” Tanya Ansel masih belum menyerah.

“Entahlah Ansel, kamu kan tau selama ini aku tidak pernah pacar-pacaran. Aku juga sangat awam dengan perasaan yang di sebut cinta itu seperti apa, satu hal yang aku tau bahwa aku menganggapmu sebatas sahabat saja Ansel.” Jawab Andini secara jujur karena dia tidak mau memberikan harapan palsu atau sesuatu yang tidak pasti, penolakan Andini membuat relung hati Ansel terluka.

Mungkinkah ini karma untuk Ansel yang telah selalu mematahkan hati Dinda yang mengējarnya sejak dulu? tapi walau begitu Ansel tetap menerima keputusan Andini dengan lapang dada.

“Tapi kita masih bisa berteman kan ndin?” nada suara Ansel terdengar pilu.

“Tentu saja.” Jawab Andini.

Ansel menerima keputusan Andini dan menghargainya, mungkin belum saatnya. Tapi Ansel janji pada dirinya sendiri setelah mereka lulus dirinya akan mengejar Andini lagi. Biarlah putih abu-abu tidak bisa menjadi saksi, tidak bisa menjadi kenangan untuk cintanya. Tapi Ansel akan tetap mengejar Andini setelah mereka melewati masa putih abu-abu ini.

BAB 21

Lagi-lagi Andini dan Alex di tinggal pergi dinas ke luar negeri selama tiga bulan oleh orangtua mereka.

“Andini, pusing nih.” Keluh Ansel saat Andini tengah menonton televisi di ruang tamu.

Alex menghampiri Andini dan langsung menjatuhkan dirinya, dia menyandarkan kepalanya di bahu Andini, sementara tangannya memeluk tubuh mungil gadis itu.

“Kak, apaan sih risih tau.” Tolak Andini.

“Berisik ah.” Kesal Alex.

Dia tidak peduli akan penolakan Andini, baginya tubuh adiknya itu seperti candu dan obat sakit kepala untuk Alex. Alex bahkan mengendus setiap inci bagian leher adiknya itu membuat Andini merasa geli di buatnya.

“Kak, geli tau.” Keluh Andini.

“Ssstt.. ndin kamu pake parfum apa sih? Rasanya pengen nyiumin mulu.” Ujar Alex saat ciumannya sudah mulai ganas.

“Ah.. kak, geli udah sih jangan kaya gini.” Andini merasa ada perasaan aneh yang menjalar kala Alex dengan buas menciumi rambutnya, bahkan sampai ke leher dan dadanya.

“Ndin, salah gak sih kalau aku pengen nidurin kamu.” Perkataan Alex barusan membuat mata Andini terbelalak.

“Maksud kakak apa?”

“Lupakan.” Alex melepaskan pelukannya dari Andini, dia bergegas pergi ke kamarnya.

“Kak Alex makin aneh aja.” Kesal Andini.

Sikap Alex yang selalu suka menempel dan mencium dirinya semakin gencar dilakukan, bahkan saat tengah memasak saja kakaknya itu memeluknya dari belakang dan

selalu mengendus tubuh Andini. Bahkan terkadang tangan kakaknya itu suka mencuri-curi meraba perutnya atau meraba bagian lainnya.

Andini bahkan pernah menampar kakaknya saat kakaknya itu mencium bibirnya dengan paksa.

“Ndin, kamu masak apa sih?” lagi-lagi Alex memeluk Andini dari belakang ketika dirinya tengah memasak.

“Kak, jangan peluk-peluk dong aku kan lagi masak.” Andini berusaha keras menyingkirkan Alex yang memeluknya.

“Ya sudah tinggal masak juga.” Jawab Alex santai tanpa mau melepaskan pelukannya dari tubuh Andini.

“Susah kak, makanya lepasin dulu.” pinta Andini.

“Gak mau.”

“Astaga kenapa kamu jadi kaya anak bocah yang nempelin mamanya kalau lagi masak sih kak.” Walau menyebalkan tapi terkadang kakaknya itu terlihat menggemaskan di matanya.

“Nanti suapin aku yah pas makan.” Titah Alex tepat di samping telinga Andini.

“Memangnya kakak tidak bisa makan sendiri apa?” Andini terkekeh dengan kemaanjaan Alex padanya.

“Penginnya di suapin sama kamu.” Jawab Alex.

“Kak, nanti sore mom sama dad pulang, kakak mau jemput di bandara gak?” Tanya Andini.

“Iya, kamu mau ikut?”

“Ikut.” Pekik Andini riang.

Sore itu mereka berdua pergi ke bandara untuk menjemput kedua orangtuanya.



“Andini, kamu tau kan Olivia? Yang mantan pacarnya Alex saat kuliah, itu loh yang dulu pernah bikin kakakmu uring-uringan.”

Tiba-tiba saja Karin membahas tentang mantan pacar dari putranya yang pernah membuat Alex uring-uringan pasca putus. Saat ini Andini sedang menemani mamanya berbelanja di pasar karena ini adalah hari minggu.

“Iya mom aku ingat, memangnya kenapa?” Tanya Andini merasa penasaran karena mamanya tiba-tiba saja membahas hal itu.

“Kemarin kan mom sama dad ke luar negeri untuk mengurus salah satu bisnis daddy mu disana, nah pada saat itu kami makan malam bersama rekan kerja dad. Ternyata secara kebetulan anak dari rekan kerja daddy mu itu adalah Olivia, mantan pacar Alex.” Karin menceritakan pengalamannya bertemu dengan Olivia.

“Wah kebetulan banget mom.” Pekik Andini.

“Iya nak, kamu tau gak? Olivia meminta maaf dan menceritakan semuanya pada mom dan dad, jadi dulu dia memutuskan Alex karena orangtuanya sakit dan harus berobat di luar negeri. Mereka akhirnya menetap disana, makanya Olivia memilih memutuskan kakakmu karena dia hanya ingin focus mengurus ayahnya yang sakit.” Ujar Karin menceritakan apa yang Olivia ceritakan kepadanya.

“Ya ampun kasihan sekali dia mom, terus bagaimana?” Andini merasa iba mendengarnya.

“Jadi ayahnya Olivia kan sedang sakit, dia ingin agar putrinya segera menikah. Bahkan dia meminta untuk menjodohkan Olivia dengan Alex.”

Andini sontak terkejut mendengarnya, dalam hatinya muncul berbagai perasaan aneh yang dia sendiri tidak tau

perasaan apa saja itu. Karena semua perasaan yang berkecambuk di hatinya begitu sulit di artikan, mereka bercampur menjadi satu.

“Terus mom dan dad setuju?” Tanya Andini penasaran.

“Kami sih setuju saja, lagi pula kasihan ayahnya sedang sakit. Tapi biar bagaimana pun juga kita harus memberitahu kakakmu, semua keputusan kana da di tangannya. Mom dan dad tidak mau terlalu memaksa, biar Alex juga ikut menentukan hidupnya sendiri.” Jawab Karin.

Sebagai orangtua dia hanya menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, tapi semuanya kembali lagi pada keputusan anak mereka karena itu adalah kehidupan mereka, dan Karin tidak mau terlalu memaksakan kehendaknya pada anak-anaknya. Keinginannya sederhana, asalkan semua anaknya bisa hidup bahagia dengan pilihan dan jalan hidup mereka.

Benar saja, Karin dan Sam menjelaskan semuanya pada Alex. Mereka bahkan akan mengadakan pertemuan keluarga dengan alasan bisnis tapi pada kenyataannya ini adalah acara untuk mempertemukan kembali Alex dengan Olivia, agar mereka bisa menyelesaikan semua masalah yang berada di masalalu.

“Andini, kamu mau ikut makan malam dengan keluarganya Olivia?” Tanya Karin pada anak bungsunya.

“Enggak deh mom, aku harus rajin belajar karena kan sekarang sudah kelas dua belas. Besok juga aku ada ulangan mom, maaf yah.” Andini tidak bisa ikut pergi bersama keluarganya karena sejak dia berada di tingkat akhir sekolahnya, banyak sekali tugas yang menumpuk, banyak ulangan pelajaran tambahan guna mempersiapkan ujian nasional.

Akhirnya mereka hanya berangkat bertiga saja, sesampainya disana betapa terkejutnya Alex bertemu kembali dengan mantan kekasihnya yang dulu meninggalkan dan memutuskannya tanpa alasan.

“Olivia.” Lirih Alex saat matanya saling beradu tatap dengan seorang gadis dengan bibir merah merona dan gaun yang berwarna senada dengan lipstick yang di pakainya. Rambut lurus panjang yang terurai masih terlihat sama seperti 5 tahun yang lalu.

“Alex, bagaimana kabarmu?” Tanya Olivia dengan suara manjanya yang masih sama dan tidak pernah berubah.

“Kenapa kamu bisa ada disini?” Tanya Alex dingin.

“I-itu, karena mereka orangtuaku.” Jawab Olivia yang merasa sesak saat melihat tatapan mata Alex yang tajam dan dingin, berbeda dengan dulu kala mereka masih bersama. Alex selalu menatapnya dengan penuh cinta, dia bahkan selalu memperlakukan Olivia dengan lembut dan penuh cinta.

“Alex, sebaiknya kalian berbicara berdua di luar dan selesaikan semua yang menggantung di hati kalian masing-masing.” Pinta Karin.

Dengan terpaksa Alex keluar bersama gadis yang dulu pernah mengisi hatinya, satu-satunya gadis yang pernah menjadi pacarnya.

“Alex maafkan aku.” Suara dan wajah Olivia begitu sendu.

“Kenapa minta maaf, dulu saat kamu pergi meninggalkanku saja kamu tidak merasa bersalah dan tega.” Sinis Alex geram.

Air mata yang sejak tadi menggenang di pelupuk mata Olivia kini tidak bisa di bendung lagi, dia menangis menyesali semua keputusan bodohnya dulu. Seandainya dia berusaha

lebih keras dan mempercayai cinta Alex maka semua tidak akan menjadi seperti ini.

BAB 22

“Dengarkan dulu penjelasanku Al, sungguh aku tidak pernah berniat meninggalkanmu seperti itu.” Pinta Olivia.

“Lantas kenapa kamu tiba-tiba meminta putus dan pergi ke luar negeri huh? Bahkan aku tidak tau salahku apa, sampai tiba-tiba kamu meninggalkanku.” Nada bicara Alex sudah mulai meninggi.

“Maaf, saat itu aku benar-benar salah mengambil keputusan. Maaf Alex, saat itu ayahku sakit parah dan harus berobat di Amerika. Aku harus ikut keluargaku untuk menetap disana, kamu tau kan saat itu aku masih sangat labil dan aku takut akan hubungan jarak jauh.” Olivia menjelaskan semuanya pada Alex.

“Olivia, yang namanya dalam sebuah hubungan itu harus ada yang namanya keterbukaan, kejujuran dan kepercayaan. Kamu tidak menceritakan hal itu padaku dan kamu tidak mempercaiku, kamu tidak mempercayai cintaku saat itu. Sampai akhirnya kamu mengambil keputusan sepihak bahkan tanpa memberiku kejelasan.” Alex benar-benar kecewa pada Olivia.

“Maaf Alex, ku mohon maafkan aku. Kini kondisi papaku sudah membaik dan aku bisa tinggal di sini lagi, aku mohon padamu maafkan aku. Aku ingin sekali mengulang semuanya dari awal dan memperbaiki kesalahanku, kita buka lembaran baru ya Alex.” Olivia meraih tangan Alex dan menggenggamnya.

Siapa yang menyangka ternyata reaksi yang di berikan oleh Alex begitu mengejutkan Olivia, pria itu melepaskan tangannya dari genggamannya Olivia. Apakah semarah ini Alex

padanya? Apakah semuanya benar-benar sudah tidak bisa di perbaiki lagi, dia sangat menyesali keputusan gegabah nya dulu. Andaikan waktu bisa di putar kembali, Olivia pasti akan memperbaiki segalanya.

“Alex, aku salah maafkan aku. Aku mohon maafkan aku, kita bisa memulai semuanya dari awal.” Pinta Olivia.

“Aku memaafkanmu Olivia, tapi untuk kembali menjalin hubungan seperti di masalalu rasanya aku tidak bisa.” Jawab Alex membuat Olivia hanya bisa tersenyum kecut.

Olivia menghapus air matanya, walau Alex tidak bisa kembali kepadanya lagi untuk saat ini tapi dia cukup senang karena Alex telah memaafkannya. Jika dulu Alex yang berjuang mendapatkan Olivia, kini sepertinya Olivia yang akan berjuang mendapatkan Alex kembali. Perlahan Olivia akan mendapatkan kembali kepercayaan Alex, lalu mendapatkan hatinya kembali. Dia tau ini akan sangat sulit, tapi Olivia akan bersabar dan tidak akan menyerah.

“Baiklah, tidak apa-apa kalau kita tidak bisa kembali. Tapi kita masih tetap bisa berteman kan? Aku harap kita tetap bisa menjadi teman.” Pinta Olivia yang hanya bisa di angguki saja oleh Alex.

Masalah di antara mereka yang selama bertahun-tahun menjadi pertanyaan di benak Alex akhirnya selesai juga, keduanya pun kembali ke dalam menemui orangtua mereka.

“Bagaimana nak, kalian sudah menyelesaikan masalah kalian?” Tanya Karin.

“Sudah tante,” jawab Olivia sopan.

Setelah itu Alex dan Olivia duduk di kursi mereka, mereka semua menikmati makan malam bersama ini yang tidak lepas dari pembahasan bisnis.

“Nak, kami berencana menjodohkan kalian. Kalian kan sudah pernah menjalin kasih bersama dulu, dan usia kalian juga bisa di bilang sudah pas untuk menikah.” Sam membuka obrolan terkait perjodohan karena ayah dari Olivia memberinya kode untuk berbicara terlebih dahulu.

“APA? Apa-apan ini dad? Aku tidak mau di jodoh-jodohkan, aku belum siap menikah.” Jawab Alex.

“Tapi Alex, kami hanya mau yang terbaik untukmu.” Ujar Sam.

“Dad, aku masih muda dan aku punya pilihanku sendiri. Aku tida mau di jodoh-jodohkan karena untuk sekarang ini aku masih belum siap menikah.”

“Tapi kalian bisa mencoba dekat dulu nak, masalah keputusan nanti kita bicarakan lagi.” Saran dari ayah Olivia.

“Iya mom setuju sama ayahnya Oliv, kalian dekat saja dulu tidak apa-apa. Sambil saling memantap kan hati, urusan nikah di bicarakan nanti saja tidak apa-apa karena ini hidup kalian jadi keputusan ada di tangan kalian.” Ujar Karin yang memang tidak terlalu memaksakan kehendaknya walau dia ingin sekali melihat Alex menikah.

“Baiklah, jangan putuskan apapun tentang hidupku.” Alex setuju untuk dekat kembali dengan Olivia.



Pagi ini Andini bangun pagi seperti biasa untuk menyiapkan sarapan kakaknya, dia kaget karena di dapur sudah ada mamanya dan seorang gadis cantik seusia kakak lelakinya.

“Andin, kamu sudah bangun?” sapa Karin pada anak bungsunya.

“Iya mom.” Jawab Andini.

“Kamu mau memasak untuk Alex yah?” Tanya Karin yang sudah hafal dengan kegiatan anak-anaknya.

“Iya nih mom.” Jawab Andini.

“Mulai sekarang kamu gak usah nyiapin sarapan untuk kakak kamu yah, soalnya kak Olivia yang akan memasak untuk Alex. Dia datang pagi-pagi sekali hanya untuk membuatkan sarapan untuk Alex.” Ujar Karin dengan raut wajah sumringah, dia senang karena gadis yang kemungkinan nantinya akan menjadi menantu nya adalah gadis yang baik.

“Hay, kamu pasti Andini kan? kamu masih ingat aku tidak?” sapa Olivia.

“Eh em kak Olivia, aku masih inget kok. Kan kakak satu-satunya gadis yang pernah kak Alex bawa kerumah.” Ujar Andini dengan senyum sopannya.

Seketika wajah Olivia semakin cerah saat mendengarnya, jadi selama ini hanya Olivia satu-satunya yang pernah di bawa ke rumah Alex dan di kenalkan pada keluarganya.

“Ya sudah ndin, kamu naik keatas lagi saja yah. Kamu kan harus bersiap-siap berangkat ke sekolah.” Karin menyuruh Andini untuk kembali ke kamarnya, dia mulai berfikir ada bagusnya juga kalau Alex menikah. Jadi Alex tidak semena-mena lagi memperlakukan adiknya, semua keperluan Alex juga akan di urus oleh Olivia.

Andini menaiki tangga untuk kembali ke kamarnya, dia senang karena pagi ini tidak perlu memasak.

Olivia dengan telaten mengerjakan semua yang biasana Andini kerjakan, Karin yang melihatnya semakin yakin kalau Olivia layak menjadi istri Alex dan menantu di keluarganya.

“Tante, boleh tidak kalau saya yang membangunkan Alex dan menyiapkan keperluan kerjanya?” Tanya Olivia dengan hati-hati.

“Tentu saja boleh nak, kamu naik saja keatas. Kamu cari pintu yang ada nama Alexnya yah.” Ujar Karin.

Dengan senang hati Olivia menaiki tangga menuju kamar milik Alex, dilihatnya Alex masih tertidur. Dia mengamati wajah tampan yang kini tengah terlelap, alisnya yang tebal mempertegas wajahnya, bulu matanya juga nampak indah. Belum lagi hidung mancung dan bibir yang sexy sehingga membuat kaum hawa menyukai Alex.

“Alex, bangun. Kamu harus mandi dulu yah, setelah itu kita sarapan.” Olivia mengguncang-guncangkan tubuh Alex.

“Lima menit lagi ndin, masih ngantuk nih.” Keluh Alex yang tidak menyadari bahwa yang tengah membangunkannya kini adalah Olivia bukannya Andini.

“Alex, ini aku Olivia bukan Andini.”

Perkataan Olivia membuat Alex kaget dan seketika terbangun, benar saja saat dia membuka kedua matanya ternyata yang berada disana adalah Olivia.

“Kamu ngapain disini Olivia?” pekik Alex.

“Bangunin kamu lah, soalnya katanya kamu kalau tidur susah di banguninnya.” Jawab Olivia dengan wajah yang dihiasi senyuman manis yang dulu sempat membuat Alex jatuh hati. Olivia sedang berusaha mendapatkan hati Alex lagi, walau Alex menolak perjodohan itu tapi Alex tidak keberatan untuk menjalani seperti air yang mengalir saja dulu. itu artinya Olivia masih memiliki kesempatan untuk dekat lagi dengan Alex. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, Olivia akan berjuang keras mendapatkan Alex lagi dalam pelukannya.

“Olivia, sebaiknya kamu keluar dari kamarku.”

Tak disangka reaksi Alex justru sangat dingin terhadapnya, dia bahkan mengusir Olivia dari kamar Alex walaupun niatnya baik.

“Aku cuma mau bantuin kamu Alex, lagian mama kamu bilang setiap pagi kamu harus di bangunin, di bantuin segalanya. Jadi sebagai calon istri, aku mau belajar dari sekarang.” Ujar Olivia.

“Calon istri? Sejak kapan aku setuju untuk menikah denganmu.” Jawab Alex dengan santainya, perkataanya melukai hati kecil Olivia.

“Tapi kita kan sudah sepakat untuk mencoba saling mendekatkan diri dulu, dan ini adalah caraku untuk bisa mendekatimu Alex.” Ucapan Olivia tidak bisa di sangkal oleh Alex karena dia memang menyetujui untuk menjalani semuanya dengan mengalir saja seperti air.

“Alex, aku bantuin kamu yah.” Pinta Olivia lirih.

“Hmm.” Dengan terpaksa akhirnya Alex mengizinkan Olivia melakukan hal yang biasanya Andini lakukan untuknya, tapi ternyata rasanya berbeda. Mungkin Alex sudah terlalu terbiasa dengan Andini, sehingga saat yang lain menggantikan tugas adiknya menjadi terasa aneh dan seperti ada yang kurang.

Kini mereka semua sedang berada di ruang makan untuk sarapan, Olivia ikut sarapan bersama dengan keluarga Alex.

“Sam, kamu tau tidak? Olivia pagi-pagi sudah datang kerumah hanya untuk membantu Alex loh. Pagi ini dia yang menyiapkan sarapan, membangunkan Alex, menyiapkan air

hangat untuk Alex mandi, menyiapkan seragam kerja Alex dan memakaikannya dasi.

“Astaga, kamu sudah layak menjadi seorang istri sepertinya Oliv, masakan kamu juga enak. Om harap kalian bisa saling terbuka dan memaafkan satu sama lain.” Puji Sam membuat Olivia tersipu malu.

“Terimakasih om.” Jawab Olivia.

“Sama-sama nak, sering-sering main ke rumah.” Ujar Sam.

Olivia merasa semakin percaya diri untuk mendekati Alex, terlebih keluarganya mendukung Olivia. Perlahan tapi pasti Olivia ingin sekali mendapatkan cinta dan kepercayaan Alex lagi. Dia yakin di dalam hati Alex masih tersimpan cinta untuk Olivia. Karena pada kenyataanya Alex hingga sampai saat ini belum memiliki kekasih lagi, bisa jadi pria itu belum bisa move on dari Olivia.

“Alex, aku tadi pagi datang kesini di antar supir dan dia sudah pulang karena harus mengantarkan mamaku ke butik. Aku juga harus pergi ke butik mama pagi ini, kamu bisa kan antar aku?” pinta Olivia dengan nada memohon.

“Butik mama kamu dimana?” Tanya Alex datar.

“Butik Hariana Collection, kamu tau kan?” jawab Olivia menyebutkan nama butik yang cukup terkenal disana, ternyata itu adalah butik milik mama Olivia. Alex mengetahui tempatnya karena beberapa kali pernah membelikan hadiah untuk kakaknya yang bernama Alana saat ulang tahunnya.

Dia tidak tau kalau butik itu adalah milik mama Olivia karena selama ini dirinya belum pernah bertemu dengan orangtua Olivia, berbanding terbalik dengan Alex yang pada saat itu langsung memperkenalkan Olivia pada keluarganya. Olivia selalu saja mengelak setiap kali Alex ingin main ke rumahnya atau berkenalan dengan keluarga Olivia.

“Olivia, butik itu arahnya berlawanan dengan arah kantorku dan sekolahnya Andini. Lebih baik kamu naik taksi saja, atau nanti aku suruh supir untuk mengantarmu.”

Alex ternyata malah menolak keinginan dari Olivia karena letak butik itu berlawanan dengan arah kantornya, wajah Olivia mendadak berubah sendu membuat Karin dan Sam tidak tega melihatnya. Gadis itu sudah jauh-jauh datang di pagi buta hanya untuk membantu Karin menyiapkan sarapan dan membantu Alex bersiap-siap untuk berangkat kerja. Tapi Alex malah menyuruhnya naik taksi atau menyuruh supir untuk mengantarnya, mereka tau Olivia hanya ingin diantarkan oleh Alex.

“Alex, ini kan masih pagi. Kantor kamu saja masuknya jam delapan pagi, tentu masih sangat sempat untuk mengantarkan Olivia terlebih dahulu.” Ujar Karin pada putranya.

“Tapi mom, sekolah Andini kan masuknya jam tujuh nanti dia bisa telat.” Bantah Alex.

“Andini biar diantarkan supir saja Alex, kamu antarkan saja Olivia.” Sam ikut menyuruh anaknya.

“Kalau kaya gitu kan mending Olivia aja yang di antar supir, biar aku juga gak usah bolak-balik.” Alex masih tetap enggan menyetujui keinginan mereka.

“Alex, Olivia sudah pagi-pagi kesini dan bantuin kamu. Beginikah cara kamu memperlakukan perempuan?” ujar Karin.

“Tapi aku kan tidak memintanya.” Jawab Alex datar membuat dada Olivia terasa nyeri mendengarnya.

“Alex! Mom bilang antarkan Olivia.” Tegas Karin tanpa bisa di bantah.

Walau senakal atau seegois apapun Alex dia tidak sangat menghormati orangtuanya terutama mommy nya. Akhirnya dengan enggan Alex terpaksa mengantarkan Olivia ke butik mamanya, sedangkan Andini diantarkan oleh supir.



Sepanjang perjalanan Alex hanya diam tanpa mengucapkan sepatah katapun, suasana menjadi hening yang membuat Olivia tidak suka, kenapa sih Alex jadi sedingin ini padanya? Dia tau dimasa lalu pernah melakukan kesalahan, tapi Olivia kan sudah meminta maaf dan Alex juga sudah memaafkannya. Tapi mengapa sekarang Alex masih sedingin ini padanya.

“Alex, kamu kok diam saja?” Tanya Olivia untuk memecah keheningan.

“Terus menurut kamu, aku harus teriak-teriak. Begitu?” jawab Alex dengan santainya membuat Olivia terkekeh.

“Ya gak gitu juga sih, oh iya kamu sudah lama bekerja di perusahaanmu sendiri?” Olivia ingin mencari tau tentang Alex lebih dalam lagi, sekaligus untuk mengakrabkan dirinya dan Alex kembali.

“Belum lama.”

“Kamu hebat yah, di usia muda sudah bisa memiliki perusahaan sendiri.” Puji Olivia merasa kagum pada Alex.

Sebenarnya dia tau Alex adalah pria yang kompeten walau dirinya di cap nakal sejak saat masih sekolah, namun berbeda dengan oranglain yang hanya tau berfoya-foya. Walau Alex juga senang berfoya-foya, saat malas juga ikut membolos, pernah balapan liar, pernah mabuk karena sering nongkrong di Club malam. Tapi dia masih mau berusaha bekerja, di sekolah dia juga murid yang pintar. Bahkan wali

kelasnya menjulukinya si anak nakal yang pintar dan tampan. Dia mendengar cerita dari Alex langsung saat itu, karena mereka berpacaran saat kuliah.

“Gak juga, ini semua juga andil dari daddy ku. Modal nya juga dari dia.” Jawab Alex jujur.

Dia tidak pernah yang namanya sombong atas apa yang dia hasilkan, dia tidak terlalu bangga memiliki perusahaan sendiri di usia muda karena dia sadar itu semua atas bantuan daddy nya. Dia malah lebih bangga pada orang-orang yang bisa sukses di usia muda dari hasil kerja kerasnya sendiri. Bukan bantuan orangtua, keluarga atau pun koneksi.

“Ini yang aku suka dari kamu, kamu tidak pernah membanggakan diri walau sebenarnya kamu sangat layak di apresiasi.” Pujian yang mengalir begitu saja dari bibir Olivia sangatlah tulus.

Namun Alex hanya diam saja tanpa menanggapi pujian tersebut, dia menambahkan kecepatannya agar cepat sampai ke butik milik mamanya Olivia. Jujur Alex kesal karena pagi ini dia jadi tidak bisa berinteraksi dengan Andini, dia rindu pada Andini yang selalu menyiapkan segalanya untuk Alex. Padahal baru pagi ini saja tidak melakukan kebiasaan itu, tapi bisa-bisanya Alex malah rindu.

“Dinda, lo udah denger belum berita nya?” Tanya Monika salah satu teman sekelas Dinda.

“Berita apa?” Dinda mulai penasaran.

“Gue denger waktu itu pas pagi-pagi si Ansel nembak Andini di lapangan sekolah loh.” Jawab Monika.

Sontak jawaban dari Monika membuat darah di tubuh Dinda bak mendidih, ternyata firasatnya benar kalau Ansel menyukai gadis bernama Andini itu. Dinda merasa tidak terima dan sangat sakit hati, padahal yang suka Ansel terlebih dulu adalah Dinda. Bahkan selama hampir tiga tahun ini Dinda memilih sendiri dan menolak banyak sekali pria yang mengejarnya hanya karena dia ingin memiliki Ansel. Hatinya sudah terlanjur jatuh begitu dalam pada sosok bernama Ansel, walau lelaki itu selalu mengabaikannya, menjauhinya, tidak pernah menganggapnya bahkan sering kali menyakiti hatinya. Namun Dinda tetap bertahan dan berjuang untuk mendapatkan cinta Ansel.

“Monik, padahal gue yang selama ini mencintai Ansel. Gue yang selalu mengejar dia tanpa lelah, tak peduli akan respon Ansel yang menyakitkan hati. Tapi kenapa Ansel lebih memilih gadis yang biasa saja seperti Andini?” mata Dinda mulai berkaca-kaca ketika amarah menguasai dadanya.

“Tapi dia cantik loh kalau menurut gue.” Ujar Gopal yang kebetulan mendengar pembicaraan Dinda dan Monika.

“Husss, bisa diem gak sih. Gak tau ada orang lagi sedih apa? Lo mau di jadiin perkedel.” Monika langsung menyuruh Gopal untuk diam sebelum Dinda meledak-ledak karena perkataannya.

“Sabar yah Din, mungkin ini saatnya lo buat melupakan Ansel dan membuka hati untuk yang lain.” Sebagai seorang teman Monika ingin melihat Dinda bahagia.

Menurut Monika, Dinda terlalu terobsesi pada Ansel sehingga membuatnya terlihat menyedihkan. Padahal Dinda adalah gadis yang manis, cantik, populer, banyak di gandrungi lelaki dari yang biasa sampai yang tampan. Sangat di sayangkan Dinda begitu keras kepala mengejar cinta dari pria yang jelas-jelas tidak mencintainya.

“Gak bisa mon, kayaknya hati gue udah mentok sama Ansel.” Jawab Dinda sambil menyeka air matanya.

“Bisa Dinda, kalo lo ikhlas dan mau berusaha, lo pasti bisa move on dari Ansel dan mendapatkan yang lebih baik. Yang bisa menghargai dan mencintai lo tanpa perlu lo mengemis cintanya. Lo cantik din, lo cukup pintar, lo populer, banyak yang suka sama lo din. Dunia itu luas, buka mata lo dan temukan kebahagiaan yang tertunda din.” Monika sudah geram menasehati Dinda sejak dulu tapi selalu saja di abaikan.

“Lo gak ngerti mon, karena lo gak ngerasain jadi gue.” Kesal Dinda dengan air mata yang kembali mengalir.

“Terserah lo, gue capek!” akhirnya Monica memilih diam.

Berbicara pun tidak ada gunanya kan? Sepertinya temannya itu sudah di butakan karena cinta. Monika hanya berharap semoga Dinda segera sadar dan berhenti mengemis cinta pada orang yang bahkan tidak bisa menghargainya.



Waktu semakin berlalu, sebagai anak kelas dua belas yang sebentar lagi akan menghadapi ujian nasional membuat Andini dan teman-temannya menjadi giat belajar. Bahkan Joko dan Dodi memutuskan berhenti mengejar cinta untuk

sekarang, focus mereka adalah menghadapi ujian dan bisa lulus dengan baik agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

“Andini, lo mau ikut kita belajar bareng di rumahnya Joko gak?” Tanya Riska.

“Pengen banget sih, tapi aku ijin ke kak Alex dulu yah? Entar kalo di bolehin baru aku ikut.” Jawab Andini.

Andini mencoba menghubungi kakaknya namun tidak bisa di hubungi, akhirnya dia menelpon mamanya. Kata sang mama, kakaknya itu kemungkinan akan pulang malam karena sedang jalan-jalan bersama Olivia. Akhirnya Andini hanya meminta ijin dari sang mama, toh dia yakin akan pulang lebih dulu di dibandingkan kakaknya.

“Gimana din? Di bolehin?” Amanda berharap temannya itu diijinkan pergi.

Kalau sampai kakak Andini tidak mengijinkannya, sungguh sangat keterlaluan sih karena ini kan menyangkut belajar. Masa di larang, untung saja Amanda tidak memiliki saudara yang overprotective jadi dia tidak merasa seperti di kekang.

“Kak Alex gak bisa di hubungin, kayaknya lagi sibuk mau balikan sama mantannya. Tapi kata mom dia bakal pulang malem, dan mom ijinin aku kok jadi aku ikut.” Ujar Andini.

“Kakak lo mau balikan sama mantan? Pasti mantannya cantik banget yah, walau dia ke adiknya galak tapi gue akuin kakak lo itu ganteng banget.” Puji Amanda.

“Heh ayang, kok kamu muji-muji cowok lain sih. Aku kan juga ganteng tau.” Billy cemburu pada Amanda yang memuji pria lain padahal ada Billy di sampingnya.

“Fakta kali, udah sih jangan ngambek. Muka kamu kalo ngambek kaya kucing kecebur got tau gak.” Bukanya

membujuk Billy yang cemburu Amanda malah mengatainya membuat wajah Billy semakin di tekuk.

Andini dan teman-teman lainnya hanya tertawa, sementara Ansel merasa iri pada Billy yang akhirnya bisa mendapatkan Amanda. Padahal mereka berawal dari sahabatan juga seperti Ansel dan Andini, tapi sayangnya Ansel masih belum bisa menjadi kekasih dari gadis pujaannya itu.

“Bagus deh kalo kamu ikut ndin.” Ujar Ansel senang yang langsung mendapatkan *cie-cie* dari teman-temannya layaknya anak SD.

“Nanti kalo udah kelulusan langsung gas pol, tembak lagi dong bro kan udah kelulusan.” Usul Joko blak-blakan padahal disana juga ada Andini.

Perkataan Joko membuat Andini malu, jujur saja setelah Ansel menyatakan cintanya membuat Andini menjadi canggung jika berhadapan dengan pria itu. Apalagi mereka bersahabat, rasanya sangat aneh karena sahabat kita menyatakan suka namun kita tolak dan kita masih harus tetap berinteraksi dengannya.

“Eh gue nanti nyusul aja yah, soalnya harus ke lapangan dulu nih ada kumpul-kumpul sebentar antara purna basket sama anak basket yang sekarang.” Ansel yang melihat Andini merasa tidak nyaman serta canggung karena di ledek oleh Joko akhirnya mengalihkan topik pembicaraan.

“Oke deh, tapi jangan lama-lama yah.” Ujar Dodi.

“Siap.”

“Ya udah kumpul di parkir an yah nanti habis pulang sekolah, gue mau ke ruangan pak Samsul dulu soalnya.” Ujar Amanda.

“Gue juga mau ke kantin dulu bentar soalnya mau beli chiki.” Seperti biasa Riska tidak bisa belajar jika tidak memakan cemilan atau jajanan ringan.

Akhirnya Andini menunggu di parkirán terlebih dahulu bersama Joko dan Dodi, namun pada saat itu Andini teringin buang air kecil. Akhirnya dia kembali ke sekolah untuk pergi ke kamar mandi.

“Huh, lega banget.” Ujar Andini selesai dari kamar mandi.

“Andini.” Panggil seseorang yang tak lain adalah Dinda.

“Iya, kenapa Dinda?” Tanya Andini berusaha seramah mungkin, walau mereka tidak dekat tapi Andini tau gadis itu karena Dinda adalah gadis yang sejak dulu mengejar cinta Ansel.

“Temenin gue bentar yuk ke gudang, gue di suruh ngambilin bola basket nih sama pak Igor.” Pinta Dinda.

Pak Igor adalah salah satu guru olahraga di sekolahnya sekaligus guru yang membimbing tim basket sekolah.

“Oh, boleh.” Akhirnya Andini memutuskan menemani Dinda mengambil bola basket di gudang.

“Bantuin cari yah.” Pinta Dinda.

Andini membantu Dinda mencari bola basket di gudang yang cukup gelap dan pengap, walau mereka sudah menyalakan lampu sekalipun.

Brak..

Tiba-tiba pintu di tutup dari luar, Andini kaget saat melihat Dinda tidak ada. Dia langsung berlari kearah pintu untuk membukanya, namun sayangnya pintu itu terkunci.

“Dinda! Dinda keluarin aku, aku tau kamu kan yang kunciin aku. Kenapa kamu kaya gini sama aku? Salahku apa?” Andini terus menggedor-gedor pintu gudang itu sambil memohon, berharap Dinda akan membukakan pintunya.

“Salah lo? Lo gak sadar salah lo apa, lo udah merebut orang yang gue cintai. Gue udah suka Ansel dari dulu, tapi kenapa dia malah suka sama lo.” Jawab Dinda dari luar.

Dinda mematikan lampu gudang, karena saklar lampunya berada di samping pintu di bagian luar. Seketika Andini yang takut gelap dan tempat pengap pun semakin ketakutan.

“Dinda, aku takut banget din keluarin aku hiks..” Air mata Andini mengalir deras karena rasa takutnya.

Terdengar suara langkah kaki menjauhi gudang, itu tandanya Dinda pergi meninggalkannya disana sendirian. Andini terus berteriak meminta tolong sampai suaranya serak, namun sayangnya karena sudah jam pulang sekolah membuat sekolah sepi dan tak ada yang melintas.

BAB 25

“Aku takut banget, hiks.. tolong..” Kaki Andini mulai lemas dan keringat dingin mulai mengalir membasahi wajahnya.

“Kak Alex, aku takut.” Entah mengapa dalam situasi tak berdaya seperti ini, Andini malah mengingat kakaknya.

Bayangan masalalu kembali berseliweran di benak Andini, dulu saat dirinya masih kecil setiap sedang ketakutan pasti kakaknya itu yang menguatkannya. Walau sifatnya telah berubah namun perhatian kakaknya tidak pernah berubah, pernah suatu hari mereka hanya di tinggal berdua di rumah saat orangtuanya dinas ke luar kota. Saat itu hujan deras dan listrik tiba-tiba padam, Andini yang ketakutan langsung menghubungi Alex. Alex yang saat itu sedang berada di rumah temannya segera bergegas pulang walau hujan di luar sangat lebat.

“Kak, Andini takut.” Andini mencari ponselnya di tas.

Namun seolah keberuntungan sedang tidak berpihak padanya, ponsel Andini ternyata mati karena kehabisan baterai.

“Kak Alex aku takut.. hiks..” Andini hanya bisa menangis sambil menutup matanya.



“Pak Igor, ini bola basketnya.”

Dinda berjalan ke lapangan basket untuk menyerahkan kunci gudang dan bola basket yang pak Igor minta. Disana juga ada Ansel yang tengah duduk bersama beberapa purna basket sekolah dan tim basket yang sekarang.

“Terimakasih yah Dinda, kamu udah cantik baik lagi.” Puji pak Igor.

“Inget anak di rumah pak,” celoteh salah satu muridnya membuat pak Igor dan siswa yang lain tertawa.

Dinda hanya tersenyum sambil melirik kearah Ansel, lalu dirinya memutuskan pergi dari lapangan menuju tempat parkir karena sudah di tunggu oleh supirnya.

“Loh Andini mana?” Tanya Amanda yang sudah kembali bersama Billy dan Riska.

“Gak tau tuh, tadi dia pergi ketoilet. Tapi belum balik-balik, apa dia udah pulang yah. Soalnya tadi gue sama Dody di suruh bantuin bawa buku ke perpustakaan sama bu Lina.” Ujar Joko.

“Jangan-jangan Andini kesini pas kita lagi pergi, terus nyangkanya kita udah pulang duluan ninggalin dia dan akhirnya dia pulang deh.” Dodi mulai menduga-duga.

“Gak mungkin lah, dia kalau pergi jelas ngabarin kita.” Ujar Riska.

“Iya, lagian nih mobil nya si Joko aja masih disini ya kali dia mikir kita udah pergi.” Amanda juga ikut membantah praduga dari Dodi.

“Gue telpon dulu deh.”

Riska mencoba menghubungi Andini dengan mengirim pesan dan menelpnnya, namun diluar dugaan ternyata ponselnya tidak bisa di hubungi. Teman-temannya menjadi bingung sebenarnya kemana perginya Andini, apakah benar-benar sudah pulang. Akhirnya Amanda dan Riska memutuskan pergi ke kamar mandi sekolah untuk memeriksa keberadaan Andini. Namun sayangnya temannya itu tidak ada disana, mereka juga tidak bisa mengetahui

bahwa Andini berada di gudang karena gudang tempat Andini di kurung jauh dari kamar mandi.

Didalam gudang Andini seperti sudah kehabisan suara untuk berteriak, saat ini dia juga merasa lemas dan kelaparan karena ini sudah sore, tenaganya habis karena berteriak sambil menahan rasa takut.

“Duh ini bolanya agak kempes nih, gak enak buat di pake. Ada yang mau ambil bola cadangan lagi di gudang sekalian ambil pompanya.” Ujar pak Igor setelah mencoba bola yang di bawaikan oleh Dinda barusan.

Anak-anak basket yang ikut letihan dengan pak Igor juga merasakan hal yang sama, mereka kurang nyaman dengan bola tersebut.

“Biar saya saja pak.” Ujar Ansel menawarkan diri.

“Serius kamu mau Ansel?” Tanya pak Igor.

“Iya pak, tapi habis itu saya pamit pulang yah soalnya mau pergi belajar kelompok dengan teman-teman.” Ansel merasa tidak keberatan.

“Baiklah, terimakasih yah. Udah ganteng, baik lagi.” Lagi-lagi pak Igor memuji mantan kapten basket yang dulu menjadi murid kesayangannya sama seperti dia memuji Dinda sang mantan kapten cheerleaders yang dulunya selalu di sandingkan dengan Ansel oleh para fans yang nge ship mereka.

Ansel akhirnya pergi ke gudang untuk mengambil bola basket yang lain serta pompanya. Saat Ansel membuka pintu gudang itu dengan kunci yang di bawanya, betapa kagetnya dia melihat Andini sedang meringkuk disana sambil menangis ketakutan.

“Andini.” Pekik Ansel kaget.

“An.. Ansel.” Andini langsung memeluk Ansel dengan erat saat mengetahui dirinya bisa keluar dari gudang itu, untunglah ada yang datang.

“Hiks.. hikss untung ada kamu, aku takut banget sel.” Andini menangis dalam dekapan Ansel.

“Kenapa kamu bisa terkunci disini?” Tanya Ansel penuh selidik.

Namun Andini tidak menjawabnya, dia hanya bisa menangis saja sambil berkata pada Ansel untuk memapahnya keluar karena kakinya lemas.

Ansel langsung berang, dia sangat geram mengetahui ada yang mengunci orang yang dia sayangi di gudang sampai membuatnya sangat ketakutan. Sebenarnya Andini memiliki fobia pada gelap atau ruangan sempit yang pengap.

“Ayo keluar, Ansel ayo.” Pinta Andini sambil menyeka air matanya.

Tanpa Andini duga ansel Ansel malah menggendongnya ala tuan puteri, dia kaget dengan hal yang Ansel lakukan. Walau pun lemas, tapi Andini yakin dia masih sanggup berjalan. Terlalu berlebihan apabila Ansel harus menggendongnya begini, apalagi di luar pasti masih ada segelintir siswa yang sedang melakukan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya di sekolah.

“Ansel, turutin aku. Aku bisa jalan kok.” Pinta Andini.

“Sudah ndin, kamu diam saja. Aku tau kamu lemas dan ketakutan, aku akan antarkan kamu pulang.” Ansel tidak bisa di bantah lagi, ternyata Ansel memiliki sisi keras kepala seperti ini juga.

Untung saja hari ini di sekolah tidak banyak anak yang tersisa jadi Andini tidak perlu terlalu malu saat tengah di gendong oleh Ansel. Ansel menurunkannya di parkir,

kebetulan hari ini dia tidak membawa motor namun membawa mobil.

“Loh Andini, lo kemana saja?” pekik teman-temannya yang masih berada di parkir.

“Maaf yah kalian pasti nungguin.” Sesal Andini merasa bersalah karena membuat teman-temannya khawatir karena menunggunya.

“Lo gapapa kan? lo tadi kemana?” Amanda langsung merapikan rambut Andini dan mengusap bekas air mata yang masih menggenang menggunakan tissue miliknya.

“Dia terkunci di gudang.” Jawab Ansel dengan nada dingin karena saat ini dirinya tengah di penuh amarah.

“APA?” pekik teman-temannya secara serempak.

Mereka kaget mendengarnya, Amanda dan Riska tau Andini sangat takut gelap, berada di ruangan yang pengap dan sempit. Bagaimana bisa dia terkunci digudang? Padahal tadi Andini pergi ke kamar mandi, jarak kamar mandi dengan gudang juga cukup jauh.

“Andini, jujur ke kita siapa yang ngunciin kamu di gudang? Pasti kamu di kunciin, bagaimana bisa kamu terkunci disana coba.” Tanya Riska mencoba mencari kejelasan karena dia yakin ini bukanlah kejadian yang murni karena ketidaksengajaan, dia yakin Andini bisa terkunci di gudang karena kesengajaan dari seseorang.

“Aku sudah tau siapa yang menguncinya, biar aku yang akan membuat perhitungan dengannya. Untuk saat ini aku dan Andini tidak bisa ikut belajar bersama kalian karena aku akan mengantarkan Andini pulang, kasihan dia kelelahan.” Ujar Ansel.

Akhirnya berkat Ansel teman-temannya berhenti menyanyainya, Ansel mengantarkan Andini pulang ke

rumahnya sementara teman-teman yang lain tetap pergi ke rumah Joko.

“Loh kok kamu udah pulang Alex? Bukannya kamu mau nemenin Olivia belanja.” Tanya Karin pada putranya yang baru pulang padahal sore ini harusnya Alex menghabiskan waktu bersama Olivia untuk jalan berdua sekaligus mendekatkan diri lagi. Kedua keluarga sangat berharap Olivia dan Alex akan CLBK (cinta lama bersemi kembali) atau bisa juga (cinta lama belum kelar)

“Males lah mom, aku ingin beristirahat saja di rumah, oh iya Andini sudah pulang?” Tanya Alex.

“Andini sedang pergi belajar kelompok di rumah temannya, nanti kalau dia pulang jangan di marahi ya. Dia sudah berusaha menghubungi kamu tapi tidak bisa, mom pikir kamu sedang sibuk jalan dengan Olivia. Tadi mom sudah mengizinkan Andini, jadi awas saja kalau kamu memarahi adikmu.” Karin mewanti-wanti Alex agar tidak memarahi adiknya saat nanti pulang karena dia sudah memberikan ijin.

“Asalkan dia benar-benar belajar mom, awas saja kalau bohong.” Alex akan marah besar kalau Andini membohonginya lagi, menjadikan alasan belajar bersama tapi malah main dengan teman-temannya.

“Kamu gak boleh curigaan terus sama adikmu, lagian kenapa dia gak boleh main sementara kamu saja pasti kalau di kekang tidak mau kan? kamu saja main keluar bersama teman-temanmu sejak dulu sampai sekarang. Jadi kenapa kamu melarang Andini? Asal masih dalam batas wajar bagi mom itu tidak masalah, setiap anak juga perlu bersosialisasi dan berteman.” Ujar Karin.

“Iya mom, maaf.” Akhirnya Alex meu juga mengakui kesalahannya.

Setelah di renungkan memang dia mengakui bahwa Alex cukup egois dalam mengekang Andini, padahal Alex sendiri menyukai kebebasan sejak dulu.

“Oh iya, mom mau ke rumah kakak kamu yah. Kemungkinan menginap disana bersama daddy mu karena Alana dan Chris akan pergi untuk bisnis ke luar kota, mom dan dad yang akan menjaga Andra.” Ujar Karin.

Andra adalah keponakan Alex yang merupakan anak dari kakaknya yang bernama Alana yang sudah menikah dengan Chris. Andra merupakan cucu pertama Sam dan Karin, namun sifat keponakannya itu cuek dan dingin sejak kecil. Mungkin sudah keturunan, seperti Alex juga dulu seperti itu.

“Kenapa bukan Andranya saja yang di bawa kesini?” Tanya Alex.

“Andra tidak mau, kamu tau sendiri kan sifatnya.” Ujar Karin.

“Jaga rumah yah, inget loh awas saja kalau kamu memarahi adikmu.” Lagi-lagi Karin mewanti-wanti putranya sebelum dia pergi dengan supirnya.

Alex pergi menuju kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian, memang hari ini Olivia merengek di temani jalan-jalan oleh Alex, namun sayangnya entah mengapa di hati Alex perasaan yang dulu pernah ada untuk gadis itu sudah menguap begitu saja. Walau dia tau semua yang telah berlalu itu bukan sepenuhnya kesalahan Olivia, karena gadis itu terpaksa mengambil keputusan itu di usia mudanya. Namun jika di suruh mengulang kembali kisah cinta yang telah pupus itu rasanya sangat tidak mungkin, saat ini dia hanya menganggap Olivia sebatas teman dekat saja.

“Andini pulangnye kapan yah, tadi supir di bawa sama mom. Gue telpon aja lah, biar nanti gue yang jemput.”

Alex mengambil ponselnya untuk menghubungi Andini, namun sayangnya ponsel milik adiknya itu tidak bisa di hubungi membuat hati Alex menjadi geram di buatnya. Tiba-tiba dia mendengar suara mobil di bawah, akhirnya Alex memutuskan turun untuk melihat siapa yang datang.

Dilihatnya teman pria Andini yang saat itu ke rumahnya dan membuatnya salah paham keluar dari mobil sedan hitam yang berhenti di halaman rumahnya. Ansel turun dan pergi ke sisi mobilnya untuk membukakan pintu agar Andini bisa keluar.

“Andini.” Alex langsung menghampiri mereka.

“Bagus yah, katanya belajar kelompok tapi malah jalan sama cowok.” Geram Alex.

“Kak, tolong jangan salah paham. Kondisi Andini saat ini sedang tidak baik-baik saja.” Pinta Ansel sebelum kakak Andini memarahi adiknya yang sedang tidak baik-baik saja saat itu.

Alex menatap Andini, ternyata benar adiknya itu terlihat tidak baik. Apakah Andini sakit? Tapi sepertinya Andini habis menangis karena matanya bengkak.

“Kamu kenapa?”

Alex langsung menarik Andini yang berada di pelukan Ansel ke pelukannya, dia memegang wajah Andini dengan kedua tangan nya. Dilihatnya lekat-lekat wajah gadis itu, nampaknya memang benar adiknya itu habis menangis.

“Andini, jawab kamu kenapa?” Tanya Alex mencoba mencari tahu alasan mengapa adiknya seperti itu

“A-aku tidak apa-apa kak, aku lelah sekali jadi aku mohon biarkan aku masuk dan beristirahat.” Ujar Andini.

Dengan langkah gontai dia masuk kedalam meninggalkan dua pria tampan yang tidak memiliki hubungan baik itu, Andini hanya terlalu lelah dan ingin cepat-cepat sampai di kamarnya untuk mandi dan beristirahat.

“Hey kamu, kenapa Andini bisa seperti itu?” Tanya Alex mengintrogasi Ansel.

Batin Alex merasa terluka saat melihat Andini terlihat tidak berdaya dan menyedihkan, seperti yang selalu dia ucapkan bahwa tidak ada yang boleh menindas Andini kecuali dirinya. Alex sangat penasaran sebenarnya apa yang sudah terjadi sampai membuat adiknyanya terlihat menyedihkan begitu, apa lelaki di depannya ini yang melakukannya? Kalau memang iya, dia tidak akan pernah mengampuninya. Lihat saja dia akan memberikan *bogem* nya sehingga lelaki yang katanya *hanya teman* Andini itu babak belur.

“Jawab.” Tegas Alex.

Ansel menghela napasnya, wajar saja Alex khawatir tapi dia berjanji akan membuat perhitungan sendiri pada orang yang telah menyakiti gadis pujaannya itu. Saat ini Ansel dilema antara mau mengatakan yang sebenarnya atau tidak, karena jika dia bohong maka Alex pasti akan marah besar terhadapnya dan image nya di depan kakak Andini akan semakin buruk. Tapi kalau dia jujur, yang Ansel takutkan adalah nantinya Alex akan meledak-ledak dan main hakim sendiri. Dia bisa menduganya walau tidak mengenal pria di depannya ini secara dekat, tapi dia bisa membaca karakternya yang spontan, *protective*, dan mudah meledak-ledak.

“Jawab dengan jujur, atau aku akan pastikan kau tidak bisa mendekati Andini lagi.” Ancam Alex dengan nada dinginnya.

“Jadi begini, tadi Andini terkunci di gudang sekolah.” Akhirnya Ansel memutuskan untuk menceritakannya saja, dia tidak mau kakak dari Andini menandainya dan mem *black list* dirinya sebagai kandidat pasangan adiknya.

“APA?” Alex kaget mendengarnya.

Bagaimana bisa adiknya terkunci di gudang sekolah, dia sangat mengenal Andini yang sejak kecil fobia gelap, ruangan pengap dan tertutup. Alex tidak bisa membayangkan betapa ketakutannya Andini saat terkunci di gudang. Pantas saja keadaan Andini sangat kacau, pasti dia ketakutan sekali.

“Bagaimana bisa Andini terkunci di gudang sekolah?” Alex berusaha menekan Ansel untuk mengatakan segalanya.

“I-itu, aku akan menyelidikinya dan aku pastikan pelakunya akan mendapatkan hukuman yang setimpal.” Ujar Ansel penuh tekad.

“Jadi dia sengaja di kunci oleh seseorang disana? Apa kamu tau orangnya?” Tanya Alex penuh intimidasi, geram sekali rasanya mendengar Andini di tindas di sekolahnya. Dia tidak akan membiarkan semua ini begitu saja.

“I-itu, ini hanya keyakinanku saja. Tapi aku yakin dia pelakunya, kakak tenang saja biar aku yang akan urus semuanya.”

Ansel hanya mencurigai satu orang yang berpotensi melakukan hal itu pada Andini, semua bukti mengarah padanya. Jika memang benar, dia tidak akan membiarkannya begitu saja.

“Siapa?” Tanya Alex.

“Siapa yang sudah berani melakukan itu pada Andini? Cepat katakan!”

Alex tidak terima Andini di perlakukan buruk di sekolahnya, walau Alex kerap kali menindas Andini tapi dia tidak pernah menyangkal bahwa Andini adalah gadis yang baik terhadap orang lain. Bahkan atas semua keegoisan Alex saja dia tidak pernah marah atau membencinya, walau Alex kerap kali menyakiti hatinya dengan perkataan maupun tindakan.

Bagaimana bisa ada yang membenci Andini yang baik hati itu? Pasti ada alasan di balik setiap kebencian, sama seperti dirinya. Walau dia tau Andini adalah gadis yang baik tapi ada alasan yang membuatnya membenci Andini, walau dia sendiri tidak tau apakah ini semua benar-benar rasa benci? Bahkan Alex saja tidak tega melihat Andini menangis, Alex ingin selalu di dekatnya dan menjaganya. Walau perlakuannya kerap kali berbeda dengan hatinya.

“Aku tidak bisa mengatakannya, tapi aku berjanji akan membuatnya di hukum. Aku tidak akan membiarkan Andini di tinas, dia adalah gadis yang baik.”

Alex menatap lekat pria berseragam SMA yang kini berada di depannya itu, dari tatapan matanya saja Alex sudah tau dari awal kalau lelaki itu menyimpan perasaan yang lebih dari sekedar teman biasa. Namun Andini terlalu naif sehingga tidak bisa menyadarinya, memang sejak dulu Andini tidak pernah mengenal cinta walau kini dia sudah berada di masa terakhir putih abu-abunya.

“Apa kamu menyukai Andini?”

Alex langsung saja menanyakan apa yang ada di benaknya, walau sepertinya dia sudah tau jawaban apa yang akan di berikan oleh lelaki itu. Terlihat Ansel kaget dengan pertanyaan dari kakak Andini, bagaimana dia bisa tau? Pasti bukan karena Andini yang memberi tahu kakaknya karena gadis itu tidak mungkin melakukannya. Apakah perasaannya pada Andini bisa terlihat jelas oleh oranglain? Bahkan mereka hampir jarang sekali bertemu, tapi kakak Andini bisa langsung menebak isi hatinya.

“Iya, aku mencintai Andini.”

Dengan tegas Ansel menjawab pertanyaan dari Alex, nampak sekali raut wajah Alex terkejut saat mendengarnya. Padahal dia sudah tau jawabannya sejak awal, tapi tetap saja dia masih kaget. Ansel berbeda dengan para lelaki *menyemenye* yang sejak dulu mendekati Andini. Kebanyakan para lelaki yang mengejar Andini akan langsung kicep ketika berhadapan dengan Alex lalu di kemudian hari mereka akan mundur secara teratur.

“Aku mencintai Andini sejak kelas sepuluh, tapi selama ini aku hanya memendam rasa suka ini sendiri. Tapi waktu itu aku pernah menyatakan perasaan ini padanya, namun dia menolaknya karena dia sudah berjanji pada keluarganya untuk focus sekolah dan selama SMA dia tidak mau berpacaran.”

Penjelasan Ansel yang berikutnya seperti pukulan kedua kalinya bagi Alex, ada gejala perasaan aneh yang memenuhi relung hati Alex. Dia tidak tau perasaan apa itu, tapi saat mendengar penuturan Ansel membuat dirinya merasa marah. Ada juga sepenggal rasa tidak rela yang bekecambuk di hati Alex, dia tidak rela Andini dekat dengan pria lain.

Membayangkannya saja sudah membuat Alex jengkel, tapi dia jadi menyadari bahwa itu adalah kemungkinan yang pasti terjadi. Akan ada banyak pria yang mendekati Andini, sejak dulu saja banyak sekali *lalat-lalat* yang menempel pada adiknya itu.

Walau Andini selalu berpenampilan sederhana, tidak pernah menonjol, bahkan kurang bergaul di usia remajanya. Tapi tidak dapat di pungkiri kalau Andini adalah sosok gadis yang cantik secara alami, mau dia mengenakan apapun paras cantiknya akan tetap terpancar. Sehingga sejak dulu banyak di dekati anak lelaki, walau Andini selalu tidak peka dan Alex akan membuat para *lalat* itu mundur teratur.

“Bagus kalau dia menolakmu.” Nada bicara Alex mulai jauh lebih sinis dari biasanya.

“Dia memang gadis yang baik, dia memegang teguh janjinya pada keluarganya. Karena itu aku tidak akan menyerah, setelah lulus sekolah pun aku akan tetap mengejanya. Selama janur kuning belum melengkung, aku tetap akan mengejar Andini.” Begitulah tekad Ansel.

“Kau!”

Alex benar-benar di buat geram oleh sosok di depannya yang pantang menyerah, dia tau kalau Ansel adalah pria yang gigih dan berbeda dengan semua pria yang pernah mendekati Andini.

“Aku tidak mengizinkan Andini bersama denganmu!” tegas Alex.

Walau sebenarnya dia mengatakannya tanpa alasan yang jelas, dia tidak memiliki alasan jelas untuk melarang adiknya bersama dengan Ansel. Hanya saja mendadak seperti ada perasaan tidak rela saat membayangkan Andini bersama dengan pria lain. Dia sendiri tau bahwa ini salah, bagaimana

mungkin dirinya bisa memiliki perasaan seperti ini pada Andini.

“Aku akan membuktikan bahwa diriku layak kak, aku tidak akan menyerah seperti pria lain karena menurutku Andini layak untuk di perjuangkan. Lebih baik aku tetap mengejar dan menunggunya dari pada aku menyerah. Kalau aku menyerah mungkin di kemudian hari aku akan menyesal saat melihat Andini bersama dengan pria lain.”

Ternyata perasaan Ansel bisa sedalam itu untuk Andini, Alex tidak pernah menduga bahwa akan ada hari dimana dia bertemu dengan seorang pria yang sangat gigih dalam memperjuangkan cintanya. Dia tau dari sorot mata Ansel bahwa anak itu tidak main-main dengan ucapannya.

“Pulanglah.”

Alex memutuskan untuk diam dan menahan amarah yang tidak jelas alasannya itu, saat ini yang paling penting adalah melihat kondisi Andini dan menghiburnya.

“Baiklah, permisi.” Ansel pergi dari kediaman Andini dengan menaiki mobil sedan hitamnya.

Di dalam kamarnya Andini ternyata sudah selesai mandi dan berganti pakaian, dia merebahkan dirinya diatas ranjang miliknya. Hari ini benar-benar seperti mimpi buruk baginya, dia sangat takut saat itu. Untung saja Ansel menemukannya, kalau tidak dia pasti akan berada di gudang itu sampai pagi hari. Itu begitu mengerikan, Andini benar-benar bingung mengapa Dinda bisa setega itu padanya. Padahal Andini tidak pernah membuat masalah untuk gadis itu, jika ini semua terjadi karena Ansel yang mencintai Andini apakah semua itu salahnya?

Bahkan Andini saja sudah jelas-jelas menolak Ansel, tapi kenapa Dinda harus meluapkan semua kekesalannya pada

Andini? Tapi walau Dinda telah berbuat jahat padanya, Andini tetap tidak tega memberitahukan perbuatan itu pada kakaknya atau teman-temannya. Dia sedikit memahami kebencian Dinda padanya, dia tau sejak dulu gadis itu telah mengejar cinta seorang Ansel. Mungkin seperti pukulan baginya saat mengetahui Ansel malah menyukai Andini. Kalau sampai teman-teman apalagi kakaknya tau bahwa itu semua perbuatan Dinda, mereka pasti tidak akan tinggal diam.

Terutama kak Alex, dia pasti akan mendatangi sekolah dan membuat keributan. Atau dia akan memberikan perhitungan di luar sekolah pada Dinda, sama seperti yang dulu dia lakukan saat Andini masih SMP. Saat ada yang membully nya di kelas hanya karena iri pada Andini yang mendapatkan perhatian banyak orang, mendapatkan kasih sayang para guru, dan di perlakukan baik oleh banyak teman-teman lelaki yang satu sekolah dengannya.

Dulu Andini pernah di guyur air comberan oleh salah seorang teman yang iri padanya itu, dan kakaknya itu merasa tidak terima lalu turun tangan langsung sehingga membuat temannya itu di dikeluarkan dari sekolah. Padahal biasanya hanya di skors atau hukuman biasa, tapi atas kekuasaan Alex yang meminta bantuan pada kakak iparnya selaku pemegang saham terbesar di sekolah Andini dulu makanya temannya itu bisa langsung di dikeluarkan dari sekolah.

Andini tidak mau ada hal seperti itu lagi, perbuatan temannya memang salah tapi perbuatan kakaknya yang menggunakan kekuasaan itu juga jauh lebih salah. Andini bertekad untuk menemui Dinda besok pagi dan meminta penjelasan, dia juga ingin menyelesaikan masalah ini sendiri secara baik-baik.

Alex masuk ke kamar Andini yang kebetulan sedang tidak di kunci, dia melihat Andini tengah berbaring sambil melihat langit-langit kamarnya. Terlihat sekali Andini sangat lelah hari ini, dia tau Andini pasti akan ketakutan dan tidak bisa tidur nanti malam. Jadi Alex memutuskan untuk menghibur Andini.

“Andini, makan dulu yuk. Aku tadi delivery makanan, kamu pasti lapar.” Ujar Alex dengan nada lembut yang memang jarang sekali terdengar di telinga Andini.

“Atau kamu mau aku bawa kesini makanannya? Ya sudah aku akan ambil piring dan menghidangkannya lalu membawanya kesini.”

Andini yang tidak meresponnya barusan membuat Alex berinisiatif mengambilkan makanan itu dan membawanya ke kamar. Tapi Andini langsung mencegahnya, tadi dia terdiam karena kaget mendapat perlakuan lembut dari Alex. Dia senang karena kakaknya itu memahami situasinya dan tidak menyuruh-nyuruh atau membentakinya. Bahkan Alex sudah berinisiatif membelikan makanan sehingga dirinya tidak perlu memasak.

“Eh kak gak usah, aku turun aja bareng kakak.” Ujar Andini.

“Kyaa..”

Tanpa di duga Alex malah menggendongnya Ala tuan puteri, Andini tentu saja kaget dengan perbuatan kakaknya itu yang secara tiba-tiba.

“Kak, kenapa gendong aku?” Tanya Andini.

“Gapapa, udah diem aja.” Jawab Alex datar.

Andini menutup rapat mulutnya, dia takut kalau protes lagi Alex akan melemparnya ke lantai seperti yang pernah kakaknya itu lakukan dulu. Akhirnya Alex menggendong Andini sampai ke ruang makan di lantai dasar.

“Kamu duduk dulu, aku mau siapin makannya.” Titah Alex.

“Eh mm biar aku saja kak, kakak saja yang duduk.” Andini merasa tidak enak hati pada kakaknya karena menyiapkan makanan untuknya padahal biasanya dia maunya apa-apa di layani.

“Udah deh, nurut dong.” Ujar Alex membuat Andini tidak jadi pergi ke dapur.

Alex pergi kedapur untuk menyiapkan makanan untuk makan dia dan Andini, sungguh Andini tidak menyangka kakaknya akan seperngertian ini di saat keadaan Andini sedang tidak baik-baik saja. Mungkin ini terdengar biasa saja karena toh hanya mengambil piring di dapur dan menyiapkan makanan dari bungkus yang di bawa Alex. Tapi bagi Andini yang sudah mengenal Alex sejak dulu, perlakuan kakaknya itu bisa di bilang manis. Karena selama ini yang dia tau dari seorang Alexander Riguela adalah sosok yang egois yang hanya mau di layani saja.

“Wah nasi bebek!” pekik Andini riang saat Alex datang membawa piring yang berisikan nasi bebek kesukaan Andini.

Dia sengaja memesan itu karena dia tau Andini sangat menyukainya, siapa tau dengan begini mood Andini menjadi lebih baik. Dia juga tidak lupa membawakan air kobokan karena Alex tau Andini lebih suka memakan nasi bebek dengan tangan.

“Kak, makasih banyak.” Andini merasa terharu, walau hanya sekedar nasi bebek tapi entah mengapa dia merasa senang.

“Hmm. Sudah ayo di makan.”

Akhirnya keduanya makan dengan lahap, terutama Andini yang sangat menyukai makanan itu. Alex melihat Andini yang sudah jauh lebih baik dari pada saat pertama kali dia pulang tadi pun tersenyum. Dia senang Andini makan dengan lahap dan wajahnya menjadi lebih cerah di banding tadi, mungkin nanti Alex harus sering-sering membelikan nasi bebek untuk Andini.

Andini memang perempuan yang sangat istimewa dimata Alex, dia begitu sederhana dan tidak seperti perempuan kebanyakan. Sosoknya yang mandiri dan penyayang membuat Alex selalu merasakan sebuah kenyamanan saat berada di dekatnya. Bahkan hanya dengan hal kecil saja bisa membuat gadis itu bahagia, tidak perlu kemewahan seperti yang biasa di butuhkan banyak perempuan di luar sana.

“Andini, kamu pernah di tembak sama temen kamu yang tadi anterin pulang yah?” Alex yang penasaran dengan perasaan Andini mulai penasaran dan mencoba menggali informasi.

“Uhuk.. uhuk..”

Andini justru kaget sampai tersedak makanannya saat mendengar Alex melontarkan pertanyaan tersebut. Bagaimana bisa kakaknya mengetahui hal itu, apakah Ansel yang memberitahunya. Gawat, padahal Andini sudah berusaha menyembunyikannya karena dia takut kalau sampai Alex mengetahuinya. Nanti kakaknya itu malah akan mencari Ansel dan menghajarnya, bisa di pastikan juga hal itu akan menjadi alasan Alex untuk memarahi Andini.

“Astaga Andini, pelan-pelan dong makannya. Kalau kamu masih kurang, nanti aku belikan lagi.” Alex mengambil minumannya dan menyodorkannya kepada Andini.

“Nih, minum.”

Andini langsung mengambil gelas berisi air putih yang Alex berikan, dia menengguknya sampai habis. Alex menepuk-nepuk punggung Andini dengan lembut.

“Bagaimana? Sudah mendingan?” Tanya Alex.

“I-iya kak, terimakasih.” Ujar Andini gugup.

“Jadi, kamu suka pada pria itu atau tidak?”

Alex kembali menanyakan hal yang membuatnya merasa penasaran, di tatapnya kedua mata teduh Andini untuk memastikan apakah adiknya nanti akan menjawab jujur atau malah berbohong.

“A-aku menolaknya kak, sungguh. Aku masih ingat janjiku pada kakak agar tidak berpacaran saat masih sekolah.” Jawab Andini berharap kakaknya tidak memarahinya atau yang terparah adalah menemui Ansel dan memberinya peringatan ala Alex seperti yang biasanya dilakukan Alex pada para *lalat* yang mengganggu Andini.

“Bukan itu yang mau aku dengar Andini, aku ingin tau apa kamu memiliki perasaan padanya atau tidak?” nada Alex kini lebih tegas dibandingkan tadi.

“P-perasaan? Aku tidak tau kak, aku selama ini kan belum pernah jatuh cinta. Tapi kalau menurut aku, Ansel itu orangnya baik, pintar, keren dan yang terpenting dia sering bantuin aku di sekolah.”

Jawaban Andini justru membuat Alex geram, apalagi saat Andini membangga-banggakan Ansel di depannya. Jadi maksudnya kalau misalkan dia tidak memiliki janji dengan Alex maka Andini akan menerima cinta Ansel. Atau jangan-

jangan nanti saat kuliah Andini menerima cinta Ansel. Oh, tidak. Alex tidak terima dengan semua ini, entah mengapa hatinya tidak rela.

“Jadi maksud kamu, kalau seandainya kalian sudah lulus sekolah. Kamu akan menerima perasaan cecung*k itu, iya?”

Andini bingung dengan kakaknya yang selalu saja susah di tebak, terkadang baik, lalu sekejap berubah menyebalkan. Yang paling Andini sebal dari kakaknya adalah sifat egois dan pemarah yang sejak dulu harus Andini hadapi dengan sabar.

“Ya aku tidak tau kak, kan masa depan tidak ada yang tau.” Jawab Andini ambigu tanpa kejelasan membuat raut wajah Alex bertambah kesal di buatnya.

“Kamu kalau jawab yang jelas dong, jawabannya cuma antara iya atau tidak.” Ujar Ansel.

“Ini kan soal perasaan kak, mungkin saat ini aku belum paham dengan yang namanya cinta-cintaan. Tapi jika suatu hari perasaanku berubah, kan kita gak ada yang tau kak. Masa depan itu penuh misteri, lagian kan umurku akan semakin bertambah dan nanti juga lama-lama paham soal cinta, bisa jadi menemukan tambatan hati yang pas terus menikah.”

“Apa-apaan sih kamu! Kamu itu masih kecil, masih sekolah udah mikirin nikah. Belajar dulu yang bener.” Tegur Alex.

“Kan sebentar lagi aku juga lulus kak, lagian gak salah juga dengan yang namanya menikah muda. Sama seperti mom dan kak Alana, sekali lagi kak masa depan itu gak ada yang tau.” Entah mengapa Andini senang melihat perubahan wajah Alex yang seperti menahan kesal, makanya dia sengaja meledek kakaknya.

“Mereka itu menikah karena MBA bod*h, kamu mau begitu?” Alex menatap tajam Andini.

“Iya sih, tapi menurutku menikah muda juga tidak terlalu buruk. Toh kita masih bisa kuliah, mom sama kak Alana juga dulu begitu kan?” ujar Andini.

Brakk..

Alex menggebrak meja saking kesalnya, dia langsung berdiri setelah mencuci tangannya. Dengan kesal Alex pergi menaiki tangga menuju kamar. Andini menatapnya sambil menahan tawanya melihat kakaknya yang kesal namun tidak bisa marah.

Saat malam hari Andini tidak bisa tidur, ketika dia memejamkan matanya seperti ada gambaran sosok hitam yang menyeramkan di depannya. Namun saat dia membuka mata tidak ada apapun. Ini merupakan efek dari ketakutan sore tadi saat dirinya terkunci di gudang.

“Duh, aku bisa terlambat nih besok kalau sampai tidak bisa tidur.” Andini mengacak rambutnya frustrasi.

Tapi bayangan gelap dan sesak di gudang sore itu kembali terngiang-ngiang yang membuatnya benar-benar kesulitan saat memejamkan matanya. Akhirnya Andini menyerah, dia terpaksa keluar dari kamarnya menuju kamar kakaknya.

Tok tok tok

“Kak, ini Andini.”

Alex sebenarnya tau pasti Andini mala mini akan kesulitan tidur jika tidak di temani, namun dia memutuskan untuk tidak pergi ke kamar adiknya itu. Dia sengaja membiarkan Andini sendiri yang datang ke kamarnya.

“Kenapa?” Tanya Alex berpura-pura tidak tau.

“Aku malam ini tidur disini yah bareng kakak, aku tidak bisa tidur.” Pinta Andini memasang wajah melasnya.

“Hmm, Masuklah.”

Andini merebahkan dirinya di samping Alex, tidak disangka Alex memeluknya dan mengusap-usap rambutnya agar Andini bisa cepat tertidur. Keberadaan Alex membuat Andini merasa tenang, bahkan saat ini dia sudah mulai mengantuk karena kelembutan yang di berikan kakaknya.

“Udah yah tidur, gak apa-apa karena ada aku disini.” Bisik Alex lembut.

Perlahan seperti sihir atau hipnotis, perkataan dan perlakuan Alex mampu membuat Andini terlelap dalam tidurnya.



Pagi ini Andini sudah bangun lebih awal, dia keluar dari kamar Alex dan bermaksud menyiapkan sarapan untuknya dan Alex, kebetulan mommy dan daddy nya sedang berada di rumah kakaknya untuk mengasuh Andra yang merupakan keponakan pertama Alex dan Andini. Karena saat ini Alana dan Chris sedang tidak berada dirumah untuk waktu yang lumayan lama.

Tok tok tok

Andini heran, siapa gerangan yang bertamu pagi-pagi begini? Namun akhirnya dia bergegas membukakan pintu. Disana sudah berdiri gadis cantik dengan rambut terikat kebelakang yang menggunakan dress merah pendek, yang panjangnya beberapa inci lebih tinggi dari lututnya. Bibir dengan lipstick berwarna merah itu tersenyum kearah Andini.

“Kak Olivia.”

“Andini, maaf yah ganggu. Aku kesini membawakan makanan untuk Alex dan kamu.” Ujar Olivia.

“Oh, iya gapapa kak sini masuk.”

Andini mempersilahkan Olivia masuk kedalam, setelah itu dia kembali menutup pintunya. Olivia bergegas ke dapur untuk menghidangkan makanan yang di bawanya ke piring.

“Em kak gapapa biar Andini saja, jadi gak enak merepotkan.” Ujar Andini merasa tidak enak hati.

“Gapapa Andini, aku sekalian membiasakan diri kalau nanti menjadi istri Alex. Semalam aku tau dari tante Karin kalau mereka sedang menginap di rumah kak Alana. Makanya aku kesini buat membawakan kalian sarapan, sekaligus membantu Alex bersiap-siap kerja.” Ujar Olivia membuat Andini merasa terkejut.

Jadi kakak menyebalkan nya itu benar-benar akan segera menikah dengan gadis bernama Olivia ini. Tapi mengapa Alex tidak pernah bercerita? Ah, sejak kapan Alex menceritakan apapun padanya. Memangnya Andini siapa? Andini hanya adik yang tidak dianggap.

“Kamu siap-siap saja ndin kesekolah, biar masalah makanan dan Alex aku yang urus. Kata mamaku dan tante Karin sebagai latihan sekaligus pendekatan sebelum nanti kami resmi menikah.” Ujar Olivia dengan senyum riangnya.

Andini hanya bisa mengangguk sambil tersenyum saja. Dia bingung, mengapa tadi dalam sekelebat saat Olivia membahas tentang pernikahannya dan Alex di hati Andini seperti merasakan sesuatu yang tidak bisa dia deskripsikan.

“Terimakasih kak, maaf yah ngerepotin. Kalau begitu aku ke kamar dulu.” ujar Andini.

Di kamarnya dia sedang menyiapkan segala keperluan sekolahnya, kemudian bergegas ke kamar mandi untuk mandi setelah itu mengenakan seragam sekolahnya. Andini merasa aneh karena dirinya sudah biasa menyiapkan segala sesuatu untuk Alex tapi sekarang dia tidak melalukannya. Entah mengapa rasanya seperti ada yang kurang, walau Alex lebih sering menyebalkan tapi itu semua tidak membuat Andini membencinya. Karena pada kenyataanya Alex hanya gengsi saja menunjukkan rasa sayang pada adiknya.

Tiba-tiba terlintas sebuah pemikiran di benaknya. Apabila nanti kakaknya itu menikah dengan Olivia pasti Alex akan menghabiskan banyak waktunya untuk wanita itu. Dia yakin Alex pasti akan melupakan Andini dan tidak akan pernah meluangkan waktunya lagi. Haruskah dia senang? Haruskan dia bahagia karena jika Alex menikah berarti kehidupan Andini menjadi bebas dan tidak perlu lagi menerima amarah Alex, tidak perlu lagi di kekang, dan di tindas.

Tapi mengapa baru membayangkannya saja hatinya merasa sepi dan kosong? Sebenarnya dia kenapa? Kenapa Andini merasa tidak rela kalau Alex akan melupakannya setelah menikah nanti.

“Astaga Ndin, udah gak usah mikir aneh-aneh.”

Andini menepuk kedua pipinya dengan kedua telapak tangannya sendiri untuk menghentikan dirinya dari bayangannya. Dia sudah siap untuk berangkat sekolah, tapi ini masih terlalu pagi. Akhirnya Andini memutuskan untuk mengambil ponsel dan memainkannya sebentar sambil duduk di kursi meja riasnya.

Saat ini Andini sedang berada di ruang makan bersama Alex dan Olivia, ternyata Olivia bukan hanya cantik dan kaya namun dia juga pandai memasak dan langsung bisa mengurus kakaknya.

“Alex, gimana rasanya? Aku tau sejak dulu kamu suka banget sama cumi asam manis. Nanti siang kamu mau makan apa?” Tanya Olivia.

“Liv, kan aku udah bilang. Jangan datang lagi ke kantor, apalagi bawa makan siang.” Ujar Alex.

“Gapapa lah Alex, kan biar bisa makan siang di kantor bareng kamu. Kemarin kan katanya kamu sibuk banget jadi

gak bisa keluar buat makan siang.” Olivia semakin gencar mendekati Alex.

Andini melihat kedua orang yang duduk di depannya itu sangat serasi. Mereka sama-sama sudah dewasa, keduanya sama-sama cantik dan tampan, berasal dari keluarga tersohor. Belum lagi dulunya mereka pernah merajut kasih, sampai membuat Alex susah move on saat di tinggal oleh gadis pujaan hatinya.

“Andini, kamu gapapa kan berangkat dengan supir? Soalnya Alex bakal anterin aku.” Ujar Olivia.

“Iya kak, gapapa kok.” Jawab Andini dengan senyum tipis di bibir tipisnya.

Sepertinya Andini memang harus membiasakan diri mulai sekarang, dia harus membiasakan diri tanpa kakaknya. Tapi kenapa rasanya sepi? Ah, mungkin karena selama ini setiap harinya dia selalu bersama Alex dan kini Alex menjauh darinya.

Pagi ini Andini berangkat kesekolah bersama supir, entah mengapa ada yang berbeda rasanya. Walau kakaknya bisa di bilang *rese* tapi ternyata saat tidak bersamanya membuatnya merindukan sosok menyebalkan itu.



“Dinda, ikut gue.”

Pagi ini Ansel sudah menunggu di kelas Dinda, jadi saat gadis itu sampai dia langsung mengajaknya keluar.

“Ansel, tumben kamu nyamperin aku. Sampai ke kelasku segala lagi.”

Dinda merasa bahagia saat Ansel, pria yang dia cintai selama bertahun-tahun itu menghampiri dirinya. Bahkan pria itu menunggunya di kelas, cukup konyol bukan? Bahagia

hanya karena hal kecil yang menurut orang lain bukan apa-apa, bahkan menurut pelakunya sendiri itu hal biasa yang tidak ada artinya. Namun bagi seseorang yang sudah di butakan karena cinta, hal yang kecil sekalipun bisa membuat dada nya berdebar.

“Udah ikut.” Ansel menarik tangan Dinda menuju ke halaman belakang sekolah yang sepi.

“Kamu ngapain ajak aku kesini sel?” Tanya Dinda.

Ansel menatap Dinda dengan tajam, tatapan tajamnya seperti pisau yang bisa menyayat musuh di depannya. Dinda yang di tatap dengan demikian mengernyitkan alisnya, ada apa dengan Ansel?

BAB 30

“Kenapa kemarin kamu tega menguncikan Andini di gudang?” Tanya Ansel to the point.

Nada bicara Ansel terdengar dingin dan datar, ada sebuah kemarahan besar yang sedang dia tahan agar tidak meluap-luap. Dinda kaget mendengar Ansel menanyakan hal itu, bagaimana bisa dia tau? Oh ini pasti karena Andini, gadis sok lugu itu yang memberi tahu Ansel. Dasar ular, so lugu tapi licik juga aslinya.

“Apa? Kamu bilang apa sih, aku gak ngerti.” Dinda memilih berbohong dan berpura-pura tidak tau.

“Gak usah mengelak, gue tau semuanya. Lo yang menguncikan Andini kan kemarin? Lo lupa kalau di koridor arah ke gudang ada CCTV? Apa perlu kita ke ruang TU huh?” ancam Ansel.

“Kamu tau dari mana? Dari Andini? Dasar perempuan ular, pasti dia kan yang ngadu sama kamu.” Kesal Dinda.

“Dia gak bilang apa-apa, dia bahkan tidak memberitahu orang lain bahwa yang menguncikan dirinya di gudang adalah lo. Yang ular itu lo Dinda, harusnya lo ngaca!” bentak Ansel di depan wajah Dinda dengan tatapan nyalang yang begitu tajam, pandangannya begitu merendahkan Dinda seolah Dinda adalah kotoran yang menyakitkan.

“Hiks.. hiks.. aku cuma kesal padanya. Aku yang mencintaimu sejak dulu, tapi mengapa kamu malah mencintainya?”

“Cinta gak bisa di paksa din, harusnya lo sadar. Lo sangat salah dengan melukai orang yang tidak bersalah.” Ansel

benar-benar geram pada Dinda yang bisa melakukan hal yang merugikan orang lain hanya karena alasan cinta.

“Lo tau gak, kalau kemarin gue gak ke gudang buat ngambil bola baru sama pompa. Pasti kemarin Andini akan terkunci semalaman di gudang yang gelap, apalagi lo matikan lampunya dari luar.” Ansel benar-benar tidak bisa membayangkan jika itu terjadi.

“Lo mikir gak sih kalau berbuat sesuatu huh? Andini gak salah apa-apa, karena cinta itu gak bisa di paksa. Kalau gue gak bisa mencintai lo dan malah mencintai Andini apa itu salah dia? Dia bahkan gak pernah mencoba mendekati gue, gue sendiri yang jatuh cinta sama dia.” Lanjut Ansel lagi.

“Asal lo tau, tindakan lo barusan bisa membahayakan nyawa orang lain. Andini itu fobia gelap, dia juga fobia berada di ruangan yang kecil dan pengap apalagi gelap. Kalau dia terkunci sampai pagi hari, lo bisa bayangin gak apa yang dia rasakan!” bentak Ansel.

“M-maaf,” lirik Dinda.

Dia benar-benar merasa bersalah karena telah bertindak gegabah, Dinda benar-benar bodoh dan buta karena cinta sehingga tanpa sadar telah melakukan kesalahan yang mengakibatkan orang lain yang tidak bersalah jadi terluka.

“Jangan minta maaf sama gue, yang lo sakitin itu Andini.” Ujar Ansel.

“Aku akan meminta maaf pada Andini, sungguh.” Kali ini Dinda benar-benar menyesal, dia tidak tau kalau Andini memiliki fobia terhadap gelap atau berada di tempat sempit yang pengap dan gelap.



Andini telah sampai dikelasnya, dia berencana ingin menemui Dinda untuk meminta kejelasan terkait masalah kemarin.

“Eh tau gak.. hos hos..” Dodi dengan ngos-ngosan berlari kearah teman-temannya.

“Lo kenapa dod?” Tanya Billy.

“Si Ansel nyeret Dinda ke taman belakang sekolah, gue gak sengaja ngikutin karena penasaran. Terus gue nguping, ternyata kemarin yang ngunciin Andini di gudang tuh Dinda.” Ujar Dodi sambil mengatur napasnya yang masih tersenggal-senggal.

“APA?” pekik mereka kaget secara bersamaan.

Bahkan Andini ikut memekik kaget, bukan karena kaget Dinda yang melakukannya. Dia sudah tau itu, tapi dia kaget kenapa Ansel bisa tau kalau yang menguncikan dirinya di gudang adalah Dinda. Padahal Andini tidak memberitahu siapa pun.

Andini dan teman-temannya langsung berlari ke tempat Ansel dan Dinda berada, dia melihat Dinda sedang menangis tersedu-sedu sambil memohon.

“Ansel,” panggil Andini.

“Loh, kalian kok bisa kesini?” Ansel dan Dinda nampak kaget melihat kedatangan Andini dan teman-temannya.

“Kita udah tau kalau Dinda yang mengunci Andini, tadi Dodi gak sengaja mengikuti kalian dan menguping pembicaraan kalian. Apa itu benar?” Tanya Amanda.

“Iya, dia yang melakukannya. Gue mau bawa kasus ini ke pihak sekolah biar bisa di tindak lanjuti oleh mereka.” Tegas Ansel membuat teman-temannya kaget, termasuk Andini.

Tanpa di duga Dinda langsung menghampiri Andini dan berlutut memohon maaf.

“Andini, maaf gue udah kunciin lo di gudang kemarin. Gue gak tau kalau lo fobia gelap, gue benar-benar minta maaf. Gue sadar gue salah, gue sadar gue buta karena cinta. Tapi gue mohon maafin gue, jangan sampai pihak sekolah tau karena bisa aja gue di dikeluarkan. Kita kan sudah kelas tiga, sebentar lagi juga ujian kelulusan. Gue takut kalau sampai di dikeluarkan, gue mohon.” Pinta Dinda.

“Kalian boleh hukum gue apa aja, asal jangan laporkan hal ini ke pihak sekolah. Gue mohon, gue bener-bener mohon kali ini saja karena gue janji gak akan ganggu Andini lagi.” Ujar Dinda.

Tanpa diduga Andini membantu Dinda berdiri, dia tidak tega melihatnya berlutut sambil menangis begitu. Dia tau Dinda salah, tapi kan Dinda sudah menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Setiap orang pernah melakukan kesalahan, kita hanya manusia biasa yang tak luput dari salah dan dosa. Andini sudah memaafkan Dinda, dia bisa melihat ketulusan dari permohonan maaf Dinda. Walau Dinda juga melakukan itu karena tidak mau di laporkan ke sekolah, tapi permintaan maafnya terlihat tulus.

“Aku sudah memaafkan kamu kok din, aku harap kamu tidak akan mengulangi hal yang sama.” Ujar Andini.

“Ndin, kamu mau memaafkan perempuan ular ini begitu saja? Dia udah jahat sama kamu, tidak menutup kemungkinan dia akan melakukannya lagi.” Ujar Ansel dingin sambil menatap rendah Dinda.

Sesakit inilah mencintai? Mungkin memang benar bahwa cinta tidak bisa di paksakan. Dinda memutuskan mengakhiri cinta searahnya sekarang, toh sebentar lagi mereka semua lulus. Dengan berakhirnya masa putih abu-abu ini maka berakhir pula cinta searah Dinda pada Ansel. Dia menyerah,

dia harap tidak akan pernah bertemu dengan Ansel lagi setelah lulus. Dinda ingin menjalani hidupnya yang baru dengan bahagia, tatapan mata Ansel yang dingin, merendahkan bahkan mengejeknya membuatnya sadar. Dinda harus bisa menghargai dirinya sendiri, dia harus menyayangi dirinya sendiri dari pada memberikan cintanya untuk orang yang tidak mencintainya.

“Aku tau sel dia tulus. Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, aku meminta kalian tidak membocorkan masalah ini apalagi memperpanjangnya ke pihak sekolah. Kita sudah kelas tiga, sebentar lagi ujian.” Ujar Andini.

“Makasih ya ndin, makasih banget.”

Dinda tidak menyangka dirinya begitu buta dan bodoh, dia sampai membenci gadis sebaik hati Andini bahkan sampai tega melukainya, mulai sekarang dia berjanji tidak akan di butakan lagi karena cinta.

Selamat tinggal, Ansel. Aku berhenti sampai disini, semuanya berakhir seperti perjalanan sekolah kita yang sebentar lagi selesai.

Akhirnya mereka memutuskan tidak jadi membawa masalah ini ke pihak sekolah, walau Ansel masih geram tapi dia tidak bisa menolak permintaan Andini. Mengapa gadis itu begitu baik hati bahkan dengan mudahnya memaafkan orang yang telah menyakitinya.

Andini baru pulang dari sekolahnya dan dia kaget mendapati keponakannya yang bernama Andra sedang duduk di ruang keluarga sambil menonton acara kartun di TV.

“Loh Andra, kamu disini?” Tanya Andini pada Andra kecil.

“Iya tante.” Jawab Andra.

Alex keluar dari dapur sambil membawa beberapa cemilan yang sepertinya baru saja dia beli, karena tadi pagi Andini tidak melihat ada cemilan itu di dapur.

“Ndin, mom sama dad mendadak ada urusan keluar kota. Jadi untuk beberapa hari sampai orangtua Andra pulang, dia tinggal sama kita.” Ujar Alex.

Andini merasa tidak kaget apabila tiba-tiba kedua orangtuanya ada urusan bisnis di luar kota atau di luar negeri selama sehari-hari. Sejak masih kecil dirinya sudah terbiasa dengan kesibukan orangtuanya, Andini tidak pernah merasa kesepian karena ada Alex yang selalu menemaninya. Walau kerap kali mengusili Andini atau membuatnya kesal, tetapi berkat adanya Alex dia menjadi tidak pernah merasa sepi walau di tinggal keluar kota atau keluar negeri selama berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan lamanya.

“Terus nanti kalau pas Andini sekolah dan kak Alex ke kantor. Andra bagaimana?” Tanya Andini bingung.

“Dia kan sekolah TK ndin, nanti kalau sudah selesai sekolah aku akan menjemputnya dan membawanya ke kantor. Kamu sepulang sekolah ke kantor yah bareng supir, kamu jagain dia sampai aku selesai kerja.” Ujar Alex.

Andini hanya mengangguk tanda setuju, dia senang keponakannya mengingap. Walau Andra tipe anak yang dingin

dan jarang bicara kecuali di tanya atau memang benar-benar hal yang penting.

Dia naik keatas menuju kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian, Andini langsung mengerjakan tugasnya yang tadi diberikan guru disekolah. Setelah itu dia baru turun kebawah untuk menemui Alex dan Andra yang sedang bermain di ruang keluarga.

“Andra, kamu mau tante masak apa untuk makan malam?” Tanya Andini pada keponakannya.

“Apa saja tante, aku tidak boleh pilih-pilih makanan kata mamah.” Jawab Andra membuat Andini tersenyum.

Dia bangga dengan cara mendidik kakaknya pada anaknya, kakaknya yang bernama Alana sama persis dengan mommy nya. Bahkan nasib mereka sama, Andini hanya berharap dia bertemu dengan jodohnya nanti dengan cara yang baik-baik. Dia juga berharap bisa menjadi istri dan ibu yang baik kelak untuk suami dan anak-anaknya.

“Kak, kamu mau di masak apa?” kini gentian Andini menanyai kakaknya yang tengah membantu Andra menyusun lego.

“masak ikan tuna aja ndin, aku lihat di freezer ada ikan tuna.” Jawab Alex.

Akhirnya Andini berjalan ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Dia melihat Alex sangat menyayangi keponakannya, sifat Alex pada Andra mengingatkannya saat dulu Andini masih kecil. Seburuk apapun Alex dia tetaplah orang yang penyayang dengan caranya sendiri.

Andini mengambil ikan tuna dari dalam freezer lalu mencucinya sampai bersih, membersihkannya lalu mengukusnya di dalam panci kukus. Dia mengambil beberapa rempah dan bumbu dapur untuk menyiapkan sambal. Kali ini

Andini memutuskan memasak tuna suwir balado, ikan bagus untuk masa pertumbuhan anak. Untung saja dua hari yang lalu dia menyuruh pelayannya saat berbelanja ke pasar untuk membeli ikan, kebetulan sekarang Andra ada disini.

Setelah sekian lama dia berkutat dengan dapur, akhirnya semua makanan untuk makan malam telah siap. Andini menghadirkan satu per satu makanan ke meja makan, kemudian dia pergi ke ruang keluarga untuk memanggil Alex dan Andra untuk makan bersama.

“Andra, kak Alex. Makan yuk, udah siap makanannya.” Ajak Andini.

Dia melihat interaksi Alex dengan Andra yang begitu akrab, dari sudut pandangnya Andini merasa walau kakaknya dingin, nakal dan menyebalkan tapi dia begitu menyayangi anak kecil. Terlihat sekali dia menjadi sosok dewasa yang bisa menjaga dan mengayomi Andra.

Kedua lelaki itu pun berhenti bermain dan bergegas menuju ke meja makan. Ansel tersenyum melihat menu yang di hidangkan oleh Andini, entah sejak kapan Alex jadi sangat menyukai ikan tuna di bandingkan cumi-cumi.

“Enak nih, kaya nya aku bakalan nambah nih makannya.” Puji Alex membuat Andini tersenyum.

“Tante ambilin yah ndra.” Andini berinisiatif mengambilkan makanan untuk keponakannya itu. Dia mengambilkan piring dan menyendokan nasi serta lauk untuknya.

“Aku juga jangan di luapin dong ndin.” Alex merajuk layaknya anak kecil yang merasa tersisihkan, membuat Andini tak kuasa menahan tawanya.

“Iya-iya sini, aku ambilin.” Andini mengambilkan makanan untuk Alex.

Kemudian mereka bertiga makan bersama dengan penuh suka cita, jika orang lain yang tidak mengenal mereka pasti akan salah paham dengan pemandangan tersebut. Mereka terlihat seperti sebuah keluarga kecil yang harmonis. Bukan seorang keponakan dengan om dan tantenya melainkan terlihat seperti anak dan kedua orangtuanya.

“Kamu tidur sama om Alex kan?” Tanya Andini.

“Tidak, aku sudah biasa tidur sendiri. Aku mau pakai kamar mama Alana saja.” Ujar Andra.

Andini melihat sifat Andra ini menurun dari Christopher yang merupakan kakak iparnya. Bahkan wajahnya sangat mirip dengan ayahnya ketimbang ibunya, semoga nanti kakaknya punya anak lagi. Kalau bisa perempuan yang mirip Alana agar lengkap dan bisa bermain bersama Andini.

“Tapi kamar mama kamu kan sudah lama kosong, kebetulan belum di bersihkan. Jadi kamu tidur bersama om Alex saja yah?” Tanya Andini.

“Hmm, baiklah.” Wajah Andra nampak sangat terpaksa menerimanya.

“Atau kamu mau tidur di kamar tante Andini? Biar nanti tante bacakan dongeng sebelum tidur untukmu.” Tawar Andini karena dia tidak yakin Alex akan melakukan hal itu.

“Tidak perlu tante, aku sudah tidak mau lagi di bacakan dongeng. Aku kan sudah besar, dongeng hanya untuk anak kecil.” Ujar Andra membuat Alex dan Andini tertawa.

Bagaimana bisa Andra bisa menggemaskan begini walaupun dengan tampang datarnya itu, dia saja masih kecil tetapi tidak mengakuinya. Akhirnya malam itu Andra tidur bersama Alex di kamarnya dan Andini tidur di kamar miliknya sendiri.

Pagi ini Andini seperti biasa bangun pagi untuk menyiapkan keperluan Alex serta memasak untuk sarapan pagi. Hari ini dia harus mengurus dua orang sekaligus, yaitu Alex dan Andra.

“Hari ini kak Olivia dateng ke rumah gak yah?” entah mengapa Andini merasa kurang nyaman ketika Olivia datang kerumahnya, sebenarnya ada apa dengan perasaanya? Bukankah bagus kalau ada Olivia, sehingga dirinya tidak perlu lagi melakukan hal yang menjadi rutinitasnya itu. Tapi mengapa hati kecil Andini merasa tersentil dengan perasaan kurang nyaman dengan kehadiran Olivia.

“Ah sudahlah, masak saja.”

Akhirnya Andini memutuskan memasak di dapur, kemudian setelah semuanya selesai dia langsung naik keatas untuk mandi dan berganti seragam. Andini lalu pergi ke kamar Alex untuk membangunkan Alex dan Andra yang masih tertidur pulas.

Saat membuka pintunya, Andini tersenyum melihat pemandangan di depannya. Rasanya seperti ayah dan anak yang sedang tertidur bersama. Apakah nanti suatu hari saat kakaknya itu menikah dan punya anak maka begini pemandangan yang akan terlihat oleh istrinya kelak. Andini sedikit sedih, kalau kakaknya menikah dia pasti akan kesepian di rumah besar ini.

Beberapa bulan akhirnya berlalu.

Andini dan teman-temannya sudah menyelesaikan UN dan mereka sedang menunggu pengumuman keluar. Ternyata Dinda benar-benar membuktikan ucapannya, dia tidak mengganggu Ansel maupun Andini lagi. Perubahan drastis Dinda memang mengejutkan bagi orang-orang yang menganalnya. Pasalnya sejak kelas satu dia selalu melekat pada Ansel, dia bisa di bilang selalu caper dan mendekati Ansel. Tapi ternyata kini Dinda benar-benar melepaskan rasa cintanya, dia bahkan focus belajar.

“Ansel, kamu gak kesepian?” Tanya Andini saat dirinya tengah duduk di kantin bersama teman-temannya.

Dimasa seperti ini, anak kelas tiga hanya berangkat untuk menyelesaikan administrasi sekolah, mengembalikan buku pinjaman dari perpustakaan atau hal lainnya. Mereka sudah tidak ada lagi yang namanya pelajaran, paling mereka akan berkumpul di aula sekolah untuk mendengarkan rekomendasi kampus-kampus yang bagus. Biasanya senat atau perwakilan kampus turun tangan ke sekolah-sekolah menengah atas untuk mempromosikan sekolahnya.

“Kesepian kenapa ndin?” Tanya Ansel.

“Kesepian karena kehilangan Dinda. Pasti kamu merasa ada yang beda kan ketika orang yang selama ini melekat padamu tiba-tiba menjauh. Mungkin awalnya kamu selalu menganggap dia sebagai pengganggu, tapi ketika dia tidak ada akan muncul rasa sepi yang menyelimutimu.” Ujar Andini yang sepertinya sangat paham dengan hal itu.

Mengapa dia bisa berbicara seperti itu? Tentu saja karena dia merasakan hal yang sama. Selama beberapa bulan terakhir, seperti ada jarak yang membentang antara Andini dan Alex. Kakaknya yang memang semakin sibuk di perusahaan miliknya yang semakin berkembang menjadi jarang pulang kerumah. Bahkan Alex sering kali memilih tidur di kantornya. Sekalinya tidak tidur di kantor, Alex pergi dinas ke luar kota selama beberapa hari atau bahkan beberapa minggu. Persis seperti kedua orangtuanya yang sibuk, dengan begitu Andin merasa sangat kesepian.

Belum lagi Olivia semakin gencar mendekati Alex, sehingga Andini dan Alex semakin jauh. Jika dulu dia risih dengan segala kekangan Alex, keegoisannya, kekanakannya, dan segala titahnya yang tidak bisa di bantah. Namun sekarang ternyata saat semua itu menghilang, Andini jadi sedih dan merasa kosong.

“Loh, kok tiba-tiba kamu ngomong kaya gitu ndin.” Ujar Ansel dengan raut wajah bingungnya.

“Iya tuh, tapi yang Andini bilang ada benarnya juga. Gue pernah merasakan hal itu juga, waktu abang pertama gue nikah tuh rasanya kaya gak rela. Padahal waktu belum nikah dia tuh nyebelin dan rese gitu. Tapi pas udah nikah dia pindah rumah, dan disitu gue ngerasa kehilangan sosok yang nyebelin itu.” Ujar Riska tepat seperti yang Andini rasakan saat ini.

“T-tapi gue biasa aja, baguslah Dinda udah sadar.” Ujar Ansel.

“Eh Ris, kamu pernah mengalami perasaan kaya gitu? Aku juga sekarang lagi mengalami hal yang sama.” Ujar Andini yang akhirnya memilih membagikan masalah nya.

“Kakak lo mau nikah ndin?” pekik Amanda kaget.

Teman-teman yang lain juga ikut kaget mendengarnya, namun Ansel sedikit merasa senang mendengar hal itu. Karena jika kakaknya sudah menikah dan pindah rumah, maka usaha mendekati Andini menjadi lebih mudah.

“Belum jelas sih, tapi sekarang kak Alex jadi sibuk banget sama kerjaannya. Terus orangtua kami memang sedang berusaha menjodohkan kak Alex dengan mantan pacarnya.” Ujar Andini menjelaskan.

“Loh bukannya harusnya lo seneng yah? Kan kalau kakak lo sibuk, dia gak terlalu ngegang lo banget.” Ujar Joko.

“Iya, awalnya aku pikir juga gitu. Tapi kenapa rasanya amalah kehilangan dan kesepian gini yah, walau kak Alex sering rese tapi aku merasa sepi pas dia nya sibuk sendiri.” Ujar Andini lesu.

“Mending habis ini kita jalan-jalan sampai sore, paling sebelum istirahat untuk kelas tiga juga udah boleh pulang kan?” ajak Amanda untuk menghibur Andini sekaligus menghilangkan penat paska ujian.

“Yaudah deh, ayo.” Andini memutuskan untuk ikut bersama teman-temannya.



Sore ini Andini pulang dengan diantarkan oleh Ansel, mereka sudah puas berjalan-jalan menghilangkan kepenatan setelah ujian. Tanpa Andini sadari ternyata Alex sudah berada di rumah sambil menatap tajam kearah Andini dan Ansel yang masih tertawa-tawa di depan gerbang.

“Gila banget yah tadi si Billy bisa-bisanya ngelamar Amanda.” Ujar Ansel sambil tertawa.

“Iya yah, pengumuman kelulusan aja belum udah main lamar anak orang aja.” Andini ikut tertawa mengingat Billy

yang ternyata melamar Amanda saat tadi mereka tengah berkaraoke bersama. Billy menyanyikan lagu melamarmu lalu berlutut di depan Amanda sambil memberikan cicin yang dia dapatkan dari hasil menabung.

“Tapi salut sih sama prinsipnya Billy. Dia gak masalah nikah muda, lagian Billy katanya mau di modalin papanya buat bangun restoran sendiri.” Ujar Ansel.

“Iya yah, lagian nikah muda bukan penghambat masa depan. Masih bisa berkarier, masih bisa kuliah.” Andini yang melihat kakaknya menikah muda terkadang juga menginginkan hal itu.

“Kalau gitu, mau gak kamu nikah sama aku setelah kelulusan?” Tanya Ansel.

“Siapa yang kamu ajak menikah?” suara sinis nan tajam itu mengagetkan dua remaja yang sedang bercengkrama.

Ternyata itu adalah Alex, dia memutuskan menghampiri Andini yang berada di gerbang karena tak kunjung masuk kedalam dan malah asyik bercengkrama dengan lelaki bernama Ansel itu.

Alex yang mendengarkan pembicaraan mereka marah, apalagi saat Ansel mengajak Andini menikah muda. Rasanya ingin sekali dia meninju wajah lelaki yang berani-beraninya mengajak Andini menikah muda.

“Kak Alex!” pekik Andini kaget.

Tamatlah riwayatnya karena tadi dia pergi tanpa meminta ijin pada Alex maupun orangtuanya. Dia pikir mereka semua sibuk, tapi nyatanya Alex sudah pulang kerumah dan memergoki Andini tidak langsung pulang setelah sekolah dan malah main tanpa meminta ijin padanya atau pada orangtua mereka.

“Kenapa? Kamu kaget? Mau menjadikan kerja kelompok sebagai alasan pulang terlambat? Huh, bahkan sama sekali tidak meminta ijin.” Sindir Alex dengan tatapan mata tajamnya yang seolah sedang menguliti lawan bicaranya.

“M-maaf kak, aku pikir kalian sibuk.” Cicit Andini lirih, dia merasa bersalah karena tidak meminta ijin pada orang rumah saat main bersama teman-temannya.

“Baru di tinggal sebentar saja kelakuan kamu sudah seperti ini. Masuk!” bentak Alex di penuh rasa marah.

Andini akhirnya memutuskan masuk kerumah sebelum kakaknya semakin meledak-ledak.

“Kamu berani mengajak dia menikah muda? Berapa umurmu? Apa kamu bisa menghidupinya? Kalian masih terlalu muda untuk membahas masalah pernikahan. Masa depan Andini masih sangat panjang, jangan hancurkan itu.” Alex memberikan peringatan kepada Ansel agar bocah itu berhenti bermimpi. Usia mereka masih sangat labil, Alex tidak akan mengijinkan Andini menikah muda dengan lelaki itu.

“Tapi saya serius dengan Andini kak, walau saya baru akan lulus tapi saya sudah memiliki usaha sendiri. Saya sudah membantu menjalankan bisnis keluarga saya sejak dini. Di keluarga saya menikah muda itu malah di anggap bagus, walau sudah menikah bukan berarti tidak bisa berkarier atau menimba ilmu. Saya akan memberikan kebebasan untuk Andini walau nanti kami sudah menikah.” Ujar Ansel membuat Alex mengepalkan tangannya hingga kuku-kukunya memutih.

“Bermimpi saja kau! Memangnya Andini setuju? Apabila dia setuju sekalipun aku dan keluargaku akan menentang.” Tegas Alex.

“Tidak masalah kak, aku akan berjuang mendapatkan Andini. Aku bukan hanya ingin bermain-main, perasaanku padanya sangat serius. Makanya aku ingin menjalin hubungan lebih dari sekedar pacaran.”

Ucapan Ansel membuat Alex tidak berkutik, kalau dia tidak segera pergi dari sana pasti emosinya akan meledak dan tidak menutup kemungkinan dia akan menghajar Ansel. Akhirnya dengan kesal Alex pergi begitu saja meninggalkan Ansel.

Malam ini keluarga Riguela makan malam dengan keluarga lengkap terkecuali Alana yang memang sudah menikah serta memiliki keluarga sendiri.

“Mom, dad. Kalian harus tau kelakuan Andini saat kita tinggal seperti apa.” Andini tidak menyangka jika kakaknya masih akan mempermasalahkan soal dia yang tidak minta ijin.

“Memang anak bungsu mom kenapa?” Tanya Karina.

“Dia kemarin itu pergi main dengan pria yang bernama Ansel yang beberapa kali kesini itu saat kita tidak ada. Dia bahkan tidak pulang ke rumah dulu dan langsung main tanpa meminta ijin pada aku dan kalian.” Ujar Alex melirik kearah Andini dengan sinis.

Andini merasa kakaknya ini terlalu kekanakan karena seperti anak kecil yang sering mengadukan perbuatan saudaranya pada orangtua mereka. Alex bahkan membesarkan masalah yang bisa di bilang kecil.

“Maaf mom, dad. Aku pikir kalian sibuk. Teman-teman mengajakku berjalan-jalan sepulang sekolah untuk menghilangkan penat setelah ujian. Kami pergi beramai-ramai kok, dan pulangnya juga masih sore. Maaf aku tidak menghubungi kalian.” Ujar Andini merasa bersalah.

“Ya sudah tidak apa-apa, sesekali kamu memang perlu menghabiskan waktu dengan teman-temanmu. Tapi lain kali ijin dulu yah, sudah tidak apa-apa.” Ujar Sam yang di angguki oleh Karin.

Memang kedua orangtuanya sangat pengertian terhadap anak-anaknya tanpa pernah membeda-bedakan satu dengan

yang lainnya. Itulah mengapa Andini sangat menyanyagi kedua orangtuanya.

“Kalian tidak tau saja, kemarin dia di ajak menikah oleh bocah tengik yang bernama Ansel itu. Berani-beraninya masih bocah sudah mengajak nikah.” Geram Alex membuat Andini menatapnya dengan pandangan mata yang tak habis pikir dengan kelakuan kekanakan Alex. Bagi Andini perkataan Ansel hanyalah candaan saja, mana mungkin mereka menikah sedangkan mereka saja masih begitu muda. Walau tidak bisa di pungkiri Andini termasuk orang yang menyukai konsep menikah di usia muda.

“Astaga anak daddy sudah ada yang meminang?” bukannya marah, respon Sam dan Karin malah nampak terkejut sambil tersenyum menggoda Andini.

“Memang anak kita ini sepertinya sudah layak menjadi seorang istri loh, dia saja sudah pandai mengurus Alex. Apalagi mengurus suaminya, apakah kamu menyukai lelaki itu ndin?” Tanya Karin antusias.

Alex melongo tak percaya dengan respon kedua orangtuanya, bisa-bisanya mereka bersikap biasa saja dan malah tersenyum senang serta menggoda Andini. Alex semakin kesal ketika melihat Andini teripu malu karena membahas bocah tengik itu.

“Kami hanya teman mom, lagi pula Andini masih muda. Kak Alex duluan saja yang menikah.” Jawab Andini.

“Bagus kalau sadar diri, mau jadi apa kamu kalau menikah di umur segini hum? Kuliah aja belum udah mikirin nikah.” Sindir Alex.

“Nak, kuliah sambil menikah kan tidak masalah. Kakakmu saja kan seperti itu, nyatanya sekarang Alana sudah sarjana

dan keluarganya bahagia walau pernikahan mereka terjadi karena sebuah insiden.” Ujar Karin.

“Betul itu Alex, jadi kapan kamu mau menikahi Olivia? Nanti kalau kamu sudah menikah kan Andini jadi bisa menikah, daddy pikir adikmu merasa tidak enak apabila melangkahimu.” Sam malah membuat Alex semakin berang.

Bisa-bisanya kedua orangtuanya malah mendukung Andini menikah di usia muda, mana Alex ikut terseret segala. Memang sih dia tidak akan terima apabila Andini menikah terlebih dahulu.

“Aku masih belum mau menikah mom, dad. Lagian aku dan Olivia hanya masalalu, kami sekarang hanya sebatas teman saja.” Jawab Alex malas.

Sam dan Karin hanya menghela napasnya, ternyata Alex masih belum ada perkembangan dengan Olivia. Padahal belakangan ini mereka jadi lebih dekat bahkan tanpa paksaan, Sam dan Karin pikir anak nya sudah menjalin hubungan kembali dengan kisah masalalunya.

“Ya sudah, besok malam kamu ajak Olivia makan malam disini. Dan kamu Andini, kamu juga ajak lelaki itu untuk makan malam dengan kita.” Pinta Sam.

Seketika Alex dan Andini kaget dengan permintaan papanya, bahkan mata mereka sampai terbelalak begitu saking kagetnya.

“T-tapi sungguh dad, aku dan Ansel hanya teman. Aku rasa Ansel juga hanya bercanda saat mengatakan tentang pernikahan.” Tolak Andini.

“Dad, aku dan Olivia tidak ada hubungan apa-apa. Kan tadi aku sudah bilang kalau kami sekarang hanya teman.” Alex juga ikut menolaknya.

“Kenapa kalian kompak begitu? Kan daddy cuma meminta kalian mengajak makan bukannya memperkenalkan pacar? Tidak masalah dong kalau hanya teman, memang daddy bilang suruh bawa pacar?” elak Sam.

Karin tertawa melihat interaksi suaminya dengan anak-anak mereka, ternyata Sam pandai sekali dalam hal mengelak. Lihatlah wajah Andini dan Alex yang menganga sampai tidak bisa mengatakan apapun. Mereka tidak bisa membantah ucapan Sam.

Setelah selesai makan malam mereka kembali ke kamarnya masing-masing. Didalam kamar Andini uring-uringan mengingat orangtuanya meminta Ansel untuk ikut makan malam di rumah besok. Entah apa yang harus dia katakan pada Ansel, padahal Andini hanya menganggap Ansel sebagai temannya saja. Tapi gara-gara ucapan Ansel yang tidak sengaja di dengar oleh kakaknya yang suka sekali mempermasalahkan hal kecil, akhirnya semuanya jadi runyam.

“Duh, apa aku gak usah bilang sama Ansel. Biar nanti aku bilang saja pada mom dan dad bahwa Ansel sibuk sehingga tidak bisa datang.” Terlintas sebuah ide di benak Andini.

“Ah, tapi itu sama saja berbohong. Aku tidak mau berbohong, lagi pula kalau nanti sampai ketahuan pasti kak Alex akan mencaci maki diriku.” Akhirnya Andini mengurungkan niatnya.



Alex duduk di meja makan sambil memandangi pria di depannya dengan tatapan tak suka, sementara kedua orang tuanya terlihat menyukai Ansel. Makan malam kali ini benar-benar menyebalkan bagi Alex.

“Jadi, benar kamu mau mengajak Andini menikah setelah acara kelulusan?” nampak Sam bertanya memastikan perkataan Alex malam itu.

“Iya om, saya serius dengan perkataan saya. Saya mau menikah dengan Andini setelah acara kelulusan kami. Om dan tante tidak perlu cemas, saya sudah memiliki usaha sendiri di usia muda jadi saya mampu mencukupi anak kalian dan membuatnya bahagia. Kalau boleh, saya ingin meminta restu dari om dan tante untuk menikahi Andini.” Ansel nampak sangat serius mengatakannya membuat Alex menatapnya dengan pandangan tak suka.

“Kamu lelaki yang sangat tegas dan bertanggungjawab. Andini apa kamu mau menikah dengan Ansel?” Tanya Karin dengan wajah cerahnya.

“Mmm, sebenarnya aku mau mom. Menikah muda bukan penghambat untuk karier maupun pendidikan, lagian aku masih bisa kuliah kan.” Alex tidak menduga akan jawaban yang di lontarkan Andini barusan, dia berani sekali menerima pinangan dari si bocah sial*n itu.

“Oh astaga, lihatlah mereka malu-malu sayang. Kalau Andini setuju, dad dan mom pasti akan setuju. Masalah Alex tidak usah di pusingkan, dia kan juga akan segera di jodohkan dengan Olivia.” Ujar Sam menanggapinya dengan begitu antusias.

“Mom, dad. Kalian tidak bisa dong sembarangan menerima pinangan dari bocah ingusan. Aku tidak setuju, pokonya aku tidak merestui mereka berdua!” geram Alex.

“Alex, kamu tidak berhak memutuskan. Orangtua Andini kan mom dan dad, jadi kalau kami sudah merestui, kamu tidak boleh ikut campur lagi. Sebaiknya kita atur segera pertemuan kedua keluarga kita, sekalian keluarga Olivia juga

boleh.” Tegas Karin membuat Alex geram. Dia membanting alat makannya dan memutuskan pergi ke kamarnya tanpa menyelesaikan makan malam itu.

BAB 34

Sore ini Alex dikejutkan dengan tim WO yang sudah berada di rumahnya, mereka sedang membicarakan konsep pernikahan Ansel dan Andini. Bagaimana bisa secepat ini mereka membahas pernikahan bahkan tanpa memberitahu Alex?

“Alex, kamu cobain baju yang buat kompakan sama keluarga deh. Kita gak bikin baju, soalnya waktunya mepet. Jadi gapapa kan pakai baju yang sudah jadi aja.” Karin menghampiri Alex yang masih bingung dengan semua ini.

“Hah, apa mom?” Tanya Alex yang sedari tadi bengong.

“Cobain baju kembaran sama keluarga buat di pakai di pernikahan Andini.” Karin mengulang perkataannya.

“Mom, lihat deh gaun pengantinnya cantik banget. Cocok gak sih di aku?” tiba-tiba Andini keluar menggunakan gaun pengantin berwarna putih, gaun panjang yang indah itu membuat Andini terlihat seperti bidadari di mata Alex.

“Cantik banget nak, Ansel pasti akan sangat terpesona melihat mempelai wanitanya secantik ini.” Puji Karin.

“M-memang kapan pernikahannya?” Tanya Alex dengan kondisi shock.

“Lima hari lagi.” Jawab Karin membuat mata Alex melotot tak percaya.

“Tidakkkkk!!”

Alex terbangun dari tidurnya, napasnya tersenggal-senggal oleh mimpi yang baru saja dia alami. Mengapa dia bisa mimpi buruk begitu? Apa karena pikirannya yang kacau sehingga tanpa sadar terbawa kealam bawah sadarnya.

“Hah.. hah.. gak, ini gak boleh terjadi.” Alex mengusap wajahnya dengan kasar.

Bayangan mimpi buruk yang baru saja dia alami kembali terngiang-ngiang di benak Alex. Andini yang mengenakan gaun pernikahan indah sangat cantik bak bidadari, sungguh dia sangat tidak rela melihat Andini menikah dengan pria lain. Katakanlah ini *obsessi* atau *sister complex*. Sungguh Alex tidak peduli, dia hanya ingin Andini selalu disisinya, dia hanya ingin Andini selalu mendampinginya, dia hanya ingin Andini selalu mengurusnya seperti biasa.

“Hanya ada satu cara mencegah ini semua, biarlah gue di bilang gila tapi kenyataannya gue gak rela melihat Andini dekat dengan pria lain apalagi sampai menikah.” Alex berjalan ke kamar mandi di kamarnya untuk mencuci muka dan menggosok giginya.



“Kak, tumben kak Olivia gak kesini?” Tanya Andini saat tengah memakaikan dasi pada Alex.

“Kenapa? Kamu malas menguruskmu lagi, atau kamu maunya mengurus si cecunguk itu!” kesal Alex meluapkan amarahnya.

Saat ini moodnya sedang kacau hanya karena mimpi semalam yang terus-terusan menghantuinya. Entah mengapa Alex menjadi seperti wanita yang sedang datang bulan. Dia jadi lebih sensitive dan sering sekali marah-marah.

“Kak, masih pagi. Jangan marah-marah,” Andini dengan sabar menenangkan Alex yang menurutnya mood Alex jauh lebih buruk dari gadis yang sedang PMS.

Alex justru menarik Andini kedalam pelukannya, dia membenamkan kepalanya di ceruk leher Andini sambil

menghirup aromanya dalam-dalam. Sungguh Alex merasa gila karena bisa-bisanya dia memiliki perasaan aneh seperti ini pada Andini.

“Ndin, nikah yuk.” Ujar Alex tanpa di saring membuat Andini sampai batuk-batuk karenanya.

“Uhuk-uhuk, kak kamu ngomong apa sih?” ujar Andini tak habis pikir.

“Kamu mau yah menjadi istri aku?” sekali lagi Alex berbicara melantur membuat Andini langsung melepaskan pelukannya. Dia segera memeriksa kening Alex apakah panas atau tidak, dia membandingkan suhunya dengan suhu keningnya sendiri. Ternyata suhu badan Alex normal, tapi bagaimana bisa kakaknya itu berbicara melantur tidak karuan.

“Kak, kamu sakit?” Tanya Andini memastikan.

Dia malah takut kalau-kalau Alex ternyata sakit parah, dulu temannya yang sakit parah dan hampir meninggal tiba-tiba bicaranya melantur kemana-mana. Di Tanya apa jawabnya pun apa, temannya itu juga sebelum meninggal kelakuannya berbeda sekali dengan sifatnya yang biasa.

“Kamu mendoakan aku sakit, aku sehat Andini. Sangat sehat.” Kesal Alex.

“Habisnya kakak bicara melantur.” Ujar Andini sambil menatap Alex dengan cemas.

“Andini Marselina Riguela, aku serius mengajakmu menikah. Kamu tidak berhak menolak, karena kamu hanya boleh menjadi istriku.” Tegas Alex.

“Kamu gila ya kak, kamu kenapa sih? Kenapa bicaramu jadi aneh begini.” Andini benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi.

Baginya ini hal gila yang pernah Alex lakukan. Bagaimana bisa dia mengajaknya menikah? Sementara mereka adalah adik dan kakak kandung. Apakah kepala Alex habis terbentur, atautkah dia salah makan?

“Aku serius.” Jawab Alex dengan wajah serius yang membuat Andini semakin kaget di buatnya.

Alex menarik tangan Andini dan membawanya turun kelantai bawah. Disana sudah ada kedua orangtuanya yang sedang menunggu mereka turun untuk sarapan pagi bersama.

“Ayo nak, kita sarapan.” Ujar Karin menyapa kedua anaknya.

“Mom, dad. Aku mau menikah!” dengan lantang Alex mengucapkan hal yang membuat mereka kaget.

“Astaga, akhirnya kamu mau menikah. Dengan Olivia kan?” Tanya Sam.

“Bukan. Aku mau nikahnya sama Andini.” Jawab Alex dengan seenak jidatnya nyaris membuat Sam serangan jantung. Untung saja dia tidak memiliki riwayat penyakit jantung.

“Kamu bilang apa?” Tanya Karin sekali lagi memastikan ucapan dari putranya, dia masih bingung mengartikan perkataan Alex. Maksudnya bagaimana? Apa dia mau menikah bersamaan dengan pernikahan adiknya? Jadi ada dua pernikahan. Atau bagaimana?

“Aku mau Andini menikah denganku dan menjadi istriku.” Jawab Alex membuat mata kedua orangtuanya terbelalak kaget, bahkan Andini tidak bisa menutupi keterkejutannya saat mendengar hal itu. Bagaimana bisa Alex mengatakan hal konyol itu bahkan di depan orangtua mereka.

“K-kamu ngomong apa hah? Kamu sudah gila!” bentak Sam yang tak habis pikir dengan kegilaan yang Alex lakukan kali ini.

“Alex, Andini itu adik kamu. Kamu,” Karin memegangi kepalanya yang mendadak sakit.

“Adik? Dia bukan adikku. Aku juga tidak pernah lagi menganggapnya sebagai adikku, karena pada kenyataannya dia bukan adikku.” Ujar Alex membuat semua orang kembali terkejut.

“Apa maksud kakak?” Tanya Andini yang merasa penasaran mengapa kakaknya bisa mengucapkan hal demikian.

“Adikku sudah meninggal, Andini bukan adik kandungku.” Tegas Alex.

“A-apa maksudnya kak?”

Seperti tersambar petir, Andini merasakan guncangan batin yang sangat hebat. Apa maksud dari ucapan kakaknya barusan? Adik kandung Alex sudah meninggal? Lantas siapa Andini di keluarga Riguela.

“A-alex, kamu bicara apa.” Wajah Karin nampak pucat pasi mendengar penuturan dari putranya. Raut wajah Sam pun ikut menegang seketika. Bagaimana mungkin anaknya mengatakan hal demikian.

“Aku tau rahasia yang kalian sembunyikan, Andini bukanlah anak kandung mom dan dad. Perlukah aku yang menjelaskan? Atau lebih baik kalian saja yang menjelaskan.” Tantang Alex pada kedua orangtuanya.

Karin dan Sam sangat terkejut, bagaimana bisa Alex mengetahuinya? Siapa yang memberitahu Alex sedangkan yang tau tentang masalah ini hanyalah kakek dan nenek Alex serta Karin dan juga Sam saja.

Andini menganga tak percaya, apakah benar yang Alex katakana? Apakah dirinya bukan anak dari keluarga Riguela. Lantas siapa orangtua Andini, dan mengapa Andini bisa menjadi bagian dari keluarga ini. Dia benar-benar hancur saat mengetahui fakta mengejutkan ini, keluarga yang selama ini dia sayangi setengah mati. Dia tidak pernah sedikitpun berfikir bukan bagian dari mereka, pagi ini merupakan mimpi buruk dalam hidupnya.

“Mom, dad. Apa benar yang di katakana oleh kak Alex? Apakah aku,”

Andini tidak bisa melanjutkan perkataannya, rasana dia tak sanggup. Dadanya merasa sesak, mengapa Andini harus mengalami ini? Dia sangat menyayangi keluarganya. Tapi jika benar mereka bukanlah keluarga kandungnya, lantas siapa keluarga Andini. Sungguh Andini tidak sanggup menerimanya, dia berharap semua yang di katakana Alex tidaklah benar.

Sam dan Karin saling pandang, mereka terlihat sendu. Bahkan Karin tidak bisa menahan air matanya, dia merasa belum siap mengatakan kebenaran ini pada anaknya. Karin pikir rahasia ini akan tertutup rapat sampai akhir. Bagaimana bisa Alex mengetahuinya? Karin dan Sam sangat menyayangi Andini seperti putri kandungnya sendiri.

“Aku tidak sanggup Sam, kamu saja yang jelaskan.” Karin tak kuasa menahan air matanya.

“J-jadi begini nak, mungkin ini saatnya kamu tau. Tapi sungguh, hal yang perlu kamu ingat adalah kami sangat menyayangimu.” Ujar Sam sebelum memulai ceritanya.

Flashback On

Saat ini Sam dan Karin sedang berada di rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya. Karin tengah hamil anak ketiga dari Sam, anak pertamanya bernama Alana dan anak keduanya bernama Alex. Kehamilannya adalah wujud hadiah untuk Alex atas permintaanya di hari ulangtahun kelima putranya itu.

Saat itu di dokter kandungan sedang mengantri untuk konsultasi, akhirnya Karin dan Sam berniat pergi ke kantin rumah sakit terlebih dahulu untuk makan. Tak disangka dia berpapasan dengan dua orang perawat yang sedang membawa seorang bayi perempuan. Mereka tak sengaja mendengar percakapan dari keduanya yang membuat Karin dan Sam merasa iba pada anak itu.

“Kasihan sekali yah bayi ini, dia baru lahir tapi sudah kehilangan kedua orangtuanya. Bahkan dia tidak memiliki keluarga lagi, kasihan dia sebatang kara sekarang.” Ujar seorang perawat yang sedang menggendong bayi perempuan yang mereka bicarakan itu.

“Iya, sebelum meninggal ibunya sempat berpesan untuk menitipkan bayi ini ke keluarga yang akan menyayangnya. Dia bilang sudah tidak memiliki kerabat lagi, bahkan suaminya sudah meninggal duluan dan akhirnya kini istrinya menyusul.” Ujar perawat di sebelahnya.

“Memang mereka meninggal kenapa sih?” Tanya perawat yang tengah menggendong bayi.

“Kamu tidak tau? Kan mereka kecelakaan lalu lintas, akhirnya di lirikan ke rumah sakit ini. Namun sayangnya ayah dari bayi ini meninggal seketika, dan tak lama istrinya yang sedang hamil besar itu melahirkan. Namun sayangnya nyawanya tidak bisa selamat dan meninggal beberapa saat setelah bayi ini lahir.” Perawat itu menjelaskan.

“Sungguh malang nasibnya. Kira-kira kita carikan orangtua asuh atau kita titipkan di panti asuhan saja?” Tanya temannya.

“Entahlah, kita letakan dia di ruang bayi saja dulu.”

Kemudian kedua perawat itu berlalu, Karin dan Sam merasa iba saat melihat bayi mungil dalam gendongan

perawat itu. Sungguh malang sekali nasibnya, semoga dia akan menemukan keluarga yang sangat menyayanginya.

Karin dan Sam akhirnya sampai di kantin rumah sakit dan memesan makanan, kebetulan tadi mereka belum makan karena langsung kesini.

“Aku gak sabar deh nungguin anak kita lahir.” Ujar Sam dengan raut bahagiannya.

“Iya Sam, aku juga. Aku yakin Alex lah yang akan paling antusias dengan kelahiran adiknya. Kamu ingatkan ini adalah hadiah yang di mintanya saat ulang tahun kemarin, kebetulan sekali sepertinya bayi ini akan lahir saat mendekati ulangtahun Alex yang ke enam atau bahkan sesudahnya.” Ujar Karin.

“Iya betul, beruntung sekali putra kita mendapatkan apa yang dia inginkan.”

Akhirnya mereka menyantap makanan yang di pesannya. Namun tak lama sebuah ledakan terdengar, banyak orang yang berlarian kesana kemari dan berteriak histeris. Asap dan api pun cepat sekali menyebar di rumah sakit itu.

Tanpa pikir panjang Sam dan Karin berlari menuju pintu keluar, namun Karin terhenti saat mendengar suara tangisan bayi dari box bayi di sebuah ruangan. Itu bayi yang tadi di bawa oleh dua orang perawat, nampaknya tidak ada yang menyelamatkannya akhirnya Karin memutuskan masuk dan menyelamatkan bayi itu.

“Sayang ayo cepat keluar!” Sam berusaha menarik istrinya keluar namun Karin menepisnya dan memutuskan masuk ke dalam ruangan itu.

Namun naasnya, dirinya tidak sengaja tersandung, dia terjatuh dan perutnya tidak sengaja mengenai salah satu box bayi di sana. Tapi Karin tetap berupaya membawa bayi mungil

yang tengah menangis itu segera keluar. Mereka bertiga berhasil keluar dari sana.

Sam yang melihat istrinya kesakitan sambil memegangi perutnya langsung mengambil alih menggendong bayi itu. Dia langsung membawa Karin dan bayi itu ke rumah sakit lain karena sepertinya terjadi pendarahan pada Karin.

“Dok tolong selamat kan istri dan anak saya, selamatkan juga bayi ini. Sepertinya dia banyak menghirup asap.” Ujar Sam saat baru saja sampai disana.

Dengan sigap para perawat dan dokter langsung memeriksa dan menangani keduanya. Ternyata Karin mengalami pendarahan dan harus melakukan operasi. Berjam-jam lamanya Sam dengan cemas menunggu istrinya melahirkan. Akan tetapi kabar buruk menerpa keduanya, ternyata bayi mereka tidak bisa di selamatkan.

Tentu saja keduanya terpuruk, tapi saat perawat memberikan bayi mungil yang baru saja selesai di periksa. Tiba-tiba bayi itu menangis, Karin dan Sam merasa ada getaran aneh yang membuat mereka langsung menyayangi anak itu. Akhirnya mereka memutuskan merahasiakan soal bayinya. Mereka mengadopsi Andini dan menganggapnya sebagai putri mereka sendiri.

Flashback Off

Andini merasa lututnya terasa lemas saat mendengar penjelasan dari kedua orangtuanya. Bahkan Andini nyaris terjatuh kalau saja Alex tidak menahannya, rasanya kakinya sudah seperti agar-agar saja.

“J-jadi aku bukan, aku bukan anak kalian?”

Dadanya terasa sangat nyeri saat mengetahui fakta itu, tak terasa buliran air mata itu mengalir dengan derasnya. Dia

tidak pernah membayangkan sebelumnya kalau hal seperti ini akan terjadi.

“Maaf kami merahasiakan ini, kami sudah menganggap kamu seperti anak kandung kami sendiri.” Karin dan Sam menghampiri Andini dan langsung memeluknya.

“Mom, dad. Kenapa, kenapa aku bukan anak kalian?” lirik Andini dengan napas yang mulai sesak.

Rasanya Andini tidak bisa menerima kenyataan ini, mengapa tiba-tiba dunianya jadi jungkir balik begini? Sungguh bagi Andini orangtuanya itu adalah orangtua terbaik, dia sangat menyayangi orangtuanya serta keluarganya.

“Nak, sampai kapan pun kamu tetaplah putri kami.” Ujar Sam sambil mengelus kepala putri bungsunya.

“Alex, bagaimana bisa kamu tau?” Tanya Karin pada anaknya.

“Saat itu aku tidak sengaja mendengar pembicaraan Mom, dad dengan kakek dan nenek. Aku kaget mengetahui Andini bukanlah adik kandungku, dan ternyata adik kandungku sudah meninggal. Adik yang sangat aku dambakan, adik yang aku tunggu-tunggu kelahirannya. Maka dari itu sikapku berubah pada Andini saat mengetahui hal itu, aku membenci Andini karena menganggap dia adalah penyebab aku kehilangan adikku.” Alex menjelaskan.

Andini merasa terpukul mendengarnya, jadi itulah alasan perubahan perlakuan Alex padanya. Tapi memang wajar saja jika Alex jadi membencinya, Andini merasa seperti pembawa sial saja. Dia sudah kehilangan kedua orangtuanya bahkan di hari kelahirannya sendiri, dia bahkan membuat Alex kehilangan adiknya di hari yang sama. Apakah Andini

hanyalah gadis pembawa sial? Sungguh miris sekali hatinya saat ini.

Andini berlari ke kamarnya, dia memutuskan untuk tidak berangkat ke sekolah. Toh tidak ada yang penting karena mereka tinggal menunggu pengumuman saja.

“Andini, nak tenangkan dirimu. Maaf kami selama ini merahasiakan ini darimu, kami hanya tidak ingin kamu bersedih saat mengetahui kebenarannya. Satu hal yang harus kamu tau, kami sangat menyayangiimu. Kamu seperti anak kandung kami sendiri, kasih sayang kami pada Alana, Alex dan dirimu tidak pernah berbeda.” Ujar Karin di depan pintu kamar putrinya.

“Sayang, biarkan Andini sendiri dulu untuk menenangkan dirinya. Nanti kita kesini lagi.” Ujar Sam.

Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk memberikan waktu kepada Andini untuk menenangkan dirinya. Sepeninggalan kedua orangtua nya dari depan pintu kamar Andini, gadis itu menangis sejadi-jadinya. Dia berharap semua yang terjadi di hari ini adalah mimpi buruk semata. Namun sayangnya saat dia menampar pipinya sendiri ternyata terasa sakit, walau tidak sesakit hatinya.

“Kenapa? Kenapa jadi seperti ini. Apa aku anak pembawa sial sehingga di hari kelahiranku saja sudah membuat tiga nyawa hilang.” Andini menangis sampai akhirnya matanya terpejam dan akhirnya dia tertidur karena terlalu banyak menangis.



Saat ini Andini sedang menemui Alex di ruang kerjanya. Dia begitu bingung dengan pernyataan yang di lontarkan oleh

Alex di pagi hari tadi. Bagaimana bisa dia mengajak Andini menikah, walau ternyata mereka bukanlah saudara kandung, akan tetapi tetap saja sejak dulu mereka itu kakak beradik. Sejak kecil Andini menganggap Alex itu kakaknya, terasa sangat aneh sekali ketika kakaknya sendiri mengajaknya menikah.

“Kak,” panggil Andini.

“Bagaimana kondisimu? Mungkin ini adalah pukulan berat untukmu, tapi aku rasa lebih baik kamu mengetahuinya dari pada hidup dalam kebohongan.” Ujar Alex.

Andini menghela napasnya, sedangkan Alex membantunya untuk duduk di sofa diruang kerjanya yang berada di samping kamarnya. Mereka duduk bersebelahan.

“Ndin, kamu tau kenapa dulu sikapku berubah kepadamu? Aku terkesan sangat membencimu. Aku akui itu benar, saat aku mengetahui kebenarannya aku jadi sangat membencimu karena secara tidak langsung kamu penyebab adik yang sangat aku harapkan meninggal. Aku memperlakukanmu dengan kasar, aku selalu membuatmu kesal. Namun, seiring berjalannya waktu aku mulai merasakan perasaan aneh yang menyelimutiku. Aku tidak pernah menganggap dirimu sebagai adik lagi, aku selalu marah saat ada lelaki yang mendekatimu. Aku merasa selalu ingin berada di sampingmu dan tidak ingin melihatmu bersama pria lain.” Ujar Alex.

“T-tapi aneh saja kak, selama ini kita itu kakak beradik. Bukankah ini sama saja seperti hubungan atau perasaan terlarang?” Tanya Andini, dia tidak menyangka bahwa Alex akan menjelaskan perasaannya seperti itu.

“Aku tidak pernah menganggapmu adik lagi. Dan kamu memang bukan adikku, jadi apanya yang terlarang?” Alex menatap mata Andini lekat-lekat.

Tatapannya begitu dalam seperti ada kerinduan yang mendalam, seperti ada perasaan terpendam di balik tatapan matanya. Membuat Andini ikut terhanyut dalam samudra di balik mata Alex.

“Tapi semua orang, bahkan keluarga kita taunya kita saudara kandung kak. Walau mereka tau kenyataan bahwa aku hanya anak angkat, tetap saja akan aneh melihat kita menikah bukan? Sejak kecil kita sudah tumbuh bersama, walau bukan kakak adik kandung tapi bisa di bilang kita sudah seperti kakak beradik.” Andini mencoba menyangkal perasaan Alex padanya.

Cup.

Alex langsung mencium Andini tepat di bibirnya, dia bahkan memperdalam ciumannya dengan memaksa lidahnya masuk. Tangan Alex tidak tinggal diam, dia menarik Andini semakin rapat ketubuhnya. Bahkan satu tangannya menahan tubuh Andini untuk memperdalam ciumannya, sedangkan tangan yang lain bergerilya masuk menyusup kedalam baju Andini dan menjamah setiap inci terlarang bagian atasnya.

“Uh, mmm kak, lepas.” Andini merasa seperti ada perasaan menggelitik di perutnya karena perlakuan Alex padanya.

Dia ingin sekali menolak sentuhan Alex, namun mengapa tubuhnya mendadak lemas seperti jelly. Andini yang mulai merasa kehabisan napas karena ciuman panas Alex semakin berusaha mendorong tubuh Alex untuk melepaskan panggutannya.

“Hah.. hah..” napasnya memburu ketika Alex melepaskan ciumannya.

Seperti habis keluar dari air, dia mengatur napasnya yang tengah tersenggal-senggal. Bagaimana bisa dirinya dan Alex melakukan hal barusan, bahkan Andini sama sekali tidak bisa menolak. Apakah dirinya adalah perempuan gampang?

“Andini, kamu pikir ada kakak beradik yang melakukan hal ini?” ejek Alex membuat Andini memerah, antara malu dan marah pada dirinya sendiri yang tidak bisa menolak.

“Apakah ada seorang kakak yang bergairah pada adiknya sendiri?” Tanya Alex dengan suara yang jauh lebih berat.

Alex mengarahkan pandangan Andini pada bagian bawahnya yang terdapat tonjolan besar disana membuat Andini bergidik ngeri. Apa-apaan Alex ini, dia tau apa maksud dari hal tersebut. Sungguh rasanya wajah Andini sudah semerah tomat saat ini.

“Aku bisa melakukan hal yang lebih gila lagi, kamu mau coba?” tantang Alex yang Andini yakini kebenarannya karena kakaknya itu memang nekat sejak dulu. Apa yang dia inginkan pasti akan dia dapatkan walau dengan cara apapun.

“Kamu maunya kita nikah dengan tata cara baik-baik atau aku harus memaksamu dengan cara *menanam saham* terlebih dahulu? Kau tau maksudku, seperti yang daddy lakukan pada mommy dan yang di lakukan oleh kak Chris pada kak Alana.”

Perkataan dari Alex membuat Andini benar-benar terkejut sampai bergidik ngeri. Dia yakin Alex sangat serius, dia pasti akan melakukan segala cara. Tapi yang sedang Andini pikirkan adalah orangtuanya, apa yang akan orang lain katakan jika Alex dan Andini menikah. Apa yang akan keluarga besarnya katakana? Ini semua pasti akan menjadi

aib bagi orangtuanya. Andini tidak ingin menyusahkan siapapun.

“Kak, beri aku waktu untuk berfikir. Lagi pula aku saja belum pengumuman kelulusan, masa sudah di ajak menikah.” Ujar Andini.

“Baiklah, bagaimana kalau kita mencoba pacaran dulu sebelum menikah?” Alex memberikan ide yang membuat Andini benar-benar sakit kepala.

Andini memegangi kepalanya yang terasa sakit karena ulah Alex, dia selalu berbicara seenak nya dan bertindak seenaknya. Mengajak menikah saja masih terasa aneh bagi Andini, kini Alex malah mengajaknya berpacaran? Andini yang sejak awal menganggap Alex sebagai kakak kandungnya tentu saja merasa aneh ketika Alex mengajaknya menikah dan berpacaran.

“Kenapa? Kamu sakit.” Tanya Alex saat melihat Andini memegangi kepalanya sambil kesakitan.

“Pusing kak,” jawab Andini.

“Pusing? Kenapa? Apa mau ke dokter aja, aku anterin.” Tawar Alex.

“Gak perlu ke dokter, istirahat aja. Lagian aku pusing juga gara-gara kakak, asal main mengajak menikah dan sekarang mengajak berpacaran? Aneh banget tau kak, sumpah deh.” Ujar Andini.

“Aneh apanya sih, perasaan biasa aja tuh. Tinggal minta daddy urus pembatalan adopsi, kita bisa menikah kan?” ujar Alex dengan entengnya.

“Kak, kasih aku waktu. Aku masih terpuuk dengan kenyataan bahwa aku bukanlah anak kandung mom dan dad.” Pinta Andini.

“Baiklah, tapi aku tidak bisa menunggu lama.”

“Mom, dad. Aku serius ingin menikahi Andini, aku tidak bisa melihatnya bersama pria lain. Kalian uruslah tentang masalah adopsi itu, agar aku dan Andini bisa menikah.” Pinta Alex.

“Kamu gila Alex, walau Andini memang bukan saudara kandungmu tapi dia sudah seperti anak kandung kami. Kalian tumbuh besar bersama sebagai kakak beradik, masa iya kamu mau menikahi adikmu sendiri.” Sam benar-benar di buat gila oleh putranya.

Memang buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, sifat Alex yang pemaksa dan seenaknya itu juga adalah sifat yang di wariskan Sam pada putranya. Tapi tetap saja dia sering kali di buat sakit kepala oleh putranya itu.

“Sam, apa kata keluarga besar dan orang lain saat nanti kalian menikah. Semua orang taunya kalian saudara kandung, walau faktanya terungkap sekalipun anggapan mereka tetaplah miring. Bukan saudara kandung pun kalian tetap kakak beradik yang tumbuh besar bersama, ini tetap salah dan tidak masuk akal.” Karin mencoba menasehati Alex agar dia mengerti.

“Kalian akan menikahkanku dengan Andini secara baik-baik atau kalian terpaksa melihatku melakukan hal bejat seperti yang daddy dan kak Chris lakukan untuk mendapatkan mom dan kak Alana?” ancam Alex seperti yang dia lakukan pada Andini.

Sam dan Karin menganga mendengar penuturan Alex, ternyata Alex benar-benar sama gilanya dengan Sam sewaktu

masih muda. Karin memijat pelipisnya, kenapa bisa semua sifat buruk Sam menurun semua pada putra mereka.

“Ini yang aku takutkan Sam, kenapa semua sifat burukmu bisa menurun ke Alex.” Karin menyalahkan suaminya atas kegilaan Alex.

“Maaf sayang, ya sudah lah kita nikahkan saja mereka.” Ujar Sam pasrah.

“Sam!” Karin memukul lengan suaminya karena dengan entengnya menyetujui keinginan Alex.

“Habis dari pada kejadian masalalu terulang lagi.” Bujuk Sam.

“Kita harus menanyakan dulu pendapat Andini, lagi pula kalau kita menikahkan mereka. Apa kata oranglain dan keluarga besar kita Sam?” ujar Karin.

“Sudah lah jangan pikirkan orang lain, asal anak-anak kita bahagia.” Ujar Sam.

Karin menghela napasnya, dia tidak menyangka akan ada hari seperti saat ini. Kedua anak yang dia sayangi tanpa membedakan ternyata saat ini akan memiliki hubungan yang rumit.

“Baiklah. Alex, jika Andini menyetujui untuk menikah denganmu. Maka mom dan dad akan merestui kalian dan membantu mengurus persiapan pernikahan kalian.” Ujar Karin.

Wajah Alex berubah cerah, dia bertekad akan membuat Andini menyetujui permintaan pernikahannya apapun caranya. Lihat saja dia akan menikahi Andini setelah dirinya menyelesaikan acara kelulusan.



“Andini.” Alex langsung menyeret Andini masuk kedalam kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Andini.

“Kak, ada apa sih?” Tanya Andini.

Bukannya menjawab Alex justru langsung memeluk erat gadis itu dan mengecupi puncak kepalanya dengan penuh kasih sayang. Rasanya sangat nyaman apabila melakukan *skinship* dengan Andini.

“Kak, kenapa sih? Main peluk aja.” Ujar Andini.

“Kangen,” jawab Alex enteng membuat wajah Andini merona.

Antara rasa malu bercampur aneh ketika Andini sudah mengenal Alex bertahun-tahun lamanya, dan pria itu memperlakukan Andini dengan buruk lalu sekarang dia bermanja-manja padanya. Alex bahkan tak segan mencium pipi Andini membuat gadis itu menegang seketika.

“Kita menikah yah setelah kamu kelulusan sekolah.” Bisik Alex lembut.

Perkataannya tidak terdengar seperti sebuah pertanyaan, melainkan seperti sebuah pernyataan.

“Loh emang mom sama dad udah setuju?” Tanya Andini heran.

“Sudah dong.” Jawab Alex dengan santainya.

Andini melongo di buatnya, benarkah orangtuanya menyetujui pernikahan antara Alex dan Andini? Bagaimana nanti pandangan keluarga besar dan masyarakat terhadap keluarga Riguela. Sungguh Andini tidak mau menyusahkan orangtuanya, pasti kedua orangtuanya akan susah kalau sampai Andini dan Alex menikah nanti. Belum lagi keluarga besar dan orang lain yang pasti akan menghujat mereka.

“Kamu tenang saja, kata daddy jangan dengarkan pendapat dari oranglain. Ini kan kita yang menjalani, jadi

biarkan saja. Daddy dan mommy yang akan mengurus pernikahan kita, jadi kamu tenang saja yah.” Ujar Alex sambil mengelus rambut Andini dengan lembut.

“Memangnya aku sudah setuju menikah denganmu?” ujar Andini membuat mata Alex terbelalak.

“Setuju gak setuju pokoknya kamu hanya boleh menjadi istri aku. Lihat saja nanti kalau kamu berani menolaknya, kamu tau sendiri kan akibatnya? Lagian dulu kamu pernah bertanya apa kesalahanmu dan dengan cara apa kamu bisa menebusnya sehingga aku tidak membenci dirimu lagi. Sekarang aku kasih tau kamu ya ndin, cara menebus segalanya adalah dengan menjadi istriku.” Tegas Alex membuat mulut Andini menganga lebar.

Alex memang sangat pemaksa, tapi apa yang dia katakan ada benarnya. Secara tidak langsung Andini juga merasa bersalah karena telah membuat Alex kehilangan adik yang akan menjadi hadiah ulangtahun untuknya. Walau bukan sepenuhnya salah Andini karena dia kan masih bayi, dia tidak mengerti apapun dan semua yang terjadi sudah menjadi takdir yang memang harus di hadapi. Tapi tetap saja dia merasa bersalah, mungkin Andini memang harus menikah dengan Alex untuk mengurangi kebencian yang sejak dulu Alex berikan.

“Ah males lah, masa mau nikah tapi calon suaminya pemaksa gini. Aku takut lah nanti bakal di penjara di rumah dan di kekang kaya putri di dalam dongeng yang di kurung di atas menara.” Ujar Andini menyindir Alex.

“Terus kamu maunya apa? Setuju atau tidak tapi kita tetap akan menikah.” Tegas Alex.

“Ya sudah lah, aku setuju. Tapi kakak harus merubah sifat kakak kepadaku. Jangan terlalu mengekangku, jangan selalu memarahiku, jangan memaki aku dan jangan..”

Alex langsung meletakkan jari telunjuknya di bibir Andini yang belum selesai berbicara hingga akhirnya dia mejadi terdiam.

“Iya *sayang*, aku janji akan berubah.” Ujar Alex dengan lembutnya membuat jantung Andini seketika berdetak lebih cepat dari biasanya. Apalagi saat Alex memanggilnya dengan sebutan *sayang*. Walau terdengar aneh tapi hal itu mampu membuat wajah Andini merona dan debaran didadanya menjadi tak karuan.

“Kak, tapi aku masih takut akan pandangan orang lain.” Ujar Andini kembali merasa cemas.

Alex menghela napasnya, dia dapat melihat wajah Andini mendadak murung saat memikirkan reaksi oranglain padanya. Dia berusaha menenangkan Andini, di tariklah kembali Andini ke dalam dekapannya.

“Sudah yah, jangan terlalu di pikirkan. Ini kehidupan kita, jadi orang lain tidak berhak ikut campur. Atau kita pindah ke luar negeri saja setelah menikah hum? Kamu juga sekalian bisa kuliah disana.” Alex menenangkan Andini dengan lembut.

“T-tapi kan, kerjaan kakak disini bagaimana? Tidak apa-apa deh kita masih tetap tinggal disini.” Jawab Andini.

“Walau kita tidak pindah keluar negeri, tapi kita tetap akan pindah dari rumah ini setelah menikah. Aku sudah membeli rumah untuk keluarga kecil kita.”

Andini terkejut mendengar penuturan dari Alex, jadi Alex sudah mempersiapkan segalanya. Rasanya aneh dan masih seperti mimpi, Andini saja merasa aneh pada dirinya sendiri

yang sejak dulu tidak pernah bisa menolak seorang Alexander Riguela.

Akhirnya hari kelulusan pun tiba, semua anak di angkatan Andini lulus semua tanpa terkecuali. Bahkan Andini menjadi juara dua tingkat sekolah dan Ansel yang mendapatkan juara satu.

Saat ini Andini sedang merayakan kelulusannya bersama dengan teman-temannya di sebuah restoran. Berbeda dengan anak SMA pada umumnya yang merayakan kelulusan dengan corat-coret seragam lalu berkonvoi keliling jalanan. Memang dia dan teman-temannya juga ikut corat-coret tapi setelah itu mereka tidak ikut konvoi dengan yang lainnya. Mereka malah memutuskan merayakan kelulusannya di restoran milik Billy yang baru saja di buka.

“Gue mau nikah nih sama Amanda dalam waktu dekat.” Ujar Billy membuat Amanda tersipu malu.

“*Cie-cie.*” Teman-temannya langsung heboh dan mencie-ciekan keduanya.

Kisah mereka sangat tidak biasa, berawal dari sahabat lalu tiba-tiba menjadi kekasih dan sekarang memutuskan untuk menikah muda. Sementara Andini belum bisa menceritakan tentang rencana pernikahannya dengan Alex karena dirinya masih belum siap memberitahu siapa-siapa tentang masalah ini. Bahkan Andini sangat takut akan respon teman-temannya saat nanti mengetahui bahwa dirinya akan menikah dengan Alex yang selama ini menjadi kakak kandungnya sendiri. Walau pada kenyataanya mereka bukan kakak beradik kandung, tapi tetap saja selama ini teman-temannya dan orang lain termasuk Andini sendiri taunya mereka kakak beradik kandung.

“Gila sih si Billy, gak nyangka gue lo bakal nikah muda.” Ujar Dodi merasa tak percaya bahwa temannya akan menikah muda. Padahal Billy tidak jauh berbeda dengan Joko dan Dodi kalau masalah slengen.

“Lo gak nyicil duluan kan?” Tanya Joko asal jeplak membuat Billy menoyor kepalanya.

“Gak ada akhlak lo nanya nya.” Celetuk Riska.

“Gue sama Amanda mah gak perlu nyicil, biar pas nanti nikah langsung gaspol.” Ujar Billy cekikikan membayangkan hal mesum yang membuatnya semakin tidak sabar untuk menikahi Amanda.

“Muka mesum emang lo, sialan gue jadi pengen nikah juga kan. Riska kamu mau gak nikah sama aku, aku juga ada bisnis property sendiri loh.” Ujar Dody yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari Riska.

“Udah Ris, terima aja. Atau lebih bagus kita nikahnya barengan aja.” Ujar Billy.

“Malam pertamanya juga bareng ya bro haha.” Dodi tertawa namun langsung di injak kakinya oleh Riska membuatnya meringis kesakitan.

“Lo mau lanjut kuliah dimana pada?” Tanya Ansel mengalihkan pembicaraan yang menjerumus kearah vulgar.

“Gue penginnya masuk UI coy.” Ujar Joko tidak tau diri.

“Halah nilai lo aja pas-pasan cita-cita masuk UI, makanya waktu sekolah belajar dong jangan cari cewek mulu.” Cibir Riska membuat teman-temannya tertawa.

Mereka menghabiskan sisa hari ini di restoran Billy dan kebetulan khusus hari ini sebagai syukuran kelulusan, syukuran pembukaan restoran dan syukuran atas di terimanya pinangan Billy maka dia memutuskan menggratiskan semua pesanan milik teman-temannya itu.

Untunglah sejak Alex berjanji akan berubah kini dia tidak seperti dulu lagi yang akan mengekang dan memarahi Andini. Bahkan Alex mengizinkan Andini -merayakan kelulusannya bersama teman-temannya di restoran milik Billy.

“Lo udah minta ijin ndin sama abang lo yang galak itu? Takutnya entar dia nyamperin kesini sambil ngamuk-ngamuk lagi.” Tanya Billy sambil bergidik ngeri.

Bagi Billy dan anak-anak lain yang pernah bertemu dengan Alex atau pernah di tegur oleh abang dari Andini, bayangan Alex di mata mereka sangatlah seram.

“Santai Bil, aku udah minta ijin kok. Dan kak Alex juga mengizinkan, tapi kayaknya aku gak bisa lama atau sampai malam deh. Soalnya kak Alex mau jemput aku setelah kerjaannya selesai.” Ujar Andini.

“Yah, tapi gapapa deh yang penting kamu di ijinin buat kumpul sama kita sekarang.” Ujar Ansel sangat menyayangkan bahwa dirinya tidak bisa menghabiskan waktu lebih lama lagi bersama Andini. Padahal Ansel ingin sekali mendekati Andini mumpung mereka sudah lulus sekolah.



Karin dan Sam sedang pergi ke rumah nenek dan kakek , mereka berniat mendiskusikan pernikahan Andini dengan Alex. Sejauh ini keluarga besar belum ada yang mengetahuinya apalagi orangluar. Setelah mendapatkan ijin dari orangtua Sam maka mereka tinggal mengurus pernikahannya saja.

Andini dan Alex tengah bersantai di ruang keluarga sambil menyaksikan acara di televisi. Dari tampangnya terlihat sekali Alex tidak mengalami panik atau takut sebelum

menikah, berbeda sekali dengan Andini yang ketakutan sekali menunggu kabar dari kedua orangtuanya.

“Kamu kenapa sih ndin, dari tadi bengong terus.” Alex meraih tangan Andini dan menggengamnya.

Andini merasa sedikit lebih rileks saat jemari besar Alex menggengam tangan mungilnya. Seperti ada energy yang tersalur lewat genggaman tangan itu. Dadanya juga mulai berdebar lebih cepat, jika dulu Andini kan taunya Alex adalah kakak kandungnya jadi semua hal yang Alex lakukan dianggap sebagai kasih sayang kakak pada adiknya. Namun kini ketika faktanya terungkap bahwa mereka bukanlah saudara kandung membuat Andini memiliki pandangan berbeda pada Alex. Terlebih lagi Alex mengutarakan niatnya untuk menjalihkan hubungan antara pria dan wanita. Tidak main-main dia langsung mengajak Andini menikah.

“Kak, aku takut. Kakek dan nenek pasti kaget banget deh mendengar hal ini. Aku takut kak, aku takut keputusan ini akan merugikan banyak pihak.” Ujar Andini dengan raut wajah cemasnya.

Alex menghela napasnya berat, dia tidak menyangka Andini akan terlalu terbebani dengan hal ini. Padahal Alex sendiri terlalu santai dan rileks, dia malah teringin cepat-cepat menikah dengan Andini. Alex lalu menarik Andini ke dalam pelukannya, di kecupnya lembut kening gadis itu.

“Kamu tenang yah, semua akan baik-baik saja calon istriku.” Bisik Alex lembut di samping telinga Andini membuat gadis itu meremang karena perbuatan Alex.

Bagaimana tidak, saat ini Alex mendekap tubuh mungilnya, wajah Alex berada di samping leher di dekat telinganya. Nafas pria itu berhembus menerpa kulit leher dan

daun telinganya yang membuat Andini merasakan sensasi aneh yang menjalar.

Alex perlahan mengarahkan wajahnya agar bertatapan dengan wajah Andini, di tatapnya gadis didepannya itu. Alisnya yang indah, bola matanya yang hitam serta bulu matanya yang lentik seolah mampu menghipnotis Alex. Pandangannya turun ke hidung mancung Andini lalu turun kembali ke bibir tipis Andini yang terlihat begitu menggoda iman Alex. Perlahan dia mendekatkan wajahnya ke wajah Andini.

Cup.

Dia mendaratkan ciumannya di bibir mungil itu, bukan hanya sebuah kecupan. Namun perlahan Alex mulai melumat bibir Andini dengan lembut sehingga Andini tanpa sadar terlena oleh keadaan. Alex semakin memperdalam ciumannya, bahkan dia tidak tanggung-tanggung menggunakan lidahnya. Ciuman yang awalnya lembut kini berubah menjadi memburu dan semakin panas. Sampai Akhirnya Alex melepaskan panggutannya karena melihat Andini kehabisan napas.

Bukannya selesai, ciuman Alex tidak berhenti sampai disana. Kini saat Andini tengah menghirup oksigen untuk mengatur napasnya yang tersenggal. Alex justru menurunkan ciuman nya ke arah leher Andini. Makin lama ciuman Alex makin buas dan terasa memabukan, bahkan keduanya seperti terhipnotis oleh keadaan sampai kini tangan Alex menyusup masuk kedalam baju Andini.

“Uh, kak.” Suara Andini terdengar berat karena nafasnya terasa berat saat tangan Alex menyusup kedalam bajunya dan dengan mesum nya menjelajahi setiap inci kulitnya.

Saat tangan Alex terus bergerak naik sampai ke payud*ra Andini, seketika kesadaran Andini bangkit. Dia langsung menahan tangan Alex dari pergerakannya, nampak sekali Alex sangat kecewa di buatnya.

“Kenapa sih *sayang*?” dengan suara berat dan mata penuh gairah bercampur kecewa Alex menatap Andini meminta penjelasan mengapa gadis itu menghentikan kesenangannya. Padahal kan kepalang tanggung, batin Alex.

“Belum juga nikah kak, udah yah jangan di lanjutin. Masih illegal, nanti nunggu kalau sudah legal.” Jawab Andini membuat raut wajah Alex benar-benar kecewa.

Di mata Andini saat ini tampang Alex terlihat seperti kucing kecil yang kehujanan lalu tercebur di got. Rasanya ia ingin menertawakan Alex, tapi takut kualat sama calon suami.

“Kan kita sebentar lagi menikah, jadi gapapa yah *sayang*. Aku udah kepingin banget nih, *please*.” Pinta Alex memohon.

“Gak bisa, memangnya sudah pasti kalau kita akan menikah?” ujar Andini sengaja membuat Alex jengkel.

“Kok kamu gitu sih, pasti lah kita menikah. Kalau gak boleh semuanya, *cicip-cicip* bagian atas aja dulu yah?” pinta Alex lagi.

“Gak bisa kak, memangnya aku sayur apa di *cicip-cicip* segala. Awas aja kalau kakak maksa, kita batal nikah!” ancam Andini tegas membuat wajah Alex benar-benar kecewa.

“Aissh, kenapa sih lama banget kita nikahnya. Aku mau nelpon mom sama dad lah biar di cepetin.” Peris seperti anak kecil yang sudah tidak sabar untuk membeli baju lebaran sampai dia harus memaksa orangtuanya untuk cepat-cepat di belikan. Padahal orangtua sudah menjanjikannya beberapa saat lagi.

Namun siapa sangka Alex benar-benar nekad menelpon kedua orangtuanya dan meminta mereka mempercepat pernikahannya dengan Andini. Alex bahkan mengatakan hal yang membuat Andini malu, dia mengancam orangtuanya apabila tidak mempercepat pernikahannya takutnya Alex tidak bisa menahan dirinya lagi. Membuat Andini benar-benar malu, bisa-bisanya Alex melakukan hal itu.

Namun ternyata Karin dan Sam memberikan kabar baik bahwa kakek dan nenek menyetujui pernikahan Alex. Mereka malah menyuruh Karin dan Sam secepatnya menikahkan Alex. Mereka takut kejadian di masa lampau terulang kembali, mereka tidak mau memiliki cicit hasil tanam saham terlebih dahulu seperti yang di lakukan oleh Sam dan Chris pada Karin dan Alana dulu.



Siang ini Andini tengah berada di kantor Alex, karena Alex memintanya mengantarkan makan siang dan mengajaknya untuk makan siang bersama di kantornya.

“Andini, masakan kamu memang selalu menjadi yang terbaik untukku.” Puji Alex setelah menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Alex memang sudah terbiasa dengan segala hal tentang Andini, itulah makanya dia tidak rela kehilangan Andini. Melihat Andini dekat dengan pria lain saja rasanya amarah

Alex sudah mencapai batas maksimal, dia ingin menghajar siapapun yang berani mendekati Andini. Tidak bisa Alex bayangkan apabila Andini menikah dengan oranglain.

“*Sayang*, nanti sepulang sekolah kita pergi melihat rumah baru yang akan segera kita tempati saat menikah nanti. Kamu tidak lupa kan kalau pernikahan kita kurang dari enam hari lagi. Dan kemarin nenek sudah bilang kalau dua hari lagi kita bakal di pingit jadi gak boleh ketemu.” Ujar Alex sedih karena tidak bisa bertemu dengan Andini selama beberapa hari.

Padahal hanya beberapa hari saja, tapi Alex rasanya tidak rela berpisah jauh dengan calon istrinya itu. Memang neneknya sudah memutuskan untuk melarang calon pengantin itu bertemu selama beberapa hari menjelang pernikahan mereka. Alex akan tinggal di salah satu apartemen milik daddy nya sementara Andini tetap tinggal di dalam rumah orangtua mereka.

“Jangan sedih gitu dong kak, lagi pula kita kan sebentar lagi menikah.” Ujar Andini menghibur Alex yang nampak lesu.

Andini bahkan tidak bisa menahan senyumnya melihat Alex yang benar-benar sudah berubah. Jika dulu Alex selalu seenaknya, egois, mudah marah-marah dan sering menyakiti Andini. Tetapi sekarang Alex malah seperti *bucin* yang manja, selalu ingin dekat, pokoknya Alex sekarang sudah seperti kucing jinak.

“Kamu mau bulan madu kemana?” Tanya Alex.

“Hah? Emm.. terserah kakak saja.” Jawab Andini.

Wajahnya memerah serta jawabannya gagap karena Andini malu ketika Alex bahkan sudah membahas tentang bulan madu. Masalah pernikahannya dengan Alex saja masih seperti mimpi untuk Andini.

“Sayang, kamu penginnya punya anak berapa?” Tanya Alex mendadak membuat Andini tersedak.

“Uhuk.. uhuk, apa?” Andini kaget karena Alex dengan santainya sudah membahas masalah anak dengannya.

“Kamu hati-hati dong, kaya nya kamu dari dulu gampang banget keselek.” Ujar Alex sambil memberikan minum pada Andini dan menepuk-nepuk punggung gadis itu dengan lembut.

“Sayang, aku penginnya punya anak empat. Penginnya sih kembar, apa kita program anak kembar aja?” Tanya Alex lagi membuat Andini membelalakan matanya.

“Kak, kita nikah saja belum udah bahas masalah anak.” Ujar Andini sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Ya gapapa kan.” jawab Alex dengan santainya.

Namun siapa sangka, momen romantis keduanya terganggu oleh kedatangan tamu tak di undang yang langsung masuk begitu saja keruangan kerja Alex yang kebetulan tidak dikunci.

“Alex. Aku kangen banget sama kamu.”

Seorang perempuan yang tidak asing bagi Alex dan Andini dengan tidak tahu dirinya langsung masuk begitu saja keruangan Alex. Dia adalah Olivia, beberapa saat terakhir memang Olivia di berikan ijin oleh Karin untuk ke kantor Alex dan membawakan makan siang. Padahal Alex selalu menolaknya karena merasa tidak nyaman di buatnya.

Namun karena mereka pernah dekat, Alex tidak bisa kasar pada Olivia sehingga selama ini dia mengalah saja setiap Olivia dengan lancangnya masuk ke ruangnya. Beberapa hari ini Olivia yang baru saja mengambil alih salah satu perusahaan ayahnya menjadi sibuk dengan pekerjaannya bahkan dia baru saja selesai dinas ke luar kota.

Olivia sama sekali belum mengetahui tentang pernikahan Alex dan Andini karena memang ini masih menjadi rahasia keluarga mereka.

Lagi pula acaranya di gelar tertutup yang hanya di hadiri keluarga serta kerabat dekat saja. Namun Alex tidak berniat menutupi pernikahannya dengan Andini, jika ada yang mengetahuinya sendiri ya tidak masalah baginya.

“Alex, aku kangen banget.”

Olivia langsung berlari kearah Alex dan langsung memeluknya membuat Alex serta Andini kaget. Entah mengapa Andini merasakan perasaan aneh saat melihat Alex di peluk oleh perempuan lain di depan matanya sendiri. Rasanya seperti di dadanya ada rasa tak rela, sakit, marah, serta kesal. Apakah dia benar-benar cemburu melihat Alex dekat dengan wanita lain?

“Lepas Olivia!” tegas Alex.

Alex ingin memperjelas hubungannya dengan Olivia agar gadis itu tidak seenaknya saja. Dia tidak mau Andini salah paham padanya, biar bagaimana pun Alex harus memberitahu kebenarannya pada Olivia.

“Olivia. Sudah berapa kali aku katakan, jangan seenaknya saja masuk ke kantor ku tanpa ijin. Berhenti membawakanku makan siang dan berhenti berharap untuk mengulang kisah kita yang telah usai. Perasaanku padamu sudah tidak tersisa sedikitpun. Aku berharap kita masih bisa berteman, tapi jika kelakuanmu seperti ini terus sepertinya akan lebih baik kita menjadi orang asing saja.” Tegas Alex membuat Andini dan Olivia menganga di buatnya.

“K-kamu kenapa sih?” Tanya Olivia tidak habis pikir mengapa Alex mendorongnya menjauh.

“Aku hanya ingin menjaga perasaan calon istriku. Olivia, aku akan segera menikah. Jadi lebih baik kamu berhenti mengharapanku diriku dan carilah pria lain yang jauh lebih baik.” Terpaksa Alex harus mengungkapkan masalah pernikahannya dengan Andini agar Olivia jera dan melupakan dirinya.

Olivia sampai terbelalak mendengar penuturan Alex. Menikah? Bagaimana mungkin, dia sangat tau betul bahwa Alex tidak pernah dekat dengan gadis manapun setelah mereka putus. Jadi bagaimana bisa Alex mengatakan bahwa dirinya akan menikah. Ah, pasti ini hanya akal-akalan Alex saja agar Olivia menjauh, batinnya.

“Kamu pasti sengaja berbohong agar aku menjauh? Kamu mau menikah? Yang benar saja.” Ujar Olivia dengan nada mengejek.

“Aku serius, nanti kamu akan mendapatkan undangannya segera.” Ujar Alex.

“Jangan bercanda Alex, memangnya siapa yang akan kamu nikahi?” Tanya Olivia masih tidak percaya.

Andini merasa sangat gugup, keringat dingin mengucur dari tubuhnya. Sungguh dia merasa takut saat ini, apa yang akan Olivia pikirkan dan seperti apa reaksinya saat mengetahui pria yang dia cintai akan menikahi adiknya sendiri. Walau pada kenyataannya mereka bukan kakak adik kandung, namun belum ada yang tau fakta itu. tapi mau bagaimana lagi toh nanti juga semua orang akan tau, jadi siap tidak siap semua harus terungkap. Apapun respon dari oranglain akan mereka hadapi bersama, lagi pula setelah menikah mereka akan pindah rumah dan sedikit menjauh dari orang lain.

“Calon istriku berada disini, dia adalah Andini.” Ujar Alex.

Olivia mengeluarkan ekspresi kaget bercampur tidak percaya, Andini? Bagaimana mungkin, mereka kan saudara kandung. Olivia semakin menganggap Alex mengada-ada.

“Kamu makin ngaco yah. Gak lucu tau bercandanya.” Ujar Olivia.

“Aku serius, sangat serius. Beberapa hari lagi kami akan menikah, kalau kamu tidak percaya tunggulah undangannya atau sekalian kamu tanyakan pada mommy ku juga tidak masalah.” Tantang Alex geram karena Olivia masih tidak percaya.

Wajar saja reaksi Olivia seperti itu, orang lain pun akan sulit percaya saat mendengarnya. Karena selama ini yang mereka tau adalah keduanya kakak beradik kandung.

“Gak, ini pasti bohong. Andini itu adik kamu, tidak mungkin kalian menikah.” Olivia masih tetap pada pendiriannya yang tidak mempercayai ucapan Alex.

“Aku dan Andini tidak ada hubungan darah karena dia bukan anak kandung orangtuaku.” Ujar Alex membuat Olivia lagi-lagi terkejut.

“APA?” Olivia menutup mulutnya menggunakan kedua telapak tangannya.

“T-tapi biar bagaimana pun juga kalian tumbuh bersama, mau tak mau kalian sudah seperti kakak beradik kandung. Bagaimana bisa kalian menikah dengan saudara sendiri? Apa kata oranglain nanti.” Ujar Olivia membuat Andini menunduk sedih.

Dia tahu betul pasti respon oranglain akan sama saja, memang semua ini akan terlihat aneh.

“Persetan dengan pendapat orang lain. Ini hidup kami, tidak ada urusannya dengan oranglain. Yang terpenting adalah kami bukan kakak beradik kandung.” Tegas Alex.

“Andini, aku tidak menyangka yah kalau kamu sepicik ini. Kamu terlihat lugu dan polos tapi siapa sangka kamu sangat murahan! Bahkan kamu menggoda kakakmu sendiri, apa kamu tidak malu menikah dengan orang yang selama ini di kenal sebagai kakak kandungmu. Busuk sekali hatimu!” Olivia justru meluapkan rasa kecewanya dengan mencaci maki Andini.

Andini hanya bisa terdiam sembari menunduk, mungkin yang Olivia katakan memang benar. Bagaimana bisa Andini menyetujui permintaan pernikahan Alex dan bagaimana bisa tanpa sada dia menaruh perasaan cinta pada Alex.

“Cukup! Jangan kamu hina calon istriku. Yang memaksanya menikah adalah aku, selama ini aku tidak pernah menganggap Andini sebagai adikku. Aku mencintainya, dan aku harap sekarang kamu keluar dari

ruangan ini atau petugas keamanan yang akan menyeretmu keluar.” Usir Alex pada Olivia.

“Biarpun kamu memaksanya, jika dia masih punya hati nurani harusnya dia menolakmu.” Ujar Olivia.

Dia tak main-main, ketika Olivia tetap berada disana dan tetap mencaci maki Andini ternyata Alex menyuruh keamanan kantornya untuk menyeret Olivia keluar.

Setelah kepergian Olivia, suasana menjadi hening. Terlihat jelas Andini sedih kala memikirkan ucapan Olivia. Cacian dari gadis itu tidak sepenuhnya salah, yang salah adalah Andini sendiri dan perasaan aneh yang mengisi hatinya. Perasaan yang harusnya terlarang untuk Alex yang sejak dulu berstatus sebagai kakaknya di depan dirinya maupun semua orang.

“Andini, kamu jangan pikirkan ucapan Olivia barusan yah. Aku akan pastikan dia tidak akan mengganggu kita lagi.” Tekad Alex.

“Tapi ucapannya memang tidak sepenuhnya salah kak.” Ujar Andini.

“Ndin, aku harap kamu tidak berubah pikiran yah. Aku harap kamu tetap mau berjuang menghadapi dunia bersamaku, aku tidak peduli apa pendapat orang lain tentang kita. Yang terpenting bagiku adalah kamu, aku hanya ingin kamu tetap di sampingku dan kita melewati semuanya bersama.” Lirih Alex membuat hati Andini menjadi tenang kembali.

Dia malah jadi berfikir untuk memberitahu teman-temannya, apapun yang akan dia terima nanti sudah tidak jadi masalah. Sekalipun teman-temannya akan memandang rendah dirinya, menghina atau bisa saja meninggalkan Andini tapi dia sudah tidak peduli lagi. Andini hanya mau

memberitahu hal ini pada mereka secara langsung dari mulutnya sendiri, karena teman-temannya adalah orang-orang yang penting dalam hidupnya.

“Kak, aku mau minta ijin bertemu dengan teman-temanku yah. Aku berencana memberitahu mereka sore ini.” Pinta Andini.

“Tentu sayang, apa perlu aku temani?” Tanya Alex khawatir.

“Tidak usah kak, aku bisa kok.” Kini Andini sudah membulatkan tekadnya.

Dia tidak akan gentar lagi, benar yang Alex katakana. Ini adalah hidupnya, jadi apapun pandangan orang lain dia tidak akan peduli lagi. Sekarang yang harus dia lakukan adalah menghadapinya.

Sore ini Andini mengajak teman-temannya berkumpul di restoran milik Billy, menurut kabar dari Billy pernikahannya dengan Amanda kurang lebih dua minggu lagi. Ternyata Andini akan menikah lebih dulu dari mereka, Andini bahkan sudah membawa undangan pernikahannya yang baru saja selesai cetak setelah makan siang di kantor Alex.

“Tumben nih Andini duluan yang ngajak kumpul. Biasanya dia yang paling jarang kumpul gara-gara takut sama abangnya yang galak.” Ujar Billy membuat teman-temannya tertawa.

“Iya nih, ada gerakan apa tumben banget.” Riska juga sependapat dengan Billy.

Saat ini mereka sudah memesan makanan dan minuman.

“Sebenarnya ada hal penting yang ingin aku sampaikan pada kalian.” Andini menarik napasnya dalam-dalam.

Dia sudah membulatkan tekadnya untuk memberitahu teman-temannya perihal pernikahannya dengan Alex.

“Apaan dah, roman-romannya serius nih.” Celetuk Dodi.

“Jadi gini, a-aku sebenarnya b-bukan anak kandung dari keluarga Riguela.” Ujar Andini membuka penjelasannya.

Nampak sekali teman-temannya sangat terkejut mendengar penuturan dari Andini, mereka bahkan sampai kehilangan kata-kata. Andini menceritakan asal muasal mengapa dirinya bisa berada dalam keluarga Riguela bahkan tidak ada yang tahu bahwa dirinya adalah anak angkat. Setelah mendengar penuturan dari Andini raut wajah teman-temannya ikut prihatin perihal nasib yang di alami oleh Andini.

“Sabar yah ndin.” Ujar Amanda.

“Iya, aku gapapa kok. Aku malah senang selama ini bisa berada di tengah-tengah keluarga yang sangat menyayangiku.” Ujar Andini tulus.

“T-tapi ada satu hal lagi yang mau aku katakan pada kalian. Terserah kalian mau membenciku, menganggapku bagaimana atau menjauhiku. Tapi aku hanya ingin jujur pada kalian karena bagiku kalian itu sahabat-sahabat baikku.” Ujar Andini.

“Lo mau cerita apa ndin, kayaknya berat banget?” Tanya Joko.

“J-jadi gini, a-aku mau menikah beberapa hari lagi.” Lirih Andini.

“Hah? APA?” pekik mereka bersamaan.

“Kamu mau menikah? Menikah dengan siapa?” Ansel bagaikan jatuh lalu tertimpa beban berat sehingga tulangnya-tulangnya patah dan membuat dunianya runtuh.

Perasaan Ansel saat ini sungguh tidak karuan, dia berharap ini semua hanyalah mimpi buruk. Bagaimana mungkin tiba-tiba Andini menikah, sementara selama ini dia tidak pernah dekat dengan pria mana pun. Bahkan Ansel yang sudah mencintainya sejak dulu dan sudah pernah mengungkapkan cintanya saja di tolak.

“A-aku akan menikah dengan,”

Andini menjeda ucapannya, dia menghela napasnya lagi. Sungguh rasanya sangat gugup memberitahu tentang ini pada teman-temannya. Dia kembali menguatkan dirinya untuk memberanikan diri.

“Siapa ndin?” Tanya Riska yang sudah tidak sabar.

“Kak Alex.” Jawab Andini.

Mereka terdiam sejenak seperti sedang loading, Andini sudah siap menerima segala respon dari teman-temannya. Bahkan dia sudah memikirkan kemungkinan terburuknya yaitu akan di jauhi oleh mereka.

“APA?” pekik mereka lagi secara bersamaan.

“Jadi ini gimana maksudnya?” Tanya Riska.

“Lo mau menikah sama kak Alex. kak Alex, abang lo yang galak itu bukan?” Tanya Billy.

Andini hanya bisa mengangguk, dia memejamkan matanya karena tidak sanggup melihat ekspresi yang akan di tunjukan oleh teman-temannya itu. Tentu saja semua temannya merasa sangat kaget, Andini benar-benar memberikan kejutan bertubi-tubi sore ini. Dari mulai dia yang bukan anak kandung keluarga Riguela, kemudian dia yang akan menikah di usia muda, lalu sekarang calon suaminya ternyata adalah kakaknya sendiri. Lebih tepatnya kakak angkatnya, tapi tetap saja itu sangat mengejutkan

sampai membuat mereka semua terdiam karena tidak bisa berkata apa-apa lagi saking kaget dan bingungnya.

“K-kamu serius? T-tapi kenapa harus kak Alex?” Tanya Ansel tak percaya.

“M-maaf, aku tau kalian pasti merasa aneh, memandangu dengan tatapan aneh atau menjijikan karena akan menikah dengan kakakku sendiri walau kenyataanya dia bukan kakak kandungku tapi kami tumbuh bersama. Tapi aku akan terima apa saja penilaian kalian, walau mungkin kalian tidak mau berteman denganku lagi.” Ujar Andini membuat mereka semua terdiam.

“Andini, gue bener-bener kaget sampai tidak bisa berkata-kata lagi. Satu hal yang mau gue Tanya, apa lo cinta sama kak Alex?” Tanya Amanda.

“Entahlah nda, aku sendiri gak tau apa itu cinta. Tapi satu hal yang aku tau, aku merasa nyaman berada di dekat kak Alex, aku memikirkan dirinya saat aku dalam bahaya, aku merasa kesepian saat dia tidak ada, aku merasa tidak rela jika dia lebih dekat dengan gadis lain. Aku tau ini terdengar menjijikan untuk kalian karena selama ini kan yang kita tau kak Alex adalah kakakku. Tapi kalau boleh jujur itulah yang aku rasakan pada kak Alex.” Jawab Andini.

“Andini, kamu menikah atas dasar paksaan dari kak Alex atau karena tekanan balas budi pada keluargamu?” Tanya Ansel membuat Andini tercengang.

Jujur saja, awalnya dia menerima pernikahan ini karena kedua alasan tersebut. Tapi setelah dipikirkan, dia lama-lama sadar akan perasaan yang bukan selayaknya adik untuk kakaknya. Andini yang kehidupannya selama ini selalu dia habiskan bersama Alex menjadi sebuah kebiasaan yang apabila hilang maka akan terasa sangat sunyi dan sepi. Pada

akhirnya dia menerima pernikahan itu adalah karena keinginannya sendiri.

“Tidak, aku menerimanya atas keinginanku sendiri.” Jawab Andini.

“Kenapa? Kenapa kamu menerima kakakmu yang kasar dan pemaksa itu? Sementara kamu menolakkmu yang sudah tiga tahun selalu sabar menunggu dan mencintaimu.” Ujar Ansel pilu.

Suasana menjadi menyedihkan, teman-teman yang lain sangat mengetahui perjuangan Ansel memendam cintanya sampai melewati masa putih abu-abunya hanya untuk mencintai Andini. Namun saat dia merasa senang karena sudah lulus dan dapat mengejarnya lagi ternyata takdir berkata lain. Andini malah menikah dengan oranglain.

“Maaf Ansel, kamu berhak bahagia dan mendapatkan gadis yang jauh lebih baik dariku, gadis yang mencintaimu dengan tulus. Maaf telah menyusahkan dirimu selama ini.” Pinta Andini.

“Ini undangan pernikahanku, kalau kalian berkenan datang aku akan sangat senang. Tapi kalau kalian tidak bisa juga tidak apa-apa, aku tidak akan memaksa.” Ujar Andini sambil meletakkan undangan untuk teman-temannya.

“Aku pamit pulang dulu yah, sekali lagi maaf Ansel. Maaf juga semuanya.” Andini berdiri dari kursinya dan bergegas membayar pesannya beserta teman-temannya, lalu dia keluar menuju mobil yang terparkir dengan supir yang menunggunya.

Andini melajukan mobilnya menuju rumahnya, disana tengah di lakukan persiapan pernikahan. Bahkan malam ini dia harus meeting dengan WO yang mengurus acara pernikahannya.

Sesampainya di rumah ternyata Alex sudah berada di sana dan menunggunya. Sebentar lagi mereka akan di pingit makanya sekarang Alex tidak mau menyia-nyiakan waktunya lagi.

“Sayang, gimana tadi? Udah ngomong sama temen-teman?”

Alex mendekati Andini dan merangkulnya, dia tau tidak mudah bagi Andini menerima semua ini. Makanya Alex bertekad untuk menjaga dan membahagiakan dirinya.

“Udah kak, aku juga udah kasih undangan pernikahan kita.” Jawab Andini.

“Syukurlah, berarti si Ansel itu udah tau kan kalau kita akan segera menikah?” Tanya Alex memastikan.

Dia memang paling cemburu dengan Ansel, tapi dia bersyukur karena berkat Ansel akhirnya sekarang dirinya akan segera menikah dengan Andini.

“Sudah kak.” Jawab Andini membuat Alex merasa sangat puas.

“Baguslah. Pokoknya kamu harus ingat, kamu gak boleh deket-deket yang namanya Ansel lagi karena aku akan merasa sangat cemburu. Bukan hanya Ansel tapi pria manapun, aku cemburu melihat kamu dekat dengan pria lain selain diriku.” Ujar Alex posesif membuat Andini mengangkat sebelah alisnya.

“Kalau begitu kakak juga gak boleh deket-deket perempuan lain, biar adil dong.” Ujar Andini.

“Pasti sayang, jadi gak sabar deh.” Ujar Alex.

“Gak sabar malam pertama.” Celetuk Alex membuat Andini melotot kearahnya.

“Eh maksudnya gak sabar buat nikah sama kamu.” Ralat Alex saat Andini menatapnya seperti ingin mencincang dirinya.

Akhirnya hari ini mereka meeting dengan WO yang menangani persiapan pernikahan keduanya. Keesokan harinya mereka akhirnya di pingit sehingga tidak bisa bertemu sampai akhirnya hari pernikahan keduanya tiba.

BAB 42

Kini akhirnya tiba hari dimana pernikahan Andini dan Alex berlangsung, acaranya tidak begitu banyak di hadiri tamu undangan karena mereka hanya mengundang keluarga, kerabat dekat, sahabat, atau rekan bisnis yang dekat saja.

“Selamat menikah ya ndin, gue ikut bahagia kalau temen gue bahagia.” Ujar Riska.

Ternyata di luar dugaan Andini, teman-temannya menghadiri acara pernikahannya, terkecuali Ansel. Andini merasa senang karena teman-temannya masih mau datang. Dia pikir mereka akan menjauhi Andini karena merasa Andini menjijikan dan sebagainya.

“Yah padahal gue kira gue sama Amanda yang bakal nikah pertama kali.” Ujar Billy merasa tersaingi. Padahal menurutnya diantara teman-temannya itu dia dan Amanda lah yang akan menikah duluan. Tapi ternyata malah tersaingi oleh Andini yang bahkan belum pernah dekat apalagi berpacaran dengan pria.

“Gapapa lah Bil, kan besok kalian juga akan segera menyusul.”

“Selamat yah ndin.” Amanda dan yang lainnya ikut menyelamati Andini.

Sementara saat ini Alex sedang menyapa para rekan bisnis serta teman-temannya. Nampak sekali kebahagiaan terpancar dari raut wajah Alex, walau sebenarnya Andini juga merasa bahagia. Hanya saja dia masih merasa tidak nyaman dengan pandangan oranglain terhadapnya. Belum lagi beberapa tamu di pestanya kadang secara tidak sengaja berbisik-bisik menggunjingi dirinya dan Alex. Bahkan

beberapa keluarga besar Riguela juga banyak yang menggunjing di belakang membuat Andini merasa tidak nyaman.

Andini tidak sengaja mendengar beberapa tamu yang merupakan tetangganya sedang menggunjingi dirinya dan Alex. Saat itu Andini baru saja menyapa saudaranya.

“Aneh yah, masa kakak adik bisa menikah. Memang sih ternyata bukan saudara kandung, tapi kan tetap saja gak etis yak an?” ujar salah satu ibu-ibu yang tidak menyadari kehadiran Andini di belakangnya.

“Iya benar, orangtuanya juga aneh. Kalau saya yang jadi orangtuanya mah gak mau nikahin mereka, kan dari kecil udah kaya anak sendiri masa anaknya di nikahkan dengan anaknya sendiri.” Ujar seorang ibu berbaju merah.

“Eh tapi kalian curiga gak sih, mungkin aja itu pengantin perempuannya udah hamil duluan. Tau sendiri kan mereka itu sering di tinggal berdua di rumah soalnya orangtuanya sibuk kerja ngurusin bisnis kesana kemari.”

Perkataan dari ibu berbaju biru itu membuat hati Andini sangat sakit, karena semua perkataannya tidak benar. Mengapa mereka sampai menghujatnya seperti itu. Bahkan bukan hanya menghujat dirinya tapi juga keluarganya.

“Tau kan anak pertamanya yang perempuan itu juga nikah muda, baru lulus SMA di luar negeri masa pulang-pulang langsung nikah sama laki-laki yang umurnya gak beda jauh sama orantuanya.” Sambil mengaduk minumannya si ibu berbaju merah kembali bergosip.

“Iya kan aneh, kedua orangtuanya kan masih muda juga. Mereka denger-denger sih menikah setelah punya anak, biasalah hamidun makanya jarak umur anak pertama dengan

orantuanya cuma sekitar tujuh belas tahunan kan? berarti kan mereka punya anak pas lulus SMA.”

Ibu berbaju hitam yang merupakan tetangga dekat rumahnya itu membeberkan hal tersebut. Walau memang kenyataannya benar, tapi tetap saja itu menyakitkan hati Andini yang mendengarnya. Siapa yang tidak sakit hati mendengar keluarganya di hina.

“Hoalah, pantasan. Sekeluarga pada begitu sih, itu mah udah jelas kalau yang lagi menikah sekarang pasti udah hamidun makanya mereka rela menanggung malu menikahkan anaknya dengan anak angkat yang selama ini di ketahui sebagai anak kandung.”

Andini yang sudah tidak kuat mendengar penuturan dari orang-orang yang hanya bisa menggunjingi orang lain pun memutuskan kembali ke altar pernikahannya.

“Andini, besok pagi kita pindah rumah.” Ujar Alex yang sudah tidak sabar lagi memboyong istrinya pindah rumah agar bisa menghabiskan waktu berdua.

Walaupun sebenarnya di rumah orantuanya pun mereka sering di tinggal berdua, tapi lebih menyenangkan tinggal di rumah sendiri menurut Alex. Jadi lebih berasa berkeluarga.

“Loh kok cepet banget sih kak?” Tanya Andini.

“Iya dong sayang, biar lebih bebas berdua sama kamunya. Terus kita honeymoon ke Jepang deh setelah pindahan.”

Jawaban dari Alex membuat Andini merona malu, dia tidak menyangka kalau saat ini statusnya sudah menjadi istri sah dari Alexander Riguela. Mungkin memang lebih baik kalau mereka pindah rumah saja sekalian untuk menghindari gunjungan dari para tetangganya.



Akhirnya acara resepsi pernikahannya dengan Alex selesai juga, mereka kini sedang berada di kamar Andini yang sudah di jadikan kamar pengantin dan di hias sedemikian rupa hingga menambah kesan romantis.

Setelah selesai mandi dan membersihkan diri kini Alex dan Andini tengah duduk di ranjang dengan hati berdebar-debar mengingat malam ini adalah malam pertama mereka sebagai pasangan suami istri. Seperti yang sudah lama kita ketahui bahwa malam pertama identik dengan malam panas untuk melakukan hubungan suami istri.

“Ndin,” Alex membuka keheningan pada malam hari ini.

“I-iya kak?” jawab Andini gugup sambil meremas ujung baju tidurnya.

Dia sangat gugup dan malu jika seandainya Alex meminta haknya sekarang. Andini juga kelelahan karena acara pernikahan mereka yang walau tidak terlalu meriah juga tidak terlalu banyak tamu yang datang namun tetap saja Andini lelah. Lebih tepatnya karena lelah batin juga selama acara dia banyak melihat ekspresi orang-orang yang memandang aneh atau menggunjing di belakang.

“Kamu tau kan ini malam pertama kita?” Tanya Alex yang hanya di jawab dengan anggukan saja oleh Andini.

“Kamu tau kan apa yang biasa orang lakukan di saat-saat seperti ini?” Tanya Alex lagi yang hanya di jawab dengan anggukan lagi oleh Andini.

“Aku juga pengen,” lirih Alex membuat tubuh Andini bergetar

“Tapi aku tau kamu pasti sedang sangat lelah sekali sekarang.” Andini tercengang mendengarkan kelanjutan dari

perkataan suaminya itu. Tidak di sangka Alex bisa pengertian juga, padahal sejak dulu Alex itu sangat pemaksa dan tidak peduli apapun yang penting keinginannya terpenuhi.

“Aku juga maunya ngelakuin itu untuk pertama kalinya di rumah kita hehe, biar nanti anak kita betah di rumah. Kalau bikinnya di sini nanti dia jadinya betahnya di rumah kakek neneknya lagi. Oh iya, apa kita gak usah honeymoon yah? Babymoon aja nanti kalau kamu hamil.” Celetuk Alex lagi.

Andini benar-benar tidak bisa lagi menahan tawanya, pemikiran Alex ada-ada saja. Sebenarnya dia sih tidak masalah mau honeymoon atau tidak, tapi sepertinya suaminya itu benar-benar sudah *ngebet* pengen punya anak.

“Kamu ada-ada saja deh.” Andini hanya bisa tertawa sambil menggelengkan kepalanya.

“Iya lah sayang. Eh, tapi walau sekarang gak jadi minta *jatah* tapi aku tetep bakal *cicip-cicip* dulu lah.” Pandangan Alex berubah mesum.

Andini sudah menduga apa yang akan terjadi ketika Alex menyebutkan kata *cicip-cicip* dengan pandangan mesumnya itu. Alex langsung menarik Andini ke dalam pelukannya dan bibir serta tangannya segera bergerilya di tubuh Andini.

“Nakal banget sih.” Ujar Andini saat tangan dan bibir Alex dengan buas menyerbu serta menggerayangi seluruh tubuh Andini, dari ujung rambut sampai ujung kaki. Alex sepertinya tidak ingin melewatkan se inci pun bagian yang terlewat.

“Kan udah *legal*.” Jawab Alex santai.

Akhirnya malam itu menjadi malam panjang di mana Alex melakukan *icicip* versi dirinya. Tentu saja Andini hanya bisa pasrah karena toh sekarang Alex adalah suaminya yang sah dimata hukum maupun agama. Mereka juga bukan

saudara sepersusuan karena Andini hanya minum susu formula sejak bayi.

Pagi ini Andini terbangun dan merasakan pelukan posesif dari Alex sepanjang tidurnya setelah sang suami itu lelah melakukan *icip-icip* semalam suntuk. Di pandangilah wajah Alex yang tertidur di sampingnya sambil memeluknya erat. Andini masih tidak menyangka bahwa sekarang dia sudah menjadi seorang istri, dan yang masih dia tidak sangka adalah bahwa dirinya menikah dengan Alex.

Wajah teduh Alex saat tertidur membuat Andini seperti merasakan sebuah kehangatan yang menjalar kedalam hatinya. Tanpa dia sadari pun Andini akhirnya tersenyum kala memandangi suaminya di pagi hari. Rona mereh terpancar dari pipinya mengingat semalam Alex begitu buas saat melakukan *icip-icip* ala Alex itu. Baru *icip-icip* saja sudah sebuas itu, apalagi kalau nanti Alex minta *jatah*? Sudah bisa di bayangkan seperti apa kelelahan yang akan dia terima.

Andini dengan pelan mencoba melepaskan diri dari pelukan Alex, dia tidak mau membangunkan Alex yang masih terlelap. Setelah susah payah melepaskan pelukan Alex kini dirinya bergegas menuju kamar mandinya untuk mandi dan membersihkan diri.

“Astaga, ini merah-merah ulahnya kak Alex semalam?”

Andini yang tengah membuka bajunya untuk bersiap mandi kaget mendapati bagian tubuhnya penuh merah-merah yang sepertinya di akibatkan oleh kebuasan Alex semalam. Dia segera bercermin, kebetulan di kamar mandinya ada cermin. Bekas merah itu memenuhi lehernya, dadanya, bahkan lengan dan perutnya. Semalam karena saking lelahnya Andini tertidur dan membiarkan Alex tetap

menggerayangi tubuhnya. Namun bekas merah itu terasa tidak asing, Andini teringat dulu dia beberapa kali pernah mendapatkan bekas seperti itu di tubuhnya namun dia yang polos berfikir bahwa itu karena ulah serangga atau sejenis alergi.

Kini dia tersadar bahwa itu pasti ulah Alex. Karena biasanya dia mendapatkan tanda seperti itu saat Alex meningat di kamarnya. Andini memang jenis orang yang kalau sudah lelah dia akan tertidur sangat pulas jadi walau Alex diam-diam menggerayangi tubuhnya pun dirinya tidak akan sadar atau terbangun.

“Kak Alex nih bener-bener yah.” Kesal Andini.

Dia melanjutkan mandinya lalu berganti pakaian. Kemudian Andini menghampiri Alex yang kini tengah memeluk bantal guling milik Andini, matanya masih terpejam.

“Kak, bangun.” Andini mengguncang-guncangkan badan Alex agar suaminya itu terbangun.

“Hoam..” Alex menguap dan merenggangkan tubuhnya.

Pagi ini saat dia membuka mata dirinya langsung tersenyum bahagia menatap Andini di depannya. Dia bahagia karena ini adalah hari pertama yang dia lalui setelah pernikahannya dan Andini yang telah berlangsung kemarin. Di pandanginya istrinya yang sudah mandi, keramas, serta berganti pakaian dengan gaun berwarna biru dengan panjang di bawah lutut.

Alex semakin tersenyum lebar saat melihat tanda yang dia buat semalam di hampir seluruh tubuh Andini. Dia melihat di leher istrinya itu terpampang karya seni buatannya yang masih terlihat walau Andini sudah berusaha menutupinya dengan rambutnya yang terurai.

“Selamat pagi istriku yang cantik.” Sapa Alex dengan cengiran kudanya.

“Hmm.” Jawab Andini singkat karena dia kesal.

“Kak, ini perbuatan kakak?” Tanya Andini pada Alex sambil menunjukan lehernya.

“Iya dong sayang, itu maha karya aku. Bagus kan?” jawab Alex dengan santainya.

“Kakak mah gitu, bikin ginian banyak banget sampai hampir sebadan aku.” Kesal Andini sambil memanyunkan bibirnya.

“Ya gapapa dong, kan udah legal. Coba aku pengen liat yang di balik baju, masih jelas atau engga.” Lagi-lagi Alex sudah mulai mesum padahal ini masih pagi.

“Emangnya kalau liat mau ngapain?” kesal Andini.

“Mau aku tambahin lah.” Jawab Alex sambil tertawa mesum membuat Andini melotot kearahnya.

“Mesum terus.” Cibir Andini.

“Biarin lah, udah legal mah bebas.” Jawab Alex sombong.

“Kak, aku jadi inget deh kalau sebelum kita menikah aku juga beberapa kali dapet tanda merah kaya gini di bagian dada dan sekitarnya. Setelah aku nget lagi itu selalu terjadi setiap kakak tidur di kamar aku.” Sindir Andini.

Wajah Alex mendadak tegang dan kini sikapnya jadi kikuk, bahkan Alex menggaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal. Persis seperti anak yang kepergok sama orangtuanya sedang main PS di warnet padahal saat pergi pamitnya ke orangtua untuk belajar kelompok. Ternyata memang benar itu semua perbuatan Alex yang di lakukannya secara diam-diam.

“Hehe khilaf sayang.” Ujar Alex dengan cengiran tanpa rasa bersalahnya itu.

Andini yang kesal langsung memukuli Alex, namun suaminya itu hanya menghindar sambil cengengesan tanpa minta maaf atau pun merasa bersalah. Alex justru malah mencuri-curi kesempatan dengan men mencium pipi Andini kemudian melarikan diri ke kamar mandi.

Tak lama kemudian Alex selesai mandi, tapi ternyata dia lupa membawa handuk atau baju mandinya. Akhirnya Alex meminta tolong Andini untuk mengambilkannya handuk.

“Ndin, ambilin handuk dong.” Pinta Alex.

“Gak mau, males.” Jawab Andini malas karena dia masih kesal terhadap Alex yang bisa-bisanya mencuri-curi kesempatan selama ini.

“Durhaka loh membangkang sama suami.” Ujar Alex berharap Andini mau menurutinya.

“Biarin, abis suaminya juga gitu udah salah tapi sama sekali gak merasa bersalah atau minta maaf.” Sindir Andini.

Terdengar suara Alex tertawa keras dari dalam kamar mandi membuat Andini semakin kesal. Apa coba yang suaminya itu tertawakan, sudah jelas-jelas istrinya sedang merajuk bukannya minta maaf malah tertawa.

“Ya gimana yah ndin, soalnya enak sih. Jadi jujur saja sih aku tidak menyesal, kalau aku minta maaf dan bilang menyesali perbuatan aku itu berarti tandanya aku bohong kan?” jawaban dari Alex yang menurut Andini benar-benar tidak tahu malu itu malah membuatnya semakin geram.

“Ya udah ambil sendiri sana handuknya.” Kesal Andini.

“Yakin nih aku ambil sendiri? Ya sudah aku keluar nih, telanjang bebas ya.” Ujar Alex dengan nada menggoda membuat Andini tercengang.

“Stop! Aku aja yang ambilin.” Ujar Andini cepat.

Dia kemudian mengambilkan handuk sekaligus baju ganti dan menyuruh Alex untuk langung ganti di dalam kamar mandi.

“Sayang, kamu kok malu-malu sih. Nanti malem kan kita bakalan bikin dede, harusnya kamu biasain dong liatin tongkat sakti aku.” Ujar Alex lagi-lagi melontarkan kata-kata vulgar yang mesum untuk menggoda Andini.

“Tongkat sakti? Oh pantas, ternyata kamu kera nya.” Sindir Andini.

Dia mengejek Alex kera seperti di sebuah film terkenal di jaman dulu yang berjudul kera sakti karena dia kan memiliki tongkat ajaib. Andini yang malas meladeni Alex akhirnya pergi keluar kamar dengan sedikit membanting pintunya.

“Astaga, istrinya siapa sih. Kalau ngambek gitu lucu banget deh, jadi pengen cepet-cepet nidurin eh.” Alex malah tertawa sendiri di kamar mandi.

Kemudian dia ikut keluar dari kamar menuju ruang makan. Disana Karin sudah menyiapkan sarapan untuk mereka semua.

“Pengantin baru kok lesu gitu mukanya? Kebanyakan yah semalam?” Tanya Sam yang langsung mendapatkan pelototan dari istrinya.

“Oh iya, kalau kebanyakan mah gak bisa turun makan bareng yah. Dulu waktu papa dan mama menikah kami seharian menghabiskan waktu di kamar untuk membuat kamu Alex.” Ternyata memang benar sifat Sam yang mesum itulah yang menurun pada Alex sehingga anak lelaki nya itu juga sama mesumnya. Karin malah langsung mencubit pinggang Sam karena gemas, padahal dia sudah meng kode agar suaminya itu diam dan tidak menanyakan hal berbau mesum di pagi hari.

“Malam pertama nya di pending dulu dad, semalam Alex cuma *icip-icip* doang.” Jawab Alex tanpa rasa malu, persis seperti papanya. Alex juga langsung mendapatkan pelototan dari Andini yang memang masih kesal.

“Andini nya lagi palang merah?” Tanya Sam kepo. Karin benar-benar kesal karena suaminya itu benar-benar tidak bisa di suruh diam.

“Bukan dong dad, aku hanya berniat melakukan pembuatan Alex junior di rumah kami agar nantinya dia betah di rumah. Kami juga tidak jadi bulan madu dan di ganti jadi babymoon saja saat nanti Andini hamil.” Jawab Alex dengan santainya membuat Sam tertawa bangga.

Berbeda dengan Karin dan Andini yang hanya bisa terdiam melihat tingkah suami mereka yang benar-benar meresahkan. Namun akhirnya setelah sarapan mereka berkemas untuk pindah rumah.

Saat ini Alex dan Andini sudah sampai di kediaman baru mereka. Andini terkejut kala melihat rumah besar yang Alex siapkan untuk pernikahan mereka. Tidak hanya itu, ternyata Alex sengaja menyesuaikan rumah itu seperti rumah impian Andini.

Dari segi warna, tata letak ruangan, bahkan perabotan juga semua seperti impian Andini yang sering dia bicarakan dulu saat Andini masih sekolah. Alex dulu memang sempat menanyakan kriteria rumah seperti apa yang diinginkan oleh Andini. Namun Andini menjawab rumah yang sederhana, tidak terlalu besar, paduan warna rumahnya ceria yaitu ungu, pink, biru dan hijau. Andini ingin setiap ruangan di cat dengan warna yang berbeda sehingga membuat rumah nampak ceria.

Padahal dulu Alex mengejek Andini dengan mengatainya norak, kampungan, tidak mengerti mode atau fashion. Karena Alex sendiri lebih suka rumah yang berwarna kalem yang terkesan seperti kastil-kastil elegan namun tampak mewah. Sangat bertolak belakang sekali bukan? Tapi demi cintanya pada Andini ternyata Alex menurunkan egonya sendiri. Bahkan kamar pengantin mereka di cat sesuai warna kesukaan Andini agar istrinya menjadi senang dan betah di rumah.

“Kak, ini bukan rumah yang waktu itu kita pilih kan?”
Tanya Andini.

Saat itu Alex dan Andini memang pernah mengunjungi salah satu rumah yang membuat Andini sreg karena tidak terlalu besar seperti yang sekarang Alex pilih.

“Iya, habisnya setelah aku pikirkan lagi ternyata memang lebih baik membeli rumah yang besar. Otomatis nanti kan kita memiliki anak, jadi biar anak kita bisa leluasa saat main.” Jawab Alex santai.

“Tapi kak, ini sih terlalu besar. Memangnya kalau kita punya anak mau seramai apa sih, di rumah yang kemarin saja pasti muat.” Protes Andini yang tidak habis pikir dengan pemikiran Alex.

“Kan aku penginnya lima belas sayang.” Ujar Alex dengan wajah tanpa dosa membuat Andini mendelik kearahnya.

“Ya sudah, kamu yang bikin sendiri dan kamu yang lahirkan sendiri. Kalau bisa membelah diri saja.” Kesal Andini.

“Duh sayang, jangan cemberut begitu dong.” Ujar Alex membujuk istrinya yang tengah kesal.

“Habisnya kamu seenaknya saja kalo ngomong.”

“Iya-iya, maaf.” Ujar Alex.

Alex kemudian mengambil sebuah kotak yang di bungkus kertas kado dan memberikannya pada Andini. Ketika Andini membuka kado yang di berikan oleh Alex, betapa kagetnya dia saat melihat isi kado yang di berikan oleh suaminya. Itu adalah sebuah dokumen yang berisi surat rumah dan tanah dari rumah yang mereka tempati saat ini. Dan yang membuat Andini ternganga adalah ternyata semua dokumen kepemilikan tanah, rumah serta property yang ada di dalamnya atas nama Andini.

“A-apa ini maksudnya kak?” Tanya Andini tergagap.

“Itu hadiah pernikahan dari aku.” Jawab Alex santai.

“T-tapi gak gini juga kak, ini terlalu mahal.” Protes Andini tak habis pikir mengapa Alex memberikan hal semewah ini untuk hadiah pernikahan mereka.

“Gak mahal dong sayang. Itu gak seberapa di bandingkan kamu yang mau menjadi istriku.” Alex merasa sangat bersyukur karena akhirnya dapat menikah dengan Andini. Jadi baginya hadiah yang dia berikan itu nilainya tidak seberapa di bandingkan kehadiran Andini di hidupnya.

“Hiks.. hiks..”

Di luar dugaan, ternyata Andini malah menangis. Membuat Alex bingung dan cemas mengapa istrinya sampai menangis, apakah dia sudah melakukan kesalahan sehingga istrinya menangis?

“Sayang, kamu kok nangis? Aku ada salah apa sama kamu.” Ujar Alex menarik Andini kedalam pelukannya. Dia lalu menyeka air mata Andini dan menatap matanya dalam-dalam. Tidak hanya itu, Alex juga mencium mata Andini secara bergantian.

“A-aku terharu, kenapa kamu memberikan hal sebanyak ini padaku? Padahal aku tidak memberikan hadiah apapun padamu.” Ujar Andini di sela-sela isak tangisnya.

“Sayang, kamu mau menikah denganku saja sudah menjadi hadiah terindah dalam hidupku. Aku sangat bahagia dengan itu, dan aku tidak membutuhkan hadiah berupa barang mewah atau apapun itu. Karena aku kan punya segalanya, cukup kamu ada disisiku saja sudah cukup membuatku bahagia.” Ujar Alex.

“Tapi kan, aku juga pengen kasih kamu sesuatu.” Ujar Andini.

Alex nampak berfikir, namun seketika raut wajahnya berubah cerah. Alex menemukan sebuah ide yang akan menguntungkan dirinya nanti. Tatapannya berubah menjadi mesum.

“Kamu bisa kok kasih hadiah yang jauh lebih baik dari aku.” Ujar Alex.

“Apa itu?” Tanya Andini penasaran.

“Lakukan kewajiban kamu sekarang sama aku, kita bikin Alex junior yah?” bujuk Alex membuat Andini tersipu malu.

Dia tidak menyangka jika Alex menagih haknya saat ini, dengan senang hati Andini akan memberikan dirinya seutuhnya untuk Alex. Karena saat itu adalah pertama kalinya untuk Andini maka Alex melakukannya selembut mungkin agar istrinya tidak terlalu kesakitan. Ini juga merupakan yang pertama bagi Alex, namun karena dirinya beberapa kali pernah menyaksikan adegan panas atau film biru bersama teman-temannya makanya dia sedikit banyak sudah lebih jago dalam prakteknya.



Tak terasa pernikahan Andini dan Alex sudah berjalan hampir sebulan, dan selama itu pula Alex selalu meminta hak nya pada Andini sampai membuat istrinya itu kewalahan. Dari yang tadinya lembut karena Alex masih berusaha menahan diri, kini akhirnya Alex berubah semakin brutal, liar dan menuntut.

“Kak, kamu gak bosan apa minta jatah terus? Pinggang aku sampai mau patah rasanya.” Keluh Andini.

Alex hanya terkekeh mendengar keluhan dari istrinya. Dia sama sekali tidak pernah merasakan bosan saat menghabiskan malam bersama istrinya. Bahkan Alex ingin segera membuat Andini mengandung buah hati mereka untuk melengkapi keluarga kecilnya. Andini memang memutuskan menunda kuliah selama setahun atas permintaan Alex yang bagaikan sedang di kejar target untuk

memiliki anak. Entah mengapa Alex merasa ingin segera memiliki anak dengan Andini.

“Gak dong, sampai kamu hamil jangan harap bisa lepas dari aku sayang.” Ujar Alex membuat Andini bergidik ngeri.

Segala upaya Alex lakukan agar dirinya segera di berikan momongan. Contohnya adalah konsultasi dokter, meminum jamu, vitamin, susu penyubur kandungan dan lain sebagainya.

“Sayang, aku pengen cepet-cepet punya anak. Nanti setelah kamu hamil, kita akan pergi babymoon.” Ujar Alex membuat Andini menggeleng-gelengkan kepalanya.

Alex segera menerkam Andini lagi dengan melumat bibir merah akibat keganasan Alex yang selalu menggempur dirinya siang dan malam. Bahkan Alex tidak segan-segan cuti sangat lama hanya untuk melancarkan rencananya terkait pembuatan Alex junior.

“Uh, udah dong.” Lenguh Andini saat tangan nakal Alex bergerak nakal menjamah area-area sensitive di tubuhnya.

“Lagi ya? Biar cepet jadi bayi nya.” Pinta Alex tidak tahu malu.

Pandangan mata Alex sudah di penuh lagi oleh gairah, seolah singa yang akan segera menerkam mangsanya hidup-hidup. Alex langsung mendorong dan menindih tubuh istrinya yang memang saat ini sudah tidak mengenakan apapun karena perbuatan dirinya sebelumnya. Alex mulai mencium Andini dengan ganas nya seolah-olah tidak ada hari esok untuk melakukannya.

Kring.. kring..

“Sial*an!” umpat Alex saat menerima telepon dari asisten pribadinya.

Bayangkan saja, Alex sedang panas-panasnya malah terpotong oleh panggilan telepon. Ingin sekali Alex memecat asistennya itu yang sudah mengganggu kesenangannya.

“Ada apa?!” kesal Alex memarahi asistennya.

“Maaf pak, besok bapak harus ke luar kota untuk menangani proyek besar yang sudah kita rencanakan dari sebulan yang lalu.” Ujar sang asisten memberitahu bosnya. Dia terpaksa melakukannya karena ini penting, bos nya itu sudah sangat lama tidak berangkat kekantor dan banyak sekali pekerjaan yang terbengkalai.

“Memangnya tidak bisa di wakikan saja?” Tanya Alex masih dengan nada sewot.

“Maaf pak, tidak bisa. Pak Alex sendirilah yang harus turun tangan langsung.” Ujar sang asisten membuat Alex geram dan secara sepihak mematikan teleponnya.

“Kenapa kak?” Tanya Andini.

“Besok aku harus keluar kota menyelesaikan pekerjaan, kemungkinan agak lama. Kamu ikut yah?” pinta Alex.

“Ya sudah tidak apa-apa kak, lagian kakak kan sudah lama sekali tidak ke kantor. Tapi maaf ya kak aku gak bisa ikut, aku lelah.” Pinta Andini.

“Hmm, ya sudah lah. Kamu jaga diri baik-baik yah dirumah. Aku usahakan semua urusan pekerjaan itu akan segera selesai.” Ujar Alex.

Andini hanya mengangguk meng-iya kan. Mungkin ini merupakan waktu istirahat untuk Andini setelah setiap hari di gempur oleh Alex tanpa lelah.

BAB 45

Pagi ini Alex sudah berangkat ke luar kota untuk urusan bisnis, sementara Andini memutuskan keluar bersama teman-temannya karena sudah lama tidak jalan-jalan keluar apalagi menemui teman-temannya. Namun mereka hanya bisa berkumpul sampai sore hari saja dan memutuskan pulang masing-masing ke rumah. Saat tengah sendirian Andini tidak sengaja bertemu Dinda yang sepertinya habis berbelanja juga namun sendirian.

“Andini?” pekik Dinda.

Akhirnya mereka memutuskan mengobrol di sebuah kafe yang masih terletak di dalam Mall tersebut.

“Selamat yah atas pernikahanmu.” Ujar Dinda tulus.

Andini dapat melihat bahwa Dinda di hadapannya benar-benar sudah berubah menjadi gadis yang jauh lebih anggun dan baik hati.

“Makasih ya.” Jawab Andini.

“Kamu tidak melanjutkan kuliah?” Tanya Dinda penasaran.

“Iya nih, mau berhenti dulu setahun soalnya suami lagi ngebet pengen punya anak.” Jawab Andini membuat Dinda tidak bisa menahan tawanya.

“Astaga, kamu mau jadi mama muda dong yah. Aku dengar Amanda dan Billy juga baru saja menikah?” Tanya Dinda.

“Iya, mereka bahkan sedang bulan madu makanya tadi gak ikut kumpul.” Jawab Andini.

Dinda nampak terdiam, dia sepertinya sedang memikirkan sesuatu. Perempuan berparas cantik dengan

segudang bakat dan prestasi itu kini tengah melanjutkan study di kampus yang sama dengan Ansel. Seseorang yang pernah sangat dia cintai, namun sekarang dia benar-benar sudah membuang semua rasa cintanya.

“Waktu itu aku tidak sengaja bertemu dengan Ansel.” Ujar Dinda.

“Kamu masih suka dengannya?” Tanya Andini hati-hati.

“Tidak, aku sudah memutuskan berhenti pada cinta searah ini. Aku hanya kasihan padanya yang nampaknya sangat frustrasi saat mengetahui kamu menikah. Yang aku tau hari itu adalah hari pernikahanmu, dan Ansel hampir saja mengalami kecelakaan di jalan. Aku tidak sengaja menyaksikannya, kemudian mengobati lukanya. Dia nampak benar-benar hancur saat itu.” Ujar Dinda menceritakan semuanya.

“Maaf, aku sangat merasa bersalah padanya. Tapi aku sungguh tidak mencintainya, aku bahkan tidak tau bahwa Ansel menyukaiku sejak kami masih menjadi murid baru. Aku baru tau saat sudah hampir lulus, aku harap dia bisa menemukan kebahagiaannya.” Ujar Andini penuh harap.

Mereka melanjutkan beberapa obrolan dan menjadi akrab dalam sekejap. Dinda adalah anak yang *easy going* dan mudah bergaul.



Alex sudah berada di Bandung untuk urusan bisnisnya, ternyata ada banyak sekali pekerjaan yang harus segera dia selesaikan disana. Belum lagi *meeting* dengan beberapa klien penting untuk beberapa proyek nya yang berada di kota itu. Ingin rasanya Alex segera menyelesaikan semuanya dan segera pulang kerumah. Dia sangat merindukan Andini,

padahal beberapa saat yang lalu mereka baru saja selesai melakukan panggilan video.

“Pak, sekarang kita harus bertemu klien penting. Beliau adalah salah satu pemegang saham terbesar untuk proyek ini.” Ujar sang asisten.

Akhirnya Alex bergegas pergi menemui salah satu klien pentingnya untuk mendiskusikan beberapa hal. Sesampainya di restoran betapa kagetnya Alex saat mengetahui bahwa kliennya adalah Olivia, mantan kekasihnya.

“Olivia!” pekik Alex kaget.

“Alex, ayo kita mulai meetingnya.” Ujar Olivia sambil tersenyum menatap Alex.

Ternyata Olivia telah membooking satu restoran itu makanya hanya ada mereka berdua. Hal itu membuat Alex sangat tidak nyaman. Kemudian Olivia menyodorkan sebuah test pack dengan dua garis yang berarti positif hamil.

“Ini punya siapa?” Tanya Alex penasaran mengapa Olivia menyodorkan benda itu padanya.

“Milik ku.” Lirih Olivia dengan wajah sendunya.

Alex tercengang mendengar penuturan dari Olivia. Jadi maksudnya Olivia tengah hamil, begitu? Tapi dia hamil dengan siapa dan kenapa bisa sampai seperti ini.

“Ini semua gara-gara kamu Alex!” pekik Olivia dengan air mata yang mulai mengalir.

“Maksud kamu apa menyalahkanku dengan kehamilanmu ini.” Kesal Alex merasa tidak terima disalahkan. Padahal dia saja tidak tau menau mengenai hal ini.

“Karena aku bisa hamil karena frustrasi melihatmu menikah. Pada saat itu aku tidak sengaja melakukan cinta satu malam dengan seorang pria yang bahkan tidak aku

ketahui orangnya. Sekarang aku hamil, aku harus bagaimana?” Olivia menangis sesenggukan.

“Aku akan membantumu mencari pria itu.” Ujar Alex.

“Hiks, apa aku gugurkan saja bayi ini.” Pekik Olivia frustrasi di sela tangisannya.

“Kau gila! Bayi itu tidak bersalah Olivia.” Ujar Alex geram.

“Tapi untuk apa dia hidup? Dia tidak di harapkan, lebih baik kamu bantu aku carikan tempat aborsi saja dari pada mencari ayah dari anak ini. Aku tidak mau menikah dengan orang asing yang bahkan sama sekali tidak aku kenal.” Ujar Olivia.

Alex ikut pusing di buatnya, akhirnya untuk menenangkan Olivia dia menemaninya seharian bahkan mengantarkan perempuan itu pulang ke hotel tempatnya menginap.

“Alex, aku takut. Temani aku sebentar disini.” Pinta Olivia saat Alex hendak pulang ke tempat tinggalnya selama berdinass.

“Aku harus pulang, aku menjaga perasaan istriku. Bagaimana bisa aku disini bersama wanita yang bukan istriku.” Tegas Alex.

“Ku mohon, sebentar saja. Sepertinya perutku tidak enak, memang kata orang saat hamil kita harus memeriksa keadaan bayinya ke dokter kandungan. Tapi aku tidak bisa, aku takut pergi sendiri. Bisakah kamu menemaniku besok?” pinta Olivia memohon.

“Aku tidak bisa, nanti biar ku suruh asistenku saja untuk mengantarmu.” Tolak Alex tegas.

“Tidak mau, aku hanya minta di temani ke dokter saja Alex. Aku mohon sekali ini saja padamu. Kalau kamu tidak

mau, mungkin aku akan mencoba menggugurkan anak ini saja.” Ancam Olivia.

Alex nampak berfikir, dia tau Olivia bisa saja berbuat nekat karena sifatnya. Dia juga tidak tega pada janin yang tidak bersalah itu. Tapi jika Andini tau mungkin saja dia akan sedih mendengar Alex bertemu dengan Olivia bahkan mengantarnya ke dokter kandungan. Akhirnya Alex memilih merahasiakan semuanya dari Andini, toh dirinya juga akan segera pulang dari Bandung dan akan memutuskan kontak dengan Olivia. Mungkin sebagai bentuk rasa kasihan dia akan menyuruh asistennya mengawasi dan menjaga Olivia agar tidak berbuat nekat nantinya.

“Baiklah, tapi sebagai gantinya aku harus pulang sekarang. Dan besok menjadi hari terakhir aku membantumu.” Tegas Alex membuat batin Olivia meradang.

Alex bergegas pergi meninggalkan Olivia sendirian, dia kembali ketempat tinggal nya selama dinas di Bandung.

Sejujurnya Alex merasa kasihan pada Olivia, namun dia tidak bisa membantu banyak karena ada hati yang harus dia jaga. Dia tidak mau membuat Andini sampai terluka karena perbuatannya. Sesampainya di rumah dinas nya akhirnya Alex menghubungi istrinya untuk mencurahkan rasa rindunya. Alex bertekad untuk sering lembur agar pekerjaannya cepat selesai dan dia bisa segera pulang untuk menemui istrinya itu. Bahkan sempat terlintas di benaknya sebuah pemikiran yang kekanakan yaitu kabur. Dia ingin melarikan diri dari pekerjaannya atau istilahnya bolos seperti anak sekolah. Kemudian diam-diam pulang kerumah, tapi setelah di pikirkan lagi dia mengurungkan niatnya karena asistennya itu pasti akan mendatangi rumahnya dan menyeretnya kembali bekerja.

Siang ini Alex mengantarkan Olivia ke dokter kandungan untuk memeriksakan janinnya. Tadinya Alex hanya mau mengantarnya saja dan menunggu di parkir, namun Olivia memaksanya ikut masuk dan menemaninya berbincang dengan dokter. Karena tidak tega akhirnya Alex menurutinya saja, Olivia tidak mau sendirian karena yang lainnya saja ditemani suami mereka.

“Ibu Olivia Daniyah.” Panggil sang suster.

Kini giliran Olivia berkonsultasi kedokter, Alex terpaksa menemaninya masuk. Dokter memeriksa keadaan Olivia dan menanyakan apa saja keluahannya. Dia kemudian melakukan USG pada Olivia.

“Ibu dan bapak, ini calon anak kalian. Masih sangat kecil karena usianya baru menginjak empat minggu.” Ujar sang dokter menjelaskan.

“Tapi dok itu bukan..” saat Alex hendak memprotes karena dianggap sebagai ayah dari anak dalam kandungan Olivia namun wanita itu menahannya dan membisikan sesuatu padanya.

“Ku mohon, aku tidak mau mereka tau anak ini tidak memiliki ayah.” Lirih Olivia memelas. Akhirnya Alex mengurungkan niat nya dan memilih diam.

Akhirnya mereka selesai melakukan USG dan dokter membuatkan sebuah catatan untuk Olivia, dia juga memberikan sebuah buku hamil untuk laporan perkembangan janinnya setiap control.

“Nama ibunya Olivia Daniyah, dan siapa nama ayahnya?” Tanya sang dokter.

“Alexander Riguela.” Jawab Olivia membuat Alex tercengang, dia menatap Olivia dengan tatapan penuh protes namun Olivia hanya membalasnya dengan tatapan penuh permohonan. Akhirnya Alex kembali mengalah lagi, setelah selesai mereka keluar dari rumah sakit itu.

“Makasih yah Alex.” Ujar Olivia.

“Ini terakhir kalinya aku menolongmu Olivia, segera selesaikan masalahmu sendiri.” Tegas Alex.

“Baiklah, tapi untuk yang terakhir kalinya tolong antarkan aku membeli beberapa keperluan selama aku hamil. Contohnya susu hamil dan sebagainya.” Pinta Olivia sementara Alex hanya mengangguk saja untuk menyetujuinya.

Mereka pergi ke sebuah mini market yang terletak di pinggir jalan yang tidak jauh dari rumah sakit. Akhirnya Alex menghentikan mobilnya, mereka keluar untuk berbelanja kebutuhan Olivia selama mengandung. Setelah selesai dengan semuanya akhirnya Alex mengantarkan Olivia ke hotel tempat wanita itu menginap.



Sudah dua hari ini Alex begitu sibuk dengan pekerjaannya, dia ingin segera menyelesaikan semuanya dan pulang menemui istri tercintanya. Dan sesuai janji Alex dia sudah berhenti membantu Olivia lagi, biarlah wanita itu menjalani hidupnya sendiri.

Tanpa diduga, ada sebuah berita panas tentang Alex yang menghebohkan media. Pokok pembicaraan dari berita itu adalah mengenai Alex yang di duga memiliki hubungan terlarang dengan mantan kekasihnya bahkan sampai hamil. Entah dari mana para wartawan mendapatkan berita itu yang

bak sebuah cerita karangan. Dimana mereka mengungkapkan hubungan masalalu Alex dengan Olivia, tentang pernikahan Alex yang kontroversial karena menikah dengan adik angkatnya sendiri.

Dan sekarang media semakin menggoreng berita itu dengan mengatakan Olivia dan Alex menjalin hubungan perselingkuhan di belakang istri Alex. Padahal mereka baru saja menikah kurang lebih satu bulan yang lalu, namun Olivia malah mengandung anak dari Alex.

Bukan hanya itu, mereka juga merilis foto-foto yang diambil secara diam-diam. Foto dimana mereka tengah makan di sebuah restoran yang hanya ada mereka berdua karena restoran tersebut sudah di booking, mereka mengatakan keduanya sengaja melakukan sebuah kencan diam-diam.

Foto dimana Alex dan Olivia masuk ke kamar hotel di Bandung, mereka mengatakan Alex dan Olivia tinggal bersama dalam satu kamar hotel. Lalu ada juga foto Alex dan Olivia yang berada di tempat dokter kandungan, kemudian yang lebih parahnya lagi mereka bisa mendapatkan foto hasil USG dan data pemeriksaan kehamilan Olivia yang mana disana di katakana bahwa Alex adalah ayah dari janin tersebut. Hal itu semakin memperkuat spekulasi dari media dan masyarakat. Belum lagi foto ketika keduanya berada di mini market untuk membeli keperluan Olivia saat mengandung seperti susu ibu hamil dan sebagainya.

Keluarga Riguela amat sangat murka mendengar pemberitaan dari media yang di sertai oleh bukti-bukti yang semakin menjerumuskan Alex bahwa dia bersalah. Andini yang melihat berita tersebut tak kalah kaget, mendadak dadanya sesak dan seperti di sayat-sayat.

Bagaimana bisa Alex melakukan semua ini dibelakangnya? Apa benar Olivia tengah mengandung anak dari Alex? Ingin sekali Andini menyangkalnya dan dia sangat berharap bahwa semua itu hanya sebuah kesalahpahaman. Namun dengan bukti-bukti yang ada membuatnya meragukan Alex. Mengapa Alex berbohong karena tidak bercerita bahwa dia bertemu dengan Olivia di Bandung.

“Andini, tenangkan dirimu nak. Dad sedang menghubungi Alex untuk menyuruhnya pulang. Kita akan selesaikan semua ini setelah Alex kembali.” Karin mencoba menenangkan Andini yang benar-benar terpukul dengan kabar yang beredar saat ini.

“Hiks, mengapa kak Alex tega melakukan ini pada ku mom? Kalau dia memang mencintai kak Olivia, seharusnya nikahi saja dia bukan malah menikahiku.” Isak tangis tak terbendung mengalir deras di pipi Andini. Karin yang tidak tega langsung memeluknya untuk menguatkan Andini. Bahkan saat ini Karin masih bimbang apakah semua pemberitaan media itu benar adanya.

Dengan penuh amarah Sam menghubungi Alex dan memintanya pulang saat ini juga. Awalnya Alex bingung dan bertanya-tanya mengapa daddy nya sangat marah padanya. Namun ketika dia melihat pemberitaan yang ternyata di penuhi oleh dirinya, betapa terkejutnya Alex. Dia kaget sekaligus murka karena semua yang tertulis disana adalah kesalahan.

Alex segera meminta asistennya untuk mengantarnya pulang kekediaman orangtuanya. Dia berharap Andini tidak termakan dengan berita tidak benar itu. Alex tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Andini saat ini, dia

benar-benar tidak rela jika istrinya bersedih karena berita miring yang cenderung menjerumus kearah fitnah.

Dengan menempuh perjalanan selama beberapa jam kini akhirnya Alex telah sampai di kediaman orangtuanya. Dia segera turun dan berlari dari mobilnya, lalu memasuki rumah. Alex langsung refleks mencari Andini, saat dia sudah melihatnya Alex langsung berlari memeluknya dengan erat.

Nampak sekali istrinya itu sudah sejak tadi menangis, dia ikut merasakan sakit ketika melihat istrinya bersedih. Yang membuatnya bertambah sakit adalah ketika Andini justru melepaskan pelukan Alex.

“Sayang, aku bersumpah bahwa semua berita itu tidak benar!” tegas Alex mengungkapkan kejujurannya.

“Kak, kalau berita itu salah. Mengapa mereka bisa sampai memiliki semua foto kebersamaanmu dengan kak Olivia? Di restoran, di hotel, di tempat dokter kandungan, bahkan di mini market saat kalian membeli kebutuhan ibu hamil?” cecar Andini dengan suara seraknya karena dia sudah menangis sedari tadi.

“Sayang itu semua hanya salah paham, dengarkan dulu penjelasanku. Kumohon berikan aku kesempatan untuk menjelaskan.” Pinta Alex sambil memohon.

“Baiklah, aku harap kamu tidak berbohong atau menutup-nutupi sesuatu.” Jawab Andini memberikan kesempatan kepada Alex untuk menjelaskan semuanya.

“Aku bersumpah sayang, aku akan berkata jujur. Jadi saat itu aku tidak sengaja bertemu dengan Olivia karena ternyata dia adalah salah satu klien penting untuk salah satu proyekku di bandung. Dia yang membooking restoran itu, bahkan aku saja tidak tau. Kemudian dia menceritakan soal kehamilannya, saat itu di hari menjelang pernikahan kita dia

melakukan one night stand dengan pria asing yang tidak di kenalnya karena katanya dia sedang patah hati. Kemudian dia hamil dan bahkan berencana menggugurkan anaknya, karena tidak tega aku membujuknya dan mengantarnya pulang ke hotel tempatnya menginap.” Alex menjeda penjelasannya.

“Tapi sumpah sayang, aku hanya mengantarnya lalu pulang. Memang aku mengantarnya sampai didalam kamar, tapi setelah itu aku langsung pulang. Dan dia memintaku menemaninya ke dokter kandungan karena dia tidak mau pergi sendiri, dia juga malu. Makanya aku menemaninya, dan soal nama di pemeriksaan itu karena dia yang memintanya karena malu jika dokter itu tau bahwa bayi itu tidak memiliki anak makanya aku terpaksa setuju saat dokter menulis namaku. Aku juga menemaninya belanja untuk yang terakhir kalinya karena kami sepakat untuk tidak saling bertemu lagi setelah ini.”

Akhirnya Alex dengan panjang lebar menjelaskannya pada Andini, kedua orangtuanya ikut mendengarkan semua penuturannya.

Andini nampak menimbang-nimbang penjelasan dari Alex, dia mencari apakah ada kebohongan atau sesuatu yang suaminya sembunyikan. Tapi nampaknya Alex jujur dengan semua penjelasan yang dia berikan.

“Kalau memang begitu kejadiannya, kenapa kamu gak cerita sama aku? Di dalam sebuah hubungan bukankah harus berdasar pada keterbukaan?” itulah yang Andini kecewakan dari Alex, mengapa suaminya itu tidak menghubunginya saat dirinya tidak sengaja bertemu dengan mantan kekasihnya itu? Mengapa suaminya juga tidak memberitahunya ketika mengantarkan mantan kekasihnya ke dokter kandungan, berbelanja keperluan bayi bahkan mencantumkan namanya sebagai nama ayah dari anak yang tengah di kandung oleh mantan kekasih nya.

“Maaf sayang, maaf. Seharusnya aku jujur padamu saat itu, tapi aku takut kamu marah atau kepikiran dengan semua ini. Aku tidak tau kalau akhirnya akan terjadi kesalahan pahaman besar begini.” Pinta Alex, dirinya sangat menyesal.

Andini menghela nafasnya, jujur dia masih kecewa dan merasa sakit hati. Sedikit banyak dia sudah mencintai Alex dengan perasaan sadar maupun tidak. Tentu saja dia merasakan sakit hati melihat foto-foto dan pemberitaan yang tengah beredar saat ini.

“Kalau benar yang kamu ceritakan, panggil media dan panggil Olivia untuk melakukan klarifikasi untuk membersihkan namamu. Daddy tidak mau tau, kamu harus membersihkan namamu dan ungkap semua bukti untuk menghentikan pemberitaan buruk ini.” Titah Sam tegas.

Saat ini Sam juga ikut pusing dibuatnya, apalagi banyak telepon dari keluarga besarnya yang menanyakan kebenaran dari semua berita yang beredar. Alex akhirnya menghubungi Olivia dan memaksanya melakukan klarifikasi bersama dengannya. Kebetulan di depan gerbang rumah keluarga Riguela juga sedang banyak wartawan yang tengah berjuang mendapatkan berita.

Dengan negosiasi panjang akhirnya Alex berhasil membujuk Olivia, perempuan itu akan segera datang kerumahnya untuk melakukan klarifikasi bersamanya.



Kini mereka sudah berada di depan rumah keluarga Riguela untuk melakukan klarifikasi terkait berita yang beredar. Kebetulan Olivia sudah sampai disana.

“Tuan Alexander Riguela, benarkah anda melakukan perselingkuhan di belakang istri anda?”

“Apa benar nona Olivia tengah mengandung anak anda?”

“Apakah anda berbohong pada istri anda terkait perjalanan dinas? Padahal anda malah berselingkuh dengan nona Olivia?”

Wartawan mulai mencecar mereka dengan berbagai macam pertanyaan yang memancing kesabaran Alex. Bagaimana orang-orang seperti mereka bisa lulus menjadi wartawan, etika saja tidak di pakai dalam bertanya.

“Tidak, semua itu tidak benar. Anak itu bukan anak saya, kalau kalian tidak percaya tanyakan saja pada Olivia.” Jawab Alex tegas.

“Apakah benar bahwa anak ini bukan anak dari tuan Alexander Riguela, lantas siapakah ayah dari bayi tersebut?”

“Apakah nona Olivia sudah menikah diam-diam karena setahu kami nona masih lajang.”

“Apakah itu anak di luar nikah? Siapa ayahnya?”

Kini para wartawan itu menyerbu Olivia dengan banyak pertanyaan yang memang menyakiti hati. Olivia mulai menangis dibuatnya, Olivia kini bersiap untuk buka suara.

“Sebenarnya ini adalah anak dari..” Olivia menjeda ucapannya membuat semua orang penasaran.

“Alex.” Lanjutnya lagi membuat semua orang kaget terutama Alex dan keluarganya.

Andini begitu kaget saat Olivia mengatakan anak itu adalah anak dari suaminya, padahal suaminya bilang bukan. Jadi siapa yang harus dia percaya? Mengapa baru satu bulan menikah tapi sudah muncul konflik seperti ini.

Alex tak kalah kaget, mengapa Olivia berbohong di depan media. Wanita itu benar-benar membuat Alex geram setengah mati.

“Kenapa kamu berbohong huh!” bentak Alex yang sudah tersulut emosi.

“Hiks.. hiks maafkan aku Alex, tapi aku sudah tidak kuat lagi menjadi simpananmu. Anak ini anakmu, aku tidak mau dia terlahir tanpa sosok ayah.” Tangis Olivia membuat emosi Alex semakin meningkat.

“Kau ular betina! Bagaimana bisa dirimu memfitnahku seperti ini huh!” geram Alex.

“Aku bersumpah anak itu bukan anakku, kalau perlu ayo kita lakukan tes DNA untuk membuktikannya.” Tantang Alex.

“Melakukan tes DNA pada kandungan semula ini akan beresiko Alex, tolong pikirkan anakmu.” Pinta Olivia. Memang benar melakukan tes DNA saat bayi masih di dalam

kandungan apalagi saat janinnya masih terlalu muda akan sangat beresiko.

“Tapi dia memang bukan anakku, aku tidak pernah mengkhianati istriku karena aku sangat mencintainya. Dasar perempuan ular, bisa-bisanya kau melakukan ini padaku!” geram Alex.

“Cukup!” Sam yang sudah terbawa emosi akhirnya menghentikan wawancara ini dan menyuruh para wartawan itu keluar.



Andini memilih masuk kedalam kamarnya saat Alex tengah diintrogasi lagi karena pengakuan mengejutkan dari Olivia, dia diintrogasi oleh daddy dan mommy nya di bawah. Andini menangis sejadi-jadinya, dia bingung mana yang harus dia percayai. Saat ini Andini ingin menenangkan dirinya, kemudian sebuah ide gila muncul di benaknya. Akhirnya Andini memutuskan untuk kabur diam-diam untuk sementara dari rumah untuk menenangkan dirinya.

Hal itu menambah kegundahan di hati Alex, dia sangat takut Andini akan meninggalkannya hanya karena fitnah yang di layangkan oleh Olivia. Alex benar-benar menyesal menolong dan mengasihani Olivia, jika pada akhirnya air susu di balas air tuba. Alex benar-benar marah padanya, dia bertekad secepatnya mencari bukti kebenaran untuk membersihkan namanya.

Namun saat ini fokusnya terbagi, antara mencari Andini dan mencari bukti. Akhirnya dia memilih membiarkan Andini menenangkan diri terlebih dahulu, kemudian Alex harus segera menemukan bukti untuk membersihkan namanya. Dengan begitu dia bisa lebih mudah membawa pulang Andini.

Saat sedang berusaha mencari bukti, dia tidak sengaja bertemu dengan teman bisnis lamanya. Mereka memutuskan mengobrol di salah satu kafe milik rekan bisnisnya itu.

“Apa kabar Alex?” Tanya Jody.

“Baik, lo gimana kabarnya?” Tanya Alex.

Mereka memang cukup dekat sehingga tidak menggunakan bahasa formal untuk bersalam sapa.

“Gue udah denger tentang pemberitaan yang beredar, apa bener dia anak lo?” Tanya Jody.

“Sumpah gue gak pernah nyentuh cewek lain selain istri gue, ini semua fitnah.” Alex kemudian menceritakan semua kejadian yang menyimpannya kepada Jody.

“Alex, jadi si Olivia itu pernah melakukan one night stand dengan pria yang tidak dikenalnya?” Tanya Jody kaget.

“Iya, tapi gue juga gak tau siapa. Gue bakal cari tahu orangnya dan mengembalikan nama baik gue lagi.” Ujar Alex.

“Gue rasa orang itu gue deh.” Ujar Jody membuat Alex terkejut.

“APA?” pekik Alex.

“Gue pernah melakukan ONS sama si Olivia itu, dan gue tau saat itu adalah pertama kalinya bagi Olivia. Gue udah bilang kalau gue akan bertanggungjawab dan menikahi dia, tapi dia gak mau. Gue malah baru tahu kalau dia hamil, gue yakin itu anak gue.” Ujar Jody.

Alex seperti mendapatkan keberuntungan di tengah kesialan yang menerpanya, ternyata ayah dari anak itu mengakuinya sendiri bahkan tanpa Alex susah-susah mencarinya. Lihat saja Alex akan mengumpulkan banyak bukti untuk melemparkan kembali fitnah yang Olivia layangkan.

Sudah dua hari sejak kepergian Andini dari rumah, tapi Alex tidak menghubunginya sama sekali. Terakhir dia mengirimkan pesan untuk menunggunya membuktikan bahwa dia tidak bersalah, setelah itu dia baru akan mencari Andini dan membawanya pulang.

“Andini, sudah yah jangan terlalu bersedih. Kan suami kamu udah bilang kalau dia sedang mencari bukti untuk membersihkan namanya. Baru setelah itu membawamu pulang.” Hibur Dinda.

Ternyata Andini menginap di tempat Dinda, karena tidak mungkin dia menginap di tempat Amanda yang baru menikah. Sementara Riska juga sedang pergi ke kampung neneknya. Kebetulan dia bertemu Dinda dan akhirnya Dinda memberikan tumpangan tempat tinggal untuk Andini.

“Aku bingung harus bagaimana, disisi lain aku ingin mempercayai suamiku. Tapi semua bukti malah mengarah kepada hal yang tidak aku inginkan.” Ujar Andini.

“Kalau kamu benar mencintainya, kamu harus mempercayainya. Coba kita tunggu saja dan lihat apa kebenarannya.” Dinda memberikan nasihatnya pada Andini.

Kini Andini hanya bisa menunggu kebenaran yang sebenarnya, dia sangat berharap jika suaminya benar-benar tidak bersalah.



Sementara itu disisi lain Alex ternyata sudah menyiapkan segalanya dengan matang. Semua bukti sudah terkumpul bahkan sebagian sudah di publikasi. Untuk lebih memperjelas

lagi dalam membersihkan namanya, kini Alex terpaksa memanggil media.

“Semua yang di tuduhkan untuk saya itu fitnah dan pencemaran nama baik. Saya bisa saja menuntut orang yang melakukan ini, tapi saya malah memberikannya pilihan. Dia mau mengungkapkan kebenarannya sendiri secara baik-baik atau saya tunjukan bukti yang ada. Namun sayangnya dia memilih bungkam, jadi jangan salahkan saya mengungkapkan segalanya.” Ujar Alex.

“Ini adalah bukti-bukti asli tanpa rekayasa, kalau tidak percaya silahkan sewa para ahli untuk memeriksanya.” Ujar Alex tegas.

Kemudian Alex memutarakan beberapa rekaman CCTV dan rekaman dengan kamera tersembunyi. Rekaman pertama berisi percakapan antara Alex dan Olivia yang berada di restoran dimana Olivia menceritakan segalanya pada Alex tentang kehamilannya, bahkan sampai dirinya meminta diantarkan pulang. Olivia lupa bahwa di restoran tersebut banyak CCTV dan dirinya tidak memikirkan sampai sejauh itu untuk menghapus rekaman dari CCTV nya.

Rekaman selanjutnya adalah rekaman dari sebuah hotel dimana Jody dan Olivia masuk ke kamar lalu keesokan harinya mereka keluar dan Jody menawarkan diri untuk menikahi Olivia hanya saja di tolak oleh wanita itu. Kemudian di lanjut pengakuan dari Jody yang mengakui bahwa anak itu adalah miliknya.

Belum lagi pengakuan dari Olivia sendiri yang di rekam secara diam-diam oleh Alex, saat dirinya berkunjung ke tempat tinggal Olivia.

"Kenapa kau lakukan ini padaku Olivia? Anak itu bukan anakku, tapi kenapa kau memfitnahku begini huh?" terlihat Alex nampak kesal dari nada bicaranya.

"Aku melakukan ini karena aku sangat mencintaimu Alex. Aku sampai hamil juga karena malam itu terlalu patah hati dan itu karena dirimu." Jawab Olivia yang nampak menyalahkan Alex.

"Aku sudah bertemu dengan ayah dari anak itu, dia temanku. Dia bilang dia siap menikahimu, dan kamu bersihkan nama baikku maka aku akan memaafkanmu. Kamu pilih sekarang, mau memberitahu media secara baik-baik atau aku akan membersihkan namaku dengan caraku." Ancam Alex.

"Silahkan saja. Tapi aku tidak mau mengakuinya, biarkan saja istri kecilmu itu meninggalkanmu. Kita bisa menikah setelahnya, dan jika kamu tidak mau mengurus anak yang bukan anak kandungmu kita bisa menyerahkannya ke panti asuhan. Atau aku gugurkan saja setelah kita menikah." Ujar Olivia terdengar sangat gila membuat Alex kaget.

Dihadapannya kini bukan lagi seperti Olivia yang dikenalnya. Bagaimana bisa dia mengatakan dengan gampangnyanya untuk menitipkan darah dagingnya sendiri ke panti asuhan? Bahkan dia juga terpikirkan untuk menggugurkannya demi cinta yang lebih pantas di sebut obsesi gila.

"Sakit jiwa!" Alex benar-benar tidak bisa berkata apapun lagi sekarang.

"Jangan menyesal dengan pilihanmu Olivia, aku sudah berbaik hati memberikan pilihan tapi kamu memilih seperti ini."

Alex nampak pergi meninggalkan Olivia. Begitulah semua bukti yang Alex berikan pada media. Akhirnya kebenarannya

terungkap, itu membuat keluarga besar Riguela bisa bernapas lega. Kini tugas Alex adalah menjemput istrinya kembali.



“Andini, ternyata suamimu sudah terbukti tidak bersalah. Mungkin kini sebaiknya kamu pulang dan menemuinya.” Ujar Dinda memberikan masukan.

Dinda dan Andini sudah melihat beritanya, akhirnya nama baik Alex bisa di bersihkan. Walau caranya terbilang cukup kejam karena harus membuka aib Olivia dan memperlukannya. Tapi Alex terpaksa melakukannya, baginya ini adalah pilihan yang Olivia pilih sendiri. Salah siapa dia lebih dulu mencemarkan nama baik Alex dan membuatnya hampir kehilangan istrinya.

Bahkan ada satu bukti yang tidak Alex beberkan kepada media. Ternyata Olivia sudah merencanakan semua ini untuk menjebak Alex. Dia bahkan menyewa wartawan yang sudah di bayar olehnya untuk mengambil foto secara diam-diam dan menyebarkan berita yang tidak benar tentang Alex.

Andini memutuskan kembali kerumahnya dan Alex, dia sudah menghubungi suaminya itu. Andini merasa lega karena suaminya benar-benar tidak mengkhianatinya.

“Sayang, maaf aku baru akan mencarimu. Maaf yah sudah membuatmu sedih, aku janji tidak akan mengulangnya. Aku akan terbuka tentang apapun padamu.” Ujar Alex yang langsung berlari memeluk Andini.

“Iya, aku juga minta maaf ya kak karena meragukanmu. Padahal harusnya sebagai pasangan suami istri aku harus mempercayaimu.” Andini membalas pelukan Alex.

Akhirnya kehidupan mereka kembali damai setelah beberapa hari ini di guncang masalah yang tak sedap. Alex bersyukur karena kehidupannya sudah kembali seperti semula setelah dirinya merasa gundah karena di tinggalkan istrinya,

“Hoek.. hoek..” mendadak Andini merasa mual dan segera berlari ke wastafel yang berada di dapur untuk memuntahkan isi perutnya.

Beberapa hari ini selama dia tinggal di tempat Dinda memang dirinya kerap kali merasakan mual. Kepalanya juga sering pusing apalagi ketika mencium bau nasi, padahal Dinda selalu mengajaknya ke dokter tapi Andini malah tidak mau karena dia pikir ini hanya efek dari kelelahan dan masuk angin saja.

“Sayang, kamu kenapa? Kita ke dokter yah.” Alex merasa khawatir melihat istrinya yang tengah muntah-muntah. Wajah Andini terlihat pucat dan sepertinya dia juga lemas karena kepalanya seperti berputar-putar.

“Tidak perlu kak, sepertinya aku hanya masuk angin saja.” Tolak Andini.

Namun Alex tidak mau mendengarkan penolakan dari Andini, dia tetap memanggil dokter keluarganya untuk datang kerumah dan memeriksa keadaan istrinya. Namun siapa sangka ternyata Andini tidak sakit apapun, malah ada sebuah kabar gembira untuk keduanya yang sebentar lagi akan menjadi orangtua. Andini kini tengah mengandung, di perkirakan usia kandungannya sekitar empat minggu. Betapa bahagianya Alex dan Andini mendengar penuturan dari dokter. Mereka bahkan langsung pergi ke dokter kandungan untuk memastikannya, mereka juga melakukan USG dan membeli keperluan untuk Andini selama hamil.

“Terimakasih ya sayang, kehadiranmu saja sudah menjadi hadiah terindah dalam hidupku. Kini kamu memberikan kembali hadiah terindah yang membuatku semakin bersyukur memiliki dirimu.” Ujar Alex penuh haru.

Alex bertubi-tubi menghujani kecupan kepada Andini, bahkan tanpa terasa air mata haru mengalir membasahi pipinya saking senangnya.

“Iya kak, aku senang karena aka nada malaikat kecil yang akan melengkapi keluarga kecil kita. Aku tidak menyangka akan menjadi ibu di usia muda ini.” Ujar Andini sambil terkekeh.

Alex benar-benar berubah menjadi suami dan calon ayah siaga, dia selalu meluangkan waktunya untuk menjaga dan menemani Andini, mencarikan keinginan ngidam anaknya walau terkadang permintaannya tidak masuk akal sekalipun. Setelah usia kandungan Andini di rasa kuat untuk berpergian akhirnya mereka melakukan baby moon di tempat yang Andini inginkan.

Sungguh takdir tidak pernah bisa di duga, selama bertahun-tahun lamanya kedua insan ini adalah kakak beradik. Tapi kini keduanya adalah suami istri, bahkan mereka akan segera memiliki buah hati.



EXTRA PART

“Axcel, kamu jangan nakal yah. Mama mau berangkat kuliah dulu, kamu sama bi Pajjem yah.”

Andini mengelus kepala kecil dari bocah yang kini berusia tiga tahun itu, bocah laki-laki yang di beri nama Axcel Aditama Riguela merupakan buah hatinya bersama Alexander Riguela. Kini Andini melanjutkan kuliah ketika anaknya sudah bisa di tinggal bersama dengan perawat yang di sewa oleh Alex suaminya.

Lelaki kecil itu hanya mengangguk seperti memahami perkataan dari mamanya. Wajah dari Axcel benar-benar *copypaste* dari papanya. Andini kerap kali protes dengan menggerutu, kenapa dia yang mengandung selama Sembilan bulan tetapi ketika lahir wajahnya benar-benar mirip Alex. Hanya saja dia berharap semua sifat buruk papanya tidak menurun pada Axcel.

“Sayang, aku antar kamu ke kampus yah.” Ujar Alex sambil memeluk istrinya itu dari belakang.

“Aku bareng Dinda aja mas, kebetulan nanti dia jemput aku.” Tolak Andini.

Dia kini menjadi junior Dinda dan Ansel di kampus, sementara Riska, Joko, Dodi, Billy dan Amanda berkuliah di kampus yang lain. Namun mereka semua masih sering berkomunikasi. Amanda dan Billy juga kini sudah memiliki seorang anak perempuan yang usianya hanya beda beberapa bulan di bawah Axcel. Amanda juga baru melanjutkan kuliah lagi setelah cuti beberapa saat paska hamil, melahirkan dan mengurus anaknya sampai akhirnya dia sudah jauh lebih

tenang menitipkan anaknya pada pengasuh saat dirinya kuliah.

“Kok kamu malah milih sama orang lain sih, aku kan pengen anterin.” Kesal Alex dengan nada manja yang membuat bi Paijem menahan tawanya.

Muka boleh sangar, tapi jika berhadapan dengan istrinya bos nya itu seperti bayi besar yang manja.

“Anak papa, baby boy sini cium dulu.” Alex menggendong anaknya sambil menciuminya dengan gemas.

Andini benar-benar merasa beruntung dengan kehidupannya sekarang, di kelilingi keluarga yang menyayangnya. Memiliki suami yang baik, pengertian dan sangat mencintainya. Lalu kini dia juga merasa semakin lengkap dengan kehadiran seorang putra kecil yang mengisi hari-harinya.

“Axcel, nanti sore kita jalan-jalan yuk beli mainan buat kamu.” Ujar Alex pada putranya.

“Benelan ya pah, aku mau di beliin pesawat tempul.” Ujar Axcel dengan cadelnya ala anak kecil.

“Iya sayang, kita pergi sama mama juga.” Jawab Alex membuat putranya senang.



Kini Andini sudah berangkat ke kampus bersama dengan Dinda. Andini heran mengapa Dinda malah memilih men jomblo sementara ada banyak sekali pria yang mengejar cintanya. Apa karena dia masih mencintai Ansel? Tapi rasanya bukan. Karena Ansel bahkan sekarang berbalik mengejar Dinda. Sepertinya roda dunia benar-benar sedang berputar, jika dulu Dinda yang mati-matian mengejar cinta

Ansel namun selalu di tolaknya kini giliran Ansel yang mengalami hal tersebut.

“Din, kenapa kamu gak mau nerima cinta Ansel?” Tanya Andini penasaran.

“Entahlah Andini, aku hanya sedang malas dengan cinta-cintaan. Focusku hanya agar segera lulus dan membantu ayahku menjalankan bisnisnya.” Jawab Dinda.

Andini hanya manggut-manggut saja, dia selama dua tahun ini melihat perjuangan dari Ansel dalam mendapatkan Dinda. Namun sayangnya Dinda seperti telah menutup hatinya untuk Ansel karena dulu selalu di sia-siakan oleh Ansel.

“Dinda, kamu mau kan datang ke acara prom night kampus bersamaku?” Ansel tiba-tiba menghampiri Dinda yang tengah duduk bersama Andini.

“Kaya nya aku datang di antar supir saja deh.” Tolak Dinda.

Andini seperti merasa *deja vu* dengan hal ini, jika dulu Dinda yang meminta Ansel menjadi pasangannya di prom night SMA kini malah sebaliknya. Ansel mencintai Dinda ketika dia sudah membuang perasaannya pada Andini karena perempuan itu sudah menikah.

Disaat Ansel benar-benar patah hati, ada Dinda yang mau menguatkannya. Tanpa Ansel sadari kehadiran Dinda begitu berarti dalam hidupnya. Ansel mulai melihat Dinda dengan semua sifatnya. Ternyata selama ini Ansel memang buta sehingga tidak menyadari bahwa Dinda adalah gadis yang baik, pintar, sopan, mudah bergaul dan tidak pilih-pilih teman.

Perasaan Ansel semakin lama semakin tak karuan, dia sadar kini hatinya benar-benar jatuh untuk seorang Dinda.

Dia tidak peduli walau Dinda akan menolaknya, namun kini Ansel akan mengejanya mati-matian. Mungkin ini yang disebut karma, tapi Ansel tidak peduli. Dia hanya ingin mendapatkan cinta Dinda lagi, dia berjanji tidak akan pernah menyakiti atau menyia-nyiakan gadis sebaik Dinda.

“Ayolah Dinda, aku jemput aja yah?” ujar Ansel pantang menyerah.

“Aku malas datang bersama Ansel, aku ingin datang sendiri saja.” Jawab Dinda.

“Din, mungkin ini karma untukku karena menyia-nyiakan gadis setulus dirimu dulu. Tapi aku tidak akan menyerah mengejar dirimu walau kamu menolaku berkali-kali.” Tekad Ansel.

“Kenapa sel? Kenapa baru sekarang? Kamu sudah terlambat karena aku sudah membuang rasa cinta untukmu sesuai keinginanmu dulu. Jadi aku mohon jangan ganggu aku lagi.” Ujar Dinda lalu pergi meninggalkan Ansel.

Setelah selesai kuliah Andini pulang kerumah, sore ini suaminya berjanji akan mengajak mereka jalan-jalan untuk membeli mainan. Alex tadi mengabari jika Jody dan Olivia ingin ikut berjalan-jalan bersama. Ya, kini Olivia menikah dengan Jody dan untungnya Olivia sudah bisa melupakan perasaannya untuk Alex. Dia juga sudah meminta maaf atas tindakan bodohnya dulu. Kini Olivia juga memiliki seorang anak yang seumuran dengan anak Andini dan Alex.

Bagi Andini, setiap orang pantas mendapatkan kesempatan kedua. Setiap orang berhak bahagia dengan caranya sendiri asal tidak merusak kebahagiaan orang lain atau menggunakan cara yang salah dalam mendapatkan kebahagiaan itu.

“Alex, lo ada rencana nambah anak gak?” Tanya Jody.

“Penginnnya sih gitu, tapi mungkin nanti kalau Andini sudah selesai kuliah.” jawab Alex.

“Kalau nanti anak kedua lo cewek, jodohin sama anak gue ya.” Ujar Jody membuat Olivia dan Andini tertawa.

“Jaman apa ini bro astaga.” Alex tertawa.

Akhirnya kini semua orang mendapatkan kebahagiaanya masing-masing. Walau Ansel masih harus berjuang mendapatkan Dinda lagi.

Andini sadar, dalam hidup akan ada banyak sekali hal yang tidak terduga. Entah kita siap atau tidak, tapi kita harus menghadapinya ketika itu tiba. Andini bersyukur di pertemuan dengan keluarga sebaik keluarga Riguela. Hingga akhirnya dia menikah dengan Alexander Riguela dan di karuinai seorang putra bernama Axcel Aditama Riguela.

“Axcel, jangan rebutan mainan sama Rangga dong.” Nasehat Andini saat anaknya berebut mainan dengan anak Olivia.

Nama anak dari Olivia dan Jody adalah Rangga, dia seumuran dengan Axcel.

“Rangga, udah yah sini kasihin mainannya sama mama. Dari pada kalian berebut.” Ujar Olivia lalu mengambil mainan itu dari tangan anaknya. Olivia lebih memilih menyimpannya dari pada memberikannya pada kedua anak kecil itu. Dia pikir dari pada berebut dan nantinya ada yang menangis. Ternyata kedua anak itu berbeda dengan anak seumurannya, dari pada menangis mereka memilih diam dan mencari mainan lain. Kedua orangtua dari dua anak kecil itu hanya bisa tertawa seraya menggelengkan kepalanya.

